



# MOSAIK

## BUDAYA SASAK



**TIM PENULIS :**

**Dr. Abdullah Muzakar, M.Si.  
Abdul Azizurrahman, M.E.  
Roni Amrulloh, M.Hum.**

**MOSAIK BUDAYA SASAK**

Tim Penulis:  
Dr. Abdullah Muzakar  
Abdul Azizurrahman  
Roni Amrulloh

Editor :  
Hary Septianwari  
Sandy Ramdhani

Desain Sampul:  
Torik Ansori

Diterbitkan oleh:

Universitas Hamzanwadi Press  
Alamat : TGKH. Zainuddin Abdul Madjid Pancor - Kab. Lombok Timur  
Nusa Tenggara Barat - Indonesia. Kode Pos 83671

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved  
Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Mosaik Budaya Sasak - Dr. Abdullah Muzakar, Abdul Azizurrahman dan  
Roni Amrulloh  
- Lombok NTB  
Universitas Hamzanwadi dan Yayasan Suluh Rinjani  
x+ 243 hlm. 14 cm x 21 cm  
**ISBN: 978-623-5855-22-6**

## PENGANTAR MOSAIK BUDAYA SASAK

Oleh: Abdul Azizurrahman

---

Buku MOSAIK BUDAYA SASAK ini sebagai hasrat untuk menunjukkan bahwa suku Sasak memiliki budaya sendiri yang disebut Budaya Sasak. Kenyataan itu disambut baik oleh pemerintahan daerah Nusa Tenggara Barat dengan menerbitkan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 16 Tahun 2021 tentang Pemajuan Kebudayaan. Karenanya, Perda No. 16 tahun 2021 menjadi pijakan dalam menyusunnya.

Pengalaman hidup Penulis di Malang dan Yogyakarta. Banyak orang ketika berkenalan dengan kami masih bingung mendengar kata Lombok. Ketika dikasih tahu daerah asal kami dari Lombok, mereka sering bertanya balik: “Lombok itu mananya Bali ?” atau “O, apa Lombok bagian dari Bali ?” Tanpa sadar, mereka mengidentikkan Lombok itu bagian dari Bali. Lebih konyol lagi ketika kami menyebut suku Sasak. Sebagian besar dahi mereka mengernyit tanda bingung. Singkat kata, masih amat banyak manusia Indonesia tidak mengenal suku Sasak. Bahkan jangan-jangan banyak mereka beranggapan suku Sasak sebagai suku terasing.

Kami akui, Lombok masih menjadi bayang-bayang Bali. Karena Bali sudah jauh lebih dulu populer di dunia terutama di bidang pariwisata. Namun secara faktual, Lombok dengan suku Sasak menjadi mayoritas penghuni di dalamnya juga memiliki kekayaan budaya dan keindahan alam yang tidak kalah dengan Bali. Hanya saja dibutuhkan kerja keras semua elemen masyarakat baik suku Sasak asli maupun orang luar berkomitmen tinggi memajukan kebudayaan dan mengelola keindahan alam yang dimilikinya.

Pada buku MOSAIK BUDAYA SASAK ini kami menyajikan aneka ragam hasil karya cipta, rasa, dan karsa dari manusia Sasak yang membentuk suku Sasak yang merupakan salah satu varian suku dari ratusan suku yang tergabung menjadi Bangsa Indonesia. Kami sunting dari hasil observasi dan pengalaman pribadi sebagai manusia Sasak, serta hasil pencarian dari internet.

Bila kita cermati isi buku terlihat jelas tradisi lisan, manuskrip, dan ritus paling banyak dikreasi oleh suku Sasak, diikuti oleh seni, pengetahuan tradisional dan permainan, kemudian adat istiadat, Bahasa, dan teknologi tradisional. Terakhir yang paling sedikit adalah indikasi geografis. Hal ini secara tersirat suku Sasak lebih menonjolkan komunikasi dan keramahan namun kurang trampil dalam membuat teknologi dan pemanfaatan potensi lokal yang dimilikinya.

Sepanjang pengetahuan Penulis, baru ditemukan satu buku yang melakukan kompilasi tentang Suku Sasak, yaitu karya H. Sudirman dan Bahri berjudul STUDI SEJARAH DAN BUDAYA LOMBOK. Hanya saja buku itu menekankan pada sejarah, tata kehidupan, tradisi, dan seni dari suku Sasak. Letak beda dengan buku ini adalah pengkhususan pada materi bahasan tentang wujud kebudayaan Suku Sasak. Diharapkan buku MOSAIK BUDAYA SASAK menjadi pelengkap dari buku yang diteritkan sebelumnya.

Bagi Penulis, buku MOSAIK BUDAYA SASAK ini sebagai kompilasi awal yang akan terus diperbaharui sejalan dengan dinamika hidup Suku Sasak terutama yang mendiami Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sehingga nantinya diterbitkan buku revisi yang akan menjadi serial. Perlu diketahui juga, sebagaimana disinggung di atas sebagian besar materi buku ini bersumber dari internet dengan pencarian google. Ternyata banyak sekali kontributor yang telah *menshare* informasi seputar budaya Sasak. Sehingga Penulis mudah melakukan kompilasi. Maka itu buku ini merupakan kreasi bersama banyak pihak yang semuanya memiliki kepedulian tinggi untuk mengenalkan dan memajukan kebudayaan suku Sasak. Untuk itu juga Penulis mengucapkan terima kasih.

Semoga Allah SWT merahmati kita semua, amien.

Selamat membaca !

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PRA PEMBUKA .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
Bab 1. Matan Kebudayaan Daerah .....	1
Bab 2. Suku Sasak.....	36
Bab 3. Tradisi Lisan.....	39
Bab 4. Cagar Budaya .....	137
Bab 5. Manuskrip .....	155
Bab 6. Adat Istiadat .....	160
Bab 7. Ritus .....	164
Bab 8. Pengetahuan Tradisional .....	175
Bab 9. Teknologi Tradisional .....	188
Bab 10.Seni .....	194
Bab 11.Bahasa .....	206
Bab 12.Permainan Tradisional.....	218
Bab 13.Olahraga Tradisional .....	222
Bab 14.Indikasi Geografis .....	242
Daftar Pustaka .....	229
Riwayat Hidup .....	236

## BAB 1 MATAN KEBUDAYAAN DAERAH

Budaya merupakan suatu pola hidup yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu budaya memiliki kaitan yang sangat erat dengan kehidupan dalam masyarakat itu sendiri, hal ini dipertegas oleh Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski yang menyatakan bahwa semua yang ada dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan pendapat dua ahli di atas, pengertian kebudayaan mencakup sebuah kompleksitas yang memuat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, juga pernyataan intelektual yang artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut ahli antropologi Cateora, kebudayaan memiliki beberapa komponen seperti kebudayaan material yang mengacu pada hasil ciptaan masyarakat, contohnya senjata atau perhiasan. Kedua, berupa kebudayaan nonmaterial yang berwujud dongeng, lagu ataupun cerita rakyat yang ada di masing-masing daerah di nusantara. Ketiga, adanya sistem kepercayaan yang banyak mempengaruhi masyarakat dalam memandang kehidupan. Selanjutnya yakni komponen yang memuat nilai estetika dan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Di Indonesia, terdapat beragam suku bangsa. Keberagaman tersebut menciptakan kebudayaan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, yang kemudian dikenal dengan nama kebudayaan lokal yang kemudian menyatu menjadi kebudayaan nasional. Masyarakat adat pada dasarnya sangat menjunjung tinggi kebudayaan lokal sebagai sebuah warisan budaya dari para leluhur. Namun, tak jarang budaya lokal semakin tergerus karena generasi muda yang seharusnya menjadi pewaris lebih condong terhadap budaya-budaya asing yang baru.

Kebudayaan lokal dengan beragam keunikan dan ciri khas yang ada, sebenarnya memiliki pesona yang sangat kuat. Pelestarian budaya akan memungkinkan masyarakat asli maupun pengunjung untuk mempelajari kearifan lokal yang termuat di dalamnya. Dan bahkan pesona kebudayaan lokal tak jarang menjadi salah satu daya tarik wisata. Di Lombok misalnya, pulau dengan suku asli Sasak ini memiliki beragam budaya unik. Beberapa di antaranya merupakan budaya hasil dari akulturasi dengan budaya Bali dan Jawa.

Kebudayaan masyarakat Sasak Lombok memang tidak bisa dipisahkan dari pengaruh kebudayaan Bali dan Jawa. Hal ini juga

dipertegas dengan latar belakang historis yang menyebutkan bahwa kerajaan Bali pernah berkuasa sekitar tahun 1678 hingga 1849. Dengan memperhatikan rentang waktu yang cukup lama kekuasaan Bali atas Lombok maka tak aneh jika akulturasi dua kebudayaan, yakni penduduk lokal dan Bali melahirkan sebuah kebudayaan baru dalam kehidupan sosial etnis sasak. Contohnya dalam bidang seni tradisional Cepung, dimana terlihat kedua budaya saling tarik-menarik dan melengkapi satu sama lain.

Berdasarkan catatan Van der Kraan, pengaruh luar yang masuk ke dalam kebudayaan Sasak juga berasal dari Jawa. Hal ini ditandai dengan masuknya agama Islam dalam sistem kepercayaan kehidupan masyarakatnya. Bentuk percampuran dua budaya ini terlihat jelas dalam komponen nonmaterial dalam bidang seni seperti Kesenian Tari Rudad, Gamelan Rebana, Wayang Sasak juga Cilokaq.

Di atas telah disebutkan bahwa kebudayaan memiliki beberapa komponen, salah satunya adalah sistem kepercayaan. Sebagian besar masyarakat Sasak menganut agama Islam. Agama kedua terbesar adalah Hindu yang banyak dianut oleh-oleh warga keturunan Bali. Beberapa penduduk keturunan Cina menganut Kristen, dan sebagian lagi menganut Budha.

Untuk komunikasi sehari-hari, Bahasa yang banyak digunakan adalah bahasa Sasak. Namun di beberapa wilayah Lombok seperti di kotamadya Mataram ada beberapa perkampungan yang menggunakan bahasa Bali. [<https://marlionllc.com>].

Buku Kebudayaan Sasak ini berpedoman pada Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 16 Tahun 2021 tentang Pemajuan Kebudayaan Pasal 6. Diketahui objek Pemajuan Kebudayaan Daerah terdiri atas:

#### **A. Tradisi lisan**

Tradisi lisan adalah pesan yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Pesan tersebut dapat diwariskan dalam berbagai bentuk seperti dongeng, rapalan, pantun, lagu, dan cerita rakyat. Dalam tradisi lisan, terdapat beberapa unsur yang dapat diamati, baik dari jenis, cara penyampaian, dan isi dari tradisi tersebut.

Menurut Vansina, tradisi lisan adalah pesan verbal atau tuturan yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan, diucapkan, dinyanyikan, dan disampaikan dengan menggunakan alat musik. Sedangkan James Danandjaja, yang melakukan kajian tradisi lisan di

Indonesia pada 1972, mendefinisikan tradisi lisan sebagai bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional di antara anggota masyarakat dalam versi yang berbeda. Danandjaja mengungkapkan bahwa penyampaiannya dapat dalam bentuk lisan maupun disertai contoh perbuatan dan alat bantu pengingat.

Sebelum manusia mengenal tulisan atau pada masa prasejarah, tradisi lisan merupakan sumber-sumber ilmu pengetahuan. Tradisi lisan pun dapat dijadikan sebagai tonggak awal dalam penelusuran atau merekonstruksi peristiwa sejarah. Namun, karena disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut saja, dalam perkembangannya tradisi lisan memiliki berbagai versi. Hal itu pula yang menjadi kelemahan tradisi lisan apabila digunakan sebagai sumber sejarah. (www.kompas.com).

Ciri-ciri tradisi lisan : 1. Penyampaiannya dari mulut ke mulut; 2. Terdapat beberapa versi cerita atau isi pesan; 3. Tidak diketahui sumber aslinya; 4. Pesan yang disampaikan dari generasi tua ke generasi yang lebih muda; dan 5. Pesan yang disampaikan dalam bentuk dongeng, ucapan, nyanyian, atau lagu.

Berikut ini sumber sejarah berupa tradisi lisan. 1. Cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang hidup di kalangan masyarakat zaman dahulu dan diceritakan secara turun-menurun. Meskipun kebenaran cerita rakyat masih diragukan, tetapi isinya mengandung pesan moral. Beberapa contoh cerita rakyat adalah Sangkuriang, Malin Kundang, Timun Mas, dan Keong Mas. 2. Bahasa rakyat. Bentuk tradisi lisan yang termasuk ke dalam bahasa rakyat berbentuk seperti logat, *slang*, bahasa pedagang, dan bahasa sehari-hari. Dalam hal logat bahasa memiliki beberapa versi, seperti halnya bahasa Jawa yang terdiri dari logat ngapak dan Suroboyoan. Ada juga bahasa Sunda yang memiliki logat Sunda Banten, Sunda Cirebon, dan lain sebagainya. [<https://t.me/kompascomupdate>].

## B. Cagar Budaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan “cagar”, sebagai daerah perlindungan untuk melarikan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan sebagainya. Pencagarannya adalah perlindungan terhadap tumbuhan, binatang, dan sebagainya yang diperkirakan akan punah. Sehingga, hewan dan tumbuhan yang hampir punah perlu diberi pencagarannya. Sedangkan budaya menurut KBBI merupakan hasil akal budi manusia. Dengan demikian cagar budaya adalah benda hasil akal

budi manusia yang perlu diberikan pencagararan, karena jika tidak dilindungi dikhawatirkan akan mengalami kerusakan dan kepunahan.

Pengertian benda cagar budaya menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Pasal 1 (ayat 1) adalah “warisan budaya yang bersifat kebendaan, berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, dan kawasan cagar budaya baik di darat dan /atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan /atau kebudayaan melalui proses penetapan.”

Benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; dan benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (UU No. 5/1992 Pasal 1).

Dalam Perda DKI 9/1999 bangunan Cagar Budaya adalah benda/obyek bangunan/lingkungan yang dilindungi dan ditetapkan berdasarkan kriteria nilai sejarah, umur, keaslian, kelangkaan, *landmark*/tengaran dan nilai arsitekturnya.

UNESCO mendefinisikan kawasan bersejarah adalah sebagai berikut: “*Group of buildings: Group of separate or connected buildings, which because of their architecture, their homogeneity or their place in landscape, are of outstanding universal value from the point of view of history, art or science*” (UNESCO dalam “*Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage*” 1987). [<https://www.e-jurnal.com>].

### C. Manuskrip

*Manuskrip* atau naskah kuno merupakan salah satu peninggalan budaya yang menjadi khazanah setiap bangsa di dunia. Zaman dulu dikenal dengan budaya menulis yang kuat dan kental. Hasil dari tulisan-tulisan tangan atau diketik tersebutlah yang menjadi dokumen yang disebut manuskrip. [C:/Users/ASUS/Downloads/2323-5581-1-SM.pdf].

Manuskrip terdiri dari dua kata yaitu manu dan skrip yang jika diterjemakan *yaitu* tulisan tangan. Kita bisa menjumpai manuskrip di daerah jogja, seperti di Museum Sono Budoyo, Balai Bahasa

Yogyakarta, dan Museum Yang ada di Taman Siswa Yogyakarta. Disana banyak sekali terkumpul manuskrip-manuskrip yang memuat tentang berbagai macam tema, seperti tentang agama, budaya, kesenian, tembang, ajaran hidup, budi pekerti. [www.kompasiana.com].

Menurut UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 pada Bab I pasal 2 disebutkan bahwa naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.

Manuskrip atau naskah kuno adalah koleksi langka yang dimiliki oleh setiap bangsa di dunia, termasuk di Indonesia. Setiap bangsa dapat melihat perjalanan hidup bangsanya melalui naskah-naskah yang telah ditulis. Indonesia sebagai bangsa yang memiliki banyak corak budaya dari Sabang sampai Merauke pasti memiliki catatan tentang kehidupan masyarakatnya, sosial budaya, adat istiadat, pemerintahan dan lain sebagainya.

Naskah ini sangat penting dijaga kelestariannya. Hal ini karena naskah kuno tersebut adalah peninggalan masa lampau yang berisi segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang berbeda dengan kondisi saat ini. Naskah kuno juga memiliki berbagai informasi yang luar biasa dari berbagai bidang seperti pada bidang sastra, agama, hukum, sejarah, adat istiadat dan lain sebagainya. Adanya informasi yang ada di dalam naskah akan membantu para ahli sejarah dalam menemukan informasi dan memperkaya kajiannya mengenai sesuatu yang ditelitinya.

Adanya informasi yang ada di dalam naskah kuno tersebut, maka perlu untuk melakukan pelestarian terhadap Undang-Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2 naskah tersebut untuk mempertahankan informasi yang ada di dalamnya. Dengan melakukan pelestarian naskah, maka informasi yang terkandung didalamnya akan mampu menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas yang ingin mengakses naskah tersebut.

Tindakan preservasi atau pelestarian naskah atau manuskrip seakan selesai dengan melakukan fumigasi, laminasi atau melakukan *book binding* atau memperbaiki halaman, punggung maupun sampul buku. Namun tidak hanya sekedar kegiatan teknis (seperti fumigasi atau *book binding*), namun juga kebijakan-kebijakan (*policies*) yang mendukung usaha terciptanya kegiatan preservasi secara baik. Tindakan preservasi dilakukan terkait dengan usaha pencegahan dan kerusakan naskah. Hal ini diartikan bahwa kerusakan naskah dikarenakan intensitas pemakaian yang tinggi, karena usia dan faktor-faktor lingkungan sehingga perlu dilakukan perbaikan.

Sementara untuk naskah atau manuskrip yang masih baik harus dijaga dengan jalan preservasi secara preventif (dirawat atau dijaga), baik kondisi fisik ataupun isinya. Inilah sebetulnya yang menjadi pokok dalam kegiatan preservasi bahan pustaka. [C:/Users/ASUS/Downloads/2323-5581-1-SM.pdf].

#### D. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah kebiasaan yang dilakukan orang dalam waktu lama. Kemudian kebiasaan tersebut dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat sekitar. Berikut contoh adat istiadat di Indonesia. Indonesia memiliki adat istiadat yang beragam karena penduduknya heterogen. Masyarakat heterogen ini memiliki budaya, tradisi, dan kebiasaan yang berbeda di setiap daerah. Norma, nilai, dan tradisi masyarakat Indonesia masih berlaku hingga kini. Contoh tradisi di Indonesia yaitu ngaben, galungan, dan kuningan yang dilakukan masyarakat Bali.

Adat istiadat adalah sikap atau kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain, dalam jangka waktu lama. Adat istiadat ini mencerminkan kepribadian suatu masyarakat di daerah tertentu. Mengutip dari gurupendidikan.co.id, secara etimologi adat istiadat diambil dari bahasa Arab, artinya 'kebiasaan'. Pengertian lain adat istiadat yaitu perbuatan yang dilakukan secara berulang, kemudian menjadi kebiasaan dan dihormati orang.

Berikut pengertian adat istiadat menurut para ahli, mengutip dari pakpakhbaratkab.go.id:

- a. Soekanto. Adat istiadat memiliki pengaruh dan ikatan kuat dalam masyarakat. Ikatan ini bergantung dan mendukung kebiasaan dalam masyarakat.
- b. Raden Soepomo. Adat istiadat merupakan hukum adat atau sinonim dari hukum tidak tertulis. Hukum sebagai konvensi di badan hukum negara, dan hidup menjadi peraturan kebiasaan pada kehidupan kota dan desa.
- c. Harjito Notopura Harjito menjelaskan hukum adat adalah hukum tidak tertulis. Masyarakat menganggap adat istiadat menjadi pedoman hidup untuk keadilan dan kesejahteraan.
- d. Jalaludi Tunsam. Adat istiadat berasal dari bahasa Arab yaitu 'adah' berarti kebiasaan atau cara. Jadi, adat istiadat adalah suatu gagasan yang mengandung nilai kebudayaan, kebiasaan, norma, dan hukum di suatu daerah. Ada sanksi tertulis dan tidak tertulis jika hukum adat tidak dipatuhi.

- e. Koen Cakraningrat. Adat adalah bentuk perwujudan dari kebudayaan atau gambaran sebagai tata kelakuan. Adat adalah norma atau aturan yang tidak tertulis, namun keberadaannya mengikat. Seseorang yang melanggar akan dikenai sanksi. [<https://katadata.co.id>].

## E. Ritus

Ritus adalah suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan, yang bersifat seremonial dan tertata. Ritus terbagi menjadi tiga golongan besar:

- Ritus peralihan, umumnya mengubah status sosial seseorang, misalnya pernikahan, pembaptisan, atau wisuda.
- Ritus peribadatan, di mana suatu komunitas berhimpun bersama-sama untuk beribadah, misalnya umat Muslim salat berjemaah, umat Yahudi beribadat di sinagoge atau umat Kristen menghadiri Misa
- Ritus devosi pribadi, di mana seseorang melakukan ibadah pribadi, termasuk berdoa dan melakukan ziarah, misalnya seorang Muslim atau Muslimah menunaikan ibadah Haji.

Dalam Kekristenan ritus memiliki makna yang lebih khusus dalam hal ini ritus berarti suatu liturgi tertentu. Misalnya, dalam keyakinan Katolik, sakramen yang dinamakan *pengurapan orang sakit* secara tradisional dikenal sebagai *ritus terakhir*, karena kerap diselenggarakan bagi seseorang menjelang ajalnya.

Dalam tata guna Kristiani, ritus dapat pula berarti keseluruhan dari suatu tradisi liturgis yang biasanya berpusat pada suatu lokasi tertentu. Misalnya Ritus Latin atau Romawi, Ritus Byzantium, dan Ritus Suryani. Ritus-ritus seperti ini mencakup berbagai sub-ritus. Misalnya, Ritus Byzantium memiliki variasi Yunani, Rusia, dan variasi-variasi berbasis etnis lainnya.

Di Amerika Utara, para pengikut Freemasonry dapat memilih untuk bergabung dengan *Ritus Skotlandia* atau *Ritus York*, dua kesatuan khusus yang menawarkan peningkatan derajat bagi mereka yang telah menjalani tiga tahapan dasar. [<https://id.wikipedia.org/wiki/Ritus>].

## F. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional merupakan suatu istilah yang memiliki banyak pengertian. Hal ini dikarenakan banyak yang berkepentingan terhadap hal ini, oleh sebab itu perlu dihimpun. Menurut World

Intellectual Property Organization (WIPO), adalah ciptaan-ciptaan yang didasarkan pada karya sastra tradisional, seni atau ilmu pengetahuan, pertunjukan-pertunjukan, invensi-invensi, penemuan-penemuan ilmiah, desain, merek, nama-nama dan simbol, informasi yang bersifat rahasia dan semua inovasi lainnya yang bersifat tradisi. Hal ini mencakup dua hal, yakni adalah pengetahuan yang mengacu pada hal yang diketahui dan bukan hanya suatu bentuk ekspresi, dan pengetahuan yang menurut budaya tradisional tertentu. [Wiradirja, 2022].

Konsep kepemilikan mengenai pengetahuan tradisional ini sendiri memiliki konsekuensi yang berbeda mengenai Hak Kekayaan Intelektual pada umumnya. Dalam konsep pengetahuan, hal ini harus dijaga dan dipelihara oleh setiap generasi secara turun-temurun, karena dengan memberi perlindungan bagi pengetahuan tradisional akan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Ada alasan-alasan utama yang dilakukan untuk memberi perlindungan terhadap pengetahuan tradisional, yakni :

- a. Pertimbangan keadilan;
- b. Konservasi;
- c. Memelihara budaya dan praktik tradisional;
- d. Mencegah perampasan oleh pihak yang tidak berwenang terhadap komponen pengetahuan tradisional;
- e. Mengembangkan penggunaan dan kepentingan tradisional.

Berdasarkan alasan tersebut, dapat ditarik 4 prinsip yang dimiliki oleh komunitas setempat, yakni di antaranya adalah pengakuan, perlindungan, pembagian keuntungan, dan hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Adapula prinsip lain yang dapat diterapkan dalam hal ini adalah, hak moral, yakni adalah informasi terlebih dahulu/ *prior informed concern*, sebagaimana telah diatur dalam CBD (*Convention of Biological Diversity*). [Purba, 2013].

Sifat menurut Convention of Biological Diversity (CBD). Pengetahuan tradisional ini dirumuskan sifat- sifatnya oleh konvensi ini, sebagai berikut: [CBD, 1992].

- a. Hak kolektif dan komunal;
- b. Suksesi hak dan kewajiban pengetahuan tradisional kepada penerusnya;
- c. Memiliki terminologi sebagai sarana konservasi alam dan penggunaan yang berkelanjutan atas sumber daya hayati;
- d. Tidak berorientasi pasar;
- e. Belum dikenal luas dalam forum perdagangan internasional;

- f. Telah diakui dalam Konvensi ini pada 1992 sebagai alat konservasi Sumber Daya Alam. [<https://id.wikipedia.org>].

## G. Teknologi Tradisional

Teknologi lahir ketika manusia mencari dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, ketika manusia mengorganisasikan masyarakat, serta ketika manusia mengekspresikan rasa keindahan dalam membuat suatu karya seni.

J. J. Honigmann menyatakan, teknologi adalah mengenai "... segala tindakan baku dengan apa manusia mengubah alam, termasuk badannya sendiri atau badan orang lain ...." Dari definisi tersebut, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa teknologi adalah mengenai cara manusia membuat, memakai, dan memelihara seluruh peralatannya, bahkan mengenai cara manusia bertindak dalam keseluruhan hidupnya.

Menurut Harsojo, sistem teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang meliputi cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan mentah dari lingkungannya. Bahan tersebut dapat diproses menjadi alat untuk bekerja, alat untuk menyimpan makanan atau pakaian, dan alat transportasi serta kebutuhan lain yang berupa materi.

Secara umum, teknologi tradisional diartikan sebagai teknologi yang tidak terpengaruh teknologi dari wilayah luar Nusantara. Teknologi ini juga diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang.

Teknologi tradisional adalah teknologi dari peralatan hidup yang tidak dipengaruhi oleh teknologi dari kebudayaan Eropa-Amerika. Teknologi tradisional pada masyarakat yang berpindah-pindah (*nomaden*) dan masyarakat desa yang hidup dari pertanian, menurut Koentjaraningrat paling sedikit memiliki delapan macam sistem peralatan, yaitu sebagai berikut.

- a. alat-alat produksi
- b. senjata
- c. wadah
- d. alat untuk menyalakan api
- e. makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan
- f. pakaian dan perhiasan
- g. tempat berlindung dan perumahan
- h. alat-alat transportasi

Alat-alat produksi adalah alat-alat yang digunakan dalam suatu pekerjaan, mulai yang sederhana (batu untuk menumbuk padi) sampai yang lebih kompleks (alat untuk menenun pakaian). Jika diklasifikasikan menurut bahannya, alat-alat tersebut dapat dibagi menjadi alat dari batu, tulang, kayu, logam, dan bambu. Selanjutnya, jika diklasifikasikan berdasarkan teknik membuatnya, dapat dibagi menjadi empat teknik, yaitu teknik dipukul, teknik ditekan, teknik dipecah, dan teknik digiling. Jika dilihat dari fungsinya alat tersebut dapat dibedakan menjadi alat untuk memotong, untuk membuat lobang, memukul, alat penggiling, alat peraga, alat untuk menyalakan api, dan alat untuk meniup api.

Senjata dapat diklasifikasikan berdasarkan bahan pembentuk dan fungsinya. Berdasarkan bahan pembentuknya dapat dibagi menjadi senjata yang terbuat dari batu, kayu, tulang, bambu, dan logam. Adapun menurut fungsinya, senjata dapat dibagi menjadi senjata potong, senjata tusuk, senjata lempar, dan senjata penolak. Berdasarkan cara penggunaannya, senjata dapat diklasifikasikan menjadi senjata untuk berburu, menangkap ikan, dan berperang.

Wadah adalah alat untuk menyimpan, menimbun, dan memuat barang-barang. Fungsi lain dari wadah adalah untuk memasak makanan dan membawa barang. Wadah dapat diklasifikasikan berdasarkan bahan pembuatnya, seperti dari kayu, bambu, tempurung kelapa, serat-serat pohon, dan tanah liat. Wadah yang terbuat dari tanah liat lebih dikenal dengan sebutan tembikar.

Makanan jika dilihat dari bahannya dibagi menjadi sayur-sayuran, buah-buahan, daging, biji-bijian, akar-akaran, dan susu. Jika ditinjau dari cara pengolahan atau memasaknya, dibagi menjadi makanan yang dimasak dengan api dan makanan yang dimasak dengan batu panas. Dipandang dari tujuan konsumsinya, makanan dapat diklasifikasikan menjadi makanan (*food*), minuman, bumbu, dan bahan yang dipakai untuk kenikmatan (misalnya madat dan tembakau).

Pakaian jika digolongkan berdasarkan bahan pembuatnya dapat dibagi menjadi pakaian dari bahan tenun, kulit pohon, dan kulit kayu. Menurut Koentjaraningrat, fungsi pakaian dapat dibagi menjadi empat golongan sebagai berikut.

- a. Pakaian yang digunakan untuk menahan pengaruh alam (melindungi dari panas, dingin, dan hujan).
- b. Pakaian untuk menunjukkan kelas sosial (gengsi).
- c. Pakaian sebagai lambang yang dianggap suci.
- d. Pakaian sebagai perhiasan badan.

Berdasarkan bahan pembuatannya, rumah dapat dibuat dari kayu, jerami, batu, dan kulit pohon. Tempat berlindung ini berfungsi untuk melindungi manusia dari alam (panas, dingin, dan hujan) juga sebagai tempat beristirahat di waktu malam atau ketika aktivitas sehari-hari sudah selesai. Berdasarkan fungsi sosialnya rumah dapat dibagi menjadi:

- a. rumah tempat tinggal keluarga kecil,
- b. rumah tempat tinggal keluarga besar,
- c. rumah ibadah,
- d. rumah tempat pertemuan, dan
- e. rumah pertahanan.

Manusia selalu ingin bergerak ke mana-mana. Oleh karena itu, manusia memerlukan alat bantu untuk memudahkan aktivitasnya. Sejak zaman prasejarah, manusia sudah menciptakan alat transportasi. Alat transportasi tersebut dapat digolongkan menjadi perahu, rakit, kereta beroda, dan binatang. Adapun di zaman modern dapat ditambah dengan mobil, sepeda, kereta api, dan pesawat terbang. [<http://www.budhii.web.id>].

Mengutip dari laman *kemdikbud.go.id*, teknologi tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia.

Keseluruhan sarana itu berupa produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Selanjutnya, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi. Contoh dari teknologi tradisional, misalnya, penggunaan kerbau untuk membajak sawah atau menumbuk padi dengan lesung.

Sampai saat ini, teknologi yang berasal dari zaman batu masih ada yang digunakan. Contohnya cobek untuk menumbuk bumbu-bumbu masak. Selain itu, ada banyak peninggalan dari zaman batu yang merupakan teknologi tradisional.

Menyadur dari buku *Sejarah Indonesia* yang ditulis Amurwani Dwi L. dan kawan-kawan, berikut penjelasan mengenai perkembangan teknologi tradisional.

- a. Penggunaan Batu dan Tulang

Peralatan pertama yang digunakan oleh manusia purba adalah alat-alat dari batu dan tulang. Peralatan ini berkembang pada zaman Paleolitikum atau zaman batu tua. Zaman batu tua bertepatan dengan zaman Neozoikum. Di Indonesia, contoh teknologi ini terdapat dalam kebudayaan Pacitan dan Ngandong.

b. Pantai dan Gua

Hasil kebudayaan batu madya sudah lebih maju bila dibandingkan hasil kebudayaan zaman Paleolitikum (batu tua). Sekalipun demikian, bentuk dan hasil kebudayaan zaman Paleolitikum tidak serta merta punah, tetapi mengalami penyempurnaan. Bentuk *flake* dan alat-alat dari tulang terus berkembang. Secara garis besar kebudayaan Mesolitikum terbagi menjadi dua kelompok besar yang ditandai lingkungan tempat tinggal, yakni di pantai dan di gua. Contoh teknologi zaman batu pada pantai adalah kebudayaan Kjekkenmoddinger yang banyak ditemukan di wilayah Sumatra.

c. Mengenal Api

Bagi manusia purba, penemuan api merupakan bentuk inovasi yang sangat penting. Berdasarkan data arkeologi, penemuan api kira-kira terjadi pada 400 ribu tahun lalu atau pada periode manusia *Homo erectus*. Api digunakan untuk menghangatkan diri dari cuaca dingin. Dengan api, kehidupan menjadi lebih bervariasi dan berbagai kemajuan akan dicapai. Kebiasaan bertani dengan menebang lalu membakar adalah kebiasaan kuno yang tetap berkembang sampai sekarang.

d. Revolusi Kebudayaan

Pada zaman ini telah terjadi revolusi kebudayaan, yaitu terjadinya perubahan pola hidup manusia. Pola hidup *food gathering* digantikan dengan pola *food producing*. Hal ini seiring dengan perubahan jenis pendukung kebudayaannya.

Pada zaman ini telah hidup jenis *Homo sapiens* sebagai pendukung kebudayaan zaman batu baru. Mereka mulai mengenal bercocok tanam dan beternak sebagai proses untuk menghasilkan atau memproduksi bahan makanan. [<https://kumparan.com>].

## H. Seni

Seni sudah dikenal oleh orang sejak usia dini atau saat duduk di bangku sekolah dasar [Zulfikar, 2022]. Arti seni itu sangat luas dalam ruang lingkup tertentu serta bermacam-macam jenisnya. Macam-macam seni di antaranya yaitu seni rupa, seni teater, seni musik, seni tari, dan seni sastra. [[www.temukanpengertian.com](http://www.temukanpengertian.com)].

Seni yang merupakan salah satu unsur kebudayaan dikenal di dunia pendidikan sebagai pengembangan kreativitas dan imajinasi anak. Seni dapat diartikan sebagai suatu usaha mencapai hasil yang

diinginkan dengan jalan menggunakan kepandaian. Jadi seni merupakan tindakan untuk menerapkan ilmu yang kita miliki ataupun keahlian yang ada dari kecil (bakat).

Mengutip buku "Pembelajaran Seni Rupa untuk Anak Usia Dini" oleh Lisa Aditya Dwiwansyah Musa dan Pertiwi Kamariah Hasis, seni adalah hasil ungkapan rasa keindahan, kebahagiaan, kesedihan, yang wujudnya dapat berupa lukisan, gambar, patung, dan sebagainya.

Sementara dari arti katanya "seni" berasal dari kata *sani* yang artinya jiwa yang luhur atau ketulusan jiwa. Sedangkan menurut kajian ilmu di Eropa, *art* artinya kurang lebih adalah pembuatan barang atau karya yang mengekspresikan perasaan.

Pengertian seni secara umum, seni adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang di dalamnya mengandung keindahan dan mampu membangkitkan perasaan dirinya sendiri dan orang lain. Istilah seni itu berasal dari kata *sani* (bahasa sansekerta) yang artinya persembahan, pemujaan dan pelayanan yang erat kaitannya dengan upacara keagamaan yang disebut dengan kesenian. Menurut Padmapusphita, bahwa seni itu berasal dari bahasa Belanda *genie* yang dalam bahasa latin disebut *genius* artinya yaitu kemampuan luar biasa yang dibawa sejak lahir. Kemudian menurut Ilmu Eropa, seni itu berasal dari kata *art* yang artinya *artivisual* yakni sebuah media yang melakukan suatu kegiatan tertentu. Semakin berkembangnya zaman, dari banyak arti seni membuat para ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi seni. [[www.temukanpengertian.com](http://www.temukanpengertian.com)].

Semakin berkembangnya zaman membuat para ahli banyak yang mengemukakan pendapatnya tentang definisi seni. Berikut ini adalah beberapa pengertian seni menurut para ahli: [[www.temukanpengertian.com](http://www.temukanpengertian.com)].

- Menurut Sudarmaji, seni yaitu segala manifestasi batin serta pengalaman estatis yang menggunakan media bidang, grafis, tekstur, warna, gelap terang serta volume.
- Menurut Aristoteles, seni adalah bentuk yang penampilannya dan pengungkapannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan serta seni itu ialah meniru alam.
- Menurut Ki Hajar Dewantara, seni yaitu hasil keindahan sehingga bisa menggerakkan perasaan indah orang yang menyaksikannya, oleh sebab itu perbuatan manusia yang bisa mempengaruhi bisa menimbulkan perasaan indah itulah seni.
- Menurut Alexander Baum Garton, seni adalah keindahan serta seni merupakan tujuan yang positif menjadikan penikmat merasakan kebahagiaan.

- Menurut Hilary Bel, seni ialah istilah yang dipakai dalam semua karya yang bisa mengubah hati untuk mencari tahu siapa yang menciptakannya.
- Menurut Immanuel Kant, seni adalah suatu impian karena rumus-rumus tidak bisa menghiarkan kenyataan.
- Menurut James Murko, seni yaitu penjelasan tentang rasa indah yang terkandung di dalam jiwa setiap manusia, dilahirkan melalui perantara alat komunikasi ke dalam bentuk yang bisa ditangkap oleh indra penglihatan (seni lukis), indra pendengaran (seni suara), ataupun dilahirkan melalui perantara gerakan seperti (seni drama dan seni tari).
- Menurut Leo Tolstoy, seni merupakan ungkapan perasaan pencipta yang disampaikan ke orang lain supaya mereka bisa merasakan apa yang telah dirasakan oleh pelukis.
- Menurut Popo Iskandar, seni yaitu suatu hasil ungkapan emosi yang ingin disampaikan ke orang lain dalam kesadaran hidup berkelompok/ bermasyarakat.
- Menurut Eric Aryanto, seni ialah aktivitas batin atau kegiatan rohani yang direfleksikan ke dalam bentuk karya yang bisa membangkitkan perasaan orang lain yang mendengarkan maupun yang melihatnya.

Adapun macam-macam aliran seni antara lain:

- a. Klasisisme, disebut juga neoklasisisme, yaitu aliran seni rupa bangunan, tata ruang, dan sastra yang mengacu pada bentuk yang antik atau klasik abad ke-18.
- b. Naturalisme, berupaya menerapkan pandangan jujur, akurat, dan mirip agar tampak natural.
- c. Realisme merupakan aliran yang mengangkat peristiwa keseharian banyak orang atau masyarakat luas.
- d. Ekspresionisme, adalah aliran seni yang mengutamakan pengungkapan jiwa seniman pada sebuah ciptaan, bukan dari peniruan alam dunia.
- e. Impresionisme, merupakan aliran yang mendasarkan penciptaan karya dari apa yang dihayati dan dilihat berdasarkan pencahayaan dan proses terjadinya warna.

Banyak peninggalan atau karya seni sejak zaman prasejarah sampai sekarang menunjukkan peranannya bagi kehidupan manusia, seperti:

## 1. Seni sebagai Kebutuhan

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia biasanya melengkapi dirinya dengan berbagai peralatan dan perlengkapan sebagai penunjang atau perlengkapan untuk menyempurnakan pekerjaannya. Beberapa alat dan perlengkapan tersebut di antaranya alat upacara keagamaan, perlengkapan rumah tangga, dan kebutuhan lainnya dalam kegiatan sehari-hari.

Bahkan sejak zaman prasejarah, manusia telah berhasil menciptakan alat bantu dalam memenuhi kebutuhan tersebut seperti alat pemukul, tombak, busur, arca nenek moyang, dan berhala. Hingga kini manusia telah mampu melayani seni untuk kebutuhan dan keperluan masyarakat seperti di bidang industri dan komersial.

## 2. Seni sebagai Terapi, Ungkapan, dan Komunikasi

Peranan seni sebagai alat terapi, ungkapan dan komunikasi, terutama teori-teori yang membahas peranan seni di dalam lingkup kejiwaan atau ditinjau dari ilmu jiwa. Hal ini biasanya dijelaskan oleh teori yang menganggap seni dapat dipergunakan sebagai alat pengobatan dan alat hiburan atau bersantai.

Contohnya, manusia berkarya, melukis, mematung, merancang, menciptakan lagu, membuat puisi atau sajak, menciptakan drama, dan sebagainya yang ditunjuk untuk keperluan hiburan atau bersantai melepaskan segala hal dalam batinnya.

Peranan lain adalah seni dipergunakan sebagai alat pelipur lara. Melalui seni manusia mengungkapkan pengalaman-pengalaman emosinya demi kepuasan atau obat ajaib dan pelarian. Itulah pengertian seni dan peranannya dalam kehidupan manusia. [<https://www.detik.com>].

Terdapat fungsi 2 macam fungsi seni yaitu fungsi individu dan fungsi sosial, berikut ini adalah penjelasan tentang fungsi seni tersebut.

### 1. Fungsi Individu

Fungsi individu yaitu suatu fungsi seni yang manfaatnya untuk kebutuhan individu/ pribadi itu sendiri. Fungsi seni untuk individu itu ada 2 macam yaitu sebagai berikut ini:

- Fungsi pemenuhan kebutuhan fisik

Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk homofaber yang mempunyai kecakapan untuk apresiasi pada keindahan serta penggunaan benda-benda. Seni terapan merupakan seni yang mengacu pada pemuasan kebutuhan

fisik sehingga dari segi kenyamanan menjadi sebuah hal yang penting.

- Fungsi pemenuhan kebutuhan emosional  
Seseorang memiliki sifat yang beragam dan tidak sama dengan manusia lain. Pengalaman hidup diri seseorang itu sangatlah mempengaruhi perasaan dan emosionalnya. Misalnya perasaan gembira, sedih, letih, iba lelah, cinta, benci, kasihan dan lain-lain. Semua itu bisa dirasakan oleh manusia karena adanya dorongan emosional dalam dirinya. Untuk bisa memenuhi kebutuhan emosional, manusia membutuhkan dorongan dari luar dirinya yang bersifat memuaskan dan menyenangkan kebutuhan batinnya. Contohnya seseorang yang dalam aktivitas atau kegiatan sehari-harinya mengalami kelelahan maka dia memerlukan rekreasi untuk menyenangkan dirinya dengan menonton musik, film di bioskop, atau hal lain yang menurutnya menyenangkan. Seseorang dengan memiliki estetika yang lebih banyak maka dia mempunyai kepuasan yang lebih banyak juga. Sedangkan seorang seniman yaitu orang yang dapat mengapresiasi pengalaman serta perasaannya dalam suatu karya seni yang ia ciptakan. Hal tersebut juga diyakininya sebagai bentuk sarana untuk memuaskan kebutuhan emosionalnya.

## 2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial yaitu sebuah fungsi seni yang bermanfaat untuk pemenuhan kebutuhan sosial. Ada bermacam-macam fungsi seni sosial, di antaranya yaitu sebagai berikut ini:

- Fungsi Pendidikan  
Seni digunakan sebagai sarana pendidikan bisa dilihat dalam bentuk musik. Misalnya ansambel karena dilakukan secara bersama-sama seperti halnya gamelan dan angklung yang mempunyai nilai pendidikan sebab kesenian tersebut terdapat nilai disiplin, kerjasama dan sosial. Selain itu karya seni untuk pendidikan atau pelajaran yaitu poster, gambar ilustrasi buku pelajaran, film dokumentar/ ilmiah serta alat peraga IPA.
- Fungsi keagamaan/ religi  
Karya seni yang berfungsi mengandung pesan keagamaan atau religi yaitu kaligrafi, lagu-lagu rohani,

busana muslim dan muslimah. Selain itu seni yang digunakan pada saat acara kelahiran, pernikahan, kematian dan yang lainnya. Misalnya dalam upacara ngeben di Bali menggunakan gamelan.

- Fungsi Hiburan/ Rekreasi  
Fungsi utama seni yaitu untuk hiburan/ rekreasi yang bertujuan menghilangkan rasa kejenuhan serta mengurangi kesedihan yang khusus untuk pertunjukan hiburan atau berekspresi.
- Fungsi Komunikasi  
Seni berfungsi sebagai sarana komunikasi misalnya yaitu untuk kritik sosial, gagasan, kebijakan untuk memperkenalkan kepada masyarakat. Contoh seni yang berfungsi sebagai komunikasi yaitu seni teater, seni wayang kulit, seni wayang orang, seni drama komedi, reklame dan poster.
- Fungsi Guna  
Karya seni yang dalam proses penciptaan mempertimbangkan segi kegunaannya, yaitu seperti peralatan/ perlengkapan rumah tangga yang bahannya terbuat dari rotan atau gerabah.
- Fungsi Artistik  
Seni berfungsi sebagai sarana ekspresi seniman dengan cara menyajikan suatu karya tidak untuk hal yang bertujuan komersil, seperti seni rupa kontemporer, seni tari kontemporer, dan seni musik kontemporer. Namun juga seni pertunjukan yang tidak dapat dinikmati oleh pengunjung/ pendengar, yang hanya dapat dinikmati oleh para seniman serta komunitasnya saja.
- Fungsi Kesehatan  
Seni sebagai kesehatan yaitu digunakan sebagai media dalam pengobatan. Misalnya dalam pengobatan gangguan fisik ataupun medis dengan terapi musik yang disesuaikan dengan latar belakang pasien. Seni musik telah terbukti dapat menyembuhkan beberapa penyandang autisme, gangguan psikologis trauma dari suatu kejadian. Musik juga dipercaya dapat digunakan untuk menenangkan serta merangsang sistem limbic jaringan neuron otak selain itu musik juga bisa

digunakan untuk mempertajam pikiran.  
[www.temukanpengertian.com].

Terdapat beberapa macam seni, di antaranya yaitu sebagai berikut ini:

- Seni rupa adalah seni yang mempunyai wujud pasti serta memanfaatkan unsur rupa yang diklasifikasikan ke dalam bentuk gambar, grafis, lukis, kerajinan tangan, grafis, kriya serta multimedia.
- Seni musik adalah seni dalam bentuk bunyi. Unsur yang terdapat dalam seni musik yaitu bunyi, harmoni, notasi dan melodi. Seni merupakan hasil ciptaan manusia yang menghasilkan bunyi ritme dan harmoni yang indah di dengar.
- Seni sastra adalah kreasi yang dinikmati dari segi visual dan makna yang terkandung. Seni sastra merupakan seni yang menggambarkan keindahan dalam bentuk kata-kata, baik itu secara tertulis maupun secara lisan.
- Seni tari adalah seni dengan menggunakan gerak tubuh sebagai suatu bentuk keindahan. Gerakan dalam seni tari berfungsi sebagai sarana mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer.
- Seni teater adalah seni dalam bentuk memahami serta membuat naskah, kemampuan memahami berperan pada bidang casting, kemampuan memahami dan membuat tata teknik atau setting pentas panggung serta penciptaan suasana tambahan dalam membidangi seni teater.  
[www.temukanpengertian.com].

## I. Bahasa

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.

Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Namun, agar lebih jelas, terdapat pengertian bahasa menurut para ahli.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia secara terminologi mengartikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

2. Carrol menyatakan, bahasa adalah sebuah sistem berstruktur mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manusuka, yang digunakan, atau yang dapat digunakan dalam komunikasi antar individu oleh sekelompok manusia dan yang secara agak tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses dalam lingkungan hidup manusia.
3. Sudaryono menyatakan, bahasa adalah sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak sempurna sehingga ketidaksempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman.
4. Saussure menyatakan, bahasa adalah objek dari semiologi
5. Mc. Carthy menyatakan, bahasa adalah praktik yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir
6. William A. Haviland menyatakan, bahasa adalah suatu sistem bunyi yang jika digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu.
7. Keraf dalam Smarapradhipa (2005), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.
8. Owen dalam Stiawan (2006), menjelaskan definisi bahasa yaitu language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).
9. Wibowo (2001) menyatakan, bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.
10. Walija (1996), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.
11. Syamsuddin (1986), memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai

untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

12. Algeo (2005) menyatakan, A language is a system of conventional vocal signs by means of which human beings communicate. This definition has several important terms, each of which is examined in some detail... Those terms are system, signs, vocal, conventional, human, communicate. [<https://www.e-jurnal.com>].

## J. Permainan Tradisional

Permainan tradisional adalah permainan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Permainan tradisional berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Umumnya permainan tradisional sudah ada sejak zaman dahulu, karena sudah dimainkan turun-temurun dari nenek moyang. Permainan tradisional dimainkan dalam suatu gerakan fisik, nyanyian, dialog, tebak-tebakan dan perhitungan.

Menurut Ayu Maesaroh [organisasi.co.id.] permainan tradisional merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang sekarang semakin banyak orang yang mengikis eksistensi dari hal tersebut. Bahkan, tidak jarang dari mereka yang lebih memilih untuk berkuat dengan gadget serta beberapa teknologi canggih lainnya.

Permainan tradisional yang kita tahu, adalah permainan yang melibatkan beberapa orang. Lalu dalam permainannya ada salah satu orang yang menjadi 'figur' penting dalam permainan tersebut, guna menyelesaikan misi yang ia emban.

Rosdiani [ 2012 ] mengatakan bahwa permainan tradisional adalah jenis permainan rakyat, yang mana eksis pada suatu kelompok komunitas tertentu, ataupun wilayah tertentu. Dan kemudian permainan tersebut diwariskan kepada generasi selanjutnya, guna melestarikan permainan tersebut dan mengeksistensikan permainan tersebut meski sudah berubah era dan peradaban.

Menurut Mahendra [ 1998 ], permainan tradisional adalah sebuah kegiatan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sekitar. Kemudian dalam perkembangannya, permainan tradisional menjadikan sebuah permainan dengan menyesuaikan antara satu daerah dengan daerah lain. Dengan tujuan untuk mendapatkan hiburan sendiri ketika melakukan permainan tersebut.

Jika disimpulkan, maka permainan tradisional adalah salah satu permainan yang awalnya eksis pada sebuah komunitas atau masyarakat tertentu. Lalu pada perkembangannya, permainan ini kemudian menjadi permainan yang tersesuaikan dengan daerah masing-masing, entah pada ciri, syarat permainan dan sebagainya. Dengan tujuan untuk mendapatkan hiburan ketika seseorang melakukan permainan tersebut.

Sehingga meski dimakan oleh waktu dengan perubahan peradaban yang ada, setidaknya masih eksis di tengah masyarakat modern seperti sekarang ini. Dan kita paham betul bahwasannya di setiap permainan tradisional tersebut, memiliki beragam jenisnya, yang ternyata dari itu semua, ada sedikit cerita sejarah mengenai satu per satu permainan tersebut. Seperti misalnya permainan petak umpet. Dalam catatan sejarah, permainan ini sudah ada sejak abad ke -2. Dengan bukti manuskrip pada masa Yunani kuno, dengan nama 'apodidraskinda'.

Sebagian permainan tradisional juga berdasarkan matematika dasar atau cekatan tangan seperti menghitung dan melemparkan batu ke suatu benda. Setiap daerah tentu memiliki permainan tradisional masing-masing. Di mana permainan tradisional tersebut menjadi kebiasaan sebagai interaksi sosial serta membentuk ikatan antarsesama. Bermain merupakan hal yang mengasyikkan bagi anak-anak, terutama permainan tradisional. Kebanyakan permainan tradisional dimainkan secara bersama-sama atau berkelompok.

Petak umpet, kelereng, engrang, lompat tali, layangan, gelasing, gatrik, pletekon, rangku alu, engklek dan meriam bambu merupakan beberapa permainan rakyat dari 2.600 permainan tradisional Indonesia yang biasanya sering dimainkan anak-anak sebelum munculnya era internet dan ponsel pintar.

Permainan rakyat perlu diperkenalkan kembali secara masif kepada masyarakat luas, upaya ini dilakukan sebagai Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan bertujuan salah satunya untuk membangun karakter bangsa (sebagaimana amanat UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan).

Dalam penjelasan di UU yang telah disebutkan, dijelaskan bahwa permainan rakyat adalah salah satu dari 10 Objek Pembangunan Kebudayaan yang diartikan sebagai berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, yang bertujuan untuk menghibur diri.

Manfaat strategis dalam permainan rakyat adalah sebagai sarana pembangunan karakter bangsa sebagaimana amanat dalam Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter seperti jujur, bekerja keras, peduli sosial dan peduli lingkungan akan lebih mudah tertanam bila dimasukkan dalam konsep permainan rakyat yang menghibur dan menyenangkan, dan pastinya lebih nyata dari pada permainan virtual.

Hal senada diungkapkan Hamka Naping. Menurutnya, melalui permainan rakyat, pendidikan karakter akan terinternalisasi dengan mudah terserap oleh pemain permainan, baik secara sadar atau tidak sadar. Manusia itu Homo Ludens, yakni makhluk yang memainkan permainan, oleh karena itu dengan menyiapkan kebijakan khusus terkait membangkitkan kembali permainan rakyat akan mempermudah dalam mendidik generasi masa depan yang lebih unggul. [<https://m.jpnn.com>].

Pada dasarnya permainan rakyat atau tradisional terbagi atas dua jenis, yaitu permainan tanpa peralatan dan permainan dengan peralatan. Permainan tanpa peralatan, yaitu permainan yang tidak menggunakan peralatan pendukung dalam melakukan permainan. Contoh permainan tradisional tanpa peralatan, di antaranya petak umpet, Benteng atau gobak sodor, Inji-injit semut, Cublak- cublak suweng, Ular naga, serta Kucing-kucingan. [<https://www.kompas.com>].

Permainan tradisional yang menggunakan alat atau benda waktu memainkannya, antara lain Egrang, Kelereng, Lompat tali karet, Layang-layang, Congklak, Patok lele, Bakiak, dan Gasing.

Oleh karena hal itu, berikut beberapa sejarah dari permainan tradisional yang ada:

#### 1. Permainan Engklek

Yang pertama adalah permainan engklek, dengan prinsip permainannya, kita harus menekukkan satu kaki ke atas dengan posisi setengah menekuk.

Benar, permainan ini hampir sama dengan lompat jinjit, namun ada satu masa dimana kita sebagai pemain akan menggunakan kedua kaki kita, setelah itu melanjutkan kembali permainan dengan prinsip awal. Namun pada masa sejarahnya, permainan ini lebih sering dimainkan oleh anak laki-laki. Dan memiliki nama yakni 'Sunda Manda'.

#### 2. Gobak Sodor

Dalam sejarah, pada masa nenek moyang permainan ini sering dilakukan untuk pelatihan militer negara kala itu. Bahkan

dari kedua kata tersebut juga memiliki arti sendiri. 'Gobak' berarti bebas, dan 'sodor' berarti tombak. Hingga sampai detik ini, permainan gobak sodor masih eksis sampai sekarang.

Permainan ini memiliki prinsip, yakni ada terdiri dari dua grup. Grup yang satu akan menjadi penjaga, sedangkan grup yang lain akan bermain. Untuk arenanya sendiri, berbentuk persegi panjang, yang mana perbagian terbagi atas garis yang memanjang. Grup yang menjadi penjaga, hanya boleh bergerak ada garis tersebut, dan tidak boleh melewati bahkan keluar dari garis tersebut.

### 3. Permainan Bentengan

Dalam sejarah permainan ini sering dilakukan oleh anak-anak dari para prajurit negara, yang kemudian lambat laun permainan tersebut dijadikan sebagai latihan untuk mengasah keterampilan dan berlatih.

Seperti permainan yang sebelumnya, permainan ini juga perlu adanya dua tim. Dan masing-masing tim memiliki tugas untuk bisa menculik anggota tim yang lain, dengan cara menyentuhkan bagian dari badan mereka ke target mereka. Dan untuk membebaskannya pun menggunakan metode yang sama. Yakni menyentuhkan bagian dari tubuh mereka ke lawan dari grup yang menawan anggotanya.

Berikut ini nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional, adalah: 1. Nilai kejujuran. Permainan tradisional melatih kejujuran seseorang. Artinya jika berbuat kesalahan maka akan kalah dan permainannya diganti. Selain itu tidak curang untuk memenangkan permainan. 2. Nilai sportivitas. Dalam permainan tradisional ada sikap mematuhi aturan permainan. Setiap pemain harus mengikuti aturan yang disepakati. Jika pemain mengikuti aturan dan tidak berbuat curang, maka ia akan memenangkan permainan. 3. Nilai kerja sama. Nilai kerja sama dalam permainan rakyat dapat dilihat dalam tim bermain. Kekompakan tim menjadi kunci memenangkan permainan. Sebaliknya, jika tim tidak kerja sama, maka tidak akan menang. 4. Nilai kecerdasan dan ketangkasan. Untuk mengalahkan lawan bermain tidak hanya dengan ketangkasan, tetapi juga harus memikirkan strategi. Berpikir untuk memperoleh kemenangan tanpa berbuat curang. Dengan strategi yang bagus, kemenangan dapat diraih. 5. Nilai kepemimpinan. Dalam permainan dipimpin oleh ketua atau induk, sedangkan pemain lainnya menjadi anggota. Tugas pemimpin adalah untuk mengatur anggota kelompoknya dan menyusun

strategi untuk memenangkan permainan. Kepemimpinan yang baik akan menghasilkan kerja sama yang baik pula. 6. Nilai tenggang rasa Kelompok satu menghormati kelompok lainnya dan menghargai orang lain. Serta 7. Nilai solidaritas. Permainan tradisional juga menumbuhkan rasa solidaritas. Kelompok yang menang akan menghibur kelompok yang kalah dan yang kalah akan menerima kekalahannya. [<https://www.kompas.com>].

Berikut beberapa manfaat dari permainan tradisional, di antaranya: 1. Anak menjadi kreatif; 2. Mengembangkan kecerdasan logika anak; 3. Mengembangkan kecerdasan kinestetik anak; 4. Bisa digunakan sebagai terapi untuk anak; 5. Mengembangkan kecerdasan intelektual anak; 6. Mengembangkan kecerdasan emosi antarpersonal bagi anak; 7. Mengembangkan kecerdasan natural anak; dan 8. Mengembangkan kecerdasan musikan anak. [<https://www.kompas.com>].

#### **K. Olahraga Tradisional**

Olahraga tradisional, adalah salah satu kegiatan dengan memiliki berbagai manfaat yang ada bagi individu yang melakukannya. Olahraga tersebut dalam prakteknya, tidak semata-mata hanya mempunyai satu nilai saja. Namun kegiatan tersebut mempunyai banyak nilai seperti nilai-nilai luhur yang ada, kemudian beberapa nilai seni, juga nilai-nilai magis. Tujuan daripada olahraga ini yang pasti, mewujudkan adanya kelestarian budaya yang terdapat dalam suatu komunitas tertentu, ataupun wilayah tertentu.

Tujuan dari olahraga ini, yang pasti adalah memberikan *feedback* baik kepada seseorang yang melakukan olahraga tersebut. Terlebih dengan fokus seseorang yang ingin menyehatkan tubuh, dan menghindarkan diri dari terjangkit penyakit karena virus ataupun bakteri.

Terpenting lagi adalah kepada anak-anak pada usia kurang dari 10 tahun. Karena selain memberikan kesehatan kepada mereka. Juga adanya olahraga tersebut bertujuan untuk melatih otak mereka dalam menyusun strategi walau sederhana. Mengingat ada begitu banyak permainan tradisional, dengan menitikberatkan pada permainan strategi. Dan strategi tersebut berguna untuk bisa mengalahkan lawan mereka. Terlebih dengan ketelitian dari sang anak yang secara tidak langsung terlatih. Sehingga anak lebih jeli dalam melihat peluang nantinya, entah melihat peluang kesempatan buka usaha, ataupun beberapa peluang lainnya.

Beberapa ciri daripada olahraga tersebut, yang kemudian menjadi satu poin yang memudahkan seseorang untuk mengidentifikasi apakah permainan tersebut tradisional atau tidak. Berikut beberapa listnya:

1. Berasal dari Sebuah Kebudayaan

      Seperti yang sudah kita singgung sebelumnya, bahwasannya permainan tradisional adalah kegiatan yang tumbuh dan berkembang di suatu wilayah tertentu. Yang kemudian menjadi warisan budaya ketika sudah berubah era dan peradaban.

2. Memiliki Ciri Khas pada Setiap Daerah

      Hal ini merujuk kepada salah satu pendapat dari para ahli, yang mana dalam perkembangan permainan tradisional, akan ada pencirian serta kekhasan dari permainan tersebut di beberapa daerah tertentu.

3. Mengandung Lebih Dari Satu Nilai

      Permainan tradisional dengan ciri dan khasnya pada setiap wilayah, memiliki ciri khas tertentu dan juga beberapa nilai yang menjadi kelebihan daripada permainan tersebut. Dan beberapa nilai-nilai tersebut seperti nilai kepercayaan, nilai budaya, dan nilai seni yang ada di dalamnya.

      Poin positif atau yang sering dikenal dengan manfaat dari olahraga tersebut. Untuk poin pertama sendiri, adalah kesehatan tubuh manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Mengingat selain daripada strategi yang harus kita pakai agar dapat mengalahkan lawan, juga gerak tubuh kita ikut bergerak dalam mewujudkan tujuan tersebut. Namun, ada pula manfaat lain yang sangat penting, terutama bagi tumbuh kembang dari buah hati, berikut beberapa listnya:

1. Mengajarkan Rasa Solidaritas

      Yang mana hal tersebut tergambar dari kerjasama para tim yang tergabung dalam satu grup. Dan kemudian mereka bisa membackup satu dengan yang lain. Juga ikut andil dalam mewujudkan tujuan yang sudah terancang, lewat strategi yang sudah mereka bahas.

2. Meningkatkan Keterampilan Hidup

      Maksudnya adalah dari keterampilan kerjasama dengan tim, mengkoordinir antara satu anggota dengan anggota lain, serta saling mengevaluasi kinerja satu dengan yang lain. Sehingga mereka bisa mengerti bagaimana caranya menyelesaikan beberapa poin evaluasi tersebut dengan

saksama, serta berdasarkan diskusi bersama.  
[<https://organisasi.co.id>].

## L. Indikasi Geografis

Indikasi Geografis adalah bagian dari hak atas kekayaan intelektual yang merupakan suatu tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang dan/atau produk yang karena faktor lingkungan geografis dapat memberikan reputasi, kualitas dan karakteristik tertentu pada barang dan/atau jasa yang dihasilkan. Faktor lingkungan geografis tersebut dapat berupa faktor alam, faktor manusia atau kombinasi dari keduanya. Hal ini dapat meningkatkan nilai jual barang dan/atau produk. [<https://greenpermit.id>].

Pengertian lain, indikasi geografis adalah suatu tanda yang menunjukkan daerah asal dari suatu barang dan / atau produk yang karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, faktor manusia, atau kombinasi dari kedua faktor tersebut memberikan reputasi, kualitas, dan karakteristik tertentu pada barang dan / atau produk yang dihasilkan.

Indikasi geografis dapat merujuk pada nama tempat atau kata-kata yang berkaitan dengan suatu tempat yang digunakan untuk mengidentifikasi produk-produk yang berasal dari tempat-tempat tersebut dan memiliki karakteristik tersebut. Dengan kata lain, indikasi geografis memiliki empat komponen penting, yaitu nama, produk, asal geografis, dan kualitas, reputasi atau karakteristik lainnya. [[www.kompas.com](http://www.kompas.com)].

Sistem indikasi geografis di dunia pertama kali diperkenalkan Paris pada awal abad ke-20, melalui pemberian *Appellation d'Origine Contrôlée (AOC)* pada produk lokal yang memiliki kriteria geografis tertentu dan kriteria khusus lainnya, misalnya keju *Roquefort* yang merupakan keju susu domba dari trah Lacaune, Manech, dan keturunan Basco-Bearnaise. Hanya keju yang disimpan dalam gua-gua Combalou di wilayah Roquefort-sur-Soulzon saja yang boleh diberi nama *Roquefort*. Perlindungan sistem indikasi geografis secara internasional diatur dalam norma Persetujuan *Trade-Related Aspects of Intellectual Property Rights (TRIPs)*.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis, hak atas indikasi geografis adalah hak eksklusif yang diberikan oleh negara kepada pemegang hak Indikasi geografis yang terdaftar, selama reputasi, kualitas, dan karakteristik yang menjadi dasar diberikannya perlindungan atas indikasi geografis

tersebut masih ada. Dalam indikasi geografis terdapat hak-hak yang memungkinkan untuk mencegah penggunaan oleh pihak ketiga yang produknya tidak sesuai dengan standar yang berlaku. Perlindungan indikasi geografis menjadi penting karena indikasi geografis juga merupakan hak milik yang memiliki nilai ekonomis, sehingga perlu mendapat perlindungan hukum. Indikasi geografis juga merupakan tanda pengenal atas barang yang berasal dari wilayah tertentu atau nama dari barang yang dihasilkan dari suatu wilayah tertentu dan secara tegas tidak bisa dipergunakan untuk produk sejenis yang dihasilkan dari wilayah lain. Selain itu, indikasi geografis juga dapat menjadi indikator kualitas yang menginformasikan kepada konsumen bahwa barang tersebut dihasilkan dari suatu lokasi tertentu dimana pengaruh alam sekitar menghasilkan kualitas barang dengan karakteristik tertentu yang terus dipertahankan reputasinya. Indikasi geografis dapat juga merupakan strategi bisnis yang dapat memberikan nilai tambah komersial terhadap produk karena orisinalitasnya dan limitasi produk yang tidak bisa diproduksi daerah lain.

Serupa dengan perlindungan merek di Indonesia, perlindungan indikasi geografis juga mensyaratkan adanya suatu proses permohonan pendaftaran. Hanya saja pendaftaran dilakukan oleh kelompok masyarakat atau institusi yang mewakili atau memiliki kepentingan atas produk bersangkutan. Indikasi geografis dilindungi setelah indikasi geografis tersebut didaftarkan oleh Menteri Hukum dan HAM dan dapat pula didaftarkan berdasarkan perjanjian internasional. Berbeda dengan perlindungan merek, indikasi geografis tidak mengenal batas waktu perlindungan sepanjang karakteristik yang menjadi unggulannya masih tetap dapat dipertahankan. Indikasi-geografis dilindungi selama karakteristik khas dan kualitas yang menjadi dasar bagi diberikannya perlindungan atas Indikasi geografis tersebut masih ada [[www.kompas.com](http://www.kompas.com)].

Secara lebih lanjut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis juga mengatur bahwa pembinaan indikasi geografis dilakukan oleh pemerintah pusat dan / atau pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya. Pembinaan dimaksud meliputi persiapan untuk pemenuhan persyaratan permohonan indikasi geografis, permohonan pendaftaran indikasi geografis, pemanfaatan dan komersialisasi indikasi geografis, sosialisasi dan pemahaman atas perlindungan indikasi geografis, pemetaan dan inventarisasi potensi produk indikasi geografis, pelatihan dan pendampingan, pemantauan, evaluasi, dan pembinaan, perlindungan hukum; serta fasilitasi pengembangan, pengolahan, dan

pemasaran barang dan / atau produk indikasi geografis. Sementara itu, pengawasan indikasi geografis dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya, serta dapat pula dilakukan oleh masyarakat. Pengawasan dilakukan untuk menjamin tetap adanya reputasi, kualitas, dan karakteristik yang menjadi dasar diterbitkannya indikasi geografis dan mencegah penggunaan indikasi geografis secara tidak sah. [www.kompas.com].

Sejauh ini telah terdaftar sebanyak 46 produk indikasi geografis. Produk-produk indikasi geografis yang telah terdaftar antara lain adalah Kopi Arabika Kintamani Bali, Mebel Ukir Jepara, Lada Putih Muntok, Kopi Arabika Gayo, Tembakau Hitam Sumedang, Susu Kuda Sumbawa, dan Kangkung Lombok. [www.kompas.com].

Selain itu, tanda yang digunakan sebagai Indikasi Geografis bisa berupa label atau etiket yang dilekatkan pada barang yang dihasilkan. Tanda tersebut bisa berupa nama tempat, wilayah atau daerah, gambar, huruf, kata atau kombinasi dari unsur-unsur tersebut. Lalu, apa itu hak atas indikasi geografis? Hak atas indikasi geografis adalah hak eksklusif yang diserahkan oleh negara kepada pemegang hak indikasi geografis yang terdaftar, selama reputasi, kualitas dan karakteristik sebagai dasar diterbitkannya perlindungan atas Indikasi Geografis tersebut.

Pemerintah telah mengatur mengenai Indikasi Geografis dalam beberapa peraturan, antara lain:

- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis (UU No.20 / 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis).
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 51 tahun 2007 memuat tentang ketentuan-ketentuan tentang tata cara pendaftaran Indikasi Geografis. [<https://greenpermit.id>].

Objek perlindungan Indikasi Geografis terdiri dari:

1. Sumber Daya Alam (SDA)
2. Hasil kerajinan tangan
3. Hasil industri yang dimiliki suatu daerah/wilayah, tetapi tidak dimiliki oleh daerah lain di Indonesia.

Indikasi Geografis dilindungi setelah Indikasi Geografis didaftar oleh Menteri. Berdasarkan UU No.20 / 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis, Pasal 53 ayat (3) menyebutkan bahwa permohonan pendaftaran Indikasi Geografis dapat diajukan oleh:

1. Lembaga yang mewakili masyarakat di kawasan geografis tertentu yang mengusahakan suatu barang dan/atau produk berupa: sumber daya alam, barang kerajinan industri atau hasil industri.

## 2. Pemerintah daerah provinsi atau kabupaten/kota.

Ada beberapa alasan mengapa Indikasi Geografis penting, antara lain [<https://greenpermit.id>] :

### 1. Menjaga kualitas dan keaslian suatu produk

Dengan memiliki hak atas indikasi geografis, maka memberikan jaminan keaslian dan kualitas suatu produk. Selain itu, produk tersebut bisa ditelusuri asalnya dari mana dan memperjelas identifikasi produk serta menetapkan standar produk dan proses. Hal ini karena di dalam Indikasi Geografis dijelaskan secara rinci tentang produk berkarakter khas dan unik. Dengan demikian, jaminan ini dapat menjaga kredibilitas di antara pemangku kepentingan Indikasi Geografis.

### 2. Menghindari praktik persaingan curang

Produk Indikasi Geografis terjamin kualitas dan keasliannya. Hal ini tentunya memberikan perlindungan kepada konsumen dan menghindari praktik persaingan curang, seperti pemalsuan produk.

### 3. Meningkatkan komoditas produk secara ekonomi

Produk Indikasi Geografis mempunyai jaminan kualitas dan keaslian sehingga memberikan pengaruh positif secara ekonomi, yang mana berstandar dengan harga yang tinggi.

### 4. Melindungi nama geografis dari produk

Produk Indikasi Geografis dapat melindungi nama geografis dari suatu produk. Dengan begitu, negara lain tidak bisa mengambil begitu saja kekayaan Indonesia tanpa memberikan manfaat untuk Indonesia.

### 5. Memberikan kepercayaan pada konsumen

Jaminan kualitas dan keaslian suatu produk Indikasi Geografis dapat memberikan, bahkan meningkatkan kepercayaan pada konsumen.

### 6. Bergeraknya roda ekonomi produsen lokal

Produk Indikasi Geografis memberikan angin segar untuk membina produsen lokal, mendukung koordinasi dan memperkuat organisasi sesama pemegang hak dalam rangka menciptakan, menyediakan dan memperkuat citra nama dan reputasi produk.

### 7. Mengangkat reputasi suatu kawasan Indikasi Geografis

Dengan produk Indikasi Geografis dapat mengangkat reputasi suatu kawasan. Selain itu, melestarikan keindahan alam, pengetahuan tradisional dan sumber daya hayati. Alhasil, berdampak berkembangnya agrowisata. [<https://greenpermit.id>].

Berikut ini tahapan untuk mengajukan permohonan pendaftaran Indikasi Geografis:

#### 1. Mengajukan Permohonan

Setiap asosiasi, produsen atau organisasi yang mewakili Indikasi Geografis bisa mengajukan permohonan dengan melampirkan beberapa persyaratan, antara lain:

- a. Pemohon atau melalui kuasanya mengajukan permohonan secara tertulis dalam bahasa Indonesia dengan mengisi formulir rangkap 3 kepada DJKI / Kantor Wilayah Kemenkumham.
- b. Surat kuasa jika permohonan diajukan melalui kuasa.
- c. Bukti pembayaran biaya.
- d. Uraian tentang batas-batas daerah dan/atau peta wilayah yang dicakup oleh Indikasi-geografis yang mendapat rekomendasi dari instansi yang berwenang.
- e. Dokumen deskripsi yang memuat antara lain:
  - nama Indikasi-geografis dimohonkan pendaftarannya;
  - jenis barang yang dimintakan perlindungan Indikasi-geografis;
  - uraian mengenai karakteristik dan kualitas yang membedakan barang tertentu dengan barang lain yang memiliki kategori sama, dan menjelaskan tentang hubungannya dengan daerah tempat barang tersebut dihasilkan;
  - uraian mengenai lingkungan geografis serta faktor alam dan faktor manusia yang merupakan satu kesatuan dalam memberikan pengaruh terhadap kualitas atau karakteristik dari barang yang dihasilkan;
  - selain itu, uraian tentang batas -batas daerah dan/atau peta wilayah yang dicakup oleh Indikasi-geografis;
  - dan seterusnya.

#### 2. Pemeriksaan Administratif

Kemudian, permohonan yang diajukan kemudian diperiksa apakah ada kekurangan persyaratan atau tidak. Jika ada kekurangan, pemeriksa akan mengkomunikasikan kepada pemohon untuk diperbaiki dalam tenggang waktu 3 bulan dan jika tidak bisa diperbaiki oleh pemohon maka permohonan tersebut ditolak.

#### 3. Pemeriksaan Substansi

Selanjutnya, tim ahli yang terdiri dari para pemeriksa yang ahli dibidangnya memeriksa isi dan pernyataan-pernyataan yang diajukan untuk memastikan kebenarannya dengan pengoreksian. Setelah dinyatakan memadai, maka akan dikeluarkan Laporan Pemeriksaan yang usulannya disampaikan kepada Dirjen. Jika dalam permohonan ditolak, maka pemohon dapat mengajukan tanggapan

penolakan tersebut. Pemeriksaan substansi dilakukan paling lama 2 tahun.

#### 4. Pengumuman

Dalam kurun waktu paling lama 10 hari sejak tanggal disetujuinya Indikasi Geografis untuk didaftar maupun ditolak, Dirjen mengumumkan keputusan dalam Berita Resmi Indikasi Geografis selama 3 bulan. Pengumuman memuat antara lain: nama permohonan, nama lengkap dan alamat pemohon, nama dan alamat kuasanya, tanggal penerimaan, Indikasi Geografis dimaksud dan abstrak dari buku persyaratan.

#### 5. Oposisi Pendaftaran

Setiap orang yang memperhatikan Berita Resmi Indikasi geografis bisa mengajukan oposisi disertai alasan keberatan dan pihak pemohon / pendaftar bisa mengajukan sanggahan mengenai keberatan tersebut.

#### 6. Pendaftaran

Kemudian, mengenai permohonan Indikasi Geografis yang disetujui dan tidak ada oposisi atau telah adanya keputusan final atas oposisi untuk tetap didaftar. Tanggal pendaftaran sama dengan tanggal saat diajukan aplikasi. Kemudian, Dirjen memberikan Sertifikat Pendaftaran Indikasi Geografis dan sertifikat bisa diperbaiki jika ada kekeliruan.

#### 7. Pengawasan terhadap Pemakaian Indikasi-Geografis

Selanjutnya, tim ahli Indikasi geografis mengorganisasikan dan memantau pengawasan terhadap pemakaian indikasi geografis di Indonesia. Indikasi geografis yang dipakai tetap sesuai sebagaimana buku persyaratan yang diajukan.

#### 8. Banding

Permohonan banding dapat Anda ajukan kepada Komisi Banding Merek oleh pemohon atau kuasanya terhadap penolakan Permohonan dalam jangka waktu 3 bulan sejak putusan penolakan diterima dengan membayar biaya yang telah ditetapkan. [<https://greenpermit.id>].

Indikasi Geografis dilindungi selama terjaganya reputasi, kualitas, dan karakteristik yang menjadi dasar diberikannya perlindungan Indikasi Geografis pada suatu barang. [<https://greenpermit.id>].

Bagi Permohonan yang diajukan oleh Pemohon yang bertempat tinggal atau berkedudukan tetap di luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia menurut pasal 54 wajib diajukan melalui Kuasanya di Indonesia. Permohonan tersebut hanya dapat didaftar

apabila Indikasi Geografis tersebut telah memperoleh pengakuan dari pemerintah negaranya dan/atau terdaftar sesuai dengan ketentuan yang berlaku di negara asalnya. Indikasi Geografis dapat pula didaftarkan berdasarkan perjanjian internasional. [<https://business-law.binus.ac.id>].

Permohonan Indikasi Geografis tidak dapat didaftar jika:

1. bertentangan dengan ideologi negara, peraturan perundang-undangan, moralitas, agama, kesusilaan, dan ketertiban umum;
2. menyesatkan atau memperdaya masyarakat mengenai reputasi, kualitas, karakteristik, asal sumber, proses pembuatan barang, dan/atau kegunaannya; dan
3. merupakan nama yang telah digunakan sebagai varietas tanaman dan digunakan bagi varietas tanaman yang sejenis, kecuali ada penambahan padanan kata yang menunjukkan faktor indikasi geografis yang sejenis.

Permohonan Indikasi Geografis ditolak jika:

1. Dokumen Deskripsi Indikasi Geografis tidak dapat dibuktikan kebenarannya; dan/atau
2. memiliki persamaan pada keseluruhannya dengan Indikasi Geografis yang sudah terdaftar.

Terhadap penolakan tersebut dapat dimintakan banding kepada Komisi Banding Merek. Pemeriksaan substantif Indikasi Geografis dilakukan oleh Tim Ahli Indikasi Geografis. Tim Ahli Indikasi Geografis ini merupakan tim independen untuk melakukan penilaian mengenai Dokumen Deskripsi Indikasi Geografis dan memberikan pertimbangan/rekomendasi kepada Menteri sehubungan dengan pendaftaran, perubahan, pembatalan, dan/atau pengawasan Indikasi Geografis nasional. Anggota Tim Ahli Indikasi Geografis berjumlah paling banyak 15 (lima belas) orang terdiri atas para ahli yang memiliki kecakapan di bidang Indikasi Geografis yang berasal dari:

1. perwakilan dari Menteri;
2. perwakilan dari kementerian yang membidangi masalah pertanian, perindustrian, perdagangan, dan/atau kementerian terkait lainnya;
3. perwakilan instansi atau lembaga yang berwenang untuk melakukan pengawasan dan/atau pengujian terhadap kualitas barang; dan/atau
4. ahli lain yang kompeten.

Anggota Tim Ahli Indikasi Geografis ini diangkat dan diberhentikan oleh Menteri untuk masa jabatan selama 5 (lima) tahun. Tim Ahli Indikasi Geografis dipimpin oleh seorang ketua yang dipilih dari dan oleh para anggota Tim Ahli Indikasi Geografis. Dalam

menjalankan tugas dan fungsinya Tim Ahli Indikasi Geografis ini dibantu oleh tim teknis penilaian yang keanggotaannya didasarkan pada keahlian. [<https://business-law.binus.ac.id>].

Pengaturan tentang syarat dan tata cara pendaftaran Indikasi Geografis serta pengangkatan anggota, susunan organisasi, tugas, dan fungsi Tim Ahli Indikasi Geografis diatur dengan Peraturan Menteri. Indikasi Geografis dilindungi selama terjaganya reputasi, kualitas, dan karakteristik yang menjadi dasar diberikannya perlindungan Indikasi Geografis pada suatu barang. Atas inisiatif sendiri atau laporan dari masyarakat, Tim Ahli Indikasi Geografis dapat melakukan penelitian terhadap reputasi, kualitas, dan karakteristik Indikasi Geografis terdaftar serta melaporkannya kepada Menteri. Dalam hal Menteri menerima laporan bukan berasal dari Tim Ahli Indikasi Geografis, Menteri meneruskan laporan tersebut kepada Tim Ahli Indikasi Geografis paling lama 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak diterimanya laporan tersebut. Dalam waktu paling lama 6 (enam) bulan terhitung sejak diterimanya laporan Tim Ahli Indikasi Geografis melakukan pemeriksaan dan memberitahukan hasil keputusannya serta langkah yang harus dilakukan kepada Menteri. Dalam hal hasil keputusan menyatakan Indikasi Geografis memenuhi ketentuan untuk dihapus, maka dalam waktu paling lama 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak diterimanya hasil keputusan Menteri melaksanakan penghapusan. [<https://business-law.binus.ac.id>].

Dalam hal Menteri memberikan keputusan penghapusan Menteri kemudian memberitahukan secara tertulis kepada Pemohon atau Kuasanya dan kepada seluruh Pemakai Indikasi Geografis, atau melalui Kuasanya paling lama 14 (empat belas) hari terhitung sejak diterimanya keputusan tersebut. Paling lama 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak diputuskannya hasil penghapusan, keputusan tersebut diumumkan dalam Berita Resmi Indikasi Geografis, yang menyatakan penghapusan Indikasi Geografis dan berakhirnya hak atas pemakaian Indikasi Geografis oleh para Pemakai Indikasi Geografis.

Apabila ada keberatan atas penghapusan Indikasi Geografis maka yang keberatan tersebut dapat mengajukan kepada Pengadilan Niaga paling lama 3 (tiga) bulan terhitung sejak diterimanya keputusan penghapusan tersebut.

Pelanggaran atas Indikasi Geografis mencakup [<https://business-law.binus.ac.id>]:

1. pemakaian Indikasi Geografis, baik secara langsung maupun tidak langsung atas barang dan/atau produk yang tidak memenuhi Dokumen Deskripsi Indikasi Geografis;

2. pemakaian suatu tanda Indikasi Geografis, baik secara langsung maupun tidak langsung atas barang dan/atau produk yang dilindungi atau tidak dilindungi dengan maksud untuk:
  - a. menunjukkan bahwa barang dan/atau produk tersebut sebanding kualitasnya dengan barang dan/atau produk yang dilindungi oleh Indikasi Geografis;
  - b. mendapatkan keuntungan dari pemakaian tersebut; atau
  - c. mendapatkan keuntungan atas reputasi Indikasi Geografis.
3. pemakaian Indikasi Geografis yang dapat menyesatkan masyarakat sehubungan dengan asal-usul geografis barang itu;
4. pemakaian Indikasi Geografis oleh bukan Pemakai Indikasi Geografis terdaftar;
5. peniruan atau penyalahgunaan yang dapat menyesatkan sehubungan dengan asal tempat barang dan/atau produk atau kualitas barang dan/atau produk yang terdapat pada:
  - a. pembungkus atau kemasan;
  - b. keterangan dalam iklan;
  - c. keterangan dalam dokumen mengenai barang dan/atau produk tersebut; atau
  - d. informasi yang dapat menyesatkan mengenai asal-usulnya dalam suatu kemasan.
  - e. tindakan lainnya yang dapat menyesatkan masyarakat luas mengenai kebenaran asal barang dan/atau produk tersebut.

Terhadap pelanggaran tersebut dapat diajukan gugatan oleh setiap produsen yang berhak menggunakan Indikasi Geografis maupun oleh lembaga yang mewakili masyarakat di kawasan geografis tertentu.

Apabila ada suatu tanda yang telah terdaftar di DJKI yang pendaftarannya dilakukan dengan iktikat baik, yang sama dengan tanda untuk Indikasi Geografis yang dimohonkan pendaftarannya kemudian, maka pihak yang beriktikat baik tersebut tetap dapat menggunakan tanda tersebut untuk jangka waktu 2 (dua) tahun terhitung sejak tanda tersebut terdaftar sebagai Indikasi Geografis. Namun apabila tanda tersebut telah terdaftar sebagai Merek, Menteri akan membatalkan dan mencoret pendaftaran Merek tersebut untuk seluruh atau sebagian jenis barang yang sama setelah jangka waktu 2 (dua) tahun terhitung sejak tanda tersebut terdaftar (diakui sebagai) sebagai Indikasi Geografis. Pemberitahuan atas pembatalan dan pencoretan pendaftaran Merek tersebut diberitahukan secara tertulis kepada pemilik Merek atau Kuasanya dengan menyebutkan alasannya, serta dicatat dan diumumkan dalam Berita Resmi Merek. [<https://business-law.binus.ac.id>].

Pembatalan dan pencoretan pendaftaran Merek berakibat pada berakhirnya perlindungan hukum atas Merek tersebut untuk seluruh atau sebagian jenis barang yang sama. Pemegang Merek dapat mengajukan keberatan atas pembatalan dan pencoretan tersebut kepada Pengadilan Niaga dengan tetap dapat dilakukannya pengajuan kasasi apabila pemegang merek merasa bahwa hak-haknya telah dilanggar. [<https://business-law.binus.ac.id>].

Karena Indikasi Geografis ini sifatnya teritorial, maka dilakukan pembinaan dan juga pengawasan yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya masing-masing yang meliputi:

1. persiapan Permohonan Indikasi Geografis;
2. permohonan pendaftaran Indikasi Geografis;
3. pemanfaatan dan komersialisasi Indikasi Geografis;
4. sosialisasi dan pemahaman Indikasi Geografis;
5. pemetaan dan inventarisasi produk Indikasi Geografis;
6. pelatihan dan pendampingan;
7. pemantauan, evaluasi;
8. perlindungan hukum; dan
9. fasilitasi pengembangan, pengolahan, dan pemasaran barang dan/atau produk Indikasi Geografis.

Pengawasan Indikasi Geografis dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya dan dapat pula dilakukan oleh masyarakat menjamin tetap adanya reputasi, kualitas, dan karakteristik yang menjadi dasar diterbitkannya Indikasi Geografis; dan mencegah penggunaan Indikasi Geografis secara tidak sah. [<https://business-law.binus.ac.id>].

## BAB 2 SUKU SASAK

### A. Etimologi Suku Sasak

Kata Sasak berasal dari kata “sak sak” yang artinya “satu satu”. Penyebutan nama Sasak pertama kali tercatat dalam Prasasti Pujungan yang ditemukan di Tabanan, Bali. Prasasti ini diperkirakan berasal dari abad ke-11. Sementara itu, dalam Kitab Negara Kertagama, kata Sasak menjadi satu dengan Pulau Lombok, yaitu Lombok Sasak Mirah Adhi. [ <https://id.wikipedia.org> ].

Dilansir dari *Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak di Lombok* karya Annisa Rizky Amalia, Sasak secara etimologi berasal dari kata *sah* yang berarti pergi dan *shaka* yang berarti leluhur. Dari paduan kedua kata tersebut, Sasak dapat diartikan sebagai pergi ke tanah leluhur. Leluhur Suku Sasak dipercaya berasal dari Jawa. Hal ini dibuktikan dengan kemiripan antara aksara Sasak dan aksara Jawa. [ <https://travel.kompas.com> ].

Asal nama Sasak kemungkinan juga berasal dari kata sak-sak yang artinya sampan. Dalam Kitab Negara Kertagama kata Sasak disebut menjadi satu dengan Pulau Lombok. Yakni *Lombok Sasak Mirah Adhi*. Dalam tradisi lisan warga setempat kata sasak dipercaya berasal dari kata "sa'-saq" yang artinya yang satu. Kemudian Lombok berasal dari kata *Lomboq* yang artinya lurus. Maka jika digabung kata Sa' Saq Lomboq artinya sesuatu yang lurus. Banyak juga yang menerjemahkannya sebagai jalan yang lurus.

Lombo Mirah Sasak Adi adalah salah satu kutipan dari kakawin Nagarakretagama ( Desawarnana ), sebuah kitab yang memuat tentang kekuasaan dan pemerintahan kerajaan Majapahit, gubahan Mpu Prapanca. kata "lombok" dalam bahasa kawi berarti lurus atau jujur, "Mirah" berarti permata, "sasak" berarti kenyataan dan "adi" artinya yang baik atau yang utama. Maka Lombok Mirah Sasak Adi berarti kejujuran adalah permata kenyataan yang baik [ <https://id.wikipedia.org> ].

### B. Sejarah Suku Sasak

Asal usul nenek moyang suku sasak di pulau lombok dari sumber Legenda Doyan Nada kita memperoleh dua tingkat perkembangan tentang asal usul nenek moyang suku Sasak sebagai berikut.

#### 1. Tingkat pertama

Datu tuan mempunyai dua orang putra yaitu Raden Nune Putra Janjak dan Dewi Anjani. Raden Nune Putra Janjak lahir

dilengkapi dengan panah, sedangkan Dewi Anjani lahir dilengkapi dengan keris. Setelah usia gadis Dewi Anjani diajak oleh ayahnya membangun penempatan di atas sebuah puncak gunung. Lambat laun gunung itu akan diberi nama gunung Rinjani yang diambil dari nama Dewi Anjani. Dewi Anjani sedih melihat pulau Lombok yang sedikit penghuninya. Pulau ini hanya dijejali oleh pokok kayu yang sesak (Sasak). Oleh karena itu, Dewi Anjani mengutus 40 orang bangsawan yang dipimpin oleh Penghulu Alim. Penghulu Alim inilah yang mempunyai keturunan pertama yang bernama Dewe Mederan. Kemudian dari keturunan inilah menurunkan tokoh-tokoh yang kelak akan mendirikan kerajaan-kerajaan di berbagai tempat di pulau Lombok seperti Selaparang, Pejanggik, Langko, Bayan.

## 2. Tingkat kedua

Salah seorang bangsawan diutus oleh Dewi Anjani untuk membangun pemukiman baru di pulau Lombok bernama Pengulu Alim. Pengulu alim mempunyai seorang putra bernama Dewe Mederan. Raden Dewe Mederan adalah sosok yang sangat kuat, dia mampu mengangkat beban yang sangat berat seperti pohon kayu, batu besar, pantek, lumbung padi, dan lain---lain. Dalam pengembaraannya Dewe Mederan bertemu dengan Tameng Muter dan Singar Penyalin. Mereka bertiga mampu mengalahkan Raksasa Palumunik di goa Sekaroh. Di dalam goa tersebut dijumpai tiga orang putri dari Jawa masing-masing bernama Dewi Mas Kencana (putri dari kerajaan Majapahit), Dewi Ni Ketir (putri kerajaan Madura), dan Dewi Ayu Sasih (putri kerajaan Jawa Tengah). Dan masing-masing menikahi ketiga putri tersebut Dewe Maderan dengan putri Kerajaan Majapahit, Tameng Muter dengan putri Kerajaan Madura, dan Sigar Penyalin dengan putri Kerajaan Jawa Tengah. Perkembangan selanjutnya, Raden Sigar Penyalin diutus oleh Dewe Maderan membangun kerajaan disebelah utara pulau Lombok yaitu Sembah Ulun (Sembalun). Tameng Muter diminta tinggal di Jerowaru, sedangkan Dewe Maderan melanjutkan kepemimpinan ayahnya Pengulu Alim di Selaparang. Putranya lambat laun membangun kerajaan Pejanggik. [<https://www.kompasiana.com>].

Ada banyak pendapat yang mengungkapkan sejarah suku Sasak di Lombok. Satu pendapat menegaskan orang Sasak merupakan percampuran dari masyarakat asli Lombok dan pendatang dari Jawa. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa nenek moyang suku Sasak memang berasal dari Jawa. Terbukti dengan kemiripan antara aksara Jawa dan Sasak. Tapi yang pasti,

suku ini sudah mendiami pulau Lombok sejak 4000 SM [<https://mengenalindonesia.com>].

Dilansir dari *Identitas Orang Sasak* karya Dedy Wahyudin, suku Sasak mengalami perpindahan kekuasaan dari pihak luar berkali-kali. Pengalaman getir penjajahan atau penaklukan berulang-ulang dialami bangsa Sasak sejak abad ke-14. Kerajaan-kerajaan besar seperti Majapahit dan Karangasem, hingga penjajah seperti Belanda dan Jepang silih berganti menguasai wilayah ini. Pergantian kekuasaan berkali-kali di wilayah tersebut menciptakan identitas tersendiri di antara masyarakat Suku Sasak. [<https://travel.kompas.com>].

Sejarah Lombok sendiri tidak dapat dipisahkan dari silih berganti kekuasaan dan peperangan kerajaan-kerajaan pada masa itu, baik peperangan antara kerajaan di wilayah Lombok sendiri maupun dari kerajaan pihak-pihak luar yang ingin memperluas wilayah kekuasaannya. Menurut sejarah pada masa pemerintahan raja Rakai Pikatan di Medang (Mataram Kuno), telah banyak pendatang dari pulau Jawa ke Lombok.

Banyak di antara mereka yang kemudian melakukan pernikahan dengan masyarakat setempat sehingga keturunan-keturunan dari kedua suku tersebut yakni suku Lombok asli dengan suku Jawa itulah yang dikenal sebagai suku Sasak. Di dalam catatan sejarah, pulau Lombok pernah berada di bawah kekuasaan Majapahit yakni pada abad 14-15 Masehi. Bahkan sejarahnya Maha Patih Gajah Mada sendiri yang waktu itu datang untuk menaklukan beberapa kerajaan di pulau tersebut.

Semakin beriringnya waktu pengaruh Majapahit melemah sehingga memberikan jalan bagi perkembangan Islam masuk ke daerah-daerah di pulau Lombok, sebelumnya Islam telah masuk jauh sebelumnya namun penyebarannya secara signifikan muncul karena bantuan para wali beserta kekuasaan Islam di tanah Jawa. Selama kurun waktu abad ke 16-17 Islam telah berhasil menguasai kerajaan Selaparang. Salah satu kerajaan yang cukup kuat di pulau Lombok sehingga Islam kemudian menyebar pesat di Lombok meskipun masih ada kepercayaan dari kebudayaan lokal. [<https://egindo.com>].

## **BAB 3**

### **TRADISI LISAN**

Suku Sasak memiliki tradisi lisan yang masih hidup dari dahulu kala hingga sekarang ini. Tradisi lisan tersebut terdiri atas dongeng, patun, lagu, pribahasa [sesenggak], rafalan, pepaosan, pantangan, dan mitos.

#### **A. Dongeng**

##### **1. Legenda Dewi Anjani**

Dewi Anjani adalah putri raja yang lahir dengan dianugerahi senjata panah. Dia pun kemudian dipercaya, menjadi penguasa dua dunia yaitu dunia gaib dan dunia alam nyata. Diceritakan, selain memiliki pengikut manusia, Dewi Anjani juga menjadi Ratu makhluk halus di Gunung Rinjani. Legenda Dewi Anjani, merupakan salah satu cerita rakyat yang berkembang sejak dulu di tengah masyarakat Sasak.

Dalam kisahnya, Dewi Anjani disebut memiliki seorang saudara kembar bernama Raden Nuna Putra Janjak. Raden Nuna Putra Janjak sendiri, menjadi Raja Kerajaan Tuan meneruskan pimpinan ayahandanya Baginda Datu Tuan. Disebutkan, Dewi Anjani tumbuh menjadi sosok seorang ratu yang sakti di samping memiliki paras yang cantik.

Cerita Dewi Anjani, sebagai ratu makhluk halus di Gunung Rinjani menjadi melegenda sampai saat ini. Di saat tertentu, sang Dewi Anjani konon terlihat di kaldera lautan debu yang dinamakan Segara Muncar [<https://ntb.genpi.co>].

##### **2. Legenda Putri Mandalika**

Alkisah, Pada zaman dahulu kala ada kerajaan yang bernama kerajaan “Sekar Kuning” dari Negeri Tonjeng Beru. Kerajaan Sekar Kuning dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raden Panji Kusuma, terkenal dengan sebutan nama Raja Tonjeng Beru dan permaisurinya bernama Dewi Seranting. Raja Raden Panji Kusuma atau dikenal dengan sebutan Raja Tonjeng Beru adalah raja yang arif bijaksana rakyatnya hidup makmur, sejahtera. Kerajaan tersebut sangatlah tentram dengan rakyat yang juga makmur. Suatu hari Ratu Dewi Seranting, melahirkan seorang anak yang berparas cantik dan diberi nama Putri Mandalika.

Putri Mandalika tumbuh menjadi gadis yang sopan, santun, ramah, lembut. Bila berpapasan dengan rakyatnya putri selalu

menyapa dengan ramah dan santun. Keluhuran jiwanya, kemurahan hatinya dan kecantikannya membuat Putri sangat disayang sama semua rakyatnya. Berita tentang kebaikan hatinya dan cantik parasnya pun tersebar sampai keberbagai kerajaan sehingga pangeran-pangeran dari berbagai kerajaan menginginkan Putri Mandalika untuk dipersunting dan akan dijadikan sebagai permaisuri di kerajaannya.

Karena banyak yang melamar Putri Mandalika, akhirnya sang Raja menyerahkan keputusan tersebut kepada sang Putri sendiri. Setelah itu, Putri Mandalika memutuskan bersemedi untuk mencari petunjuk dari apa yang terjadi. Sepulangnya bersemedi, Putri Mandalika mengundang seluruh pangeran dan pemuda pada tanggal ke 20 bulan ke 10 pada penanggalan sasak (masyarakat yang mendiami pulau Lombok disebut sebagai masyarakat suku sasak). Putri mengundang semuanya untuk berkumpul di pantai Seger (dekat Pantai Kuta, Lombok) pada waktu pagi buta sebelum adzan subuh berkumandang.

Pada tanggal dan tempat yang telah diputuskan oleh Putri Mandalika, berkumpullah seluruh pangeran, pemuda dan bahkan rakyat kerajaan tersebut. Mereka terlihat memadati pantai Seger<sup>1</sup>. Seketika matahari mulai terbit, Putri Mandalika beserta Raja, Ratu, dan para pengawalnya datang menemui seluruh undangan. Pada waktu itu Putri Mandalika terlihat sangat cantik dibalut dengan busana indah yang terbuat dari sutera.

Putri Mandalika beserta pengawalnya naik ke atas bukit Seger dan mengucapkan beberapa patah kata yang ditunjukkan oleh seluruh tamu undangan. Isi ungkapan Putri Mandalika kurang lebih berisi bahwa Putri Mandalika hanya ingin melihat ketentraman dan kedamaian di pulau Lombok tanpa adanya sedikitpun perpecahan didalamnya. Sang Putri menyadari jika ia menerima satu atau sebagian lamaran akan terjadi perpecahan atau perselisihan di antara mereka yang tidak ia terima. Untuk itu sang Putri berencana menerima semua lamaran yang ditujukan kepadanya. Serentak seluruh tamu undangan yang terdapat di pantai tersebut bingung dengan perkataan Putri Mandalika. Kemudian tiba-tiba sang Putri menjatuhkan dirinya ke dalam laut dan seketika hanyut ditelan ombak. Para rakyat dengan sigap menceburkan diri ke laut untuk

---

1 Versi lain. Penutur di Lombok Timur percaya, peristiwa Putri Mandalika menjatuhkan diri ke Laut terjadi di Pantai Kaliantan Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, NTB.

menyelamatkan Putri Mandalika. Tetapi sang Putri hilang tanpa ada tanda-tanda kehidupan sedikitpun.

Tak lama kemudian muncul binatang kecil-kecil yang sangat banyak dari laut. Binatang tersebut ternyata sebuah cacing panjang yang kemudian cacing tersebut diberi nama *nyale* dan dipercaya oleh masyarakat bahwa cacing tersebut merupakan jelmaan Putri Mandalika. Hingga dikemudian hari berkembang sebuah upacara adat Nyale yang menjadi tradisi masyarakat Lombok. Tradisi ini dilakukan setahun sekali pada sekitar bulan Februari - Maret. [<https://www.jokembe.com>].

### 3. Legenda Batu Golog

Mungkin sampai saat ini tidak mengetahui seperti apa cerita legenda Batu Golog dari NTB. Padahal sebenarnya ini merupakan salah satu cerita yang cukup menarik untuk diikuti. Cerita tersebut merupakan kisah yang sudah banyak diceritakan oleh penduduk setempat di wilayah NTB. Bagi yang tertarik untuk mengetahui lebih dalam seperti apa kisah yang dimaksudkan, maka ikuti informasi yang ada di bawah ini.

Cerita rakyat ini bermula dari suatu daerah di sekitar NTB atau Nusa Tenggara Barat. Tepatnya ada di Padamara<sup>2</sup>, Lombok Timur yang lokasinya tidak terlalu jauh dari Sungai Sawing. Dari sinilah cerita legenda ini muncul dan berawal. Dari keluarga miskin yang bekerja sebagai penumbuk padi di wilayah tersebut.

Cerita ini sebenarnya berkisah tentang keluarga miskin seorang laki-laki bernama Amaq Lembain dan istrinya yang bernama Inaq Lembain. Mereka berdua ini merupakan buruh tani yang miskin sehingga setiap hari bekerja untuk menumbuk padi dari satu tempat ke tempat yang lain.

Saat bekerja menumbuk padi, biasanya kedua anak mereka ikut menyertai dan menunggu hingga selesai. Hingga di suatu waktu saat Inaq Lembain bekerja, dia menemukan batu ceper dan kemudian menempatkan kedua anaknya di atas batu tersebut.

Pada saat Inaq mulai bekerja menumbuk padi, ternyata tiba-tiba batu ceper itu tadi mulai terangkat di atas. Merasakan hal ini maka kedua anaknya mengatakan bahwa batu tersebut pelan-pelan bergerak ke atas.

---

<sup>2</sup> Desa Padamara dikenal kuat memegang adat istiadat leluhur. Mayoritas penduduknya kaum Bangsawan Sasak. Saat ini masih banyak dijumpai rumah yang memasang tanda larangan kendaraan bermotor langsung masuk ke pekarangan rumah. Bila mau masuk, maka mesin kendaraan harus dimatikan.

Akan tetapi suara sang anak tidak dihiraukan dan sang ibu terus saja bekerja hingga berlarut-larut. Batu tersebut makin tinggi dan suara sang anak mulai menghilang, namun sang ibu tetap tidak memperhatikan hal ini dan terus bekerja menumbuk padi.

Akhirnya sang anak menghilang dan barulah sang ibu tersadar bahwa kedua anaknya sudah jauh di atas langit. Hal ini membuat sang ibu menangis dan berdoa meminta supaya anaknya dapat ditemukan dan kembali kepada dirinya dengan sangat sedih.

Sang ibu memohon pada Sang Maha Kuasa hingga akhirnya doanya terkabul dan mendapatkan sabuk ajaib untuk membelah batu golog menjadi tiga bagian. Bagian pertama jatuh dan menjadi Desa Gembong, bagian kedua menjadi Dasan Batu, dan desa ketiga menjadi wilayah Montong Teker.

Pada akhirnya sang anak dapat ditemukan namun keduanya telah berubah menjadi dua ekor burung. Pertama menjadi burung Kekuwo dan yang kedua menjadi burung Kelik. Kedua burung tersebut tidak dapat bertelur karena merupakan burung yang berasal dari manusia. Hingga saat ini hal tersebut masih dipercaya oleh mayoritas penduduk di daerah seputar wilayah tersebut. [<https://ntb.idntimes.com>].

#### **4. Cupak - Gerantang**

Legenda yang cukup berkembang dan diminati masyarakat Sasak. Dikisahkan, Cupak dan Gerantang adalah dua saudara yang memiliki perbedaan karakter dan perilaku. Cupak sang kakak, memiliki karakter dan perilaku yang kurang terpuji, rakus, pembohong, ingin selalu menang dan menguasai. Wajahnya pun jelek dan seram, tutur katanya kasar dan tidak sopan. Dengan karakter yang dimiliki oleh Cupak ini, masyarakat Sasak biasanya enggan bila dikatakan memiliki karakter seperti Cupak ini. Semisal, "*Pengelorande maraq Cupak*" (Anda makan seperti Cupak). Bila ada orang Sasak yang menuduh demikian, maka tertuduh segera membuat perhitungan yang akhirnya Penuduh pun siap-siap mengklarifikasi tuduhannya. Sedangkan Gerantang seorang adik berperawakan tegap namun luwes, tutur katanya halus dan sopan, berwajah tampan nan gagah, baik, jujur dan pemaaf menjadi sifatnya.

Kedengkian dan iri hati yang menyelimuti hati Cupak membuatnya dendam dan berusaha membunuh adiknya, Gerantang. Namun sang adik terus saja memaafkan apa pun yang telah dibuat si Cupak untuk selalu berusaha menyingkirkannya.

Mereka berdua hidup di sebuah negara yang bernama Daha Negara yang dipimpin oleh Datu Daha sebagai rajanya.

Datu Daha mempunyai seorang putri yang sangat cantik Dewi Sekar Nitra namanya. Suatu ketika sang putri raja diculik oleh seorang raksasa yang sangat jahat, Dewi Sekar Nitra dikurung dalam sebuah sumur tua yang sangat dalam. Raja menyelenggarakan sayembara, bagi siapa yang bisa menyelamatkan sang putri, maka ia akan dinikahkan dengan sang putri dan akan menjadi pewaris tunggal kerajaan. Terdengar oleh Cupak sayembara itu, ia langsung mengajak adiknya Gerantang untuk mengikuti sayembara tersebut.

Dibantu seorang patih dari kerajaan Daha Negara, mereka berdua diantar ke belantara tempat sang raksasa tinggal. Cupak sesumbar bahwa ia akan mengalahkan raksasa seorang diri, si adik pun memperingatkannya agar tak sombong. Mendengar suara sang raksasa mendengkur si Cupak gemetar dan kencing di celana, namun karena sudah terlanjur sesumbar, ia memberanikan diri melawan raksasa sendirian. Hanya saja ia tersungkur dan kalah,

Melihat kakaknya tersungkur, Gerantang dengan sigap membantu kakaknya dan melawan sang raksasa. Raksasa tersungkur, lalu pingsan dan kalah. Cupak melihat kesempatan emas itu langsung membunuh raksasa dengan sebuah keris yang diberikan Datu Daha sebelum mereka berangkat menuju hutan. Raksasa mati dengan keris Cupak menancap di dadanya yang besar nan bidang.

Kedua bersaudara itu saling pandang. "Sumur itu dalam sekali adikku, kau tak mau kan membiarkan kakakmu ini yang masuk ke dalamnya?" Begitu tutur Cupak kepada Gerantang adiknya.

Gerantang pun paham, ia langsung menuruni sumur tempat Dewi Sekar Nitra disembunyikan oleh sang raksasa. Dengan bantuan seutas tali, ia menuruni sumur itu seorang diri, ia terkagum melihat kecantikan sang putri raja yang sedang memeluk erat lututnya itu. Setelah memperkenalkan diri, ia berteriak ke arah Cupak yang telah menunggu di permukaan sumur.

Cupak dengan sigap dan penuh semangat menarik putri raja melalui seutas tali itu. Gerantang tinggal sendiri di dalam sumur, kalau saja aku menarik Gerantang ke atas, maka ia akan dinikahkan dengan putri, karena ia yang telah berani memasuki sumur, mengalahkan raksasa dan tentu saja ia lebih tampan daripada aku, siasat si Cupak. Cupak pun meninggalkan Gerantang di dalam sumur dan menutup permukaan sumur dengan batu yang sangat besar.

Cupak menuju istana bersama putri, sang raja Daha Negara memenuhi sayembaranya, Cupak senang bukan kepalang karena akan dinikahkan dengan putri raja. Sang putri memberikan kesaksian bahwa Gerantang lah yang menyelamatkannya. Cupak marah dan menantang patih kerajaan beradu Perisean (kesenian khas pulau seribu masjid), untuk membuktikan kebenaran ucapannya bahwa ia sendirilah yang menyelamatkan putri raja.

Patih kalah, Cupak semakin sesumbar. Begawe beleq (pesta besar-besaran) pun digelar di halaman istana, menandakan akan berlangsungnya sebuah pesta pernikahan. Gerantang berhasil keluar dari sumur tua itu dengan usaha, kesabaran dan pertolongan Tuhan. Ia bergegas menuju istana. Melihat kehadiran adiknya yang masih hidup itu, Cupak marah dan menantang Gerantang untuk berduel Perisean, membuktikan siapa yang telah menyelamatkan putri raja. Gerantang sebenarnya mengalah, namun Cupak memaksa dan menganggap sikap mengalah Gerantang ialah sebuah penghinaan, maka Gerantang menerima tantangan itu.

Cupak kalah hanya dengan beberapa kali pantokan penjalin (pukulan rotan), ia tersungkur. Melihat kejadian itu, sang putri membenarkan bahwa Gerantang lah yang menyelamatkannya. Cupak seketika dikepung oleh prajurit Daha, ia hendak dibunuh. Saat Cupak hendak dibunuh, Gerantang meminta raja untuk mengampuni kesalahan kakaknya itu. Atas permintaan Gerantang itu Cupak pun terampuni, namun sebagai hukuman ia dibuang jauh dari istana, sementara itu Gerantang dinikahkan dengan putri raja dan menjadi pewaris tunggal kerajaan Daha Negara. Mereka hidup berbahagia sampai akhir hayat. [<https://satelitpost.com>].

#### **5. Legenda Datu Pejanggik**

Legenda penyamaran datu Pejanggik yang berjalan kaki menyusuri pantai selatan. Karena tak dikenal sebagai raja, sepanjang perjalanannya menemukan ujian-ujian kesabaran ketika berhadapan dengan beberapa orang penduduk desa yang tak mempedulikannya. Ini mungkin menyakitkan bagi dirinya bila keinginannya tidak dikabulkan. Maka sang raja mengucapkan 'kutuk' dan berlaku hingga sekarang.

Dalam kisahnya, di sebuah dusun bernama Serenting desa Kuta kecamatan Pujut. Di dusun itu hingga kini tumbuh pohon kelor yang tidak bisa berbuah. Kutukan ini terjadi ketika sang raja beristirahat dan ingin menyantap sayur buah kelor, tapi oleh empunya pohon kelor dibohongi dengan mengatakan, pohon kelornya sedang tidak berbuah. Sang Datu marah lalu mengeluarkan kutukannya. Aneh

tapi faktanya demikian, pohon kelor di Serenting hingga kini tidak bisa berbuah.

Sang Datu melanjutkan perjalanan menuju dusun Tarung-arung. Di satu tempat beliau berhenti dan beristirahat sejenak, untuk sekedar santap siang. Sebagai orang Sasak yang suka makan sambal cabai, sang datu tergiur juga untuk dibuatkan sambal cabai segar yang ada disekitar tempat istirahat. Tapi apa kata pemilik kebun cabai? “Cabai saya belum matang untuk dibuat sambal” padahal di situ tampak jelas buah cabai yang memerah.

Sang Datu jadi kesal, tapi yang bisa dilakukan sebatas mengucap 'kutuk', yaitu pohon cabai yang ditanam di dusun itu supaya tak pernah bisa berbuah merah. Hal ini sebagai balas atas kebohongan pemilik kebun cabai yang enggan berbagi beberapa buah cabai untuk orang lain.

Aneh memang, sampai kini di dusun Tarung-arung, buah cabai tidak akan berbuah merah. Meski buahnya telah cukup matang dan sudah terasa pedas, tapi tetap tidak bisa menjadi cabai merah. Perjalanan spiritual sang Datu, agaknya berlangsung pada bulan Pituq, bulan ke tujuh dalam kalender Sasak.

Serupa dengan kedua kutuk di atas, terjadi juga di Pantai Kute, sebuah desa nelayan dan pariwisata. Di pinggir pantai sang Datu mendirikan kemah. Ketika ingin sarapan pagi, sang Datu ingin sekali makan ikan. Kebetulan saat itu nelayan yang baru turun melaut dengan hasil tangkapan yang cukup. Sang Datu meminta seekor ikan kepada nelayan yang tangkapannya cukup banyak. Si nelayan memberikan dua ekor namun dengan nada agak ketus, ngedumel dan membalikkan badan. Pemberian itu sebagai tanda tak ikhlas. Melihat situasi yang tak mengenakkan itu, tentu sang Datu menjadi kesal, kecewa dan sakit hati. “Kalau begitu, ikan ini jangan sampai dimakan, biar kukembalikan kehabitatnya ke laut luas”, demikian kata sang Datu. Tapi sebelum ikan itu dilempar ke laut, lagi-lagi sang Datu sempat mengucap kutuk. Biarlah ikan ini menjadi ikan beracun yang tak dapat dimakan manusia. Apa yang terjadi kemudian? Disetiap bulan Pituq, selalu terdapat korban penduduk di desa itu yang keracunan karena makan jenis ikan Tamban. Penduduk setempat menyebutnya ikan Tamban Bulan Pituq. [<https://lombokbaratkab.go.id>].

#### **6. Tegodek-Godek Dait Tetuntel-Tuntel**

Cerita ini merupakan cerita dari Gumi Sasak Lombok yang penokohnya dilakoni oleh monyet atau masyarakat Sasak

menyebutnya dengan Tegodek-godek dan kodok dalam bahasa Sasaknya Tetuntel-tuntel.

Pada suatu hari tegodek-godek dan tetuntel-tuntel berjanji untuk bertemu di kali. Namun di luar dugaan, kali yang mereka kunjungi sedang dilanda banjir bandang besar. Mereka pun duduk di tepi kali, tak berselang lama mereka melihat pohon pisang yang hanyut terbawa banjir. “Tuntel-tuntel apakah kamu mau menanam pohon pisang?, agar aku ambilkan untuk kita tanam di rumah sembari kita bagi dua,” kata tegodek-godek.

“Iya boleh, tetapi kamu yang bawa sampai ke rumah,” jawab tetuntel-tuntel.

Sesampainya di rumah, mereka pun membagi pisang tersebut. “Aku memilih pangkal karena pangkal adalah bakal tumbuhnya tunas-tunas yang nanti akan menghasilkan buah,” kata tetuntel-tuntel.

“Kalo aku memilih ujungnya karena ujungnya adalah tempat buahnya,” sambung tegodek-godek.

Mereka pun membawa pulang ke rumah masing-masing. Tetuntel-tuntel menanam pisang di belakang kandang kuda yang dipenuhi dengan kotoran kuda tersebut, sedangkan tegodek-godek menanam pisangnya di atas pohon asam.

Hari ke minggu, minggu berganti bulan, bulan pun berganti tahun. Setiap harinya tegodek-godek mengawasi pohon pisang milik tetuntel-tuntel. “Berapa daun pisang mu Tuntel?”

“Baru dua”, beritahu tetuntel-tuntel.

“Saya juga begitu,” kata tegodek-godek kepada tetuntel-tuntel.

Tegodek-godek selalu menanyakan hal yang sama, tetapi dibalik kondisi yang dialaminya tidak sesuai dengan perkataannya. Hingga pada saat pohon pisang tetuntel-tuntel berbuah lebat, sedangkan tanaman pisang tegodek-godek makin lama makin kering. Tegodek-godek melihat tetuntel-tuntel yang ingin memetik pisang, akan tetapi selalu gagal.

Melihat hal demikian, tegodek-godek mulai melaksanakan niat busuknya untuk mengakali tetuntel-tuntel. Setelah tetuntel-tuntel memberikan izin kepada tegodek-godek untuk membantunya, kemudian tegodek-godek memanjat pohon pisang lalu memakan buah pisang hingga tak terasa sampai habis.

“Tega sekali kau menghabiskan buah pisanku,” ungkap tetuntel-tuntel sambil menunjuk-nunjuk tegodek-godek dari bawah.

Tegodek-godek kemudian melempari kulit pisang yang telah dimakannya dan menyuruh tetuntel-tuntel untuk memakannya tanpa memahami perasaan yang dialami oleh tetuntel-tuntel.

Tidak tahan terhadap sikap tegodek-godek, akhirnya tetuntel-tuntel melarikan kain yang dikenakan oleh tegodek-godek untuk menutupi kemaluannya. Tegodek-godek yang merasa khawatir, memutuskan untuk turun melihat tetuntel-tuntel yang sudah hilang. “Tetuntel ini pisangmu! Kembalikanlah kainku!” ungkap tegodek-godek.

Seraya di dalam tempurung. “Cul loang eceq,” jawab tetuntel-tuntel, yang memiliki makna lubang kemaluan. Tetuntel-tuntel terus berteriak dari dalam tempurungnya dengan perkataan tersebut. Hingga tegodek-godek menyangka bahwa yang menjawab teriaknya tersebut adalah kemaluannya sendiri.

Dengan penuh amarah, tegodek-godek memukul kemaluannya dengan batu hingga ia mati. Melihat hal tersebut, tetuntel-tuntel mengambil daging sahabatnya lalu dijadikan permen dan menjualnya kepada para kera. Setelah habis terjual, tetuntel-tuntel meneriaki para kera. “Hahaha, kalian memakan daging teman kalian sendiri.” mendengar hal itu, para kera mengejar tetuntel-tuntel akan tetapi berkat kepiawaiannya dalam berenang sehingga segera melompat ke sungai dan terhindar dari kejaran para kera. [<https://www.kompasiana.com>].

## **7. Sepasang Sandal yang Serakah**

Pada masa silam di Lombok, hiduplah seorang raja yang sudah berumur. Raja memiliki sepasang sandal kesayangan yang dalam bahasa setempat disebut lelampak. Lelampak itu terbuat dari kulit kerbau. Sandal kanan terbuat dari kulit kerbau jantan, sedang sandal kiri terbuat dari kulit kerbau betina.

Tak seorangpun tahu kalau sepasang sandal itu ternyata adalah suami istri yang bisa bercakap cakap satu sama lain. Sang suami biasa dipanggil Papuq Mame sedang istrinya biasa dipanggil Papuq Nine. Tak ada yang bisa mendengar percakapan antar kedua sandal itu selain mereka sendiri.

Seperti biasa raja selalu memakai sandal kesayangannya itu kemanapun ia pergi. Apalagi jika musim hujan seperti beberapa hari belakangan ini, sandal itulah yang selalu dikenakannya. Raja menganggap sandalnya yang terbuat dari kulit kerbau itu tahan air hingga tak cepat rusak. Raja hanya melepas sandalnya jika ia tidur di malam hari.

Malam itu raja melepas sandalnya dan meletakkannya di kolong tempat tidur. Sepasang sandal yang kulitnya masih lembab karena terkena air hujan sungguh merasa tak nyaman. Tikus tikus dalam istana mengintai mereka karena bau yang mereka keluarkan. Sepasang sandal itu mulai ketakutan digigit tikus.

“Istriku, jika kita selalu diintai tikus tikus jahat itu setiap malam, lama lama kita pasti akan digigit mereka”, kata Papuq Mame kepada istrinya.

“Lantas kita mau apa suamiku ? Kita tak bisa jalan apalagi berlari untuk sembunyi..”, jawab Papuq Nine.

Sang suami segera mengeluarkan ide yang ada dibenaknya. “Bagaimana jika kita memohon kepada Tuhan agar kita dijadikan sepasang tikus ?” tanyanya antusias.

Karena Papuq Nine adalah seorang istri yang penurut, ia menyetujui usul suaminya itu.

Akhirnya Papuq Mame yang didampingi istrinya itu berdoa kepada Tuhan. “Ya Tuhan, jadikanlah kami sepasang tikus..”, ucap Papuq Mame perlahan dengan nada memohon.

Tuhan segera mengabulkan permohonan Papuq Mame. Tak lama kemudian Papuq Mame dan Papuq Nine berubah menjadi sepasang tikus bertubuh besar.

Papuq Mame dan istrinya sangat menikmati menjadi seekor tikus. Karena tubuhnya jauh lebih besar daripada tikus tikus lain yang ada di istana, mereka sangat ditakuti. Tak jarang mereka mengejar tikus tikus lain jika kedatangan sedang mencari makan di dapur.

Karena kelakuan Papuq Mame dan istrinya, raja dan penghuni istana lainnya merasa terganggu. Mereka susah tidur karena kegaduhan yang diakibatkan sepasang tikus itu. Akibatnya raja memerintahkan pengawal untuk memelihara kucing dalam istana untuk memangsa tikus tikus yang berkeliaran di sana.

Pengawal raja membawa banyak kucing ke istana. Kucing kucing itu segera saja memangsa tikus tikus yang dapat mereka tangkap. Nampak kucing kucing itu menikmati santapannya.

Papuq Mame merasa sangat khawatir akan keselamatan dirinya dan istrinya. Karena itulah sekali lagi ia mengutarakan keinginannya kepada istrinya. “Istriku, apakah kau setuju jika kita memohon kepada Tuhan untuk dijadikan sepasang kucing ?” tanyanya kepada Papuq Nine. “Dengan begitu, kita tak perlu lagi ketakutan diburu kucing kucing lapar itu”, tambahnya lagi meyakinkan istrinya.

Papuq Nine setuju saja usul suaminya itu. Ia beranggapan pendapat suaminya itu benar.

Papuq Mame segera berdoa didampingi istrinya. “Ya Tuhan, ubahlah kami menjadi sepasang kucing..”, katanya penuh harap.

Sekali lagi Tuhan segera mengabulkan permohonan suami istri itu. Tak lama kemudian mereka pun berubah menjadi sepasang kucing.

Karena berbulu indah, sepasang kucing jelmaan lelampak itu menarik perhatian permaisuri. Sang permaisuri sangat senang pada mereka. Ia memperlakukan sepasang kucing itu dengan baik dan suka mengelus elus tubuh mereka. Karena itulah Papuq Mame dan istrinya bebas berkeliaran keluar masuk kamar tidur raja dan permaisuri.

Meski sudah berada dalam kondisi yang nyaman, rupanya Papuq Mame belum puas. Ia merasa iri terhadap anjing pemburu raja yang senantiasa dibawanya berburu. Kelihaihan sang anjing menangkap Menjangan, seringkali membuat raja menghadihinya sebagian daging binatang hasil buruannya. Hal ini membuat rasa iri Papuq Mame semakin menjadi-jadi.

Papuq Mame segera menghampiri istrinya dan berkata. “Istriku, bagaimana jika kita memohon kepada Tuhan agar kita dijadikan sepasang anjing pemburu?” katanya antusias. “Coba kau bayangkan alangkah senangnya kita diajak jalan jalan ke hutan dan dihadihi banyak daging Menjangan”, ujarnya lagi penuh semangat.

Papuq Nine sedikit terkejut atas usul suaminya itu. Walau demikian ia setuju saja karena menurutnya apa yang dikatakan suaminya itu tak ada salahnya.

Papuq Mame segera berdoa disamping istrinya. “Ya Tuhan, jadikanlah kami sepasang anjing pemburu..”, katanya penuh harap.

Lagi lagi Tuhan memenuhi keinginan Papuq Mame dan istrinya. Segera saja mereka berubah wujud menjadi sepasang anjing pemburu.

Karena posturnya yang bagus dan kecakapannya berburu, Papuq Mame dan istrinya menjadi sepasang anjing pemburu kesayangan raja. Baginda senantiasa mengajak mereka berburu ke hutan dan menghadihi mereka daging menjangan. Papuq Mame dan istrinya merasa sangat senang.

Jika tak sedang diajak berburu, raja mengurung Papuq Mame dan istrinya dalam sebuah kandang. Lama kelamaan Papuq Mame merasa dirinya tak bebas. Ia ingin sekali berkeliaran kemana saja ia

suka seperti sebelumnya. Rasa tak puas yang mendera hatinya membuatnya ingin berubah menjadi seorang manusia.

“Istriku, apakah kau merasakan juga rasa terkekang seperti yang aku rasakan?” tanyanya pada Papuq Nine.

Istrinya itu hanya mengangguk pelan. “Kalau begitu, bagaimana jika kita memohon kepada Tuhan agar Ia menjadikan kita manusia?” tanyanya lagi.

Papuq Nine terdiam sesaat. Ia merasa permintaan suaminya agak berlebihan. Walau demikian Papuq Nine merasa suaminya benar. Dalam hatinya, Papuq Nine ingin juga merasakan sebagai seorang manusia.

“Ya Tuhan, jadikanlah kami sepasang manusia..”, pinta Papuq Mame segera setelah istrinya menyetujui usulnya.

Tuhan tak keberatan menjadikan Papuq Mame dan istrinya sepasang manusia. Segera saja mereka berubah wujud begitu Papuq Mame selesai mengucapkan doanya.

Setelah menjadi seorang manusia, Papuq Mame ingin sekali menjadi seorang raja menggantikan raja yang dinilainya sudah tua dan terlalu lama berkuasa. Lagi lagi Papuq Nine merestui saja keinginan suaminya itu. Ia tak kuasa menolak.

Papuq Mame mengajak istrinya keluar dari istana dan mendirikan kerajaan baru yang terletak cukup jauh dari istana raja. Kemegahan istana yang dibangun Papuk Mame menarik perhatian banyak orang. Tak perlu waktu lama buat dirinya untuk memperoleh banyak pengikut. Karena tak kuasa menahan keinginannya, Papuk Mame segera mengajak para pengikutnya menyusun rencana untuk menyerang raja dan mengambil alih kekuasaan.

Desas desus rencana Papuq Mame sampai ke telinga raja Raja segera menyuruh pengawal menyiapkan pasukan untuk menyerang Papuk Mame dan para pengikutnya lebih dulu. Raja tak ingin Lombok jatuh ke tangan manusia yang tak jelas asal usulnya.

Demikianlah Papuk Mame dan para pengikutnya yang sama sekali tak punya pengalaman berperang, kocar kacir begitu diserang pasukan raja secara tiba tiba. Banyak pengikut Papuk Mame yang mati terbunuh. Tuhan masih melindungi Papuk Mame dan istrinya. Mereka berhasil melarikan diri ke dalam hutan.

Papuk Mame merasa sangat sakit hati atas kekalahannya itu. Ia menolak mentah mentah saran istrinya untuk kembali sebagai orang biasa yang mengabdikan pada raja. Tiba tiba Papuk Mame mengutarakan ide gila kepada istrinya. “Bagaimana jika kita

memohon kepada Tuhan agar dijadikan tuhan ?” katanya kepada Papuk Nine yang menatapnya dengan mata membelalak karena terkejut. Sang istri menolak keinginan suaminya itu. Ia merasa kali ini suaminya sudah melampaui batas.

Karena didesak terus menerus oleh suaminya, akhirnya Papuk Nine menyerah. Dengan berat hati ia menyetujui ide suaminya yang tak masuk akal itu. Papuk Mame pun segera mengucapkan doanya. “Ya Tuhan...jadikanlah kami ini sepasang tuhan..”, katanya tanpa ragu.

Tuhan berang mendengar permohonan Papuk Mame. Segera saja Ia mengembalikan Papuk Mame dan istrinya ke wujud asalnya berupa sepasang sandal yang terbuat dari kulit kerbau.

#### **8. Raden Satria Nata [ Asal Usul Kota Ampenan ]**

Pada zaman dahulu kala, ada sebuah desa bernama Kenanga yang dipimpin oleh Raden Satria Nata. Ketika Desa Kenanga diserang dan dibakar oleh Kerajaan Bali, Raden Satria Nata dan pengikutnya pergi mencari daerah baru. Akhirnya, mereka menemukan daerah yang mirip dengan Desa Kenanga. Daerah tersebut dinamakan Desa Madya.

Di desa tersebut, mereka mulai bercocok bertani. Tanaman yang cocok dengan tanah di sana adalah tanaman komak atau kara. Ternyata, ketika sedang berbunga, sari bunga komak sering kali diisap oleh Putri Jin.

Suatu hari, Raden Satria Nata jatuh cinta kepada Putri Jin tersebut. Lalu, ia meminang Putri Jin untuk menjadi istrinya.

“Aku mau menjadi istrimu dengan satu syarat. Selama menjadi suami istri, kita tidak boleh saling bicara,” ujar Putri Jin tersebut.

Raden Satria Nata menyanggupinya. Kemudian, mereka menikah dan dikaruniai seorang putra. Raden Satria Nata sangat menyayangi putranya. Sering kali ia ingin mengungkapkan kebahagiaannya kepada istrinya, tetapi hal tersebut diurungkan mengingat janjinya kepada istrinya sebelum mereka menikah.

Pada suatu hari, setelah mengayun sang putra di ayunan, sang istri pergi ke sumur. Raden Satria Nata memanfaatkan kesempatan tersebut. Ia mengambil selendang istrinya yang biasa dipakai untuk menggendong putra mereka.

Ketika pulang, sang istri melihat anaknya menangis, dengan cekatan ia menggendong putranya dan mulai mencari-cari kain gendongan. Ia keluar masuk kamar mencari kain gendongannya. Raden Satria Nata menghampirinya dan menyodorkan kain yang tadi diambilnya. “Inikah yang kau cari, istriku?” ujar Raden Satria Nata.

Istrinya sangat terkejut mendengar Raden Satria Nata bicara padanya. Dengan penuh santun ia mengambil selendang tersebut dan bersimpuh di hadapan suaminya. “Kanda telah melanggar janji kita. Sampai di sinilah kebersamaan kita,” kata istrinya. Kemudian, perempuan itu membakar jerami dan menghilang bersama anaknya dalam keputihan asap.

Raden Satria Nata sangat menyesali peristiwa tersebut dan tidak kuasa menahan kepergian istri dan anaknya. Ia pun jatuh pingsan. Ketika sadar, ia disarankan untuk bertapa di Gunung Sesang agar dapat bertemu dengan anak dan istrinya.

Setelah hampir 10 hari bertapa, ia hanya dapat mendengar suara istrinya. “Hanya anak kita yang dapat kembali kepadamu, Kanda. Buatlah sesaji yang dilengkapi dengan dulang sebanyak empat puluh empat macam dan dibawa ke Desa Kenaga,” kata suara istrinya.

Upacara sesaji yang dipimpin oleh seorang tetua bernama Nek Sura pun diadakan. Akhirnya, anak laki-laki Raden Satria Nata kembali kepada ayahnya dan dirawat oleh Nek Nata. Namun, Raden Satria Nata belum puas sebelum bertemu dengan istrinya. Ia pun terus menunggu di tempat pertapaannya dan meninggal dunia di tempat itu.

Sementara itu, sang putra yang telah berusia enam tahun belum mempunyai nama. Oleh karena itu, diadakanlah sayembara untuk memperoleh nama yang tepat bagi putra mendiang Raden Satria Nata.

Tiba-tiba, datanglah seorang kakek yang mengaku sebagai keturunan Satria Dayak. Menurutnya, hanya ia yang berhak memberikan nama kepada putra Raden Satria Nata. Nama yang diberikan adalah Satria Tampena. Nama tersebut kemudian diambil menjadi nama kota Ampenan. Konon, keturunan Satria Tampena berkembang dan tinggal di daerah tersebut. [[https://dongengcerita rakyat.com](https://dongengcerita.rakyat.com)].

## **9. Loq Sesekeq**

Alkisah, pada zaman dahulu ada sebuah cerita sepasang suami istri yang hidup rukun. Diakhir hayatnya sang suami berpesan kepada istrinya yang lagi hamil, “Besok kalau anakmu lahir seorang laki - laki maka berilah nama Loq Sesekeq”.

Singkat cerita lahirnya bayi laki - laki yang diberi nama Loq Sesekeq. Sesekeq itu artinya bodoh. Pada waktu subuh, ayam jago berkokok dengan nyaringnya, seluruh burung pun bernyanyi disambut dengan suara azan di Masjid. Loq Sesekeq bangun dan

mengerjakan sholat berjamaah di Masjid. Selesai sembahyang Loq Sesekeq membantu ibunya menyapu halaman, membersihkan rumah, mencuci piring, mencuci pakaian dan menyirami tanaman yang tumbuh di halaman rumahnya. Walaupun Loq Sesekeq oarngnya bodoh sesperti namanya namun ia sangat disayangi oleh ibunya. Ia tidak pernah mengeluh dan menolak perintah ibunya.

Suatu hari Loq Sesekeq disuruh oleh ibunya menjual kendi tanah liat ke pasar. “Oh, aku bingung bagaimana membawa kendi ini. Apalagi untuk menjual kendi?” sambil berpikir. “Akhirnya aku tahu cara membawa kendi ini”, gumam Loq Sesekeq.

Loq Sesekeq mencari batu kecil lalu melubangi kendi tersebut, setelah berlubang lalu ia mencari tali dan memasukkan tali tersebut ke dalam lubang kendi tersebut. Kemudian Loq Sesekeq berangkat ke pasar. Sesampainya di pasar ia menggelar dagangannya namun tidak ada satu orang pun yang menawar kendinya. Ibunya Loq Sesekeq diberi tahu oleh tetangganya kalau kendi jualannya tidak laku karena kendi tersebut berlubang.

“Oh anakku banyak orang yang membeli kendi namun mereka pasti heran melihat kendimu yang berlobang”. “Kalau begitu kembalilah ke pasar dan belikan saya bebek dan jangan beli kelinci karena bebek itu kita harapkan terlurnya besok”, kata ibunya kepada Loq Sesekeq.

Sesekeq patuh pada perintah ibunya dan berangkat ke pasar dan sesampainya di pasar ia membeli Bebek tanpa ditawar-tawar dulu. Loq Sesekeq berangkat membawa Bebeknya pulang menggunakan keranjang. Dalam perjalanan Loq Sesekeq merasa lapar dan haus karena tadi ia belum sarapan. Sesampainya di pinggir sungai ia berhenti untuk istirahat dan mandi dan berendam sendiri seperti ikan gurame. Kemudian Loq Sesekeq ingat dan berpikir sambil berkata dalam hati “Tentu Bebekku juga haus dan ingin mandi, baiklah saya lepas saja biar ia berenang dan mandi sesukanya”.

Gek....gek....gek....demikian Bebek tersebut bernyanyi sambil berenang dan bermain di atas air sungai.

Melihat itu Loq Sesekeq jadi bingung, hatinya gundah gulana dan sedih dikiranya Bebeknya seperti kapas yang tidak punya isi dan tulang karena dapat mengambang diatas air. “Oh, Bebek ku ternyata rusak tidak punya isi,” gumamnya, maka dibiarkannya Bebeknya berenang pergi dihanyutkan oleh air. Sesampainya di rumah Loq Sesekeq berkata kepada ibunya, “Ibu, salah lagi saya

beli Bebek karena Bebeknya tadi disungai mengambang seperti kapas”.

Ibunya berkata, “Anakku memang itu sifat Bebek yang dapat mengambang dan berenang dalam air dan tidak tenggelam seperti batu”.

Suatu hari Loq Seseqeq meminta kepada ibunya untuk membeli Kerbau karena ia sangat ingin punya Kerbau, ia sanggup untuk menyabit rumput dan menggembalakan kerbau walaupun pada musim kemarau. Ibunya setuju dan menyuruh Loq Seseqeq membeli Kerbau melalui jalan kecil yang sempit dan di tengah perjalanan di suatu tempat ia melihat sekelompok anak kecil yang lagi membuat mainan Kerbau menggunakan tanah liat. Oleh Seseqeq didekatinya anak-anak itu dan menjalin pertemanan saling salam menyalami.

“Apa namanya ini teman?” bertanya Seseqeq.

“Ini namanya kerbau teman,” jawab anak tersebut.

“O, saya sangat ingin memiliki Kerbau, yang ini saya suka,” kata Seseqeq sambil menunjuk mainan kerbau tanah yang di depannya.

“Ini Kerbau yang gemuk,” kata anak itu lagi.

Loq Seseqeq sudah tidak sabar untuk memiliki Kerbau tersebut dan ia sanggup untuk membayarnya berapapun harganya. Tidak berpikir panjang maka ia membayar kerbau tersebut. Sesampainya di rumah Loq Seseqeq mencari ibunya tetapi tidak ada di rumah dan ia bingung mau taruh kerbaunya dimana.

Tidak lama kemudian ibunya pulang membawa kacang panjang. Loq Seseqeq segera menyambut ibunya dan menceritakan kalau ia sudah membeli Kerbau yang bagus dan gemuk lagi. Ibunya bertanya, “Mana Kerbau yang sudah kamu beli anakku?”

“Itu saya simpan dalam laci meja Bu, nanti saya akan kasih makan setiap hari!” jawab Loq Seseqeq.

Ibunya cepat-cepat masuk kedalam untuk melihat kerbau yang dibeli oleh anaknya, Ibunya Seseqeq sangat terkejut sambil menggeleng-gelengkan kepala melihat Kerbau mainan yang terbuat dari tanah liat yang ada di dalam laci. “Dasar Loq Seseqeq yang bodoh !” umpatnya.

Di suatu hari Ibunya Seseqeq akan menyelenggarakan acara tahlilan kematian suaminya, Seseqeq disuruh oleh ibunya untuk mencari seorang Kyai untuk memimpin orang berdzikir. Seseqeq bingung karena tidak tahu rupanya seorang Kyai. Ia bertanya kepada ibunya, “Bagaimana rupanya seorang Kyai, Ibu?”

Ibunya menjawab, “Kyai itu memiliki janggut yang panjang, cepatlah cari Kyai tersebut karena hari sudah semakin sore”.

Loq Seseqeq berjalan mencari seorang Kyai, melalui jalan setapak, jurang dan sampailan ia di lapangan rumput dan melihat seekor Kambing yang lagi memakan rumput sambil mengembik-embik kegirangan. Kambing tersebut memiliki telinga yang panjang dan janggut panjang. “Nah, inilah rupanya Kyai itu janggutnya panjang sangat,” kata Loq Seseqeq.

Loq Seseqeq membawa Kambing tersebut pulang dan menunjukkan kepada ibunya bahwa ia sudah membawa seorang Kyai. Melihat itu Ibunya Loq Seseqeq tertawa terbahak-bahak sampai air matanya keluar dan berkata, “Anakku ini namanya Kambing bukan Kyai, cepat kembalikan kambing tersebut biar nanti tidak dianggap maling dan kalau mati nanti busuk baunya”.

Cepat - cepat Loq Seseqeq mengembalikan kambing tersebut dengan mengendap - endap takut ketahuan orang, dan ia melewati kandang ayam yang penuh dengan kotoran. Semuanya menjadi bau tahi ayam dan Loq Seseqeq berkata dalam hati, “Semuanya berbau busuk, kata inakku jika berbau busuk maka saya telah mati”.

Loq Seseqeq mencari dan mengambil cangkul menggali lubang sebagai tempat untuk mengubur dirinya. Lubang tersebut dibawah pohon mangga yang rindang dan ia mengubur dirinya disana. Tiba - tiba jatuhlah buah mangga baunya harum dan manis. Lok Seseqeq berkata dalam hati, “Sayang saya sudah mati, kalau tidak sudah saya ambil dan makan buah mangga ini”.

Sampai malam Seseqeq belum juga pulang dan sampai pagi setelah ayam berkokok Ibunya Loq Seseqeq pergi mencari anaknya. Tiba-tiba ditemukannya anaknya lagi mengubur diri dibawah pohon mangga, cepat-cepat ibunya mengangkat Seseqeq dari lubang tersebut. “Oh, anakku kalau sampai seperti ini kebodohanmu, mari ibu serahkan kamu kepada guru ngaji” kata ibunya pada suatu malam.

Dengan mengaji barangkali bisa membuat Seseqeq berubah menjadi anak yang pandai demikian harapan ibunya. Ibunya berpesan agar ia tidak boleh pisah dengan gurunya harus selalu bersama. Selalu belajar dan patuh pada gurunya dan menjadi anak yang jujur dan terpuji di mata masyarakat. Bertahun - tahun Loq Seseqeq menuntut ilmu belajar mengaji namun tetap saja belum bisa mengaji. Namun Loq Seseqeq tidak putus asa walaupun dikatakan bodoh oleh teman-temannya.

Sekarang telah datang bulan haji, Guru Ngajinya ingin mengerjakan ibadah haji ke tanah suci. Sesekeq diberitahu kalau gurunya mau berangkat haji. Sesekeq cepat-cepat minta ijin untuk ikut ke Mekah bersama gurunya. Gurunya merasa geli melihat Sesekeq. Walaupun begitu ia tetap pada pendiriannya untuk ikut naik haji. Teringat akan pesan ibunya agar ia harus tetap dekat dengan gurunya.

Gurunya berangkat diam-diam ke Mekah tanpa memberi tahu Sesekeq, namun paginya Sesekeq dapat kabar kalau gurunya sudah berangkat. “Guru...! tunggu saya mau ikut ke Mekah”, teriaknya kalang-kabut.

Sesekeq beteriak dengan keras sambil berlari kencang pergi mengejar gurunya. Berlari menuju pantai dan pelabuhan tempat gurunya mau naik kapal, namun pelabuhan telah sepi karena kapal sudah berangkat jemaah yang mengantar haji juga sudah pulang. Sesekeq menangis keras memanggil gurunya. “Guru...!, saya harus selalu bersama - sama dengan guru, saya tidak boleh pisah demikian pesan ibu saya”.

Sesekeq terus menangis sambil meratap sendiri sambil duduk di pinggir pantai menatap laut luas. Yang dipikirkan hanya gurunya saja. Namun bagaimanapun caranya hanya ombak dan angin laut yang menjawab tangisnya. Sesekeq bulatkan tekad untuk tetap bisa berangkat haji. Tetap ia duduk ditepi pantai, tiba - tiba datanglah sebatang kayu yang dibawa oleh ombak menggelinding ke arah dirinya.

Tidak berpikir panjang Loq Sesekeq langsung melompat ke atas batang pohon tersebut sambil berkata, “Kayu bawalah aku berlayar menuju ke Mekah untuk menyusul guruku.”

Kayu tersebut menggelinding dibawa ombak sedikit demi sedikit semakin ke tengah, dan ajaibnya semakin lama batang kayu tersebut meluncur ke tengah laut diombang ambing oleh ombak namun meluncur seperti perahu layar ditenggelamkan oleh ombak setinggi gunung namun muncul kembali ke permukaan laut. Loq Sesekeq tetap tenang dan membulatkan tekad untuk menyusul gurunya.

Tubuhnya kedinginan, ombak setinggi gunung menghantam dan angin keras menerpa, Sesekeq basah kuyup. Batang Kayu meluncur semakin ke tengah Sesekeq tetap dengan tekadnya untuk menuju ke Mekah. Tiba - tiba datang seekor ikan hiu menyerang namun tiba - tiba datang pertolongan Allah SWT dimana seekor ikan Lumba - Lumba datang membantunya. Loq Sesekeq kembali

menggapai batang kayu yang meluncur ke arah barat melewati gugusan pulau kecil, selat - selat dan sebagainya yang menambah pengalaman Sesekeq selama dalam perjalanan. Akhirnya Loq Sesekeq sampai di semenanjung tanah Arab.

Lok Sesekeq menuju ke Mekah mencari gurunya, Gurunya sangat terkejut melihat Sesekeq datang menemuinya di Mekah. "Oh, anakku dirimu aneh sekali, pakai apa anakku ke sini sampai bisa sampai Mekah?"

"Saya naik batang kayu oh guru ku, saya bawa pesan ibuku bahwa saya tidak boleh berpisah dengan guru dan bekal ini tidak boleh saya buka sendiri kecuali harus bersama guru."

Semua orang yang mendengar cerita Sesekeq menjadi kaget dan ketika bekal tersebut dibuka isinya ternyata emas permata.

"Oh anakku mari kita sama - sama mengucapkan syukur kepada Allah SWT kita bisa naik haji bersama - sama. Saya doakan agar anakku bisa menjadi Waliyullah. Semoga juga Engkau lebih dalam ilmunya dariku".

Loq Sesekeq menulis surat kepada ibunya menceritakan tentang pertemuannya dengan gurunya di Mekah, berhaji bersama dan minta doa selamat kepada ibunya yang mujarab mudah-mudahan dipertemukan kembali dalam kesehatan dan penuh rahmat [<https://sasaqqagah14.wordpress.com>].

#### 10. Dewi Ratnasari

Tekocapan leq zaman Majapahit laeq, araq tetugasan tukang lukis *lumbar* nyebrang tipaq Gumi Lombok. Jari tugasne yaq mete keturunan raje si bini yaqne tegambar (talukis). Tukang lukis niki *pesaengane* Raden Mas Pahit.

Sampun kesurah dateng Gumi Jawe, ntan Datu Lombok ndoean *bije* solah *pesaengane* Denda Dewi Ratnasari. Dende Dewi Ratnasari nike sanget inges. *Jete* polak aiq, *penyerminan* solah, pagerane rapi, ranggot gadingne maraq tajuk ile-ile, malik alus kulitne. Kocap *rauh* Raden Mas Pahit mendarat leq Labuhan Lombok. Deq sue klangsung lumbar kurin reje, *matur pewikan* entan kerauhane. *Ngemban* tugas lekan Gumi Jawa gen gelukis selapuaq bijan raje. Lukisan sino yaqne teaturan tipaq raje leq Jawe. Mbe *sitekayunan* salaq sopoq yaq *tegading* jari *sebinian* raje.

Konteq cerite, bilang jelo Dewi Ratnasari *kecunduk* kance Raden Mas Pahit. Sebilangne bedait tetep saling kemosin. Aranjaq dengan pade bajang inges dait tilah. Pade saling meleq ceritane Raden kance Dende. Sokne si pulih tetep mecunduk, timaq-timaq

uah jari lukisane, sajakne badeng - adengan Raden Nune Mas Pahit. Sue-sue saling kangen ye tarik.

Leq sopoq jelo bebase Raden Nune “ O gamaq ariq salah Dewi Ratnasari, lamun uah jari lukisan sine, pasti ite yaq bekelin. Ite gen belalang isiq segare galuh. Takut tiang aturin raje Majepahit utawi Patih Gajah Mada lukisande sine.

“Ngumbe maksud pelinggihde Kakang Mas,” bebase Dende Dewi Ratna.

“Tiang yakin, lamun sermin lukisan niki isiq raje pasti kayun gading pelinggih de jari sebinian. Sementare tiang uah tumpah angen leq pelinggih de. Ndeqne bae maiq angen idap rase tiang Dende si bepisah kance peragayande. Bilang jelo kelem tiang pikiran ngumbe care siasat tiang adeq tete bau bareng kance side Dende.

Menng ye Dewi Ratnasari, tetu-tetu ye tesentuh isiq bebaos Raden Nune. Penoaq sesaq idap rasen dadene Dewi Mas. Malik bebase Raden Nune Mas Pahit, “Ngumbe Dende salah pendapat pelinggihde ? Sampunan de meneng doang”.

“Ampure Raden, soal niki jaq nentenbau katur isiq tiang. Sengaq tiang niki bangse nine, tiang sekedar ngantos doang,” basen Dewi Mas Ratnasari.

“Ngumbe aden tiang matur leq hadepan ragen mamiq Datu ?”

“Pekayunan Raden, sampunan jari sisip leq tiang niki.”

Raden Mas Pahit banjur lumbar menghadep leq rage Mamiq Datu. Matur pekayunane tipaq Datu. Datu meneng doang. Periak ye lemun tetolak pekayunan Raden Mas. Laguq bingung malik mikiran raje si leq Majepahit. Ngeno entan bingung, ngeno juaq entan lebih periak tipak Raden Mas Pahit. Kontak cerite, Raden Mas pahit uah bebulanan ndeq man tulak tipak Majapahit. Utusan pelukis lain-lainan jaq uah doang ngaturan lukisane tipaq raje.

Tekocapan endah raje sampun pulih lukisan inges dedare lekan Madura pasaengan Diyah Pitaloka. Ye sino jari pilihane. Laguq lantaran kejarian salaq paham leq Majapahit, pejangkepan Raje kance Diah Pitalika burung jari. Sampe terjadi pesiatan (peperangan) tearanin peperangan Bubat.

Malik tetuturan Raden Mas Pahit. Jari araq utusan nyelidikin keadaan Raden Mas Pahit leq Gumi Lombok. Kendaitan ye, ternyate uah jari menantu Datu Rangka Sari Datu Lombok. Utusan nike tulak ngelapur ntan Raden Mas Pahit uah mejangkep kance bijen Datu Lombok. Banjur tekirim pasukan perang tepimpin isiq Empu Nala yaq hukum Datu Rangka Sari dait menantuna serte bijene. Kocap

ratusan perahu terkirim tipak Lombok. Uahne dating Lombok, beterus beperangan, taceritaang Datu Rangka Sari kalah perang. Raden Mas Pahit kance sebinianne bereri tipaq gawah Lombok teparan Gawah Watu Parang.

Jari tekocapan leq gawah Wetu Parang niki taoqne bukaq pemukiman kence sise prajurit si setie turut ye bererei. Taoqne jaoq lekan Labuan dengan tujuan ndakne rapet laloq lekan pesisir. Usulan niki tesampean isiq due patih teparan patih Singa Repa kance patih Banda Yuda. [<https://anakrantaulombok.blogspot.com>].

#### **11. Raden Mas Panji Tilar Negara**

Menurut ceritera turun-temurun pada zaman dahulu di Desa Langko, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah pernah berdiri sebuah kerajaan. Pendiri kerajaan itu ialah Raden Mas Panji Tilar Negara. Ia berasal dari Kerajaan Selaparang di Lombok Timur.

Pada suatu ketika Raja Selaparang menitipkan putranya yang bernama Mas Panji Tilar Negara di Pulau Sumbawa. Ada pun sebab musabab terjadinya penitipan tersebut, tidak diketahui orang hingga kini.

Setelah cukup lama sang putra berada di pulau Sumbawa, diutuslah seorang Patih yang bernama Patih Wirabakti untuk membawa kembali putra raja itu ke Lombok. Tidak diceriterakan kejadian-kejadian yang dialami Wirabakti dalam perjalanan.

Pada suatu waktu, Mas Panji Tilar Negara bersama dengan Patih Wirabakti telah tiba kembali di Labuhan Haji. Singarepa pun segera berangkat ke Labuhan Haji untuk menyambut kedatangan Mas Panji Tilar Negara.

Bersamaan dengan kedatangan Singarepa di Labuhan Haji, datang pula saudara kandung Mas Panji Tilar Negara yang bernama Mas Pekan untuk menyambut kedatangan saudaranya. Sekaligus dengan maksud untuk mempersilakan Mas Panji Tilar Negara agar segera kembali ke Selaparang.

Tetapi apa yang terjadi? Pada saat itu dan di tempat itu juga Mas Panji Tilar Negara berkata: "O, adikku, sayang kanda malu untuk kembali ke Selaparang, karena ayahanda raja sudah tak senang lagi pada diri kanda. Lebih baik kanda diam dan bertempat tinggal di Perwa ini."

Maka dibuatlah perkampungan di Perwa oleh Mas Panji Tilar Negara bersama dengan pengiring-pengiringnya. Sedangkan Mas Pekan juga merasa malu kembali ke Selaparang, karena rakyat tidak setuju kalau ia menjadi raja di Selaparang.

Tidak berapa lama Mas Panji Tilar Negara bertempat tinggal di Perwa, ia dipersilakan oleh Patih Singarepa, untuk mampir di Wanasaba.

Patih Singarepa mempunyai seorang putri bernama Dewi Sinta. Ia mengharapkan agar putrinya dipersunting oleh Mas Panji Tilar Negara. "Moga-moga anakku dijodohkan oleh Tuhan dengan Mas Panji Tilar Negara," demikian kata Patih Singarepa.

Sudah sejak lama Patih Singarepa mengumpulkan sapi, kerbau, beras, kayu bakar dan lain-lain. Semua itu dipersiapkan untuk pesta perkawinan putrinya dengan Mas Panji Tilar Negara.

Maka pada suatu hari Patih Singarepa mengadakan persiapan terakhir di Wanasaba. Dewi Sinta disuruh mengenakan pakaian selengkapannya. Inang pengasuh beserta para dayang semua hadir.

Mereka pada mengenakan pakaian yang indah-indah. Setelah semuanya lengkap, Mas Panji Tilar Negara dipersilakan datang ke Wanasaba.

Kedatangannya pun diiringi seluruh rakyatnya. Dan ia pun disambut oleh Dewi Sinta. Diceriterakan suasana ketika kedua insan ini bertemu pandang.

Ketika iring-iringan tamu dari Perwa datang, biji mata Dewi Sinta terus mencari-cari di mana dan bagaimana Mas Panji Tilar Negara.

Ketika pandangan pertama bertemu dalam sekejap Dewi Sinta pingsan tak sadarkan diri. Sedangkan Mas Panji Tilar Negara, hampir tak dapat bergerak. Kedua kakinya tak sanggup lagi menopang berat badannya.

Melihat kejadian itu semua dayang-dayang serta merta membawa Dewi Sinta masuk pedalaman secepatnya.

Setelah peristiwa itu Mas Panji Tilar Negara bersama dengan semua pengiringnya dipersilakan masuk ke pedalaman Singarepa.

Di sanalah Patih Singarepa menceritakan maksud diadakannya pesta itu. Dengan berterus terang Patih Singarepa mengemukakan maksudnya yang sudah lama terpendam, yaitu bila Mas Panji Tilar Negara tidak berkeberatan ia akan dijodohkan dengan putrinya.

Mengetahui maksud Patih Singarepa Mas Panji Tilar Negara pun berkata: "O, paman Singarepa, bukanlah paman memaklumi sendiri, ananda baru pulang dari rantau? Mana mungkin ananda mempunyai persiapan untuk hidup berumah tangga. Bila itu yang pamanda kehendaki, bersabarlah dahulu untuk berapa lama."

Mendengar jawaban itu Patih Singarepa melanjutkan, "Ananda Raden Mas Panji Tilar Negara paman sangat senang mendengar penuturan ananda itu. Dalam kesempatan yang baik ini paman akan menjelaskan, bahwa segala sesuatu mengenai kebutuhan hidup berumah tangga, paman telah mempersiapkan semua. Ananda tak usah khawatir tentang hal itu. Yang penting bagi paman sekarang, hanyalah kesediaan ananda untuk melaksanakan perkawinan dengan putri paman."

"Paman Singarepa, bila paman sanggup menderita bersama ananda, serta tak akan menyesal di kemudian hari, maka ananda pun tak berkeberatan untuk melangsungkan pernikahan dengan Dewi Sinta, putri paman."

"Pangeran apapun yang akan terjadi kelak, paman telah siap untuk tetap bersama Pangeran, baik dalam keadaan sedih duka maupun riang gembira," demikianlah jawab Patih Singarepa.

Setelah pembicaraan mengenai pernikahan rampung, maka di desa Wanasaba pesta besar-besaran selama tujuh hari tujuh malam.

Setelah pesta pernikahan sudah lewat beberapa lama, pada suatu hari Mas Panji Tilar Negara berunding dengan Patih Singarepa.

"Paman Singarepa, kiranya waktu untuk bersenang-senang sudah cukup. Sekarang sudah tiba waktunya bagi kita untuk melanjutkan perjalanan mencari tempat baru yang akan kita jadikan desa tempat tinggal kita semua."

"Pangeran junjungan kami semua, apa saja titah Pangeran, akan paman junjung di atas kepala paman. Ke mana arah yang akan ditunjuk oleh Pangeran, kami semua siap untuk membantu dan mengikuti."

Keesokan harinya, berkumpullah semua rakyat yang berada di Wanasaba. Setelah berkumpul, diberitahukanlah untuk mencari tempat baru yang akan dijadikan desa.

Semua ahli nجوم dan ahli palak diminta pendapatnya masing-masing untuk menentukan arah mana yang harus dituju.

"Hai semua ahli nجوم, maupun ahli palak, cobalah kalian tunjukkan sekarang, di mana tempat tinggal yang harus kubangun. Di mana aku dengan semua rakyatku harus menetap. Tunjukkan tempat itu sehingga aku dengan rakyatku dapat mencapai kebahagiaan lahir batin."

Setelah berpikir beberapa lama, maka para ahli nجوم maupun ahli palak telah mencapai kata sepakat.

Salah seorang dari mereka segera mengaturkan sembah. "Pangeran, junjungan kami bila tekad telah bulat di hati Pangeran untuk mencari tempat membangun desa baru, maka menurut pikiran kami semua ada, arah yang harus Tuanku selusuri ialah arah barat daya. Kiranya demikianlah menurut pikiran kami yang bodoh ini."

Lebih jauh para ahli nجوم memberikan petunjuk-petunjuk selanjutnya bahwa Pangeran Mas Panji Tilar Negara bersama dengan seluruh rakyatnya yang sedang dalam perjalanan mencari tempat baru, hendaklah memilih Gunung Tembeng sebagai tempat peristirahatan yang pertama.

Keesokan harinya dikerahkannya seluruh rakyat baik yang berada di Perwa maupun di Wanasaba untuk mengiringi Mas Panji Tilar Negara, sesuai dengan petunjuk para ahli nجوم.

Perjalanan sulit sekali. Berat dan sangat melelahkan, karena harus melalui hutan belukar yang jarang atau yang tak pernah dilalui manusia.

Para pengiring harus merambas jalan sendiri, dan membersihkan belukar yang harus diseberangi. Namun segala kesulitan dapat diatasi dengan sempurna, karena tekad yang bulat, untuk mencari tanah baru.

Demikianlah setelah perjalanan dilanjutkan hampir satu hari, tepat seperti yang telah dikemukakan para ahli nجوم, rombongan akhirnya sampai di Gunung Tembeng.

Dan karena hari sudah hampir malam, maka kemah-kemah segera didirikan. Pada waktu tengah malam, sewaktu semua anggota rombongan telah beristirahat di dalam kemahnya masing-masing, sang Pangeran keluar dari dalam kemah.

Untuk beberapa lama beliau duduk sendiri tanpa gangguan. Pandangan tempat diarahkan ke arah barat daya.

Tiba-tiba bagaikan dalam mimpi sang Pangeran melihat cahaya memancar, tegak lurus dari suatu tempat entah di mana.

Untuk sesaat lamanya sang Pangeran tertegun sambil bertanya dalam hati. "Benarkah pandanganku kali ini? Tidakkah saya dibohongi oleh keinginan yang menggelora dalam hati sendiri untuk tempat yang baru?"

Pandangan sekali lagi ditunjukkan ke tempat cahaya memancar itu. Benar, memang benar. Dari dalam hutan yang jauh memang ada cahaya memancar. Dan cahaya itu memancar dari suatu tempat di sekitar hutan Lengkukun. Diceriterakan juga bahwa dalam semua

perjalanannya Mas Panji Tilar Negara selalu membawa seekor ayam hutan.

Sejak perjalanan dari Sumbawa, ayam hutan ini tidak pernah ditinggalkan. Memang sang Pangeran sangat sayang kepadanya.

Pada saat sang Pangeran sedang menyendiri di luar kemah pada malam itu, ayam hutan itu juga tak henti-hentinya berkokok. Ia terus berkokok sepanjang malam menghadap ke arah hutan Lengkukun. Keesokan harinya ketika fajar menyingsing, ketika para pengiring sudah bangun semuanya, Mas Panji Tilar Negara berkata: "Hai paman Singarepa bersama dengan seluruh panakawan dan segenap pengiring, mari kita melanjutkan perjalanan. Semoga Tuhan tetap bersama kita."

Patih Singarepa menjawab, "Baik Pangeran, perjalanan akan kita lanjutkan dan semua kemungkinan yang bisa terjadi kami siap menghadapinya."

Setelah sang surya telah mulai menampakkan diri di kaki langit sebelah timur, rombongan Pangeran Mas Panji Tilar Negara sudah mulai bergerak.

Arah yang dituju sekarang ialah Hutan Lengkukun. Letak hutan, tempat cahaya memancar itu tidak bertentangan dengan para ahli nujum.

Gerak rombongan dalam perjalanan hari ini sangat lambat. Senja hari rombongan telah tiba di suatu tempat yang bernama Saba.

Di tempat ini rombongan mendirikan kemah, karena memang perjalanan sudah tidak mungkin dapat dilanjutkan lagi.

Pada malam hari kelakuan ayam hutan sang Pangeran tetap seperti pada perkemahan di Gunung Tembung.

Ayam hutan itu selalu berkokok dan terus berkokok sepanjang malam. Kelakuannya persis seperti ayam hutan jantan yang melihat lawan jenisnya.

Sedang arah yang dipandang tetap arah selatan di mana Hutan Lengkukun yang terkenal angker-terbentang ketika semua pengiring tidur lelap ditelan mimpi.

Mas Panji Tilar Negara ke luar kemah. Tak seorang pun yang mengetahui bahwa cahaya yang memancar dari Hutan Lengkukun yang terletak di sebelah barat daya masih tetap terlihat dengan jelas.

Keesokan harinya sang Pangeran dengan segenap pengiringnya kembali melanjutkan perjalanan.

Sehari penuh dalam perjalanan, barulah mereka tiba di suatu tempat yang bernama Montong Sawur.

Kemah-kemah juga segera didirikan karena matahari akan segera menghilang. Hingga saat ini tempat itu masih bernama Dasan Siwi, karena rakyat yang mengiringi perjalanan Mas Panji Tilar Negara yang sampai di tempat itu berjumlah seribu orang.

Dasan Siwi asal kata Sewu atau seribu. Setelah itu, sang Pangeran berkata: "Hai Pamanku semua, segeralah dirikan kemah di tempat ini. Di sini kita akan bermalam. Dan aku dengan beberapa pengiring akan melanjutkan perjalanan ini untuk merintis jalan. Terus terang aku katakan bahwa aku sendiri sangat bingung di tempat ini."

Maka beliau pun melanjutkan perjalanan. Sedang rakyat yang lain menunggu di perkemahan masing-masing.

Tujuan perjalanan ialah Hutan Lengkukun, tempat cahaya memancarkan sinarnya pada tiap-tiap malam.

Pengalaman sang Pangeran dalam perjalanan singkat ini tidak diceriterakan. Diceriterakan sang Pangeran telah berada di suatu tempat yang bernama Lingkoq Beleq (Sumur besar), sedang hari sudah menjelang petang.

Oleh karena sang Pangeran masih juga tetap bingung, maka disuruhlah dua orang pengiring untuk mendaki tempat asap itu mengepul, tidak jauh dari Lingkoq Beleq itu.

Kedua orang pengiring itu mematuhi perintah sang Pangeran. Tatkala perjalanan telah sampai di suatu tempat yang bernama Lendang Batu Bulan, kedua orang petugas itu tiba-tiba berhenti.

Dengan perasaan takut yang hampir tak terkendalikan, kedua orang itu keluar keringat dingin. Mereka berdiri bagaikan buah patung, mata melotot tak terkedip, dengkul menggigil tak dapat dikuasai, karena di hadapan mereka sudah mengadang suatu makhluk yang terkenal dengan nama Datuq Jabu.

Mencium dan melihat kedatangan manusia di hutan itu, Datuq Jabut sangat dahaga.

Karena pada kali inilah ia akan dapat mengecap kenikmatan daging manusia. Sekarang rezeki sudah di depan mata. Hati siapa yang tidak akan bahagia.

Datuq Jabut menegur kedua tamu yang tak diundang itu. "Alangkah bahagianya, ha ha ha alangkah bahagianya. Kali inilah aku akan menikmati daging manusia ha ha ha, ya, daging manusia. Pertama yang berani menginjakkan kakinya di hutan ini, ya inilah

manusia pertama yang berani datang ke mari, ha ha ha alangkah bahagiannya."

Datuq Jabut itu ialah makhluk gaib yang menjaga Hutan Lengkukun. Rambutnya panjang menyapu tanah, matanya besar dan bersinar seperti cahaya lampu petromaks.

Dialah raja jin di seluruh Pulau Lombok. Anak buahnya tersebar di hutan Lengkukun hingga Gunung Rinjani.

Karena sangat takut kedua petugas itu berkata sambil menggigil: "O Dewa, hamba mohon diampuni atas kelancangan hamba datang di tempat ini. Dan kedatangan hamba sebenarnya adalah atas perintah sang Pangeran Mas Panji Tilar Negara."

Mendengar nama itu, Datuq Jabut menjadi lemah. Maka ia bertanya, "Sang Pangeran! Betulkah Mas Panji Tilar Negara yang menyuruh kalian datang ke tempat ini? Bila benar di manakah Sang Pangeran sekarang? Tetapi awas, bila ternyata kalian memberikan keterangan palsu, maka kalian tak akan kuampuni lagi. Dagingmu yang harum itu akan menjadi santap malamku. Dan aku bakal menjadi makhluk yang paling bahagia, ha ha ha."

Kedua petugas itu dengan gugup memberikan keterangan. "Ampuni hamba, O Dewa, hamba memang mengatakan yang sebenarnya. Sang Pangeran Mas Panji Tilar Negara memang benar memerintahkan hamba pergi ke tempat ini. Sekarang beliau sedang menunggu kedatangan hamba. Tempatnya tidak jauh. Percayalah pada kami yang lemah ini, O Dewa. Sang Pangeran sedang berada di Lingkoq Beleq."

"Bagus, bagus. Bila benar apa yang kalian katakan kembalilah menemui Pangeran. Katakan pada Pangeran, bahwa aku, Datuq Jabut yang menguasai Hutan Lengkukun ini, telah siap menerima kedatangan beliau, yang mulia Mas Panji Tilar Negara."

Kedua petugas itu segera kembali bergegas-gegas. Mereka sudah tak ingin lebih lama lagi berhadapan dengan makhluk yang luar biasa ini.

Dengan berlari mereka menemui Mas Panji Tilar Negara, yang masih menunggu di Lingkoq Beleq.

Setelah sampai, lalu menceriterakan pengalaman yang baru saja dialaminya, dan sekaligus menyampaikan pesan Datuq Jabut yang sudah siap menunggu dan menerima kedatangan beliau di Hutan Lengkukun.

Setelah berpikir beberapa saat, sang Pangeran berkata: "E, Paman Singarepa, bagaimana pikiran paman jika kita penuhi saja permintaan Datuq Jabut itu? Menurut pikiran ananda, sebaiknya

kita penuh. Karena kita sudah tak mungkin lagi dari apa saja yang mungkin akan terjadi. Mari kita berangkat sekarang, sambil memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa."

Jawab Patih Singarepa, "Apa yang baik menurut Pangeran, kami akan ikuti. Mudah-mudahan tak ada aral melintang. Mari kita berangkat."

Demikianlah Mas Panji Tilar Negara bersama dengan pengiringnya berangkat meninggalkan Lingkoq Beleq, menuju Hutan Lengkukun, tempat tinggal Datuq Jabut.

Kedatangan Mas Panji Tilar Negara bersama rombongan itu, disongsong dan disambut oleh Datuq Jabut dengan ramah tamah.

Sambil menghaturkan sembah, Datuq Jabut berkata dengan khidmat, "Pangeran junjungan hamba, hamba menyambut dan menerima kedatangan Pangeran dengan penuh kegembiraan. Puji Sukur yang setinggi-tingginya hamba panjatkan, atas kerelaan Pangeran yang berkenan datang ke tempat hamba ini. Apakah sebenarnya tujuan Pangeran berada di tempat ini? Bolehkah hamba mengetahuinya?"

"O, Datuq Jabut, maksud dan tujuan ananda datang di tempat ini, ialah dalam rangka mencari tempat untuk membangun sebuah desa. Bila paman bersedia membantu ananda untuk membuat desa di tempat ini, ananda bermaksud akan menetap di tempat ini."

"Hamba sungguh bersenang hati mendengar penuturan Pangeran. Hamba bersukur atas kesediaan ananda bertempat tinggal di tempat ini. Hal itu berarti hamba akan tetap bersama Pangeran. Hamba sanggup membantu Pangeran untuk membuat desa di tempat ini. Paman akan menyumbangkan semua yang paman punya. Ya, segalanya. Paman akan kerahkan seluruh rakyat mulai yang bertempat tinggal di sini, sampai yang bertempat tinggal di Gunung Rinjani."

Mendengar itu Pangeran Mas Panji Tilar Negara lalu duduk di suatu tempat. Melalui tempat itu sang Pangeran berdoa. "Mudah-mudahan atas kemurahan serta kekuasaanmu Ya Tuhan desa yang akan hamba bangun di tempat ini dapat selesai dalam waktu satu malam."

Pada malam itu juga Datuq Jabut mengerahkan seluruh rakyatnya untuk bekerja dengan penuh semangat membangun desa Langko. Utusan segera dikirim sampai ke Gunung Rinjani. Dan pada malam itu semua jin tanpa kecuali bekerja bersungguh-sungguh.

Makhluk seperti ini tak mengenal kata lelah dan berat. Semua yang dijumpai disapu bersih. Pohon-pohon di dalam hutan semua dicabut.

Batang yang besar dipergunakan menimbuni bagian yang rendah. Tanah yang agak tinggi dibikin rata. Dan pada malam itu juga selesailah desa itu.

Tatkala semua pengiring bangun pada keesokan harinya, mereka menjadi heran. Mereka saling bertanya, namun tak seorang pun yang tahu.

Menurut pikiran mereka, semua ini dapat terjadi hanya karena kepintaran sang Pangeran. Mereka mengira Pangeran Mas Panji Tilar Negara mempunyai Mong Guna Mong (benda ajaib). Demikianlah desa idaman Langko telah menjadi kenyataan.

Rakyat semua bergembira, karena semua pengorbanan dan jerih payah mereka selama ini tidak sia-sia. Untuk selanjutnya mereka membangun sebuah istana dan kebutuhan yang lain. Rakyat pun membuat tempat tinggal mereka masing-masing.

Setelah berjalan beberapa tahun, Desa Langko telah menjadi Kerajaan Langko. Rakyat hidup dalam keadaan aman dan damai serta sentosa bahagia lahir bathin. Setiap tahun mereka mengadakan peringatan hari jadinya Desa Langko.

Dalam peristiwa seperti ini, Mas Panji Tilar Negara langsung bersabda kepada seluruh rakyatnya. "Wahai rakyatku sekalian, sekarang adalah hari jadi Desa Langko. Pantas sekali kita sambut datangnya hari ini dengan penuh kegembiraan. Kita akan mengadakan pesta dan keramaian. Jangan kalian lupa untuk memasang lampu di seluruh pelosok Negeri, sebagai lambang terima kasih kita semua kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selaku kegiatan pertama dalam rangka menyambut hari jadi Desa Langko, pertama-tama kalian harus membuat sebuah paosan (bangunan kecil segi empat untuk menyambut tamu) yang terletak di tengah-tengah sebuah lapangan luas. Pekerjaan itu harus dilakukan oleh para ahli yang terdapat di seluruh negeri. Laksanakanlah secara gotong royong. Pada bagian khusus dari paosan itu, tidak boleh digarap oleh sembarang orang, karena tidak semua orang dapat mengerjakannya."

Sebelum hari pemasangan lampu jojor (lampu dari buah jarak) yang akan dilakukan oleh raja Langko tiba, seluruh rakyat berlomba-lomba mencari buah jarak. Barang siapa berhasil mengumpulkan paling banyak akan mendapat hadiah dari raja. Dan

hadiah dari raja bagi rakyat Kerajaan Langko, berarti suatu anugerah sakti.

Itulah sebabnya, maka perlombaan mengumpulkan buah jarak diikuti oleh seluruh rakyat dengan penuh semangat.

Sekitar paosan itu yang merupakan tempat pelaksanaan pesta kerajaan dibangun tetaring (bangunan kecil darurat dari bambu untuk pesta adat).

Dengan demikian pesta memperingati hari jadi Desa Langko telah siap semuanya. Maka sejak pagi rakyat berduyun-duyun ke tempat pesta sambil membawa bekal masing-masing. Juga ada yang membawa alat-alat kesenian milik mereka sendiri-sendiri atau milik kelompok.

Di pusat kerajaan juga diadakan bermacam-macam permainan rakyat, sehingga benar-benar hari itu merupakan hari yang penuh kegembiraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Biasanya kegiatan-kegiatan seperti ini, selalu diikuti oleh raja. Hal itu menambah meriahnya suasana.

Rakyat yang mempertunjukkan berbagai macam permainan seakan-akan mendapat dorongan morii sehingga mereka melakukan permainan dengan penuh semangat.

Sebagai puncak acara, raja Langko diarak berkeliling kota. Beliau diusung pada sebuah juli (alat usungan) yang indah.

Pada saat seperti ini raja mengenakan pakaian selengkapya. Sebagai dodot dipergunakan Dodot Kerajaan Majapahit, dengan songkok yang bertatahkan permata yang dinamakan Ratna Pangkaja.

Di punggung terselip Gurantim (keris tangkai dari emas) Asrak. Upacara pengarakan raja keliling kota biasa dilakukan pada sore hari, disertai segenap Patih Punggawa. Di barisan depan dan belakang terdapat kelompok-kelompok kesenian. Di sepanjang jalan yang dilalui tak henti-hentinya mereka mempertunjukkan tari-tarian.

Melihat sambutan rakyat yang sedemikian, raja merasa sangat senang dan berbahagia.

Kelompok-kelompok kesenian yang mengiringi arak-arakan raja ini meliputi Kayaq petuk (sejenis gamelan) Jaran Bide (kuda kepang), dan lain sebagainya.

Setelah sampai di lapangan tempat paosan yang megah itu dibangun arak-arakan berkeliling sembilan kali. Selesai mengelilingi paosan, raja diturunkan dari juli.

Akhirnya sampailah pada upacara yang terakhir, yaitu pemasangan lampu jozor. Inilah acara yang paling dinanti-nantikan seluruh rakyat. Karena pada upacara ini rakyat akan dapat membuktikan sendiri kesaktian rajanya.

Waktu pemasangan lampu jozor, dengan menggunakan ajian-ajian yang terkenal sakti, rakyat seluruhnya melihat sinar atau nyala lampu itu dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada yang melihat seperti singa, ada yang memandangi seperti angsa atau burung merak, dan ada juga yang memandangnya seperti kuda, seperti gajah, seperti ular, naga atau seperti binatang lainnya.

Hai itu merupakan kehebatan, kepintaran serta kesaktian maupun keahlian Raja Langko dalam menyulut lampu itu. Menyaksikan keajaiban seperti ini, rakyat merasa heran, tercengang dan takjub. Mereka saling bertanya, tetapi tak seorang pun yang dapat memberikan jawaban yang pasti.

Entah dengan cara apa entah dengan ajian apa gerangan, tak seorang pun yang tahu. Tetapi sudah pasti di antara mereka tak seorang pun yang melihat cahaya lampu itu dengan pandangan yang sama.

Setelah larut malam, kira-kira pukul satu tengah malam, upacara peringatan hari jadi Desa Langko akan ditutup atau akan diselesaikan dengan pemadaman Lampu Jozor itu oleh Raja Langko.

Pemadaman lampu cukup dilaksanakan dari jauh saja. Raja hanya melafalkan doa lampu jozor itu padam dengan sendirinya. Dengan padamnya lampu jozor pada malam itu, berarti pesta peringatan sudah berakhir. Seluruh rakyat pulang ke rumah masing-masing dengan kenangan sendiri-sendiri.

Demikianlah, peringatan seperti itu dilakukan dari tahun ke tahun dengan tak pernah berhenti. Raja Langko dari tahun ke tahun bertambah tua juga. Dan pada suatu saat ia jatuh sakit dan pada akhirnya meninggal dunia.

Rakyat sangat sedih karena ditinggalkan oleh raja yang sangat mereka cintai dan hormati itu. Pada akhirnya raja dimakamkan di suatu tempat yang bernama Bila Tawah. Tempat pemakaman ini sangat terkenal dan sampai sekarang tetap dikunjungi orang dari segenap penjuru Pulau Lombok. [<https://www.nusantara62.com>].

## **12. Lentaq**

Diceritakan, pada zaman dahulu ada seorang anak laki-laki bernama si Karme. Ia anak dari Amaq Karme dan Inaq Karme yang hidupnya di sebuah dusun sepi. Kedua orang tuanya merupakan

sepasang suami istri yang menggantungkan hidupnya dari berladang di pinggir hutan.

Oleh karena kesibukannya, Amaq Karme dan Inaq Karme tidak sempat memberikan pendidikan budi pekerti kepada anak semata wayang mereka. Si Karme selalu dimanja dengan kasih sayang khususnya diberikannya makanan yang enak-enak.

Meskipun jarang mendapatkan pendidikan budi pekerti, si Karme tergolong anak yang rajin membantu kedua orang tuanya bertani di Ladang. Tidak pernah membantah apa yang disuruh, dan selalu mengerjakannya dengan senang hati.

Setiap hari Amaq Karme, Karme dan Inaq Karme selalu pergi ke Ladang yang terletak di pinggir hutan. Bagi mereka, bekerja di Ladang sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keluarga miskin ini tergolong manusia yang suka bekerja keras. Mereka senantiasa berangkat ke Ladang di pinggir hutan menjelang fajar sebelum manusia lain di Desa itu bangun dari tidurnya.

Sehingga membuat Ladang mereka ditumbuhi aneka ragam tanaman yang menghijau sejauh mata memandang. Tanaman utama adalah Padi Gogo. Ladang itu dirawat dengan tekun oleh Amaq Karme, Karme dan Inaq Karme. Oleh karena itu Padi Gogonya pun tumbuh baik dan subur.

Setiap hari mereka pergi ke Ladang dengan membawa bekal Nasi Lepe, yaitu Nasi yang dibungkus dengan Pelepah Pinang yang sudah kering. Mereka berangkat ke Ladang ketika menjelang fajar dengan membawa lampu Obor. Tanpa rasa kantuk, mereka itu sudah berjalan menyusuri jalan setapak menuju Ladang yang berjarak sekitar dua kilometer dari rumahnya.

Biasanya ketika pagi-pagi buta mereka sudah tiba di Ladang. Mereka tidak selalu bersama-sama bekerja. Mereka berbagi tugas. Amaq Karme dibantu Karme mencangkul dan menyiangi rumput-rumput yang tumbuh di sekitar tanaman, sementara Inaq Karme pergi ke hutan sendirian mencari kayu bakar untuk nantinya dijual ke Pasar desa. Hasil penjualan kayu bakar dipergunakan untuk mencukupi keperluan hidup sehari-hari. Inaq Karme tidak mau menebang kayu seenaknya. Karena menebang kayu hutan seenaknya merusak ekosistem dan dapat menimbulkan banjir. Sehingga ia hanya memilih batang-batang kayu atau ranting-ranting yang sudah kering.

Berbulan-bulan mereka bekerja dengan tekun. Berangkat pagi pulang petang. Begitulah pekerjaan mereka setiap hari. Tanpa

kenal lelah dan bosan mereka menggeluti pekerjaan mengisi hari-hari yang panjang.

Setelah kira-kira empat bulan, Padi Gogo di Ladang pun mulai menguning. Itu berarti bahwa tak lama lagi mereka akan panen Padi. Pada satu hari, ketika mereka tengah beristirahat malam hari di rumahnya. Di Ruang Tengah Amaq Karme dan istrinya duduk-duduk santai menikmati suasana malam.

“Ee .... Amaq, kemaren saya melihat padi kita sudah rata menguning. Apakah tidak sebaiknya kita segera panen saja ?” tanya Inaq Karme.

“Tentu istriku, tentu. Kita akan segera panen. Kalau tidak saya khawatir jangan-jangan Padi kita nantinya akan tumbuh di batangnya akibat ketuaan,” jawab Amaq Karme.

“Lalu kapan kita akan mengetamnya ?”

“Dua hari lagi. Mudah - mudahan saja tidak ada halangan berarti yang menghambat usaha pertanian kita.”

Dua hari kemudian, sebelum fajar menyingsing, Inaq Karme telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk bekal panen Padi. Setelah semuanya siap, berangkatlah mereka ke Ladang.

Mereka bertiga mulai mengetam Padi Gogo. Dengan cekatan si Karme mengetam padi setangkai demi setangkai. Meskipun mereka hanya beristirahat sebentar, namun pada hari itu padi tidak bisa habis dipanen. Terpaksa mereka menginap di pinggir hutan di Ladang mereka.

Amaq Karme menyiapkan Dangau kecil dan balai-balai bambu sebagai tempat tidur. Akibat terlalu lelah bekerja seharian, mereka pun tertidur dengan lelap.

Angin gunung sangat dingin. Suasana alam menjadi sangat lengang di pinggir hutan. Inaq Karme dan anaknya si Karme sudah tidur. Bahkan si Karme sesekali terdengar mendengkur. Sementara Amaq Karme sebentar-sebentar bangun berjaga-jaga kalau-kalau ada gangguan binatang buas khususnya dari Ular yang sering dilihatnya merayap di rimbunan pepohonan.

Waktu menunjukkan sekitar pukul 01.45 Wita. Amaq Karme tengah tidur-tiduran di dekat Karme. Tiba-tiba ia didatangi oleh seorang Kakek. Tanpa disadarinya ia dibangunkan dan disuruh duduk di depan Kakek itu.

“Amaq Karme, bangunlah sebentar !” suruh sang Kakek, ”Ayo, mari ke sini, duduklah di depanku.”

Amaq Karme setengah terkejut. Ia segera bangun dan langsung duduk di depan sang Kakek. “Siapakah sebenarnya Kakek. Mengapa tiba-tiba datang ke tempat penginapan kami ?” tanyanya.

“Tidak perlu kamu menanyakan asal usulku. Nah, Amaq Karme, saya datang untuk memberikanmu sesuatu. Terimalah pemberianku ini !” Ia menyodorkan sebuah botol berukuran tanggung pada Amaq Karme.

“Apakah ini ?” tanya Amaq Karme setelah menerimanya.

“Ini sebotol minyak untuk menjaga rumah. Gantungkanlah di atap rumahmu. Minyak itu dijaga oleh Khadam perempuan,” beritahu si Kakek. Setelah mengucapkan kata-kata, Kakek itu tiba-tiba lenyap.

Keesokan harinya, pekerjaan menuai padi dilanjutkan kembali. Menjelang siang mereka beristirahat untuk makan. Karme pergi membersihkan tubuhnya ke sebuah mata air, dalam kesempatan beristirahat itu Amaq Karme menceritakan mengenai kedatangan Kakek tua semalam di Dangau tempat mereka tidur pada sang Istri.

“O ya, apa yang dikatakan Kakek itu kepadmu, Amaq ?” tanya istrinya.

“Ia memberiku sesuatu”

“Apa itu ?”

“Ini, sebotol minyak bertuah,” beritahu Amaq Karme sambil mengambil botol itu dari balik lipatan kainnya. “Kakek itu menyuruhku menyimpan botol minyak itu di Atap rumah. Katanya ini berfaedah untuk menjaga rumah”.

“Alangkah baik budinya orang tua itu. Mungkin dia kasihan kepada kita. Sebaiknya kita simpan botol minyak itu dengan aman. Mudahan sampai akhirnya nanti kita bisa mewariskannya kepada anak keturunan kita,” kata Inaq Karme.

Beberapa saat kemudian, mereka melanjutkan pekerjaan sampai sore. Meskipun masih tersisa satu dua petak yang belum dituai, namun mereka bersiap-siap untuk pulang karena Matahari sudah mulai memerah di ufuk barat.

Setelah padi-padi diikat dan siap untuk dibawa, mereka pun berangkat pulang. Sepanjang jalan mereka selalu riang karena hasil panen sangat memuaskan. Menjelang malam tibalah mereka di rumah.

Amaq Karme tidak melakukan kegiatan lain, langsung saja mengambil tangga dan masuk ke dalam rumah. Ia naik ke atas Bungus, untuk menggantung botol minyak di tiang makelar rumah.

Keesokan harinya pekerjaan dilanjutkan dengan memasukkan padi ke Lumbung.

Betapa besar harapan Amaq Karme dan Inaq Karme agar anaknya Karme menjadi anak yang ulet bekerja dan sabar. Itulah sebabnya mereka memberikan pendidikan yang sedikit keras yaitu dengan melatih si Karme bekerja keras tanpa mengeluh.

Si Karme tidak menyalahkan harapan orang tuanya. Ia sangat tekun bekerja membantu orang tuanya. Ia tidak bermanja-manja dan bermalas-malasan.

Meskipun demikian, ia tetap hidup ketergantungan pada kedua orang tuanya. Si Karme jarang mau berpisah walaupun sudah dewasa.

Pada suatu hari Amaq Karme memanggil si Karme. Ia ingin menyampaikan sebuah wasiat kepada anak semata wayangnya itu. Sebuah wasiat untuk berjaga-jaga seandainya ia meninggal dunia.

“Anakku Karme. Dengarkanlah, Amaq ingin berwasiat kepadamu.”

“Wasiat apa, Amaq?” tanya si Karme sambil mengingsut duduk merapat di dekat ayahnya.

“Begini, Nak. Akhir-akhir ini tenagaku sudah mulai melemah. Mulai sekarang aku serahkan Ladang itu sebagai warisan bagimu. Selain itu, aku berpesan kepadamu, rawatlah Inaqmu dengan baik. Jangan biarkan ia terlalu capek bekerja. Apa lagi sekarang tenaganya juga sudah sangat lemah. Amaq khawatir nanti Inaqmu sakit.”

“Kenapa sih, Amaq tiba-tiba berkata begitu. Seakan-akan Amaq hendak segera meninggal dunia saja. Amaq, jangan tinggalkan saya. Saya masih ingin hidup bersama dengan Amaq dan Inaq.

“Oh tidak, anakku. Tetapi siapa tahu ajal ayah sudah dekat, jadi ayah sudah tidak mempunyai beban lagi. Semua tugas dan tanggung jawab kuserahkan padamu.”

Sejak saat itu Amaq Karme mulai sakit-sakitan. Ia sudah tidak lagi bekerja di Ladang. Demikian pula dengan Inaq Karme. Kesehatannya sudah mulai terganggu. Si Karme tidak membiarkan kedua orang tuanya bekerja. Ia sendiri yang melakukan segala sesuatunya.

Pada suatu hari datanglah ajal menjemput Amaq Karme. Si Karme sangat bersedih karena ditinggalkan ayah yang sangat dicintainya. Batinnya serasa hancur dan tidak ada gairah hidup. Namun di balik kesedihannya itu ia masih teringat pesan ayahnya

sebelum meninggal. Beban tugas dan tanggung jawab rumah tangga berada di atas pundaknya.

Semenjak ditinggalkan oleh suaminya, Inaq Karme merasa kesepian. Untung masih ada anaknya Karme yang merawatnya. Segala kebutuhannya dipenuhi oleh Karme. Walaupun begitu, Inaq Karme tetap merasa kesepian. Apalagi badannya sering sakit. Maka pada suatu hari ia pun meninggal dunia menyusul suaminya.

Betapa hancur perasaan Karme menghadapi kenyataan hidup yang begitu pahit. Berturut-turut orang yang dicintai meninggalkannya. Kini ia hanya hidup sebatang kara.

Ia mengingat kembali pesan terakhir yang ditinggalkan Ibunya sehari sebelum meninggal dunia. Ibunya berpesan “Anakku, aku merasakan bahwa umurku takkan lama lagi. Ada suatu hal yang harus Inaq wasiatkan kepadamu. Bila Inaq sudah tiada lagi, ingatlah pesanku ini. Amaqmu meninggalkan sebotol minyak yang digantung pada tiang makelar di bawah bungus rumah. Simpanlah minyak itu baik-baik. Ia akan menemanimu menghuni rumah setelah meninggal dunia.”

“Minyak apakah itu, Inaq ?” tanya si Karme.

“Entahlah, Inaq sendiri tidak mengetahui nama minyak itu. Tetapi apabila nanti Inaq meninggal, di saat itu kau pasti mengetahui isi botol itu.”

Setelah kedua orang tua si Karme meninggal dunia, ia semakin giat bekerja di Ladang. Pagi-pagi benar ia telah berada di Ladang, dan bila hari sudah mulai senja ia pun pulang. Begitulah hari demi hari dijalani oleh si Karme dengan penuh ketekunan.

Beberapa bulan setelah itu, padi si Karme sudah menumbuk di Lumbung. Hanya sangat disayangkan, tidak ada yang memasak di rumah. Terpaksa ia bekerja keras setelah selesai berladang, ia pun memasak sendiri.

Pada suatu hari, si Karme pergi berladang seperti biasa. Ketika pulang, ia sangat terkejut, dijumpainya hidangan yang telah siap untuk dimakan, lengkap dengan nasi dan lauk pauknya.

Melihat hidangan lezat itu, si Karme pun berkata sendirian, “Siapakah yang mempersiapkan hidangan ini ? Kelihatannya sangat istimewa. Siapakah yang memasaknya ? Ah, sebaiknya kumakan saja apa yang ada, bukankah ini rumahku ?”

Keesokan harinya, seperti biasa pergilah si Karme ke Ladang lagi. Manakala senja telah tiba ia pun pulang. Setelah tiba di rumah kembali dikejutkan dan ia merasa sangat heran. Semua peralatan kotor yang ditinggalkannya telah bersih dan teratur rapi. Selain itu,

telah dilihatnya pula hidangan yang lengkap tersedia untuk dimakan. Ia pun berkata lagi, “Siapa yang menyediakan hidangan ini ? Sudah beberapa hari terakhir ini aku menjumpai hidangan dan rumahku selalu bersih.”

Si Karme mulai berpikir akan mengatur siasat. Ia harus mampu menyingkap tabir rahasia di dalam rumahnya sendiri.

Keesokan harinya si Karme bersiap-siap untuk ke Ladang. Tetapi setelah sampai di tengah perjalanan ia tidak melanjutkan perjalanan. Ia segera kembali pulang untuk mengetahui siapa sebenarnya yang mempersiapkan hidangan itu.

Ketika sampai di rumahnya ia langsung mengintip dari belakang rumah melalui lubang dinding bedek dapur. Si Karme sangat terkejut ketika di dapur terlihat seorang perempuan cantik sedang sibuk memasak. Kemudian si Karme perlahan-lahan mendekatinya dan tiba-tiba menangkap pinggang perempuan cantik itu. Terasa ada sentuhan di badannya, wanita itu terkejut sambil melirik dan segera bertanya dengan suara lembut, “Siapakah yang berani memegang tubuhku ?”

“Aku, Karme, pemilik rumah ini.”

“Tolong lepaskan aku. Jangan memegang diriku seperti itu.”

“Aku tak mau melepaskanmu. Sebelum kau menceritakan kepadaku siapakah kau sebenarnya !”

“Baiklah aku akan memberitahukan kepadamu. Lepaskan dulu pinggangku, aku geli !”

“Tidak, aku tak mau ditipu. Apabila aku lepaskan pinggangmu, apa kau akan berlari meninggalkan aku ?”

“O, tidak. Aku tak akan meninggalkan engkau. Lepaskan saja aku.”

“Baiklah tapi awas jika berani membohongi aku, aku tidak segan-segan akan membunuhmu,” kata si Karme lalu melepaskan pinggang gadis yang ayu itu.

“Namaku Sri Utami.”

“Apakah kau yang memasak dan melakukan semua pekerjaan di rumahku ketika aku ke Ladang ?”

Benar orang muda. Akulah yang memasak dan membersihkan rumahmu.”

“Dari mana kamu berasal ? Mengapa kau mau melakukan semua ini ?”

“Hal itu tidak perlu, sekarang aku menggadaikan diri kepadamu. Aku selalu bersedia melayani kebutuhanmu, karena engkau sudah berhasil membuka rahasiaku.”

“Jadi kau bersedia menemani aku, benarkah katamu itu?”

“Ya, benar. Aku berjanji untuk mendampingimu. Tetapi ingatlah, bila aku sudah mendampingimu, tidakkah kau berniat menjadikan aku sebagai istrimu?”

“Jika mungkin, aku juga memang mengharapkan agar engkau bersedia berumah tangga dengan aku,” jawab si Karme.

“Ya, baiklah, aku bersedia. Tetapi ingatlah, bila nanti aku ditakdirkan mempunyai seorang anak, kau harus berjanji menjagaku dan juga anakku. Hanya itu saja permintaanku. Tepatilah dengan sungguh-sungguh dan dengan setulus hati.”

“Baiklah. Aku akan selalu menaati apa yang telah kau katakan itu.”

Pada hari yang ditentukan maka menikahlah kedua insan yang muda belia itu. Mereka merupakan pasangan yang serasi. Pekerjaan rumah tangga dan berladang selalu mereka lakukan secara bersama-sama dan bekerja sama. Mereka pun hidup berbahagia selama bertahun-tahun.

Beberapa tahun kemudian, si Karme dan Sri Utami dikaruniai seorang anak perempuan. Bertambah kebahagiaan mereka dengan kehadiran bayi mungil itu. Ketika pergi berladang bayi itu pun dibawa serta.

Pada suatu hari saat berada di rumah, si Karme teringat akan wasiat ibunya mengenai botol minyak yang digantung di tiang makelar rumahnya.

Si Karme kemudian naik ke atap rumah dan mengambil botol tersebut. Namun ia sangat heran, botol itu hanyalah botol kosong alias tidak berisi.

Si Karme bertanya kepada istrinya, “Mengapa botol minyak itu kosong? Apakah kau yang sudah menggunakan isinya?”

“Tidak Karme, saya tidak pernah menggunakan minyak di dalam botol itu. Barangkali botol itu memang kosong.”

“Ya sudahlah kalau memang tidak pernah. Mungkin minyaknya memang sudah menguap karena terkena panas,” jawab si Karme.

Keesokan harinya, si Karme pergi berladang untuk menanam padi. Menjelang siang datanglah Sri Utami sambil menggendong bayinya ke ladang mengantarkan makan siang. Sri Utami berkata, “Istirahatlah dulu. Aku mengantarkan hidangan untukmu.”

“Ya sebentar dulu istriku, aku hendak menyelesaikan pekerjaan ini,” jawab si Karme.

“Nanti disambung lagi, hari sangat terik,” kata Sri Utami. Tetapi si Karme tidak menghiraukan kata-kata istrinya, ia tetap bekerja. Sri utami duduk di bawah pohon rindang.

“Utami, aku merasa sangat haus, rasanya aku ingin minum air ceruk yang dingin. Pergilah kau ke sebuah ceruk kecil di sana, ambilkan air !”

“Maafkan aku suamiku, sebenarnya badanku ini tidak begitu kuat menahan panas matahari. Hari siang begini matahari sangat terik.”

“Kalau kau tak tahan terhadap panas, mengapa datang ke mari. Lebih baik pulanglah. Bukankah kau tahu di Ladang memang panas. Ataukah memang kau tidak mau lagi mentaati perintahku !” kata suaminya bernada marah, karena tubuhnya sangat letih bekerja.

“Bukan begitu, aku tentu senang melaksanakan perintahmu, tetapi sejak tadi aku memang kepanasan di jalan. Aku datang ke mari karena khawatir kau kelaparan.”

“Sudah sana, ambilkan saja air, aku belum lapar tetapi ingin minum saja !”

“Baiklah, aku akan pergi. Tetapi kau akan menyesal.”

“Ngomong apa lagi kau Utami, apa yang akan membuatku menyesal, kau ada-ada saja.”

Sri Utami tidak berkata lagi. Ia berangkat menyusuri pematang menuju ke sebuah mata air. Semakin lama badannya semakin lemah tidak kuat melawan panas. Ia berjalan sempoyongan.

Ketika berada di atas ceruk, tiba-tiba ia tersungkur lalu jatuh. Badannya hancur, dan meleleh terpecar di atas permukaan air. Sri Utami sebenarnya tidak lain dari makhluk halus yang dinamakan khadam yang menunggu botol minyak yang diberikan oleh si kakek misterius kepada Amaq Karme sewaktu bermalam di Ladang. Jadi, tubuh Sri Utami meleleh terkena panas Matahari karena ia memang berasal dari minyak kelapa.

Setelah cukup lama si Karme menunggu, Sri Utami tak kunjung datang membawa air. Anak Sri Utami merasa haus dan mulai menangis. Si Karme terkejut melihat anaknya menangis. Karena tak tahan mendengar tangisan, ia pun menggendong anak itu seraya memanggil istrinya, “Utami, Utami ! Di manakah kau ? Lama benar kau pergi !”

Berkali-kali ia memanggil Sri Utami. Setelah tak ada jawaban, si Karme lalu berangkat menyusul istrinya. Saat sampai di dekat

mata air, tiba-tiba ia terkejut melihat minyak kelapa terpecah mengapung di atas permukaan air ceruk.

Si Karme mencoba mengingat-ingat sesuatu. Teringatlah ia akan minyak di dalam botol. “Jangan-jangan minyak di dalam botol itu yang menjelma menjadi Sri Utami. Ya...ya ... pasti benar apa yang ku perkirakan. Buktinya dia tidak ada di sini dan kini sudah berubah menjadi minyak dan terapung di atas air”.

Ia baru sadar bahwa minyak yang diwariskan oleh ayahnya itulah yang menjelma menjadi istrinya. Si Karme merasa menyesal menyuruh istrinya mengambil air pada saat sinar matahari sedang sangat panas menyengat.

Sementara itu, anak yang digendongnya terus saja menangis tak henti-henti. Segala usaha untuk membuatnya berhenti menangis tidak berhasil. Si Karme sangat kebingungan. Berbagai cara ia lakukan agar anak itu diam, tetapi tangisnya semakin menjadi-jadi. Si Karme hilang kesadaran. Tiba-tiba ia naik darah. Dengan cepat ia mencabut parang yang ada dipinggangnya, dan langsung mencincang bayi itu. Daging bayi yang sudah dicincang itu dilemparkan ke dalam ceruk dan ke segala penjuru. Ada yang tersangkut di daun, di selokan dan di atas permukaan air tergenang. Ia mencincang anaknya karena takut tidak ada yang mengasuh, dan akan menjadi beban hidupnya.

Si Karme selalu merasa kesepian, semenjak ditinggalkan oleh istri dan anaknya. Beberapa bulan kemudian, si Karme menikah lagi dengan salah seorang perempuan. Kini ia tidak lagi merasa kesepian. Sekian lama menikah, mereka belum juga dikaruniai seorang anak. Suatu hari, istrinya berkata, “Suamiku, mengapa kita tak bisa mempunyai anak. Aku sangat merindukan momongan.”

“Jika demikian, marilah kita pergi memohon kepada Tuhan di tempat-tempat suci. Semoga kita berhasil memperoleh anak,” jawab si Karme.

“Baiklah, aku akan membuat sesajen. Semoga Tuhan memberkahi kita,” kata istrinya.

Setelah semuanya selesai, berangkatlah mereka menuju ke sebuah tempat suci untuk memohon seorang anak. Sebelum sampai di tempat suci yang dituju, suatu keanehan terjadi. Di tengah jalan sekonyong-konyong mereka menemukan seorang bayi yang sedang menangis. Bayi itu terus menangis semakin keras karena ingin menyusu.

“Suamiku, mengapa ada bayi menangis di selokan air itu seorang diri ? Lebih baik kita ambil dan kita bawa pulang. Rupanya permohonan kita telah terkabul.”

“Kau benar istriku. Mungkin inilah bayi yang akan dianugerahkan Tuhan kepada kita. Baiklah, ambil dan bawalah pulang anak itu,” kata suaminya.

Istrinya pun lalu mengambil dan menggendongnya. Setiba di rumah, anak itu dibaringkan di kamar tidur. Istri si Karme kemudian pergi ke dapur untuk mempersiapkan makan malam. Saat menunggu makanan siap, si Karme merasa mengantuk dan ia langsung masuk ke kamar, berbaring di samping bayi yang baru ditemukannya itu. Seperti terkena sirep, si Karme langsung tertidur pulas.

Pada saat si Karme tertidur lelap, bayi pungutnya itu terbangun karena haus. Ia kemudian merayap mendekati puting susu si Karme. Namun, secara tiba-tiba, bayi tersebut berubah menjadi lintah sebesar buah mentimun dan langsung menghisap darah lewat puting susu si Karme.

Sayup-sayup si Karme mendengar suara seorang bayi yang bisa berbicara ”Akulah bayimu yang kau cincang dahulu. Aku ditakdirkan berubah menjadi binatang air yang haus darah. Namaku LINTAH”

Tidak lama kemudian, si Karme kehabisan darah. Ia pun meninggal dunia. Sejak saat itu di tempat-tempat tertentu yang tergenang air ditemukan lintah. Orang Lombok beranggapan bahwa Lintah berasal dari daging bayi yang dicincang dan disiasikan. Lintah merayap ke segala penjuru, bahkan bisa ke seberang lautan dengan menumpang menyusup melalui balik lipatan baju atau celana orang yang mau dihisap darahnya.

Lintah pohon atau daun merupakan penjelmaan daging bayi yang tercecer di daun. Lintah selokan, merupakan penjelmaan daging bayi yang tercecer di selokan, lintah air rawa merupakan penjelmaan daging yang tercecer di rawa dan lintah darat merupakan penjelmaan daging bayi yang tercecer di darat.

### **13. Balang Kesimbar**

Dikisahkan, pada pertengahan abad ke-17 di Pulau Lombok tinggal seorang Kakek tua bersama seorang cucunya yang bernama Balang Kesimbar. Kehidupan mereka sangat memprihatinkan. Mereka hidup sebagai petani penggarap atau buruh tani yang hanya memperoleh upah dari menggarap sawah. Balang Kesimbar tinggal bersama kakeknya setelah kedua orang tuanya meninggal dunia

akibat wabah penyakit yang ganas menyerang desa tempat tinggalnya.

Ketika itu Balang Kesimbar masih sangat kecil. Ia diasuh dan dibesarkan oleh kakeknya. Dengan penuh kesabaran sang Kakek mengasuh dan mendidik Balang Kesimbar.

Meskipun kehidupan mereka serba kekurangan, akan tetapi kakeknya tidak pernah mengeluh dan putus asa. Balang Kesimbar mendapat pendidikan yang cukup berupa pendidikan akhlak dan budi pekerti. Ia diasuh dan diajar tata cara bergaul dan kesopanan juga selalu tabah dan sabar menghadapi ujian hidup.

Disamping dididik oleh kakeknya sendiri, dia juga diserahkan belajar ilmu agama kepada seorang guru di kampungnya. Berkat pendidikan itu, ia dapat hidup dan bergaul di tengah masyarakat dengan budi pekerti yang baik. Balang Kesimbar tergolong anak yang rajin, tekun dan penyabar. Mengingat kakeknya yang sudah lanjut usia, ia berusaha membantu kakeknya dalam menyiapkan segala keperluan hidup yang apa adanya.

Setelah Balang Kesimbar berusia remaja ia dapat bergaul di tengah masyarakat dengan baik, disebabkan asuhan dan pendidikan yang telah diterimanya. Ia selalu menghargai orang-orang tua di desa itu. Balang Kesimbar disegani juga oleh teman sebayanya.

Pada suatu malam, Balang Kesimbar mendengar berita dari teman-temannya bahwa di istana sedang diselenggarakan pertunjukan wayang kulit. Dalang yang tampil malam itu adalah dalang yang sangat terkenal. Lagi pula lakon cerita yang akan dipentaskan adalah cerita yang sangat bagus yaitu cerita bel Serat Menak yang mengisahkan Jayeng Rane waktu kecil.

“Bagaimana pendapatmu Balang, jika sehabis sembahyang isya kita berangkat bersama ke tempat pertunjukan wayang?” kata kawan-kawannya.

“Baiklah, aku memang sangat ingin menonton wayang, tetapi berangkatlah kalian lebih dahulu. Aku akan menyelesaikan kebutuhan kakekku. Setelah itu barulah aku datang menyusul.”

Setelah itu Balang Kesimbar segera pulang untuk mempersiapkan kebutuhan kakeknya. Dengan cepat ia menyediakan air, menanak nasi dan mempersiapkan tempat tidur. Setelah semua siap ia pun meminta izin kepada kakeknya.

“Kek, izinkanlah aku menonton wayang di istana. Kata kawan-kawan dalangnya amat terkenal dan akan melakonkan cerita yang amat baik. Telah lama aku tak pernah menonton

wayang. Lebih-lebih cerita tentang Jayeng Rane masa kecil. Inilah kesempatan baik bagiku untuk menontonnya. Apakah Kakek mengizinkan aku?”

“Tentu, cucuku. Berangkatlah ke tempat pertunjukan itu. Tetapi jagalah dirimu baik-baik. Jangan sampai terlibat kalau terjadi sesuatu kegaduhan, perkelahian atau pun yang lain-lain.”

Setelah memperoleh izin, Balang Kesimbar segera berangkat ke tempat pertunjukan. Tetapi sayang, ia datang terlambat. Pintu gerbang telah ditutup karena penonton penuh sesak. Balang Kesimbar berusaha mencari jalan masuk lain tetapi tak berhasil, karena pintu masuk hanya satu. Balang Kesimbar pun berteriak-teriak sambil mengitari tembok, tetapi tak seorang pun mendengar teriaknya. Semua orang sedang asyik menonton. Pupus segala harapannya untuk dapat masuk ke arena pertunjukan. Demi melepaskan kekecewaannya, Balang Kesimbar duduk di depan pintu gerbang sambil merenungkan apa yang harus dikerjakan. Di tempat itu juga banyak orang lalu-lalang, tetapi tak seorang pun yang menyapanya. Tanpa sengaja, ia melihat sepotong arang tidak jauh dari tempat duduknya. Balang Kesimbar mengambil potongan arang itu dan mencoba menoreh-noreh di tembok istana. Ia tak berpikir apa yang harus ditulis, namun tangannya tiba-tiba menggambar sesuatu yang aneh.

Malam larut ketika Balang Kesimbar tiba di rumah. Kakeknya belum tidur. Sang kakek merasa bingung mengapa secepat itu cucunya pulang. Tetapi setelah Balang Kesimbar menceritakan sebab-sebabnya, kakek merasa puas dan segera mengajak Balang Kesimbar untuk tidur, agar badan tetap segar dan dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik esok hari.

Menjelang pagi ketika pertunjukan selesai, maka para penjaga kebersihan istana mulai melakukan tugas yaitu membersihkan sampah sampah yang berserakan karena penonton amat ramai. Ketika tiba di pintu gerbang, petugas istana sangat terkejut. Ia terkejut melihat coretan pada tembok istana. Setelah diamati ternyata coretan itu berbentuk seekor Harimau yang amat ganas, bermata tujuh buah. Dua buah mata terdapat di kepala seperti lazimnya, dua buah terdapat pada kedua sisi pinggang, dua buah lainnya terdapat pada paha, sedang sebuah lagi terdapat pada ekor. Melihat hal itu petugas berpikir dalam hati. “Siapakah gerangan orang yang berani sekali menggambar pada tembok ini? Memang gambarnya bagus, tetapi kalau diketahui oleh baginda

raja, pasti beliau akan murka. Ketimbang aku sendiri yang kena marah, lebih baik hal ini kulaporkan.”

Setelah berpikir demikian, ia pun segera menghadap dan melaporkan apa yang dilihatnya.

“Ampun tuanku. Hamba hendak menceritakan suatu hal.”

“Tentang apa ?” tanya raja

“Ampun Tuanku. Di tembok pintu gerbang terdapat sebuah gambar Harimau yang sangat menyeramkan. Hamba takut kena marah oleh Tuanku, karena itu sebaiknya silakan Tuanku menyaksikan sendiri gambar itu.”

Mendengar laporan itu, dengan seketika raja berangkat untuk membuktikannya. Setelah tampak olehnya gambar itu raja pun berkata, “Siapa yang melakukan perbuatan ini. Tidakkah ia tahu bahwa siapa pun dilarang mencoreng tembok ini ? Tetapi... aku melihat gambar ini sangat bagus. Siapa gerangan yang menggambar Harimau ini ? Tapi siapa pun dia, harus bertanggung jawab. Ia harus mencari Harimau seperti yang terlihat pada gambar itu. Harimau bermata tujuh yang kelihatan aneh. Bila gagal menemukannya nyawanya sebagai pengganti. Kini kuperintahkan untuk mencari yang melakukan perbuatan ini sampai dapat !” kata sang Raja kepada para prajuritnya.

Sesungguhnya raja sangat kagum akan kebagusan gambar itu. Ketika melihatnya untuk pertama kali, raja terkejut dan hampir lari. Tampaknya garang seperti harimau yang sesungguhnya. Raja benar-benar heran dan penasaran kepada pelukisnya.

Menerima perintah langsung dari raja, para prajurit itu pun langsung mencari tahu, ia mendatangi rakyat kemudian ditanya satu persatu. Dari sekian banyak rakyat yang ditanya mengenai orang yang melukis di tembok istana, sebagian besar menyatakan tidak tahu.

Seketika muncul seseorang bertubuh gendut yang memberikan laporan bahwa tadi malam Balang Kesimbar tampak tidak menonton. Dia duduk-duduk persis di depan tembok tempat lukisan itu. Mungkin saja dia yang melakukan perbuatan itu. Tetapi orang itu menambahkan, bahwa Balang Kesimbar masih sangat muda, jadi tidak berani memastikan bahwa ia mampu melukis begitu bagus, karena ia juga bukan anak yang tergolong cerdas.

Walaupun demikian, para prajurit istana mencari dan menemukan Balang Kesimbar. Setelah bertemu, pimpinan prajurit

berkata, “Hai Balang Kesimbar, saat ini juga kau harus menghadap ke istana. Raja kita hendak menanyakan sesuatu kepadamu !”

“Baik Tuan,” jawab Balang Kesimbar tanpa banyak tanya seraya bersiap berangkat menuju istana. Setiba di istana Balang Kesimbar melihat banyak orang. Ia bertanya dalam hati, “Ada apa gerangan ?”

Ketika di hadapan sang Raja itu ia ditanya langsung oleh raja, “Hei, siapakah kamu ini anak muda ?”

“Hamba bernama Balang Kesimbar, Tuanku.”

“Apakah kau yang menggambar di tembok gerbang itu ?” tanya raja.

“Benar tuanku. Hambalah yang menggambar harimau itu,” jawab Balang Kesimbar dengan tenang.

“Apa sebab kau begitu berani menggambar di tempat itu ? Bukankah itu tembok gerbang istana ? Tidakkah kau mengetahui bahwa dilarang untuk mencoreng-coreng tembok istana ? Tetapi karena kau telah mengakui perbuatanmu, sekarang kau kutugaskan mencari seekor Harimau seperti yang telah kau gambar itu. Harimau garang dengan mata tujuh buah. Ingatlah Balang, jika kau gagal menemukan Harimau bermata tujuh maka nyawamu jadi penggantinya. Nah, berangkatlah !” perintah sang Raja.

Balang Kesimbar segera kembali ke rumahnya. Tak henti-henti ia berpikir, bagaimana mungkin ia berhasil mencari binatang seperti yang telah ada digambarnya, karena ia hanya mencoret-coret mengikuti hati nurani dan guratan tangan. Setelah tiba di rumah, Balang Kesimbar menceritakan hal itu kepada Kakeknya. Ia pun meminta nasehat untuk mengatasi beban yang ditimpakan kepadanya.

“Cucuku, Balang Kesimbar. Semua tugas yang dibebankan raja kepadamu, haruslah kau laksanakan sebaik-baiknya. Apapun yang terjadi dan bagaimanapun sulitnya harus kau laksanakan. Kita harus menunjukkan kesetiaan kepada raja yang kita cintai. Aku pun tak mengetahui di tempat mana Harimau semacam itu dapat ditemukan. Mungkin sekali Harimau semacam itu tidak pernah ada. Kalaupun ada pasti sangat sulitlah untuk menangkapnya. Tetapi janganlah kau berputus asa cucuku, sebab semua kesulitan pasti ada jalan keluarnya. Berangkatlah besok pagi dan Kakek akan tetap mendoakan agar usahamu dapat berhasil. Segala keperluan perjalanan akan kupersiapkan malam ini juga. Kini beristirahatlah dengan tenang.”

Esok hari ketika fajar mulai menyingsing dan embun telah melepaskan diri dari dedaunan, Balang Kesimbar dibangunkan oleh kakeknya. Setelah memohon restu kepada orang tua itu, Balang Kesimbar turun dari rumah dan memulai pengembaraan untuk menyelesaikan tugas yang amat berat. Lama ia dalam perjalanan dan menemukan berbagai rintangan yang berat. Ia masuk hutan keluar hutan, menuruni lembah dan mendaki tebing. Sepanjang jalan ia kehausan dan kelaparan. Ia berjalan seakan tanpa arah dan tujuan pasti. Di dalam hati ia terus berpikir, "Mana mungkin Harimau itu kutemukan. Tetapi... mengapa aku melukisnya dengan begitu saja ? Ada rahasia apa dengan lukisan itu ?" Pertanyaan semacam itu terus menggajal di benaknya.

Setelah melewati beberapa hutan belantara, di depannya Balang Kesimbar melihat padang tandus yang begitu luas. Ia berkata dalam hati, "Kalau aku melintasinya juga pasti badanku akan binasa. Jalan lain tak ada lagi di kiri kanan ku terdapat sungai yang amat dalam. Aduh, apa akalku sekarang ?"

Dalam keadaan yang sulit itu ia teringat kepada bekal yang dipersiapkan kakeknya. Bekal itu dibungkus dengan lepe (seludang daun pinang) yang telah dihaluskan dan diikat dengan benang peninggalan ibu Balang Kesimbar. Dalam bungkusan makanan yang dikemas oleh kakeknya itulah tersimpan kekuatan ghaib yang dapat menolong Balang Kesimbar mengatasi berbagai kesulitan. Setelah memusatkan cipta sejenak, bungkusan itu dilemparkan sekuat tenaga. Kemudian ia menggantung diri pada benang pengikatnya. Dengan berkah pertolongan Tuhan Yang Mahakuasa, Balang Kesimbar terangkat ke atas, menggelayut di angkasa sehingga berhasil menyeberangi padang yang berbahaya itu dengan selamat.

Perjalanan dilanjutkan lagi. Ia tidur di mana saja bertemu malam. Ia berusaha makan sehemat mungkin untuk menjaga jangan sampai kehabisan bekal dalam pengembaraan yang tidak menentu ini. Setelah berjalan beberapa lama ia tiba di sebuah padang yang lain. Padang itu dipenuhi dengan Kalajengking yang amat berbisa dan tak terbilang banyaknya. Balang Kesimbar merasa ngeri menyaksikan hal itu. "Apa akalku sekarang ?" pikirnya.

Pada saat itu, lagi-lagi Balang Kesimbar mempergunakan bungkusan yang dibawanya. Sambil memohon dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, bungkusan itu dilemparkan setinggi-tingginya ke udara seraya memegang benang

pengikatnya dengan kuat. Dan ia pun berhasil meliwati padang Kalajengking itu dengan selamat.

Balang Kesimbar pun melanjutkan perjalanan yang berat ini. Semua rintangan dihadapinya dengan sabar dan tabah disertai keyakinan akan hasil perjalanan ini. Beberapa lama kemudian kembalilah Balang Kesimbar berada di tepi sebuah padang. Padang itu dipenuhi dengan Ular berbisa. Semua jenis Ular berbisa terdapat di dalamnya. Untuk mengatasi kesulitan baru ini, Balang Kesimbar melakukan hal serupa seperti yang pernah dilakukan sebelumnya. Ia berhasil lolos dari mara bahaya.

Rintangan demi rintangan dilaluinya dengan baik. Bahaya demi bahaya dapat diatasinya pula dengan selamat. Tetapi, rintangan dan bahaya masih belum habis juga. Dalam perjalanan selanjutnya ia melihat seorang Raksasa yang amat besar. Tetapi untunglah Raksasa itu sedang tidur dengan pulasnya. Balang Kesimbar pun berkata dalam hati, “Untunglah Raksasa itu sedang tidur. Kalau tidak pasti aku binasa karenanya. Tampaknya sangat mengerikan.”

Untuk mengatasi kesulitan itu Balang Kesimbar kembali menggunakan bungkusan tadi dan berhasil dengan selamat. Ia telah melewati Raksasa itu dengan aman.

Balang Kesimbar pun melanjutkan perjalanan dengan cepat. Rasa khawatir masih saja melintas dalam hatinya. Ia khawatir kalau Raksasa yang tengah tidur itu tiba-tiba terjaga dan mencium bau badannya. Tetapi akhirnya Balang Kesimbar tiba pada sebuah padang yang sangat kering. Rumput pun tak dapat tumbuh di atasnya. Panasnya tak terkatakan lagi. Tanahnya terdiri atas tanah sari yang sangat gembur. Padang ini harus diseberangi. Terasa keraguan dalam hati Balang Kesimbar. Terselip juga niat untuk kembali. Tetapi perjalanan sudah amat jauh. Betapa pun padang ini harus diseberangi.

Setelah membulatkan tekad dan memohon keselamatan, Balang Kesimbar pun mulai melangkah kakinya memasuki padang itu. Setelah berjalan beberapa langkah, kakinya tenggelam ke dalam tanah hingga ke lutut. Panasnya tak terkatakan lagi. Tetapi karena tekad telah membaja, Balang Kesimbar tak mundur walau selangkah. Dengan susah payah ia tetap melangkah maju. Kini badannya mulai tenggelam ke dalam panas itu. Tanah telah mencapai pinggang. Tetapi ia tetap berusaha untuk maju. Dan ia tenggelam makin jauh. Akhirnya tanah telah mencapai batas leher. Kini ia hampir tak sadarkan diri.

Pada saat yang paling kritis ini, tiba-tiba angin pusing beliung dahsyat melanda padang itu. Semua yang berada di dalamnya diterbangkan. Demikian pula Balang Kesimbar tak luput dari sasaran angin pusing beliung itu. Ia diterbangkan entah ke mana. Tiba-tiba ia meluncur jatuh dan berada di atas sebatang pohon Sawo. Ketika membuka mata ia merasa heran.

Balang Kesimbar menyadari apa yang telah terjadi. Kemudian ia memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kini ia sadar bahwa perjalanannya selalu mendapat perlindungan. Karena merasa sangat payah, ia pun beristirahat di atas pohon itu.

Beberapa saat kemudian tatkala Balang Kesimbar terbangun ia mendengar suatu suara. “Suara apakah itu ?” tanyanya dalam hati. “Ada jugakah manusia lain di tengah hutan belantara ini ?” Ia mencari arah suara itu. Ia memasang telinga dengan baik. Benar. Ia mendengar suatu suara. Sumbernya tak jauh dari tempat itu. Setelah diperhatikan dengan seksama jelaslah baginya suara itu suara alat tenun. Ketika pandangannya terarah ke bawah pohon Sawo, ia melihat seseorang.

“Siapakah berada di bawah ? Jin atau manusia?” tanya Balang Kesimbar di dalam hati. Ia berusaha menenangkan jiwanya. Setelah beberapa saat berlalu, ia kembali memperhatikan apa yang telah dilihatnya tadi. Apa yang dilihatnya ternyata tak berubah. Seorang wanita yang tengah menenun. Karena asyik dalam pekerjaan, ia tidak mengetahui seseorang berada di atasnya. Balang Kesimbar mengambil sebiji buah Sawo yang kecil. Ia berniat mengganggu wanita itu. Ia ingin membuat wanita itu terkejut. Lalu dilemparkannya buah Sawo itu ke arah si Wanita. Tetapi tidak mengenai sasaran. Buah itu terjatuh di depan wanita itu. Lalu Balang Kesimbar mengambil buah yang kedua. Buah itu pun dilemparkan. Tetap tidak mengenai sasaran lagi. Buah terjatuh di samping wanita itu.

Dengan tidak merasa curiga, wanita itu memandang buah Sawo yang jatuh itu. Buah yang ketiga diambil oleh Balang Kesimbar, dan kembali dilemparkan kepada wanita itu, masih juga gagal. Buah itu jatuh di samping kanan.

Bersamaan dengan itu wanita itu memandang ke atas. Ia amat terkejut melihat seorang pemuda berada di atasnya. Berbagai pikiran berkecamuk di dalam hatinya. Dengan cepat ia berkata, “Hai lelaki, cepatlah turun sebelum kakekku kembali. Kalau ia mengetahui ada manusia lain di tempat ini, pasti musnah dimakannya. Ketahuilah kakekku adalah seorang Raksasa.”

Mendengar kata-kata itu Balang Kesimbar turun dengan segera.

”Pastilah raksasa itu yang telah kujumpai dalam perjalanan,” bisik Balang Kesimbar dalam hatinya.

Setelah saling sapa dan berkenalan, Balang Kesimbar pun menceritakan kisahnya dari awal hingga berada di atas pohon Sawo itu. Setelah itu, wanita tadi yang ternyata seorang putri, menyuruh Balang Kesimbar agar menyiram tubuhnya dengan air jeruk, untuk mengurangi bau. Setelah itu, Balang Kesimbar dimasukkan ke dalam sebuah peti. Tak lama kemudian Raksasa itu pun datang. Segera setelah kembali, ia merasa bahwa seorang manusia lain berada di tempat itu.

Si Raksasa berkata, “Cucuku, aku mencium bau manusia lain di tempat ini. Aku sungguh gembira dengan tak bersusah payah, santapan telah berada di ujung hidung.”

“Kek, yang Kakek cium itu adalah bauku. Kalau berniat menyantapku, santaplah sekarang juga.”

“O, tidak. Aku tak akan tega memakan dagingmu. Kau sangat kusayangi. Sukar mencari cucu secantik kau. Nah, sekarang cobalah katakan apa keinginanmu. Akan kucarikan secepatnya.”

“Terima kasih, Kek. Carikanlah aku buah-buahan yang masih segar. Aku sangat ingin memakannya.”

Dengan singkat diceritakan Raksasa itu pun terbang ke suatu tempat yang ditumbuhi berbagai jenis buah-buahan. Tak lama kemudian ia pun telah kembali dengan membawa berbagai jenis buah-buahan, berupa buah Manggis, Salak, Durian, Duku, dan lain-lain.

“Nah, sekarang apalagi yang kau ingini cucuku tercinta?”

“Kek, kalau benar Kakek sayang padaku, carikanlah aku daging Rusa yang segar. Aku sangat ingin menikmatinya. Maukah Kakek?”

“Tentu, tentu. Sekarang juga akan kucarikan apa yang kau pinta. Daging Rusa bukanlah daging yang sukar diperoleh. Sebentar lagi pasti aku telah datang membawanya.” Sesaat kemudian raksasa itu pun berangkat untuk mencari daging Rusa.

Segera setelah Raksasa berangkat, Balang Kesimbar pun dikeluarkan dari dalam peti. Ia disuguhi hidangan secukupnya. Kemudian ia dimandikan dengan air jeruk. Setelah itu kembali di masukkan ke dalam tempat semula.

Tak lama kemudian Raksasa itu telah kembali.

“Ha, cucuku. Pasti ada manusia lain di tempat ini. Sedap benar baunya. Kini aku akan dapat menyantap daging manusia lagi.”

“Bukan, Kakek. Yang kakek cium itu pastilah bauku sendiri. Bila Kakek berniat menyantapku, santaplah.”

“O, tidak. Sedikitpun tak ada niatku untuk memakanmu. Aku tidak gila memakan cucuku sendiri. Apalagi kau cantik sekali dan amat kusayangi. Tetapi apakah yang kau ingini lagi ? Katakanlah cucuku.”

“Ah, Kakek, terlalu baik hati. Kakek telah terlalu payah. Lebih baik kakek beristirahat terlebih dahulu. Bukankah makanan masih cukup banyak. Bagaimana kalau aku mencari kutumu, Kek. Bukankah telah lama aku tak pernah mencarinya. Barangkali jumlahnya sudah sangat banyak.”

“Baik, cucuku. Benar katamu. Kutuku pasti telah banyak.”

Demikianlah sang Putri pun mulai mencari kutu di kepala Raksasa itu. Raksasa itu pun merasa senang dan nyaman.

“Kek, Kutu Kakek bukan main besarnya. Sungguh luar biasa. Mengapa dibiarkan saja, Kek?”

“Ah, cucuku. Kutu itu memiliki suatu rahasia. Tak seorangpun boleh mengetahuinya. Kalau rahasia ini bocor, pastilah Kakek akan binasa.”

“Sungguh aneh. Mengapa demikian, Kek ?” tanya putri itu.

“Nah, dengarkanlah,” kata Raksasa itu kemudian, “Semua yang berada di kepalaku ini, jika dilepaskan dapat berubah menjadi semacam panah. Kutu yang besar itu, jika dilepas dapat menjadi panah batu. Rambutku yang putih bisa berubah menjadi panah apa saja yang diinginkan. Sedangkan ketombeku bisa berubah menjadi panah kabut.”

Setelah mendengar keterangan Raksasa itu, sang Putri pun melanjutkan pekerjaannya, mencari Kutu seperti biasa. Tetapi secara diam-diam ia menyembunyikan kutu, rambut dan ketombe sang Raksasa pada sebuah kantung.

“Kek, aku ingin benar memiliki seekor Harimau bermata tujuh. Keinginan itu telah lama terpendam dalam hatiku. Sekarang keinginanku itu tak sanggup lagi aku bendung. Kek, tangkapkan untukku !”

Mendengar keinginan itu sang Raksasa terkejut. “Cucuku, Harimau yang kau inginkan itu sangat sulit untuk diperoleh. Kalau toh aku bisa menemukannya, maka untuk menangkapnya pasti sangat sulit. Menurut dugaanku Harimau seperti itu mungkin

terdapat di hutan Belongas atau Pengantap. Tetapi lebih baik kalau kau meminta benda yang lain.”

“Tidak Kek. Aku tidak ingin benda lain. Aku hanya menginginkan Harimau bermata tujuh. Kalau Kakek tidak bisa mencarikan lebih baik aku mati. Biarlah aku mati ! Kalau Kakek sayang padaku, tangkapkan sekarang juga !”

“Jangan cucuku. Kau tidak perlu senekat itu. Sekarang juga aku akan berangkat mencarinya.”

Maka terbanglah Raksasa itu menuju hutan Belongas. Ia terbang tinggi sekali. Matanya memandang dengan tajam ke bawah dan mengamati dengan cermat. Tak berapa lama ia melihat sekelompok harimau yang sedang beristirahat. Di tengah-tengah kelompok itu tampak seekor Harimau bermata tujuh. Secara hati-hati serta menggunakan kekuatan dan kecepatan luar biasa Raksasa itu menukik ke bawah. Dengan cepat disergapnya Harimau itu. Ia berhasil dengan baik. Walaupun Harimau itu mengadakan perlawanan, tetapi tak berarti bagi sang Raksasa. Harimau itu secepat kilat diterbangkan ke angkasa dan menuju rumahnya. Setelah tiba Harimau itu diikat dan ditambatkan pada batang pohon Sawo di samping rumahnya.

“Hai cucuku, aku telah berhasil memenuhi permintaanmu sebagai tanda kasih sayangku. Aku telah berhasil memperoleh seekor Harimau yang bermata tujuh. Binatang itu telah kutambatkan di sebelah rumah. Dan kini bergembiralah engkau.”

“O, terima kasih Kek. Telah lama aku menginginkan Harimau semacam itu.”

Aku sangat bergembira dengan pemberian ini. Tetapi...”

“Apa lagi, Cucuku. Masih adakah keinginanmu yang belum kupenuhi ? Katakanlah sekarang juga. Kakek akan segera mencarinya.”

“Nah, kalau demikian Kek, aku punya satu keinginan lagi. Kalau Kakek dapat penuhi aku sangat bahagia.”

“O tentu ! Katakanlah segera, Cucuku tersayang.”

“Carikanlah aku permata yang indah-indah Kek. Intan, berlian atau permata apa saja yang indah. Pokoknya asal permata yang baik.”

“Ha, kalau permata semacam itu yang kau kehendaki, mudah bagiku. Mengapa tak kau katakan sejak dulu. Sekarang juga aku akan berangkat agar segera dapat kembali.”

Maka terbanglah Raksasa itu untuk mencari permata yang dikehendaki cucunya. Sesungguhnya bagi seorang raksasa, mencari

permata lebih sulit baginya dari pada mencari benda-benda yang lain, karena harus membongkar tanah, menyelam di sungai dan sebagainya. Karena itu untuk mencari permata ia harus mempergunakan waktu lebih lama lagi.

Setelah Raksasa itu berangkat, buru-buru sang Putri mengeluarkan Balang Kesimbar dari tempat persembunyiannya. “Balang Kesimbar, bagaimana pendapatmu kalau sekarang juga kita melarikan diri. Kukira inilah saat yang paling tepat bagi kita, saat-saat lain sulit diperoleh,” katanya antusias.

“Apa yang baik menurut Tuan Putri akan kuturut saja”, jawab Balang Kesimbar.

“Baiklah. Sekarang juga kita berangkat. Mari kita mempersiapkan diri !”

Balang Kesimbar dan Putri itu pun segera mempersiapkan diri. Harimau yang bermata tujuh yang terikat di batang Sawo, segera diberi pelana. Senjata pun telah dipersiapkan. Balang Kesimbar naik di atas punggung Harimau, kemudian disusul oleh Tuan Putri. Setelah itu Harimau pun dipacu secepat-cepatnya. Larinya kencang secepat kilat. Mereka telah berhasil melepaskan diri dari sarang Raksasa itu.

Bersamaan dengan itu, Raksasa yang mencari permata itu pun merasakan suatu firasat. Ia merasakan bahwa ada sesuatu terjadi di rumahnya. Karena itu ia segera pulang. Setelah tiba Raksasa itu langsung berseru, “Wahai cucuku. Dimana kau berada. Cucuku, cucuku !” Namun suasana tetap sepi.

Tak ada suatu jawaban yang terdengar. Raksasa itu langsung memasuki rumah. Semua sudut diteliti dengan cermat. Tentu saja ia tak menemukan seseorang.

“Apakah cucuku telah melarikan diri ?” bisiknya. Kemudian ia pergi ke bawah pohon Sawo, untuk melihat apakah Harimau kesayangan cucunya berada di kandang atau tidak. Raksasa itu sangat terkejut ketika ia tahu Harimau itu tak berada di tempatnya. Ia kini yakin cucunya pasti melarikan diri, dengan menunggang Harimau itu.

“Baiklah. Anak itu akan segera kususul. Pasti ia belum berada jauh dari tempat ini. Dia telah berani mempermainkan aku, tahu rasa nanti akan kutangkap segera dan kujadikan dendeng !”

Sekuat tenaga si Raksasa melompat ke angkasa. Matanya nanar mengamati ke seluruh sudut tempat. Tak berapa lama sesudah itu ia melihat sesuatu titik bergerak dengan cepat.

“Mungkin itulah cucuku,” pikirnya. Ia pun mempercepat terbangnya, dan hampir berhasil menyusul cucunya. Putri itu menoleh ke belakang. Dilihatnya bayangan berkelebat hampir mendekatinya. Melihat hal itu timbullah kekhawatiran yang sangat dalam di hati Tuan Putri.

“Balang Kesimbar. Lihatlah Raksasa itu hampir dapat menyusul kita. Bila ia berhasil menyusul kita, pastilah kita binasa dibuatnya. Apa yang kita lakukan sekarang ?” tanya Tuan Putri cemas.

“Pergunakanlah senjata itu untuk membunuhnya. Apa boleh buat, demi keselamatan kita berdua !” seru Balang Kesimbar.

Dengan tangkas Tuan Putri itu pun mempergunakan senjata simpanannya berupa kutu-kutu Raksasa yang dikumpulkan. Ia menghantam Raksasa itu, sehingga gerakannya terhalang. Tetapi Raksasa itu berusaha terus untuk maju. Putri kembali menghujannya dengan senjata kutu. Pada hantaman berikutnya akhirnya Raksasa itu roboh di tengah padang dan tidak bernafas lagi.

“Kek, Apa boleh buat, maafkan saya,” kata sang Putri dengan sedih sambil memandang bangkai Raksasa itu.

Setelah itu Balang Kesimbar dan sang Putri meninggalkan padang tandus itu dan segera kembali ke rumah kakek Balang Kesimbar. Secepat kilat mereka memacu Harimau tunggangan mereka agar lekas sampai.

Setelah tiba di rumah kakeknya, Balang Kesimbar menjadi kecewa dan amat sedih, karena kakeknya telah meninggal dunia. Ia tersungkur dan menangis karena tak mampu menahan kesedihan mengingat kakeknya yang telah tiada. Untunglah ada sang Putri yang mendampingi hidupnya.

Tiga hari semenjak kembalinya Balang Kesimbar, raja telah mengetahuinya. Raja pun tak sabar ingin menanyai Balang Kesimbar apakah berhasil atau tidak mendapatkan Harimau bermata tujuh.

Dalam keadaan duka akibat tidak berjumpa dengan kakeknya, Balang Kesimbar menghadap raja untuk mempersembahkan Harimau bermata tujuh yang menjadi tuntutan raja. Melihat keberhasilan Balang Kesimbar, Raja sangat gembira dan kagum. Raja pun memberikan hadiah-hadiah kepada Balang Kesimbar berupa tanah pekarangan lengkap dengan rumah dan perabotnya

Balang Kesimbar beserta istrinya Tuan Putri hidup berbahagia di rumah pemberian raja yang letaknya agak jauh dari istana. Mereka hidup tentram dan damai bersama masyarakat lainnya.

Beberapa hari kemudian, seorang pesuruh istana mengetahui bahwa Balang Kesimbar mempunyai seorang isteri yang amat cantik. Isterinya itu adalah seorang putri yang sukar dicarikanandingannya di zaman itu. Dengan rasa dengki dan iri hati pesuruh istana itu pun mengadukan kepada Raja.

“Tuanku, dengan hormat hamba melaporkan bahwa Balang Kesimbar memiliki seorang istri yang amat cantik. Menurut berita yang hamba dengar bahwa istrinya itu adalah seorang putri. Hamba telah melihat sendiri kecantikannya. Sulit kita bisa menemukan seorang wanita secantik dia. Menurut perasaan hamba tak pantas sama sekali Balang Kesimbar memiliki istri seperti itu. Seharusnya Tuanku yang paling berhak memilikinya !”

“Hem....! Benarkah kata-katamu itu, hai Abdi ?” tanya Raja penasaran.

”Hamba tidak berani berdusta di hadapan Tuanku. Hamba benar-benar melihat dia dan belum pernah hamba melihat wanita secantik istri Balang Kesimbar.”

”Bila demikian halnya, aturlah suatu siasat untuk melenyapkan Balang Kesimbar”, perintah raja kepada beberapa orang Patih yang ikut mendengarkan laporan itu.

Maka mufakatlah para Patih untuk mengatur suatu siasat sebagai alasan membunuh Balang Kesimbar. Ia akan diperintahkan untuk memperdalam sebuah sumur di alun-alun kota kerajaan. Sumur itu memang sudah dalam, tetapi Balang Kesimbar akan diminta menggalnya lagi agar lebih dalam. Apabila nanti Balang Kesimbar sudah berada di dalam sumur, maka sumur itu bermairamai akan dijatuhi batu oleh para Patih kerajaan. Pastilah Balang akan mati di dalamnya.

Pada hari yang telah ditentukan Balang Kesimbar dipanggil oleh Raja ke Istana. Balang Kesimbar diperintahkan untuk memperdalam sumur oleh Raja. Balang Kesimbar tidak berani menolak titah sang Raja. Meskipun perasaannya kecut ia mengatakan, ”Baiklah, Tuan Raja.”

Balang Kesimbar pulang memberitahukan istrinya tentang tugas dari Raja. Istrinya pun mengetahui bahwa itu hanyalah sekedar siasat Raja untuk membunuh suaminya.

“Kakang Balang Kesimbar. Kembalilah ke istana meminta penangguhan pelaksanaan pekerjaan menggali sumur. Katakan

saja pada sang Raja bahwa keadaan badan Kakang sedang sakit. Kira-kira seminggu, barulah Kakang melaksanakannya !” kata istrinya.

“Apa yang hendak kamu lakukan sementara saya memulai pekerjaan menggali sumur ?”

“Nanti juga Kakang akan tahu. Cepatlah kembali ke Istana !”

Balang Keismbar patuh saja apa kata istrinya. Ia meminta penagguhan, Raja pun mengabulkan permintaan Balang Kesimbar. Setelah hal itu disampaikan Balang Kesimbar kepada istrinya.

Sementara itu, Tuan Putri istri Balang Kesimbar membuat boneka dari tepung beras. Boneka itu sangat mirip dengan Balang Kesimbar, baik wajah maupun badannya. Boneka tepung beras juga diberikan pakaian dengan pakaian yang biasa dipakai Balang Kesimbar. Di dalam boneka itu ditaruhkan darah ayam yang masih segar untuk mengelabui pembunuh Balang Kasimbar. Berkat kepiawaian dan kesaktian Tuan Putri, boneka itu dijadikan seolah-olah bisa berjalan seperti manusia biasa.

Seminggu setelah itu, boneka tepung beras dikendalikan oleh tuan Putri dan dituntun berjalan menuju alun-alun istana. Di sana terdapat sebuah sumur yang sangat dalam. Boneka yang persis seperti Balang Kesimbar itu pun melompat ke dalam sumur melaksanakan tugas.

Para Patih yang sudah siap dengan beberapa bongkah batu sebesar tempayan segera melemparkan batu ke dalam sumur. Tentu saja boneka itu hancur lebur. Dalam beberapa saat maka mengapunglah darah merah yang masih segar ke permukaan air sumur.

“Hem ! Mampus kau Balang. Tidak lama lagi istrimu akan dibawa ke istana untuk menjadi permaisuri raja,” kata seorang Patih kerajaan.

Para Patih segera melaporkan tentang peristiwa telah tertimbunnya Balang Kesimbar di dalam sumur maut. Raja pun sangat suka cita hatinya.

“Biarkan istri Balang Kesimbar tenang dulu. Nanti setelah satu minggu barulah kalian pergi ke rumah Balang Kesimbar untuk menjemputnya,” kata Raja.

Istri Balang Kesimbar tersenyum lega. Siasatnya tidak sia-sia. Pertolongan Tuhan telah menyelamatkan suaminya dari bahaya maut. Kini mereka berdua hidup bahagia kembali di rumah mereka. Maski pun Balang Kesimbar masih dibayang-bayangi rasa

takut, namun selama istrinya masih bersamanya maka rasa takut itu bisa dikendalikannya.

Seminggu kemudian datanglah utusan raja ke rumah Balang Kesimbar untuk menjemput istri Balang Kesimbar akan dijadikan permaisuri oleh raja.

“Tok...tok...tok...,” utusan Raja mengetuk pintu.

Tiba-tiba muncul Balang Kesimbar dari dalam rumah. Patih utusan Raja nyaris terpelanting karena terkejut melihat Balang Kesimbar tiba-tiba berdiri menyambut di hadapannya.

Para utusan membalikkan badan dan bergegas menuju istana kembali. Mereka ingin melaporkan keanehan itu. Sepanjang jalan mereka membicarakan keajaiban Balang Kesimbar. Nyali mereka pun mulai kecut menghadapi Balang Kesimbar yang menurut mereka bukan manusia sembarangan.

“Bodoh kamu! Beberapa hari yang lalu kamu melaporkan Balang Kesimbar telah mampus di sumur maut. Sekarang kamu melaporkan lagi bahwa Balang Kesimbar masih hidup. Patih macam apa kalian ini tidak pernah bekerja dengan beres !” bentak sang Raja sangat murka.

“Ampun Tuanku, janganlah Tuan marah dahulu. Kami masih mempunyai seribu satu cara untuk membunuh Balang Kesimbar.”

“Sudah, aku tidak mau mendengar omong kosongmu ! Sekarang lakukan saja apa yang kalian pandang bisa menghilangkan nyawa Balang Kesimbar, asalkan dengan siasat agar rakyat tidak menuduhku membunuh langsung Balang Kesimbar!”

Para Patih berunding lagi. Bila siasat itu gagal, Balang Kesimbar akan diperintahkan memanjat pohon Kelapa yang amat tinggi. Setelah berada di puncak pohon, beberapa orang suruhan akan menebang pohon Kelapa tersebut dan pastilah Balang Kesimbar akan mati.

Siasat pun mulai dijalankan. Balang Kesimbar disuruh memanjat pohon Kelapa yang amat tinggi. Istrinya sudah mengetahui pastilah ada rencana lain untuk membunuh Balang Kesimbar suaminya. Sehingga jauh hari sebelumnya ia telah menyiapkan boneka tepung beras yang bisa memanjat Kelapa. Haaa... semua rencana busuk itu tercium oleh Balang Kesimbar dan istrinya. Berkat kesaktian dan kepintaran istrinya, Balang Kesimbar dapat lolos dari rencana busuk itu. Boneka tepung beras dibuat bisa memanjat pohon Kelapa. Kemudian dipergunakan untuk menggantikan Balang Kesimbar mengerjakan perintah raja. Dengan jalan itu Balang Kesimbar luput dari bahaya maut. Setelah

pohon Kelapa ditebang boneka terpelanting dan mengucurkan darah segar yang ternyata darah ayam.

Hari berikutnya kembali para Patih dikejutkan dengan sambutan ramah Balang Kesimbar di depan rumahnya. Para Patih utusan tidak bisa menarik kesimpulan ada apa gerangan dengan Balang Kesimbar, sehingga ia selalu hidup kembali setelah dihancurkan di dalam sumur dan dibanting dari atas pohon Kelapa.

Mendengar hal itu tentu saja Raja sangat kecewa dan marah. Niatnya untuk memiliki istri Balang Kesimbar sebagai permaisurinya selalu gagal. Tetapi, Raja tidak berputus asa. Niat untuk menyingkirkan Balang Kesimbar tetap menyala dalam hatinya.

Kini Raja tidak lagi mempercayai siasat para Patihnya. Ia sendiri yang akan bertindak. Raja memerintahkan untuk menguji warna darah Balang Kesimbar. Apabila ternyata Balang Kesimbar berdarah merah, maka ia akan dibunuh. Tetapi, apabila ia berdarah putih maka dia berhak menjadi Raja.

Dalam peristiwa ini pun istri Balang Kesimbar berusaha untuk menyelamatkan suaminya. Sebelum pelaksanaan pemeriksaan darah dijalankan, Balang Kesimbar disuruh meminum santan kelapa sebanyak mungkin. Akibat dari siasat ini, menyebabkan ketika pemeriksaan tiba, ternyata darah yang keluar dari tubuh Balang Kesimbar tampak berwarna putih.

Dengan peristiwa itu, Balang Kesimbar berhak menjadi raja menggantikan Raja yang zalim itu. Tetapi sang Raja mana mungkin rela dengan begitu saja melepaskan tahta.

Raja memerintahkan kepada para prajurit untuk membunuh Balang Kasimbar. Balang Kesimbar tidak tinggal diam. Ia mengambil senjata yang berupa buntelan rambut ibunya. Senjata itu diputar di udara sehingga menimbulkan bunyi gelegar dan keluarlah kabut hitam.

Sementara itu istri Balang Ksimbar tidak tinggal diam. Segera dikeluarkannya kesaktian yang telah diajarkan oleh kakek raksasanya. Jurus lengan jaring yang sanggup meringkus ratusan musuh segera dilakukan.

Maka pertumpahan darah di alun-alun dapat dihindarkan. Semua prajurit raja diringkus dengan jaring. Dengan demikian tak satu pun yang bisa melakukan perlawanan. Demikian juga sang Raja. Meskipun ia mengamuk melakukan perlawanan, tetapi tubuhnya keburu diringkus dengan jaring kesaktian istri Balang

Kesimbar. Akhirnya raja zalim itu bertekuk lutut dan menyerah kalah kepada Balang Kesimbar.

Rakyat dengan gembira menyambut kemenangan Balang Kesimbar. Maka upacara penobatan Balang Kesimbar menjadi segera dilakukan. Mereka menyelenggarakan pesta empat puluh hari empat puluh malam. Dengan demikian, Balang Kesimbar mulai memerintah kerajaan Lombok Selatan dengan aman dan sentosa. Ia didampingi oleh permaisuri yang memang berasal dari putri kerajaan. Dengan demikian rakyat hidup rukun, damai dan negeri pun menjadi aman serta makmur.

#### 14. Begang Puteq Bilin Bale

Araq sopoq dengan sugih bagie. Arane inaq Rere. Kewayen sugihne lamun araq dengan roah begawe niye doang tipaq dengan singgaq pekakas begawe. Maraq entan jembung piring, cangkir, sidut, nare, sampe tipah. Kebon bangket Inaq Rere galuh gati. Pade meni, beras moto ndeq araq tesusahan. Kepeng benang jari galeng, kereng tangkong penoq lemari. Laguq Inaq Rere ndekwah bae besade leq batur saq ndeq arak dait ye hamburang doe banda kadu bemegah-megah mesak-mesak.

Sopoq malem ngimpi Inaq Rere. Impine lueq begang puteq tarik ngigel dait seneng sambil ne si benyanyi ndede Inaq Rere. Unin begang puteq bedede rame “Lamun bunge tetu jari, lueq temue leman Sikur, Lamun mule tetu bakti lueq-lueq ntante syukur. Zaman mangkin lueq pelet, zaman mudi lueq mako, Dengan miskin mate melet, dengan sugih mate ampoq.”

“Yo’e ape bae kenembi begang puteq bedede benyanyi maraq dengan jogang bae” unin Inaq Rere.

“O, ndeq araq kenen tiang Inaq Rere, sekewale ite merenget dengan si nyake laloq lupaq diriq isiq sugih bagie.”

“Ndaq girang nyindir begang puteq.”

“Ndeq tiang nyindir, cume perlu ite saling ingetan Inaq Rere. Aran jaq tiang niki maraq idap uah tependa’an besahabat kance side” nimbale begang puteq.

“Ite ngembe pendaq, malah aku sayan kangen eleq kamu begang puteq. Ndaq bae bilin aku, lueq-lueq bae kance tunggu aku eleq bale sne,” bejawab Inaq Rere. Ye pade ngeraos doang betimbangan jangke menah.

Jelo uah tiwoq, Inaq Rere baruq ngase. Ye ketungkulan saling sindir kance begang puteq dalem impi, jangke ndeqne mauq sembahyang subuh. Non ngase Inaq Rere, momot kemengan ye si ingetan ruen pendait leq dalem impi.

“Ape kire-kire lain impingke uiq bian, mbe lain nane begang puteq si kancengke ngeraos uiq bian” unin Inaq Rere ngeraos mesaq-mesaq.

Inaq Rere dengan kikit. Jarang ye mele besedekah. Ye santer isiqne penunah. Lamun araq dengan nunas dateng ngendeng sedekah jarang ye mauq rezeki leman Inaq Rere. Tetuturen araq dengan hine dateng nunas ngendeng nasiq. Samprek ne ye isiq Inaq Rere ngadu aiq rendem. Araq juaq jiwe sombong si neket eleq Inaq Rere. Girang ye nyedaq-edaq nasiq. Kadang rendem stenge kemeq bis tesangkur leq leleah. Ndeqne kadu impan manuk atau sedekahan manuk basong. Mule tesangkur jamaq maraq anuq ndeq tetunah. Ape malik maraq entan bewet nasiq, tesapu tesedaq-edaq kesangkur leq leleah. Kadang endah iniq ye teteh nasiq setenge ponjon.

Sopoq malem malik dateng begang puteq. Kelakuane aneh gati, ye pade nimpes ampoqne betenaq nyedi bilin balen Inaq Rere. Gelo gatah ntan kelakuan begang puteq sno, sambilne si ngeraos kance baturne.

“Aro nte bae batur pade rarut nyedi leman bale sne. Masih jaq ndeq araq bae ntan te tetunah isiq epen bale. Semaiq uah entah te nunggu ye, uah bepulu taun ite tunggu Inaq Rere laguq mule tetu dengan ndeq tao ngucap syukur ojok Neneq Kuase.”

“Yo’e, he begang puteq sahabatku. Kamu ngembe tarik sugul bilin bale, ndot-endot entan sengaq aku masih kangen eleq kamu pade” unin Inaq Rere.

“Oo, Inaq Rere. Kaye doe side ndeq tao bayah syukur ojok Neneq saq Kuase. Semaiq uah entah tiang nunggu side, masih jaq ndeq de care tunah tiang sami” unin begang puteq sambil ne si gelo sugul bilin balen Inaq Rere.

Inaq Rere kemomotan, tungke sesangkok. Ndeq ne taoq yaq ne uni. Sementare begang puteq ntan-ntan sopoq sugul. Sayan ngoneq muq sepi balen Inaq Rere.

Konteq cerite. Inaq Rere mulai tedait isiq cobe bleq. Ye sakit ndeq tetaon macem penyakitne. Bilang jelo tetututan belian si ngoatin Inaq Rere laguq ndeq iniq kenyang. Uah lueq kepeng benang tekadu bayah selawat srene. Uah lueq pade meniq tekadu jari andang-andang. Ndeq man malik doe karaqne lueq tepaling isiq dengan gomeng, lantaran ndeq tao terungu. Uah petang dase empat lueq belian si ngoatin Inaq Rere, ndeq man doang iniq kenyang. Awakne kurus kendaeng maraq lepe. matene lekuk dait bulune butak.

Suwahan enem bulan sakit, tekocapan Inaq Rere kenyang leman penyakitne, laguq doe bandene uah bis tekadu mete belian mete oat. Anakne si araq sopoq paling tunahne, mate telanggar isiq montor. Petoq uah segale harepan Inaq Rere. Karing yaq ne antih periak dengan si nanjaq ye tolang rejeki ampoqne mauq mangan.

Lantaran ndeq araq pemetaqne, make Inaq Rere mulai ngelining tengkok penarak lalo nunas bilang gubuk bilang dese. Laguk kaye Inaq Rere, ye ngembe sangkaq jarang laloq dengan periak leq ye. Dalem sejelo mun mauq nasiq araq sregem.

Sopoq jelo Inaq Rere kelelahan begelining nunas. Balungne uah ndeq araq. Naene uah lemes lantaran leman kelemaq ndeqman bae mauq sesuap nasiq. Make ye tokol beselangguh eleq bawa kayuq sukun. Selung-selung dateng dengan toaq ngadu tetunjang baokne puteq belo.

Tinjot Inaq Rere si nggitaq dengan toaq sno. "Assalamu'alaikum Inaq Rere !" unin dengan toaq no ngucap salam.

"Wa'alaikum salam" jawab Inaq Rere sambil ne si lemes ngijikan nahen lapar.

"O, gamaq Inaq Rere, melembi ketaoq aku sine begang puteq si kesesiqbi leq waktun te si bareng-bareng ngaule ojok Allah Ta'ale." Unin dengan toaq sno.

"Yo'e. Dengan Toaq si ngaku jari begang puteq. Mbe bae taokku si uah kesesiq side. Kan aku tetep tunah kangen eleq side begang puteq. Laguq side si mele bilin balengku," jawab Inaq Rere.

"Tetu kamu tunah kangen eleq aku, lantaran kamu tamaq. Takut kurang rezeki. Ndeqbi bani besedekah. Malik endah girangbi si sangkur tolang nasiq. Girangbi ndeq mele mbun bewet si terik. Kamu sombong Inaq Rere" Unin dengan toaq sno. Inaq Rere sayan bingung si dengah dengan toaq sno.

"Melembi ketaoq Inaq Rere, stuwe jatin aku sine, begang puteq sino, akulah tolang nasiq si sedaq-edaqbi. Akulah tolang beras si ndeqbi mele sedekahan tipaq dengan miskin. Kamu paran rezeki sino hasil jerih payahbi mesaq. Laguq ndeqbi ketaon ntan ye paice lekan Allah Ta'ale. Make nane ndeq araq malik yaq bi seselan, lantaran uahku peringet kamu ngadu lelakaq "Lamun bunge tetu jari, lueq temue leman Sikur, Lamun mule tetu bakti lueq-lueq ntante syukur. Zaman mangkin lueq pelet, zaman mudi

lueq mako, Dengan miskin mate melet, dengan sugih mate ampoq.”

“O, begang puteq, tolang nasiq tolang beras. Aku ngendeng ampun ma’af eleq side. Nane aku sadar ntan kesala’anku si liwat. Ampun ma’af tolang nasiq tolang beras.” Unin Inaq Rere sambilne nangis.

“O, Inaq Rere, ndeq araq bae manfa’at’n side ngendeng ma’af leq aku, lantaran ite pade ntante jari panjak Allah Ta’ale. Malik endah aku sne ndeqku bewujud idup, sekedar nyodoq selaloq eleq bawon dunie. Si tejarian panjak si nyampean hajat manusie. Aku uah tetulakan tipaq wujudku si asli. Nane nggaq-nggaq ntan ke yaq benasehat. Ara’an kamu tulaq nunas ampun tipaq Neneq. Tobat nasuhe, dait pacu ngaji sembahyang, pacu puase, pacu besedekah mane-mane isiq kepeng seringgit atawe nasiq sesuap. Idupte sine ndeqne ngoneq karing sebraq gati Inaq Rere.”

Suahan ngeraos dengan toaq baok puteq sno, muq bare-bare telang ye. Inaq Rere sayan bingung. Langsung uleq tipaq balen. Beniat ye yaq gaweq napi si jari nasehat dengan toaq sno. Tejarian ye tetu-tetu sabar, rajin lalo berjama’ah sembahyang leq masjid. Rajin ye puase sunat. Entan-entan sekediq tetulakan rezekine isiq de side Allah Ta’ale. Endeq ne sugih laguq bau ye mauq bekelor bilang jelo, serte bau ye besedekah mane isiq nasiq sepiring tipaq dengan miskin. Ye bukaq usahe jual serebuk daun antap dait pesor daun puntiq

#### **15. Tempiqempiq**

Dahulu kala pada sebuah dusun tinggallah sepasang suami-istri dengan dua orang anak. Anak yang terbesar, seorang perempuan bernama Tempiqempiq, sedang adiknya masih kecil bernama Rendem. Mata pencaharian keluarga ini hanya mencari kayu bakar di hutan yang letaknya tidak jauh dari pondok mereka.

Setiap hari ayahnya pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Satu kebiasaan ayahnya yaitu sangat senang makan kerak nasi yang disebut Empiq. Setiap hari ketika ayahnya akan pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar, ia selalu berpesan kepada istrinya, “Inaq Tempiqempiq, tolong ya kalau nanti kau memasak nasi, tinggalkan aku keraknya. Akan kumakan setelah kembali dari hutan.”

Rupanya bukan hanya ayahnya yang gemar makan kerak nasi, tetapi juga si Tempiqempiq. Dia juga sangat hobi memakan kerak nasi. Jadinya setiap ada kerak nasi selalu menjadi rebutan di

rumah itu. Itulah sebabnya sang ayah selalu berpesan agar ditinggalkan kerak nasi. Ia takut tidak kebagian.

Sebenarnya istrinya Inaq Tempiqempiq pernah memberitahukan kepada suaminya bahwa anak mereka si Tempiqempiq juga senang makan kerak nasi. Oleh sebab itu Inaq Tempiqempiq menyarankan agar suaminya merelakan kerak nasi itu sebaiknya diberikan kepada anaknya saja. Namun saran itu tak pernah diperhatikan oleh suaminya. Ia tetap menuntut supaya kerak itu harus disediakan untuknya sendiri. Makan kerak merupakan kebiasaannya sejak kecil.

Suatu hari ketika ayah mereka sedang asyik memakan kerak, si Tempiqempiq datang mendekatinya dan berkata, “Ayah, sebaiknya kerak ini dibagi saja. Untuk saya separuh dan separuhnya lagi buat ayah. Sejak beberapa hari yang lalu saya ingin sekali memakan kerak. Bagaimana ayah, apakah setuju?”

Amaq Tempiqempiq menjawab dengan santai, “Tempiqempiq anakku, kau minta saja kepada ibumu di dapur. Ibumu pasti telah menyisakan kamu kerak nasi,” kata ayahnya sambil asyik memakan kerak tanpa menoleh kepada si Tempiqempiq.

Mendengar perkataan ayahnya itu, si Tempiqempiq langsung berlari menuju dapur. Di dapur, Tempiqempiq lalu menyapa ibunya yang sedang sibuk mempersiapkan makanan untuk mereka sekeluarga, “Ibu, aku sudah minta kepada ayah, agar kerak yang sedang dimakannya dibagi saja. Tetapi ayah mengatakan bagianku telah ibu sediakan di dapur. Betulkah demikian?”

“Anakku Tempiqempiq, kerak itu hanya sedikit, mana bisa dibagi. Biarlah saja ayahmu yang memakan kerak itu. Kamu boleh mengambil makanan yang lain. Nasi hangat juga masih banyak di bakul,” jawab Inaq Tempiqempiq.

“Tidak, Bu. Aku sangat ingin makan kerak nasi. Aku tidak selera makan yang lain,” jawab si Tempiqempiq.

“Ya anakku, kalau kalau memang kau ingin benar makan kerak, mintalah kembali pada ayahmu.”

Kembali si Tempiqempiq berlari menuju ayahnya dan berkata, “Ayah, berikan aku kerak itu sedikit saja. Ibu tidak menyediakan untuk aku di dapur.”

“Hai Tempiqempiq, sudah aku katakan, tentang kerak itu mintalah pada ibumu,” jawab ayahnya acuh tak acuh, sambil menyuap kerak nasi.

Kembali si Tempiqempiq ke dapur dan meminta kepada ibunya. Tetapi karena memang tidak ada kerak nasi di dapur, si

Tempiqempiq disuruh kembali lagi kepada ayahnya. Demikianlah beberapa kali si Tempiqempiq bolak-balik menemui ibu dan ayahnya, sehingga Amaq Tempiqempiq menjadi berang dan memasuki dapur sambil menghardik istrinya, “Hai perempuan celaka, hanya soal kerak nasi saja kau tak dapat mengatasinya. Bosan aku mendengar si Tempiqempiq terus merengek kepadaku. Di mana kepalamu, hai otak udang!” gertaknya.

Inaq Tempiqempiq diam saja. Oleh karena tidak mendapat jawaban, Amaq Tempiqempiq melanjutkan dengan penuh nafsu, “Kalau terus menerus begini, tidak ada gunanya kau tinggal di rumah ini. Sebaiknya besok pagi kaulah yang pergi ke hutan mencari kayu bakar dan aku tinggal di rumah mengurus anak-anak.”

Inaq Tempiqempiq tetap diam. Ia tak mau melakukan kesalahan sehingga menyinggung perasaan suaminya. Itulah sebabnya ia lebih memilih diam saja.

Sambil berjalan mondar-mandir di dapur, Amaq Tempiqempiq melanjutkan amarahnya, “Hai perempuan dungu, pasanglah telingamu dan dengar kata-kataku. Besok pagi pergilah ke hutan. Aku tinggal di rumah. Kamu sanggup? Cepat jawab !”

Inaq Tempiqempiq masih terdiam. Ia tidak mau meladeni suaminya yang sedang dikuasai Syetan. Ia terdiam sambil melanjutkan pekerjaan yang belum selesai. Melihat gelagat istrinya yang sama sekali tidak menghiraukan dirinya itu, amarah Amaq Tempiqempiq semakin menjadi-jadi, “Cepat jawab. Kamu sanggup atau tidak ? Kalau tidak sekarang juga terima bagianmu ini,” katanya semakin kesal.

Ia tidak sanggup lagi membendung kemarahannya, karena tidak mendapat jawaban. Amaq Tempiqempiq langsung mengambil sepotong kayu yang kebetulan berada di dekatnya. Kayu itu kemudian dipukulkan ke tubuh istrinya. Setelah puas berbuat demikian, Amaq Tempiqempiq masuk ke dalam rumah. Di sana ia mengunci dirinya, tak mau keluar.

Sedangkan Inaq Tempiqempiq masih tinggal di dalam dapur sambil menahan rasa sakit di kepalanya akibat hantaman Amaq Tempiqempiq. Kepalanya masih berlumuran darah. Batinnya serasa teriris juga akibat perlakuan suaminya yang tidak lagi mempunyai belas kasihan kepadanya.

“Oh, hanya karena kerak nasi belaka, ia tega memukul aku. Ya, hanya sebab kerak nasi badanku sangat sakit begini, aku sangat sengsara. Kalau hanya sebab kecil saja sudah memukulku,

apa lagi perkara yang lebih besar. Aku sudah tak berarti lagi di rumah ini. Aku akan pergi dari sini. Selamat tinggal anak-anak, ibu akan pergi jauh, dan mungkin tak akan kembali lagi,” putusnya.

Berbarengan dengan pikiran kusut dan sakit hati, Inaq Tempiqempiq segera meninggalkan rumahnya. Ia berjalan secepat-cepatnya, ingin segera lenyap dari rumahnya. Ia berjalan tanpa tujuan yang pasti, hanya mengikuti arah yang ditunjukkan oleh mata kakinya saja. Tujuannya hanya satu, mencari satu tempat yang dapat membuat hatinya tenteram. Beberapa waktu berikutnya ia sudah berada di tempat yang jauh dari rumahnya.

Saat si Tempiqempiq mengetahui bahwa ibunya tak berada di rumah, dengan cepat digendongnya adiknya yang masih kecil. Ia berlari secepat menyusul ke arah ibunya berjalan. Si Tempiqempiq terus berlari sambil berteriak memanggil ibunya, “Ibu...oh Ibu... Di manakah kau ?”

Dengan mengikuti hati nuraninya si Tempiqempiq menempuh jalan yang tepat, yaitu jalan yang dilalui ibunya saat pergi meninggalkan rumah. Manakala jarak mereka sudah semakin dekat, berkatalah si Tempiqempiq, “Ibu, kembalilah, lihatlah adikku terus menangis karena haus dan lapar. Kembalilah ibu !”

Rupanya Inaq Tempiqempiq mendengar teriakan anaknya. Ia menoleh ke arah si Tempiqempiq yang lari terengah-engah sambil menggendong adiknya.

“Oh, anakku, kenapa kau datang menyusulku. Kuminta padamu tidak usah kamu hiraukan aku lagi. Relakan ibu pergi mencari ketenangan. Segala kebutuhanmu, mintalah pada ayahmu. Pulanglah kembali hai anakku !” ujanya sendiri.

Si Tempiqempiq tak mau peduli. Ia terus mengejar ibunya. Adik kecilnya juga tak henti-hentinya menangis.

“Ibu, tunggu ibu, ke mana ibu akan pergi ? Dengarlah jeritan anakmu ini, Ibu. Tidakkah Ibu mendengar tangis adikku?” teriak Tempiqempiq disertai derai air mata.

“Anakku, Ibu mendengar semua kata-katamu. Ibu tahu dan merasakan apa yang kamu rasakan. Namun apa pun yang akan terjadi, Ibu tak akan kembali,” teriak ibunya.

“Tidak ibu. Ibu harus kembali bersama kami sekarang juga. Dengarkanlah tangis adikku ini, Bu. Dia sudah lapar dan haus,” teriak Tempiqempiq.

Walaupun si Tempiqempiq memanggil dengan berteriak sekeras-kerasnya, Ibunya tetap berjalan dan jarak yang memisahkan mereka pun menjadi tambah jauh

Si Tempiqempiq tidak berputus asa. Ia akan tetap menyusul ibunya. Ia sangat kasihan kepada adiknya yang senantiasa menangis karena kehausan dan kelaparan.

Setelah beberapa hari berjalan, akhirnya Inaq Tempiqempiq tiba di sebuah pantai. Pantai itu merupakan sebuah tanjung yang hanya terdiri dari batu-batu besar dan kecil. Tanjung itu letaknya jauh dari jangkauan orang banyak. Tanjung itu sepi namun kelihatan sangat indah.

Di salah satu sudut tanjung ada sebuah Gua kecil. Ke sanalah Inaq Tempiqempiq masuk menyembunyikan diri. Setelah masuk ke dalam Gua, ternyata di dalamnya sangat bagus. Ada ruang-ruang kecil yang menyerupai ruang tidur atau tempat beristirahat. Inaq Tempiqempiq merasa sangat nyaman di tempat itu.

Menjelang sore datanglah si Tempiqempiq yang menggendong adiknya di depan Gua itu. Di depan pintu Gua itu Inaq Tempiqempiq menyambut anaknya yang sangat lelah. Akhirnya mereka berkumpul lagi seperti sediakala. Anak yang masih kecil itu lalu diambil oleh ibunya dan langsung diberi menetek.

“Tempiqempiq anakku, sebenarnya sejak ibu meninggalkan rumah, segala keperluan hidupmu sudah menjadi tanggung jawab ayahmu. Ayahmu tidak membutuhkan kehadiran Ibu di rumah itu lagi. Itulah sebabnya dengan sangat terpaksa Ibu meninggalkan kamu berdua. Sebenarnya Ibu tahu bahwa cinta kasihku kepadamu tidak dapat diukur dengan apa pun juga. Tetapi aku berharap kepadamu apa pun yang terjadi, terimalah dengan sepenuh hati, dan berserah diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa.”

“Ya Ibu, aku paham semua ini, tetapi mana mungkin aku bisa berpisah dengan Ibu. Lebih-lebih adikku ini masih sangat kecil, masih membutuhkan kasih sayang Ibu. Ia juga masih menetek, tentu akan kurus kalau tak diasuh oleh Ibu.”

“Oh anakku, semuanya terasa berat bagiku. Tapi...ya baiklah, untuk sementara waktu kita tinggal di sini saja. Walaupun tentu kita akan kesulitan bahan makanan. Oh ya, tadi aku sempat menaruh tempat sirih di dalam Gua. Tolonglah anakku, masuklah ke dalam Gua ambilkan ibu tempat sirih itu.”

“Ah, aku tidak berani masuk Gua batu itu, Ibu. Aku takut kelihatannya gelap sekali di dalam,” jawab Tempiqempiq.

“Masuk saja anakku, tidak ada apa-apa. Jangan takut,” kata ibunya.

“Ibu sajalah yang mengambilnya. Aku tetap tidak berani,” jawab Tempiqempiq.

Kemudian sang Ibu memberikan adiknya yang sudah puas menyusu kepada si Tempiqempiq sambil berkata, “Kalau begitu, gendonglah adikmu, aku akan masuk ke dalam Gua. Ini sebutir telur ayam yang sempat aku bawa di dalam kantung pada saat berangkat. Berikan telur ini sebagai mainan adikmu. Hati-hati jangan sampai telur ini pecah.”

Anehnya, si bayi sangat pintar menggenggam telur. Ia menggenggamnya dengan hati-hati dan tak mau dilepaskan. Telur itu menjadi hangat karena terus menerus digenggam.

Tempiqempiq menerima adiknya dari tangan ibunya, lalu dipangkunya dengan penuh kasih sayang. Setelah itu ibunya bangkit, dan kemudian masuk ke dalam Gua. Mata si Tempiqempiq melotot mengikuti ke arah ibunya masuk.

Setelah Inaq Tempiqempiq berada di dalam Gua, tiba-tiba batu yang ada di pintu Gua merapat. Inaq Tempiqempiq terperangkap di dalam Gua itu.

Melihat kejadian itu, si Tempiqempiq yang masih berada di depan mulut Gua merangkul adiknya erat-erat dan berteriak sekeras-kerasnya, “Ibu, ke mana lagi akan pergi ? Bagaimana Ibu akan keluar dari dalam Gua batu itu ? Ibu, ibu, ibu oh Ibu...!”

Terdengarlah pula suara dari dalam Gua “Anakku, tidak ada gunanya kau mencari Ibu lagi. Ibu telah sampai pada tempat yang ibu inginkan. Lebih baik pulanglah sekarang !”

“Tidak Ibu... aku masih tetap ingin bersama Ibu !”

“Tempiqempiq anakku, kau harus tabah dan mau mendengarkan Ibu. Pulanglah sekarang. Ibu sudah pasti tidak bisa keluar dari sini.”

“Ibu akan makan apa nanti ? Pasti Ibu mati kelaparan.”

“Tidak anakku, jangan pikirkan Ibu. Tetapi kalau kau kasihan pada Ibu, bila besok, lusa atau pada masa-masa selanjutnya kau dan seluruh anak cucuku berkeinginan untuk menjenguk aku di tempat ini, datanglah. Aku pasti akan sangat senang. Kau bisa juga membawakan sedikit makanan berupa empok-empok. Taruhlah makanan itu pada celah-celah batu ini. Aku akan sangat berterima kasih. Selain itu perhatikanlah, anakku. Bila nanti aku mengeluarkan suatu suara dari tempat ini, maka itulah suatu pertanda akan datangnya musim hujan, yang membawa

kemakmuran atau mungkin juga suatu tanda akan datangnya wabah penyakit bagi binatang-binatang ternak atau mungkin juga bagi manusia di luar Gua.”

Setelah mendengar kata-kata Ibunya itu akhirnya Tempiqempiq tidak mempunyai pilihan lain. Ia pun pulang ke rumah ayahnya. Di sepanjang jalan ia meneteskan air mata karena sedih berpisah dengan Ibunya.

Setelah berjalan beberapa hari, tibalah si Tempiqempiq di rumah. Ia langsung masuk bersama adiknya. Ketika melihat anak-anaknya pulang, ayahnya pun berkata, “Tempiqempiq, ke mana saja kau selama ini, hah ?”

“Aku pergi menyusul ibu,” jawab Tempiqempiq takut-takut.

“Di mana ibumu sekarang ?” tanya ayahnya.

“Oh Ayah, kita tak mungkin lagi berjumpa dengan Ibu. Ibu telah pergi meninggalkan kita untuk selama-lamanya,” jawab Tempiqempiq.

“Apakah ibumu sudah mati ?”

Tempiqempiq diam. Ia tak mau lagi berbicara soal Ibunya. Amak Tempiqempiq tidak melanjutkan pertanyaannya tentang keberadaan Inaq Tempiqempiq.

Adik si Tempiqempiq tidak menangis lagi setelah mempunyai teman bermain berupa seekor anak ayam jantan. Anak ayam itu adalah berasal dari telur yang selalu digenggam oleh adiknya si Rendem. Ternyata telur itu sudah menetas ketika si Tempiqempiq dalam perjalanan pulang dari Gua. Ibunya sangat pintar memilih telur yang memang sudah lama dierami oleh induk ayam. Telur itulah yang diberikan kepada si Rendem.

Beberapa bulan kemudian, Amaq Tempiqempiq kawin dengan seorang janda beranak satu. Namanya Inaq Riyong. Dengan demikian si Tempiqempiq dan si Rendem mempunyai seorang Ibu tiri.

Ayam milik si Rendem lama kelamaan menjadi besar. Ayam jantan yang bulunya putih bendera cina sangat bagus rupanya.

Pada suatu hari. “Ayam siapakah yang kau bawa itu?” tanya ayahnya.

Si Tempiqempiq menceritakan asal-usul ayam jantan yang dibawanya.

“Coba kulihat. Bagus benar ayammu. Aku bermaksud untuk mengadu ayam ini besok pagi. Karena ayam serupa ini jarang kalah dan sulit mencari tandingannya. Lihatlah ciri-ciri ayam ini. Serawah bendera cina. Hebat bukan ?”

Semenjak kawin dengan inaq Riyong, Amaq Tempiqempiq menjadi pemalas. Ia jarang lagi pergi mencari kayu bakar ke hutan. Pekerjaannya hanya menonton orang mengadu ayam jago. Ia pun lama-lama menjadi hobi mengadu ayam. Tidak heran ketika melihat ayam yang dibawa anaknya itu, perhatiannya sangat tertarik pada ayam itu.

Kebiasaan jelek Amaq Tempiqempiq sangat berpengaruh pada kehidupan rumah tangganya. Ia jarang mengurus anaknya. Si Tempiqempiq dan si Rendem hanya diurus oleh ibu tirinya Inaq Riyong.

Keesokan harinya Amaq Tempiqempiq pergi ke gelanggang aduan ayam. Setiba di tempat itu ia segera mencari tandingan untuk ayamnya. Pada hari itu ayamnya menang dan tanpa cedera sedikit pun.

Demikian juga berturut-turut beberapa hari kemudian. Betapa senang hati Amaq Tempiqempiq, sehingga ia lupa memperhatikan kedua anaknya. Ia hanya asyik menghitung kemenangannya dalam perjudian.

Jika ia bertanya kepada istrinya “Sudahkah anak-anak diberi makan?”

Selalu dijawab oleh istrinya, “Mereka sudah kenyang semenjak tadi. Kakak saja yang sibuk pergi-pergi.”

Sesungguhnya dalam kenyataannya kedua anak itu selalu ditelantarkan. Makanan yang diterimanya tak pernah memadai. Kedua anak tersebut sangat menderita lahir batin. Itulah sebabnya setiap hari si Tempiqempiq dan adiknya selalu berada di luar rumah. Mereka sering bermain-main di bawah sebatang pohon ara, sambil menunggu barangkali ada buah yang jatuh.

Kesukaannya bermain di bawah pohon ara, menyebabkan ia akrab dengan penghuni pohon itu. Makannya lebih sering memakan buah ara ketimbang nasi. Mereka lebih banyak tinggal di bawah pohon ara. Sementara ayahnya sibuk mengadu ayam.

Kedua anak itu memang sangat sengsara. Ibu tirinya menelantarkan mereka. Ibu tirinya sangat kejam dan tidak memberikan makan yang sesuai kebutuhan mereka. Bahkan di dalam hati ia ingin melihat kedua anak itu mati, agar bisa nyaman hidup bersama Amaq Tempiqempiq.

Pada suatu hari ketika Amaq Tempiqempiq lewat di bawah pohon ara itu, ia mendengar nyanyian seorang anak yang disambung dengan suara lain. Beberapa kali ia memperhatikan dengan teliti, tetapi nyanyian anak itu tetap saja berulang.

Klek, Klek, Kuwo...  
Betapa manis si buah ara  
Dimakan satu langsung terasa  
Semenjak kecil sudah sengsara  
Ditinggal ibu kandung tercinta

Klek, Klek, Kuwo  
Kemana pergi si burung dara  
Di atas cemara pijakkan kaki  
Apalah artinya hidup di dunia  
Kalau tak gemar beramal bakti

Klek, Klek, Kuwo...  
Memintal benang melipat lembaran  
Melepas simpulan pengikat tali  
Minta makan mendapat tamparan  
Pantaskah manusia berakal budi

Didorong oleh keinginan yang besar untuk mengetahui siapa yang menyanyikan pantun itu, Amaq Tempiqempiq mendongak ke atas pohon ara. Saat ia mengamati, ia terkejut ketika melihat kedua anaknya berada di atas ranting pohon itu. Lebih terkejut lagi, ketika melihat dengan nyata bahwa kedua anaknya memiliki sepasang sayap. Kini jelaslah baginya, bahwa yang menyanyi tadi adalah kedua anak itu.

“Oh, mengapa anakku berubah menjadi burung Klek Kuwo?” tanyanya sedih.

Amaq Tempiqempiq menjadi sangat sedih hatinya. Barulah ia berpikir bahwa selama ini ia telah menelantarkan istri dan anaknya. Kini ia merasa telah ditipu oleh Inaq Riyong. Semakin lama pikirannya semakin kalap. Ia kini yakin, tidak ada orang lain yang harus bertanggung jawab atas kejadian ini, selain dari istrinya sendiri. Akibat kekejaman dan perlakuan ibu tirinya itulah maka kedua anaknya itu berubah menjadi burung.

Setelah tiba di rumah, ia memarahi Inaq Riyong. Inaq Riyong diusir dari rumahnya. Sejak saat itu ia sadar atas perlakuannya pada Inaq Tempiqempiq beberapa tahun silam. Suatu saat ia ingat akan pesan istrinya yang disampaikan oleh si Tempiqempiq. Sejak saat itu ia sering berkunjung ke tanjung tempat istrinya lenyap ditelan Gua batu sambil membawa sesajian untuk istrinya.

Beberapa tahun kemudian, tempat itu sering dikunjungi oleh banyak orang sebagai tempat wisata. Sesekali orang tertentu mendengar suara manusia dari dalam Gua. Jika mendengar suara mereka yakin bahwa akan muncul musim hujan atau mungkin pertanda datangnya penyakit yang akan melanda kawasan itu.

#### 16. Datu Untal

Ini adalah sebuah cerita yang mengisahkan asal usul Datu Untal. Menurut cerita di Labuhan Haji pernah ada kerajaan Buaya yang diperintah oleh seorang Datu yang bernama Labu Aji. Datu Labu Aji ini mempunyai seorang anak perempuan yang bernama *Denda Peropok*. Denda Peropok lahir dari istrinya yang bernama Suri Nunggal, keturunan Datu Buaya daratan. Kecantikannya sangat termashur di kalangan pemuda buaya, baik pemuda dari laut sebelah timur maupun dari laut sebelah barat.

Pada suatu hari datanglah utusan dari kerajaan Dodokan yang bermaksud meminang Denda Peropok untuk dikawinkan dengan Den Nuna Teker Laut, putra tunggal dari Datu Buaya kali Dodokan. Utusan diterima oleh pengawal istana lalu dipersilakan menghadap Datu untuk menyampaikan maksud kedatangannya. Dengan didampingi patih kerajaan Labu Aji, utusan tersebut langsung menghadap.

Setelah utusan itu duduk dan memberi hormat sebagaimana mestinya, Datu pun bertanya kepadanya, “Hai utusan, siapakah kau dan apa maksud kedatanganmu? Dari negeri manakah kau dan siapa yang mengutusmu kemari?”

Utusan itu menjawab, “Daulat paduka Datu, Patih yang rendah ini bernama patih Barong, patih diutus untuk meminang putri paduka, Denda Peropok. Ia ingin menikahkannya dengan putranya yang bernama Nuna Teker Laut, putra tunggal Datu hamba, yaitu Datu Buaya di kerajaan Dodokan. Nah, untuk keperluan itulah Patih ini diutus kemari menghadap paduka yang mulia.”

Mendengar jawaban serta keterangan Patih Barong itu, Datu Labu Aji tertawa terbahak-bahak, kemudian bersabda, “Bagus, bagus, saya sangat setuju akan maksud Datu Dodokan, dengan demikian hubungan persaudaraan dan kekeluargaan yang memang sudah ada, akan semakin teguh dan tidak akan terputus. Lamaranmu langsung saya terima. Nanti setelah sampai di Dodokan, tolong sampaikan salamku pada Datumu. Kapan saja Beliau bermaksud datang, saya harap sehari sebelumnya mengirim utusan yang memberitahukan kedatangan Beliau itu. Sekarang

Anda boleh kembali dan sampaikan kepada Beliau semua hasil pembicaraan kita ini.”

Singkat cerita, Patih Barong segera memohon diri lalu berangkat menuju Dodokan melalui Tanjung Luar. Ia tak sabar ingin segera menyampaikan kabar gembira ini kepada Datu Dodokan.

Setibanya di Dodokan, Patih Barong segera menghadap Datu dan menyampaikan semua pesan dan persetujuan Datu Labu Aji. Mengenai kapan Datu Dodokan berkehendak datang ke Labu Aji pun semua disampaikannya. Mendengar semua laporan Patih Barong itu Datu segera memerintahkan semua petugas untuk mempersiapkan segala sesuatu yang perlu untuk dibawa ke Labu Aji.

Patih Barong pun diperintah supaya keesokan harinya segera berangkat ke Labu Aji untuk memberitahukan bahwa lusa Datu Dodokan lengkap dengan pengiring-pengiringnya akan datang berkunjung untuk memantapkan pembicaraan serta menyerahkan barang-barang tanda resminya peminangan.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar Patih Barong segera berangkat menuju Kerajaan Labu Aji melalui Tanjung Luar. Tiada berapa lama di perjalanan, sampailah di desa Sepolong, desa itu letaknya tidak jauh di sebelah barat Labu Aji.

Sewaktu ia mengangkat kepala, memandang ke arah Labu Aji, tiba-tiba tampak olehnya permukaan laut berwarna hitam, menandakan banyaknya buaya yang sedang mengapung. Ia bertanya dalam hati, “Buaya dari mana kiranya begini banyak? Apakah manusia yang sedang dikerumuni, atautkah ada masalah yang sedang terjadi?”

Dengan pertanyaan di dalam benaknya yang belum terjawab itu, Patih Barong berenang ke tepi pantai. Di pasir pantai dijumpainya seekor buaya betina yang sudah tua sedang berjemur di bawah terik Matahari.

Patih Barong kemudian bertanya, “Wahai Nenek, sedang mengapa mereka di sana? Tanpaknya hitam seperti awan berlapis mendung yang menampung hujan.”

Buaya tua itu lalu menjawab, “O, mereka adalah tamu dari Kerajaan Sugian, Mereka adalah para pengiring putra Datu dari buaya Sugian. Mereka datang membawa barang-barang tanda peminangan, untuk datang meminang Denda Peropok, putri Datu Buaya Labu Aji.”

Seperti disambar geledek Patih Barong mendengar keterangan Nenek itu, wajahnya langsung pucat seperti nyaris saja pingsan. Melihat keadaan itu Buaya tua itu bertanya, “Wahai anak muda. Apakah gerangan yang menyebabkan sehingga Ananda terkejut demikian hebatnya ?”

Patih Barong menjawab, “Begini Nenek. Kemarin saya sudah datang ke mari, menghadap Datu Labu Aji meminang Denda Peropok untuk diperistri oleh Nusa Teker Laut, putra Datu Buaya Dodokan. Dan paduka Datu di sini menerima pinangan itu. Di samping itu, baginda berpesan, kapan saja kami bermaksud datang, agar sehari sebelumnya mengirim utusan untuk memberitahukannya. Tetapi sekarang, begini keadaan yang kami jumpai. Tolong tunjukkan Nek, apa yang harus kuperbuat ?”

Buaya tua itu lalu menjawab, “Nak, aku pun mendengar berita tentang diterimanya Datu Dodokan untuk menjadi besan (sumbah) Datu Labu Aji. Akan tetapi kenyataannya sekarang tanpa diduga keadaan sama sekali sudah berubah. Oleh karena itu, sebaiknya segera kembali ke Dodokan untuk melaporkan keadaan ini kepada Datu Dodokan. Menurut pendapat nenek yang tua bodoh ini, sebaiknya Datu Dodokan berpegang pada ungkapan pantun yang mengatakan: ”Padi ladang padi sawah, siapa menang mendapat hadiah.” Bila perlu perebutkan walau sama-sama mendapat bagian sepotong.

Mendengar pendapat Nenek itu, tanpa berpikir panjang, Patih Barong meminta diri berangkat, kembali ke Dodokan untuk melaporkan keadaan tersebut kepada Datu.

Sampailah ia di Dodokan dan melaporkan pengalamannya kepada Datu Dodokan. Begitu mendengar laporan patihnya, Datu Dodokan menjadi sangat murka. Tanpa banyak pertimbangan, segera memerintahkan untuk menyiapkan barisan tempur yang akan berangkat ke Labu Aji. Denda Peropok akan direbut dengan kekerasan. Barisan tempur buaya Dodokan dengan jumlah yang tak terhitung, segera bergerak menuju Labu Aji tampak bagaikan sebuah Gili yang sedang berjalan. Sementara itu muara sungai di Labu Aji sudah penuh sesak oleh rombongan buaya dari Sugian.

Keadaan sudah demikian gawat, tetapi tidak disadari oleh penghuni Labu Aji beserta tamu-tamu dari Sugian itu. Datu Labu Aji tengah asyik bercengkrama dengan para tamunya dari Sugian. Di antara tetamu tersebut, terdapat putra mahkota Datu Sugian yang bernama Ampan Segara. Diceritakan bahwa calon mempelai laki-laki yang bernama Nuna Ampan Segara itu, sedang bermain-

main bercengkrama dengan calon mertua dan calon permaisurinya yaitu Denda Peropok.

Ketika mereka sedang asyik bersenang-senang, tiba-tiba dari arah barat terdengar sorak-sorai gegap gempita, berasal dari pasukan kerajaan Dodokan yang sudah mulai mendekat. Mereka berteriak meminta agar Denda Peropok diserahkan kepada Datu Dodokan. Kalau tidak, akan diselesaikan melalui pertempuran.

Mendengar teriakan dan tantangan itu yang dirasakan sebagai penghinaan, pasukan Sugian dan Labu Aji bergabung menghadapi pasukan Dodokan. Perang sudah tak bisa dielakkan lagi.

Selama dua hari dua malam kedua belah pihak bertempur mati-matian, tidak ada yang mau mengalah sehingga air laut menjadi merah oleh darah dan berbau amis. Pertempuran terus berkecamuk tanpa ada yang mau surut selangkah pun. Mereka rela mati mempertahankan harga diri kerajaan masing-masing. Datu Labu Aji bergabung dengan Datu Sugian turun ke medan laga menggempur pasukan Dodokan

Pada saat bersamaan, Denda Peropok yang menjadi gadis rebutan menyadari bahwa dirinya lah yang menjadi penyebab terjadinya pertempuran itu. Ia segera meloncat dan membanting diri ke daratan. Dengan kesaktiannya ia lalu berubah wujud menjadi manusia, dengan wajah yang sangat cantik jelita. Setelah itu ia pun segera melarikan diri melalui daratan ke arah barat laut. Ia kabur meninggalkan arena pertempuran yang sedang berkecamuk. Ia tidak menghiraukan apa-apa lagi. Apakah mereka akan mati semua, termasuk keluarganya ataukah ada yang akan beruntung, ia tetap masa bodoh. Ia terus berlari melalui daratan menyusuri perkampungan.

Tidak lama kemudian sampailah ia di sebuah desa bernama Selong. Di situ terdapat pula sebuah kerajaan yaitu kerajaan Selong. Akibat dari berlari terlalu jauh, Denda Peropok merasa lapar dan dahaga. Ia mencari tempat pemondokan penduduk dengan harapan agar dapat menumpang minum. Masuklah ia ke sebuah kampung. Beberapa penduduk kampung yang baru pertama kali melihat kecantikan gadis yang sangat mempesona terkagum-kagum melihat kecantikan Denda Peropok. Tak satu pun di antara mereka yang mengenal gadis itu. Salah seorang penduduk kampung mengajukan usul agar segera melapor kepada Kepala Desa tentang gadis cantik yang dilihatnya itu.

Kepala Desa yang mendapat laporan sangat gembira hatinya. Ia pun membawa gadis itu kepada Demung. Kepala Desa berharap

mendapat hadiah besar dari Demung. Namun demikian Ki Demung tidak berani menampung gadis cantik itu karena jika diketahui oleh Datu Selong bahwa dia menyimpan gadis cantik tanpa melapor kepada Datu pasti akan mendapat teguran. Ki Demung melanjutkan laporan itu kepada Datu Selong.

Dalam waktu yang bersamaan konon pada saat itu, sebelum Ki Demung datang membawa gadis, sang Datu sedang tidur pulas. Ia bermimpi sedang dihadap oleh para pembesarnya. Pada saat pembesar menghadap ia sedang didampingi oleh seorang putri yang sangat cantik jelita, yang baru turun dari gunung Rinjani.

Ketika sang Datu terbangun ia bergegas ke ruang penerimaan tamu, karena di situ sudah ada Ki Demung yang mau menghadap. Tiba-tiba dilihatnya seorang putri cantik, betul-betul sudah duduk dihadapannya. Putri itu tidak lain dari Denda Peropok yang dibawa oleh Ki Demung dan disuruh duduk di situ oleh pengawal Kerajaan Selong sambil menunggu baginda bangun dari tidurnya. Datu menjadi sangat terkejut lalu bersabda kepada patihnya, “Hemmm ... Adik patih, anak siapa yang ada di samping Ki Demung dan duduk di hadapanku ini ?“

Patih menjawab hormat, “Ampun paduka, hamba sendiri tidak mengetahui, karena putri baru saja dibawa oleh Ki Demung untuk dilaporkan kepada Paduka.”

“Benarkah demikian Ki Demung ?“ tanya Datu Selong kepada Demungnya.

“Benar yang mulia. Hamba datang membawa gadis ini, hamba mendapatkannya dari seorang Kepala Desa dan hamba tidak berani menahannya di rumah kami paduka. Tetapi sayang sekali, gadis ini tidak mau membuka mulut untuk berbicara walaupun kami sudah bertanya berkali-kali,” jawab Ki Demung.

Mendengar jawaban Demung itu Datu seketika sadar dan ingat sesuatu. Lalu ia mengajak putri itu berbicara dengan memakai bahasa isyarat. Datu memahami bahasa isyarat, demikian pula Denda Peropok. Dalam pembicaraan itu Denda Peropok menceritakan asal usulnya dari awal sampai akhir. Ia berterus terang bahwa ia keturunan Datu Buaya Labu Aji.

Setelah itu Datu Selong bersabda, “Ah, kalau demikian, sekarang saya minta adik Patih segera mengumpulkan para guru dan pemuka agama, para pamong, demung serta semua sesepuh kerajaan. Aku akan menikahi gadis ini. Mereka harus berkumpul di sini untuk menjadi saksi dalam upacara pernikahanku dengan tuan

putri ini. Putri ini adalah Denda Peropok, putri dari Datu Buaya Labu Aji.”

“Apakah Paduka tidak perlu mempertimbangkannya matang-matang terlebih dahulu?” tanya Patih memberanikan diri.

“Tidak Adik Patih. Pernikahan harus segera dilakukan agar nanti kalau aku berangkat ke Sumbawa untuk melaksanakan pemerintahan di sana, seperti yang sudah-sudah, ada tempatmu mengadakan atau menyampaikan segala persoalan yang kau pandang perlu yang berhubungan dengan pemerintahan.”

Setelah segala sesuatu yang diperlukan lengkap, upacara pernikahan Datu dengan Denda Peropok segera dilaksanakan dan disaksikan oleh semua pembesar dan sesepuh kerajaan. Pernikahan berlangsung sederhana, karena tugas dan kewajiban sang Datu untuk mengurus rakyatnya di Sumbawa sudah menunggu.

Tiga hari semenjak upacara pernikahan itu, tibalah saatnya baginda harus berangkat ke Sumbawa seperti yang sudah direncanakan. Denda Peropok, yang kini telah menjadi permaisuri ditinggalkan di pulau Lombok bersama penghuni kerajaan yang lain. Sebelum berangkat, Datu Selong berpesan agar keselamatan Tuan Permaisurinya dijaga sebaik-baiknya. Demikian pula segala keperluan dilayani sepenuhnya.

Keberangkatan baginda ke Sumbawa bukan hanya melaksanakan tugas-tugas pemerintahan di sana, tetapi juga untuk menemui Permaisuri Baginda tua yang tinggal di Sumbawa. Sesaat sebelum berangkat baginda bersalaman dengan para sesepuh kerajaan dan terutama sekali dengan Denda Peropok. Tak lupa pula Datu berpesan kepada Denda Peropok supaya ia menjaga diri baik-baik selama baginda belum kembali dari Sumbawa. Denda Peropok mengangguk dengan patuh.

Suatu keanehan terjadi, yaitu setelah tiga hari baginda berangkat ke Sumbawa, Denda Peropok tiba-tiba mengalami keadaan yang lain. Ia mengalami apa yang disebut orang ngidam. Rupanya takdir telah berlangsung atas dirinya. Meski pun baru tiga hari menikah dengan gusti Datu, namun ia secepat itu mengidam. Selanjutnya dari hari ke hari, bulan ke bulan, bayi dalam kandungan Denda Peropok berkembang terus, akan tetapi baginda belum juga kembali dari Sumbawa.

Akhirnya setelah kandungan Denda Peropok genap sembilan bulan, lahirlah seorang bayi laki-laki. Kelahiran bayi itu menggegerkan seluruh istana. Karena sebagian dari mereka

sebenarnya belum mengetahui akan kehamilan Denda Peropok. Bahkan ada yang menaruh curiga, karena baru tiga hari menikah dengan Datu tapi Dende Peropok langsung ngidam. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba mereka mendengar tangis bayi dari kamar tidur permaisuri. Mereka jadi heran dan bertanya-tanya. Akan tetapi bagaimana pun juga bayi tersebut adalah Putra Permaisuri Datu, yang berarti juga putra dari sang Datu yang kini sedang berada di Sumbawa. Pembesar istana tidak ada yang berani memberikan nama. Sedangkan untuk menghubungi sang Datu sangat sulit dan membutuhkan waktu lama.

Sementara itu sang bayi terus tumbuh, sehat dan gagah dengan paras yang meneduhkan orang tuanya. Akan tetapi sampai menjelang umur dua tahun ayahnya belum juga kembali dari Sumbawa. Walaupun demikian Denda Peropok tetap sabar dan tabah menerima kenyataan itu.

Akhirnya setelah umur anak itu genap empat tahun dua bulan, ayah yang ditunggu-tunggu pun datang. Melihat suaminya datang, Denda Peropok segera berlari menyongsong, dikejar oleh anaknya dari belakang, lalu menghaturkan sembah bakti. Datu menerima sembah bakti permaisuri sebagaimana mestinya, akan tetapi sambil dibarengi rasa terkejut dan curiga melihat seorang anak laki-laki mengejar dengan memanggil ibu kepada permaisuri. Baginda menduga bahwa Denda Peropok telah melakukan perbuatan serong. Akan tetapi sebagai seorang Datu baginda tentu mampu menyembunyikan perasaan dan kecurigaan itu, sehingga tidak diperlihatkan sama sekali.

Seperti biasa, bila Datu tiba dari Sumbawa, maka untuk mengetahui situasi kerajaan selama ditinggalkan, baginda selalu mengadakan pertemuan dengan semua pembesar negara yang akan memberikan laporan selengkapnya. Saat itu pun demikian dilakukan. Beliau mengumpulkan pembesar istana dan penyelenggara pemerintahan. Ada hal yang berbeda dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan itu beliau hanya memanggil beberapa pembesar kerajaan saja. Yaitu pembesar-pembesar tertentu yang dipilih oleh Datu.

Setelah pertemuan dibuka, ternyata pokok yang dibicarakan pun lain dari yang lain. Pada pertemuan ini Datu mengemukakan kecurigaannya mengenai anak laki-laki yang dilahirkan oleh permaisurinya Denda Peropok. Baginda menduga bahwa anak itu bukan putranya sendiri.

Datu membuka bicara, “Wahai pembesar istana yang hadir dalam pertemuan terbatas ini. Ketahuilah, bahwa aku sangat curiga pada anak yang dilahirkan oleh Dende Peropok ini. Mana mungkin baru tiga hari aku melangsungkan pernikahan ia sudah bisa hamil ?”

Salah seorang pembesar mewakili angkat bicara, “Wahai Datu kami, Kami sudah meyakini bahwa itu adalah putra kandung asli paduka yang dilahirkan oleh Dende Peropok. Paduka harus meyakini, bahwa jika Tuhan Yang Mahakuasa mengendaki, segala sesuatu bisa saja terjadi. Mengapa Datu mencurigai Dende Peropok yang begitu setia dan taat selama paduka meninggalkan Lombok ?”

“Ya Gusti, dan kami juga telah melakukan penjagaan yang ketat di istana, kami tidak berani lengah dalam menjalankan tugas. Denda Peropok hampir-hampir mendapat kesulitan untuk keluar istana. Tetapi memang benar-benar bahwa ini adalah atas kehendak Yang Maha kuasa,” Seorang Punggawa yang lain menambahkan.

Namun, walaupun semua yang hadir sudah memberikan penjelasan untuk meyakinkan Datu, baginda masih juga belum percaya sehingga akhirnya pemaisuri dipersilakan hadir untuk ditanya.

Akan tetapi baru saja sebuah pertanyaan disampaikan oleh baginda, Denda Peropok terkejut luar biasa lalu pingsan belum sempat memberikan jawaban. Dalam kepanikan semua yang hadir berusaha menyadarkannya. Putranya yang juga hadir di situ menangis meraung-raung, memanggil ibunya sambil merangkul tubuh yang masih tidak sadar itu.

Tidak lama kemudian Denda Peropok menjadi sadar lalu berkata, “Duhai Kanda, tega benar Kanda menuduh hamba memperoleh anak itu dari perbuatan yang bukan-bukan, padahal pada waktu Kanda meninggalkan hamba berangkat ke Sumbawa, hamba sudah merasa ngidam. Jadi jelaslah bahwa anak ini memang putra Kanda sebenarnya. Akan tetapi walaupun demikian hamba tentu tidak bisa memaksa. Hanya hamba mohon marilah kita bersama-sama pergi ke Labu Aji membawa anak ini. Di sana kita lemparkan anak ini ke tengah-tengah Buaya yang banyak untuk di makan atau ditelan hidup-hidup. Kalau setelah menelan anak ini Buaya itu merasa perutnya panas luar biasa, maka anak ini akan segera dimuntahkan kembali dalam keadaan hidup dan utuh. Dengan demikian hal itu menandakan bahwa anak ini memang betul putra kanda juga,” demikian kata Denda Peropok.

Setelah mendengar permohonan permaisurinya itu Baginda Raja menyuruh untuk mengumpulkan semua pembesar yang tidak hadir pada pertemuan itu untuk diminta pendapat mereka mengenai keinginan Denda Peropok yang akan menyediakan putranya menjadi makanan Buaya itu. Setelah semuanya hadir dan diminta pendapat mereka ternyata menyatakan persetujuan akan usul permaisuri. Mereka mengatakan bahwa hal ini lebih baik dari pada menjadi fitnah selama-lamanya.

Dengan persetujuan itu berangkatlah rombongan putra Denda Peropok ke Labu Aji. Iring-iringan berangkat dari kota kerajaan Selong menuju pantai Labuan Haji.

Ketika telah sampai di Labu Aji, banyak di antara rakyat dan pembesar kerajaan Selong yang tidak berani turun dari atas Kuda tunggangan, karena melihat seketika itu juga begitu banyak Buaya yang mengiringi Datu Labu Aji. Buaya-Buaya itu berjajar di pantai Labu Aji sehingga nampak seperti sebuah daratan kecil. Manakala Buaya-Buaya itu melihat ada serombongan manusia menuju pantai, mereka mengucak-ngucakan mulutnya, menandakan keinginannya untuk memakan daging manusia yang tampak tidak jauh di depan mereka.

Pada saat itu Denda Peropok menanyakan siapakah yang akan melemparkan putranya itu ke tengah-tengah Buaya yang sedang kelaparan itu. Baginda berpendapat bahwa permaisurilah yang selayaknya melakukan tugas itu. Mendengar pendapat suaminya itu, Denda Peropok segera meraih putranya sambil berkata lirih diiringi tangis.

“Duhai anakku, kalau memang betul kau putra Datu, kau tidak termakan oleh Buaya-Buaya yang sedang menganga itu. Dan hai Buaya, inilah anakku, kusedekahkan kepadamu. Terimalah ini untuk menjadi mangsamu dan makanlah ia,” ungkapnya begitu yakin dan tabah.

Begitu selesai dengan ucapannya, dilemparlah putra tunggalnya itu ke tengah-tengah Buaya dan segera diperebutkan oleh Buaya-Buaya itu. Dalam perebutan itu seekor Buaya yang besar berhasil memperolehnya lalu menelannya bulat-bulat, tetapi tak lama kemudian dimuntahkannya kembali dalam keadaan utuh dan hidup. Tubuh anak tampan itu terlontar ke daratan. Hal ini dilakukan karena perutnya terasa panas luar biasa, seperti terbakar oleh bara tempurung. Rakyat banyak serta para pembesar yang ada terpaku heran melihat peristiwa itu.

Datu segera menyambut dan menggendong anak yang baru dimuntahkan Buaya itu. Sekarang sang Datu yakin dengan ucapan Dende Peropok, bahwa itu memang benar adalah putranya sendiri. Setelah itu baginda bersabda, “Wahai semua yang hadir, saksikanlah bahwa anak ini adalah putra mahkota, dia adalah anakku sendiri. Dan sekarang aku berikan dia nama: “Raden Untal”. Datu pun langsung memberikan sembeq dengan pinyang sebagai pertanda bahwa nama itu telah resmi.

Bersamaan dengan itu Buaya yang banyak itu pun mengucapkan sumpah mereka dengan kata-kata, “Semua keturunan kami tidak sekali-kali akan menyentuh siapa pun, asal ia menyebut dirinya sebagai keturunan Datu Untal.” Itulah sebabnya hingga saat ini, siapa pun yang menyebut dirinya sebagai keturunan Datu Untal, tak akan disentuh oleh seekor Buaya pun.

## **B. Pantun**

Bagi masyarakat Indonesia termasuk para generasi muda saat ini, pantun merupakan salah satu produk sastra yang paling sering diaplikasikan langsung. Apalagi pantun juga bisa dijadikan sebagai salah satu sarana yang terbaik dalam melestarikan kebudayaan seperti beberapa pantun Sasak yang terkenal. Tidak heran jika pantun tersebut juga semakin dicari saat ini.

Secara garis besar, karya sastra pantun memang mengalami banyak perkembangan dan semakin ke sini semakin mudah untuk disesuaikan setiap penggunaannya. Bahkan jenis karya sastra yang disediakan dan ditawarkan dalam bentuk yang paling sederhana ini juga bisa digunakan untuk acara khusus. Misalnya, pantun masih mudah ditemukan ketika perayaan adat maupun modern.

Karya sastra pantun sebenarnya memang memiliki banyak peran yang penting pada masa sekarang dan tidak hanya dalam bentuk akademis. Bahkan saat ini, beberapa jenis pantun dibuat oleh para generasi muda ketika mengisi waktu-waktu luang yang dimiliki dan bersifat rekreatif. Ada juga jenis pantun yang digunakan untuk melestarikan kebudayaan tertentu.

Salah satu kebudayaan yang memanfaatkan pantun sebagai bentuk pelestarian kepada generasi muda adalah suku Sasak yang berada di sekitar Lombok. Pantun yang dimaksud tersebut dikenal dengan nama pantun Sasak yang biasanya juga ditawarkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan tujuan masing-masing.

Berkaitan dengan informasi yang selanjutnya, ada juga jenis informasi yang lainnya yang sangat penting mengenai definisi dari jenis pantun Sasak. Secara garis besar, jenis pantun ini bisa diartikan

sebagai jenis pantun yang dikeluarkan dan dibuat secara khusus oleh masyarakat Sasak. Kemudian jenis pantun ini juga dijadikan sebagai kebudayaan yang berharga.

Pantun yang dibuat oleh suku Sasak ini juga tentu saja tidak ditawarkan dengan menggunakan bahasa nasional melainkan dengan bahasa daerah. Kemudian untuk beberapa bagian yang lebih spesifik, jenis pantun ini memiliki aturan yang bisa dikatakan lebih sederhana dan tidak kaku. Namun terkadang pantun ini bisa dipahami oleh masyarakat Sasak saja.

Untuk informasi yang lebih detail tentang pantun Sasak, jenis pantun ini juga memiliki banyak bentuknya tergantung pada tujuan pembuatan pantunnya. Selain itu, jenis pantun ini juga mengandung arti yang bervariasi mulai mengenai kehidupan cinta sampai tentang nasihat mengenai kehidupan sosial. Ada juga jenis pantun yang membicarakan tentang kehidupan agama masyarakatnya [<https://www.romadecade.org>].

Dalam buku Pantun Sasak (2004) dijelaskan, pantun Sasak merupakan alat atau media komunikasi untuk menyampaikan maksud hati secara jelas, penuh estetika dan etika, serta kerendahan hati agar pembacanya dapat menerima karya ini dengan baik.

Saat ini, eksistensi pantun Sasak mulai jarang terlihat. Namun, karya-karyanya masih dapat dibaca dan dinikmati melalui buku-buku kumpulan pantun Sasak. Dikumpulkannya pantun sasak ke dalam buku adalah salah satu upaya untuk melestarikannya.

### **1. Pantun Khusus Rayuan**

Pantun-pantun yang pertama ini bisa dimasukkan ke dalam kategori yang paling menarik untuk diketahui dan dimanfaatkan oleh setiap orang. Misalnya jika ada masyarakat Indonesia yang sedang memiliki rencana untuk menyampaikan rayuan secara khusus, maka silakan mencoba menggunakan pantun ini. Bagi yang ingin tahu beberapa contohnya, simak uraian lengkapnya ini:

Batu bireng ariq leq penamaq  
Bau laos gamaq ariq leq dese marong  
Mun pengileng ndeq ku kawaq  
Mun kememos gamaq siq ku anyong

Daun bebele jari peranget  
Jok sesade jaq te bau seneq  
Lamun ngene wayen angen  
Antih rede leman neneq

Jok aiq mel te pete ladik

Yaq ku pete idiq kakaq araq sepulu  
Ndeqku semel yaq bedait  
Sengaq ite idiq kakaq aro wah bebalu

## 2. Pantun Cinta

Sedangkan untuk contoh pantun yang selanjutnya ini bisa dikatakan memiliki kemiripan dengan beberapa contoh pantun Sasak yang sebelumnya sudah ditunjukkan. Kali ini, ada jenis pantun yang dibuat oleh masyarakat Suku Sasak yang berisi tentang pengungkapan cinta antar pasangan yang memadu. Berikut beberapa contoh pantunnya yang bisa dimanfaatkan oleh setiap orang:

Kelaq botor sintung tumpah  
Kelaq keke romboqan aiq  
Mule nyelembor laguq kedung wah  
Aku mele leq side ariq

Tanaq lapang te boyaq balang  
Buaq bagu araq sekeranjang  
Ndaq de paran raos tiang doang  
Ku dateng yaqke buktiang

Lampaq nae jok Gunung Malang  
Kepeng siu eleq Sugian  
Maraq nike ate angen tiang  
Side doang kembang impian

## 3. Pantun Nasihat

Untuk jenis pantun yang berikutnya ini secara sederhana dimasukkan ke dalam kategori yang jangan dilewatkan begitu saja oleh masyarakat Indonesia. Kali ini, setiap orang bisa menikmati beberapa contoh pantun dari suku Sasak yang bercerita mengenai nasihat untuk menjalani kehidupan masing-masing. Untuk contoh dari pantun ini, silakan simak ulasan berikut ini:

Arak lime buak kedondong  
Arak due buak sempage  
Jari kanak dendeq te sombong  
Dunie akhirat te bedose

Bau paku leq sedin olah  
Jari kandoq mangan tengari  
Pacu-pacu pade sekolah  
Jari sangunte lemaq mudi

Piaq gambar kadu potlot..  
cemoh laloq jari lukisan..  
Ndaq paran tyang mosot..  
jodoh sino lengan Tuhan

#### 4. Pantun Religius

Selanjutnya ada juga jenis pantun Sasak yang bisa dijadikan sebagai contoh yang menarik untuk dipublikasikan kepada teman ataupun kerabat terdekat. Namun jenis pantun ini lebih menunjukkan tentang beberapa nasihat khusus dalam kehidupan keagamaan yang bisa dijadikan inspirasi dan dipraktikkan langsung. Tidak perlu lama menunggu pantunnya, simak beberapa contoh berikut ini:

*Jek Ahad ialo aneng dese  
Endaqiupaq jauq catur  
Solah-sdah ntan bebese  
Agen de te demeneng isiq batur*

*Pacu-pacu talet bawang  
Agen da mauq befi Honda  
Pacu-pacu ngaji sembahyang  
Agen da mauq tama syurga*

*Apa guna da bede terasi  
Lamun endeg da bede bawang  
Apa guna da rajin ngaji  
Lamun endeq da rajin sembahyang*

*Bli cincin leq toko cempaka<sup>3</sup>  
Ndak lupak beli intan  
Lamun ndek de mele tame neraka  
Ndak nurut nafsu setan*

---

3 Beli cincin di toko cempaka  
Jangan lupa beli intan  
Kalau tidak mau masuk neraka  
Jangan ikuti nafsu setan

*Ndak lekaq tengak langan<sup>4</sup>  
Lain side telanggar siq le Somat  
Ndak girang ngadu dengan  
Lamun de'mele selamat dunia akhirat*

*Mpak mate leq sedin kolam<sup>5</sup>  
Embun cincin leq berende  
Ndak lupa q ucapan salam  
Lamun de badait siq batur de*

*Empat buaq endaq bukaq<sup>6</sup>  
Leq atas na toloq bawang  
Timaq toaq endeq lupa q  
Inget ngaji dait sembahyang*

*Beli tepung pinaq bubur<sup>7</sup>  
Te gore isiq sndeq kqwqt  
Liunun mete selamat teq kubur  
Pada girang baca salawat*

---

4 Jangan berjalan di tengah jalan  
Nanti tabrak si Somat  
Jangan suka mengadu orang  
Kalau mau selamat dunia akhirat

5 Ikan mati di pinggir kolam  
Pungut cincin di teras  
Jangan lupa ucapan salam

6 Empat buah jangan dibuka  
Di atasnya taruh bawang  
Biar tua jangan lupa  
Ingat ngaji dan sholat

7 Beli tepung buat bubur  
Kita aduk pakai sendok kawat  
Kalau mau selamat di kubur  
Sering-seringlah membaca salawat

*Dakaq side bedoe paoq<sup>8</sup>*  
*Endeq rebang lalon kedondang*  
*Dakaq side uati taoq*  
*Endaq girang pada sombong*

*Munte milu pertandingan<sup>9</sup>*  
*Ndaq lupaq nyabut undi*  
*Pacu-pacu nerimaq pelajaran*  
*Jari bekal iemaq mudi*

*Kelaq nangke kelak lomaq<sup>10</sup>*  
*Tolak sie leq sempara*  
*Ndak bangga leq inaq amaq*  
*Laun idup jari sengsara*

- 
- 8 Biar anda punya mangga  
Jangan tebang pohon kedondong  
Biar anda sudah tua  
Jangan sering berbohong
- 9 Jika kita ikut pertandingan  
Jangan lupa cabut undian  
Sungguh-sungguh menerima pelajaran  
Jadi bekal di kemudian hari
- 10 Masak nangka rebus keladi  
Taruh garam di tempatnya  
Jangan durhaka pada orang tua  
Nanti hidup jadi sengsara

*Jelo Senen lalo sekolah<sup>11</sup>  
Bilang jelo Minggu libur  
Lamunne rajin pade ibadah  
Dendeq lupaq pade bersyukur*

*[<https://kumparan.com>].*

## 5. Pantun Sosial

Untuk pantun yang selanjutnya ini secara sederhana lebih membicarakan mengenai seperti apa sebenarnya kondisi sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat. Jenis pantun ini juga akan menunjukkan mengenai kehidupan sosial tidak hanya dalam masyarakat Indonesia namun juga kritik terhadap kehidupan tersebut. Beberapa contoh di bawah ini dapat menunjukkan jenis pantun ini:

*Bebek tame berurutan  
Boye dengan jangkene te undang  
Mbe entan endeq araq keribotan  
Semeton mes^ saling tendang*

*Kakak lajo jual terasi  
Latihan matematika soalne sukah  
Ongkata mele idup bedemokrasi  
Laguq pendapat endeq uah*

*Leq Jawe arak wayang  
Leq Lombok araq rudat  
Lueq nyawe uah melayang  
Gare-gare lain adat*

---

11 Hari Senin pergi ke sekolah  
Tiap hari Minggu libur  
Jika kamu rajin beribadah  
Jangan lupa selalu bersyukur

## 6. Pantun Perpisahan

Sementara itu, untuk pantun yang keenam ini lebih mengutarakan tentang perpisahan yang dilakukan oleh beberapa orang dalam situasi yang berbeda. Misalnya, ada perpisahan yang khusus yang ditunjukkan kepada seseorang yang sangat dicintai bahkan dalam waktu yang bisa dikatakan cukup lama. Contoh dari pantun keenam ini dapat dilihat melalui contoh ini:

*Loion puntik terpolong ngadu  
kelewang dengan parang  
Besefi gedengna maiik inang  
Perpisahante sfna ruana doang*

*Pada berjanji bepeseq-peseq  
Aning gedong lak) memanto  
Senlnaq dait anaq iroq aseq  
Sengaq ta biling lalo ngeranto*

*Garis idup endeqna uwah papah  
Mula ngeno takrfir siq kuasa  
Endeq sedih iamun bepisah  
Bepisah tno arak msknana*

## 7. Pantun Pertemuan

Sedangkan untuk contoh pantun Sasak yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai contoh yang paling indah dan dapat disebarkan ke lainnya. Selain itu, contoh pantun yang terakhir ini juga bercerita tentang seperti apa indahnya pertemuan untuk pertama kali yang dianggap kenangan. Beberapa contoh pantun ini juga dapat dipahami melalui ulasan ini:

*Beli empaq leq Labuan  
Te pesopoq sik kereng bende  
Lelah bang beketuan  
Leq enbe taoq taoq balende*

*Tiang talo bau paoq  
Paoq tiang terik leq bawaq batu  
Lamun de tetu mele taoq  
Balen tiang leq Tetebatu*

*Toloq paoq atas sempare  
Munte mele karing te beit  
Ttmaqne jaoq sedin segare  
Lamune jodoh gente bedait*

### C. Pribahasa / Sesenggak

Suku Sasak memiliki metode dan sarana untuk mengungkapkan rasa yang mereka simpan dalam hati. *Sesenggak* (pribahasa) umumnya digunakan untuk menasihati namun menggunakan perumpamaan semisal, *lakaq* atau *buaq lakaq* (pantun) digunakan untuk menjelaskan tentang sesuatu, dan *kayaq* (lagu) merupakan rangkaian syair-syair berupa nasihat, rayuan, berita dan lain sebagainya [<http://murdiah-lombok.blogspot.com>].

*Beleq ujan te gulung lante  
Lante sede siq pemanju  
Embe entan ndeq burung mate  
Ate sede siq bebalu*

*Jok aiq mel te pete ladik  
Yaq ku pete idiq kakaq araq sepulu  
Ndeqku semel yaq bedait  
Sengaq ite idiq kakaq aro wah bebalu*

*Batu bireng ariq leq penamaq  
Bau laos gamaq ariq leq dese marong  
Mun pengileng ndeq ku kawaq  
Mun kememos gamaq siq ku anyong*

*Bau buaq jari sedaq mamaq  
Pinaq galeng siq kelambi  
Semeno juaq angen ku kakaq  
Bilang malem ku pinaq impi*

*Daun bebele jari peranget  
Jok sesade jaq te bau seneq  
Lamun ngene wayen angen  
Antih rede leman neneq*

*Seninengku saq inges solah  
Tanaq maiq leq Medane  
Beli benang jait salon Cine*

*Lakaq niki lakaq sederhane  
Kelampante bedait calon senine*

*Kelaq botor sintung tumpah  
Kelaq keke romboqan aiq  
Mule nyelembor laguq kedung wah  
Aku mele leq side ariq*

*Pataq reket leq Pademare  
Betelah semendaq bareng mensare  
Siq ku inget base suare  
Ite tesuruq dateng jok bale*

*Tanaq lapang te boyaq balang  
Buaq bagu araq sekeranjang  
Ndaq de paran raos tiang doang  
Ku dateng yaqke buktiang*

*Terang bulan leq Tanjung Pinang  
Lepas pancing eleq Labuan  
Mun de meleq ate angen tiang  
Side nganteh jelo kebian*

*Lalo nyongkol jok Dasan Lendang  
Lolon sebie te piaq layang  
Ndaq ragu ndaq gamaq bimbang  
Angen tiang leq side doang*

*Lampaq nae jok Gunung Malang  
Kepeng siu eleq Sugian  
Maraq nike ate angen tiang  
Side doang kembang impian*

*Lolon are tetalet jarang  
Araq sopoq saq mule lengen  
Loeq dedare taoq ku girang  
Side doang taoqke panggong angen*

*Bait sekediq tanaq gawah  
Jawak beleq dayen pengempen  
Ndaq semo gamaq dende solah  
Tetu jamaq entanku berangen*

*Jok Dermaji te jauq ember*

*Bideng sidut tunjuk sate  
Te bejanji leq telu november  
Brenq idup sampe mate*

*Bau daun takaq kereng  
Jari kaken teres loang  
Wah setaun te idup bareng  
Ate angen ke ariq kamu doang*

*Daun jarak leq bale balaq  
Tepiaq bareh jari olah-olah  
Mun araq tata care saq salaq  
Tetepte berajah jari semame solah*

*Piaq takaq dui loam  
Isiq jengku araq ndes belah  
Leman lakaq sempait salam  
Tipaq seninengku saq inges solah*

*[<http://murdiah-lombok.blogspot.com>].*

#### **D. Lagu**

##### **ANGIN ALUS**

Aduh anakku Mas Mirah  
Buaq Ate Kembang Mate  
Mulen Tulen Kubantelin  
Sintung Jari Salon Angin  
Berembe Bae Side Dende Jangke Ngene  
Kembang Mate Kelepanne Isiq Angin  
Laguq Temah Side Dende  
Bau Bedait Malik

##### **INAQ TEGINING AMAQ TEGANANG**

leq zaman laeq araq sopoq cerite  
inaq tegining amaq teganang aranne  
Pegaweanne ngarat sampi leq tengaq rau  
Sampi sai tekujang tekujing leq tengaq rau  
Inaq tegining amaq teganang epene

Ongkat dengan tegining teganang lueq ceritane  
ngalahang datu si beleq beleq onkatne...

Be inaq tegining amaq teganang  
Mbe lengan jauk sampi tiye  
Mun te gitaq pade ruen sampi ke saq rubin telang no

[<https://www.gurusiana.id>].

## E. Rafalan

Pulau Lombok dikenal sebagai salah satu pulau yang kaya akan keindahan alam dan budaya yang masih dilestarikan oleh suku Sasak. Berbicara mengenai budaya, ada beberapa tradisi yang masih bertahan dan masih dikenal luas oleh masyarakat suku Sasak yaitu mantra.

Masyarakat Sasak di pulau Lombok sudah lama mengenal dan menggunakan mantra dalam kehidupan sehari-hari. Mantra adalah suatu cara yang digunakan sebagai penghubung ke dunia mistis untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

### 1. Senggeger

Senggeger atau pellet merupakan mantra yang digunakan Suku Sasak untuk mengubah hati dan perasaan manusia. Tujuannya adalah membuat orang yang tidak suka menjadi suka, biasanya dilakukan untuk membuat lawan jenis memiliki perasaan cinta yang menggebu.

#### a. Pelet Tojang Andong Andos

Ajian ini termasuk senggeger atau pelet yang berbentuk minyak. Ajian ini terkenal sejak zaman kerajaan Pejanggik dan disebut-sebut sebagai ilmu andalan dari seorang yang bernama Demung Pena. Ia sendiri mewarisi ilmu itu dari Datu Pena yang bernama Arya Pena. Adapun jampi atau mantra yang dibaca jika ingin mengamalkan ajian ini adalah sebagai berikut.

*“Masku dalem kurungan, mas lunta aran aku, mas marsah aran kamu, dan seterusnya”*

Mantra tersebut tidak disebutkan siapa pewaris dari minyak pelet tunjang andos saat ini. Ketika ingin mencarinya, [suaranusra.com](https://suaranusra.com) hanya bisa *memberikan* kelu, tentang lokasi kedatuan Pena saat ini. Diketahui lokasi kedatuan Pena saat ini meliputi wilayah Pene, Kedome, Jerowaru dan Serewe. [<https://suaranusra.com>].

b. Senggeger Lindur Segumi

Sama seperti pelet tojang andos, ajian ini berfungsi untuk menarik lawan jenis, bedanya adalah jika Anda menggunakan media minyak maka senggeger Lindur Segumi ini dilepaskan lewat media suara. Adapun mantra dari senggeger ini sebagai berikut.

*“Nabi Daud Kang Wa Raras, Sepi Gumi Milu Nangis, Angin Deres Pulang Gedong, Angin Terunggu Suaranku. Dan seterusnya”.*

Selesai membaca mantra itu Anda harus menarik nafas dalam-dalam dan selanjutnya membaca mantra lanjutan yang berbunyi cukup nyeleneh. Bunyi mantra itu adalah:

*“Cubit-cubitan oh cubit-cubitan senggol-senggolan oh senggol-senggolan, kantong - kantong oh kantong tebalan, pook belang.”*

Jika tertarik *saudara* harus meyakinkan diri dulu, bahwa semuanya apapun itu akan terjadi atas izin dan kehendak Allah Semata. [<https://suaranusra.com>].

2. Senteguh

Mantra yang satu ini biasanya digunakan suku Sasak untuk melindungi diri dari senjata musuh. Senteguh umumnya dilakukan saat seseorang sedang berperang atau berkelahi.

3. Sengasih-asih

Sengasih-asih adalah jenis mantra yang dimaksudkan agar selalu disenangi setiap orang sehingga bisa merubah orang yang benci menjadi senang.

4. Sempalik atau sembalik

Sempalik atau sembalik merupakan mantra yang dibaca saat ingin menolak bala atau niat jahat orang lain terhadap diri kita. Contohnya ketika seseorang mengirim sesuatu yang buruk untuk kita, maka itu akan kembali kepada orang yang berniat tidak baik tersebut.

5. Sembongkem

Sembongkem merupakan mantra yang dibaca agar orang tidak bisa berbicara biasanya digunakan saat menyelesaikan suatu perkara atau masalah.

## 6. Begik

Begik atau serupa dengan santet merupakan mantra yang dibaca yang bertujuan untuk mencederai orang lain bahkan bisa membunuh dari jarak jauh tergantung niat orang yang memiliki ilmu Begik.

## 7. Semputer

Semputer salah satu jenis mantra untuk menjebak orang jahat agar tidak mengetahui jalan pulang ke rumahnya.

## 8. Jejampi

Jejampi jenis mantra yang dibaca untuk mengobati orang yang sedang sakit, biasanya digunakan untuk anak-anak yang depresi atau suka menangis di tengah malam. [<https://wartalombok.pikiran-rakyat.com>].

## 9. Senjerit

Berikut contoh senjerit :

### a. Senjerit Ulah Lapang

Ajian ini termasuk ilmu kedigdayaan, yang digunakan untuk membuat takut orang yang sedang kita tatap. Konon, jika sudah membaca mantra dari Ajian ini, orang yang kita tatap akan takut seperti takutnya pada ular dan kodok besar. Adapun mantra dari ajian ini sebagai berikut.

*“Denna momot melingken, Ndakna gomen nyenyatok, Hawas gentiqku otakmek sik otak bajo, pook belang, tel-tetuntel tuntel, Besebo bawak tengkulak dan seterusnya.”*

Mantra ini harus dibaca dalam satu tarikan nafas sambil menatap tajam kearah orang yang ditujukan. Menurut H. Lalu Azhar ajian ini ia dapat di wilayah Jerowaru. Ajian ini tidak sengaja ia dapatkan. Ia yang awalnya menelusuri keberadaan aji srontok atau setumbal Demung Pena, malah mendapatkan ajian ini. [<https://suaranusra.com>].

## F. Pepaosan

Salah satu media penyampaian pesan yang terkandung dalam manuskrip Sasak adalah tradisi pepaosan. Pepaosan adalah tradisi pembacaan manuskrip yang terbuat dari bahan lontar (takepan) di

sebagian masyarakat Sasak di Lombok. Naskah yang dibaca berbentuk puisi dan prosa yang ditembangkan dengan berbagai irama.

Kelompok pepaosan kelompok terdiri atas pemaca (pembaca), pujangga (penerjemah, pengulas, penafsir) dan penyokong (pendukung vokal). Peapaosan juga menjadi salah satu media hiburan yang diadakan dalam acara selamatan di beberapa bagian wilayah Pulau Lombok. Peapaosan menjadi sarana pengungkapan pesan, khususnya nilai budaya, yang dilakukan secara lisan. Namun, seiring berjalannya waktu tradisi ini sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan masyarakat.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi modern serta semakin meleknya masyarakat dengan budaya tulis membuat berbagai tradisi lisan (*oral tradition*) termasuk peapaosan berkurang peminat. Oleh sebab itu, satu-satunya harapan agar masyarakat mengenal manuskripnya adalah dengan membaca langsung teks terjemahan manuskrip. [Mabasan, Vol. 7 No. 2].

## G. Mitos

Ada sejumlah mitos dan legenda yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak.

### 1. “*Lewat di penjemuran*”

Di tengah orang Sasak, tempat menjemur pakaian, diatur pada ruang tersendiri di bagian pojok yang tidak sebagai jalur lalu lintas orang. Pengaturan ini dilakukan berkaitan dengan fungsi penjemuran yang digunakan untuk menjemur pakaian dari jenis apa saja, bahkan hingga pakaian gombal atau celana dalam. [<https://lombokbarat.kab.go.id>].

Fungsinya terlalu umum, menyebabkan orang Sasak berpantang lewat di penjemuran, karena dipercaya dapat menghilangkan ilmu kedigdayaan yang dimiliki. Orang Sasak menyebutnya ‘campah’. [<https://lombokbaratkab.go.id>].

### 2. “*Transaksi Malam Hari*”

Sampai kini mitos seperti ini, tidak ada yang berusaha menyingkap alasan tidak dibolehkannya transaksi mengeluarkan uang pada malam hari. Mitos ini banyak di anut di desa-desa, tapi sudah tidak lagi dianut oleh masyarakat kota. Begitu juga dengan jual beli dan pinjam meminjam peralatan yang terbuat dari bahan besi, banyak yang tidak melakukannya di malam hari. Salah satu alasan yang masuk akal, mungkin berkaitan dengan keraguan, kalau-kalau

terjadi salah hitung (untuk uang) atau dapat melukai kalau-kalau melakukan transaksi yang berhubungan dengan bahan besi. [<https://lombokbaratkab.go.id>].

### 3. **“Ketika Sandikale”**

Sandikale adalah waktu antara matahari akan tenggelam, tapi belum tiba waktu magrib. Waktu ini, langit memancarkan sinar kemerahan saat pergantian dari siang menuju malam. Menurut orang Sasak, pada saat seperti ini, segala bentuk permainan kesenangan dilarang terus berlanjut. Alasan yang dikemukakan untuk mendukung mitos ini, bermain pada saat itu dapat mendatangkan penyakit. Padahal secara alami, saat itu memang cuaca dalam gelap, waktu sholat magrib akan tiba, kemudian akan dilanjutkan dengan waktu makan malam. [<https://lombokbaratkab.go.id>].

### 4. **Segara Anak**

Dari atas, danau segara segara anak tampak luas meyerupai lautan. Dengan warna air yang mebiru, danau ini bagaikan anak lautan, karena itulah disebut segara anak, danau segara anak menyimpan berbagai misteri dan kekuatan gaib, itulah sebabnya manusia merasa betah tinggal lama di tempat ini.

Disinilah komunitas makhluk gaib yang disebut jin bermukim. Diyakini sekitar danau segara anak di huni oleh komunitas bangsa jin yang sangat banyak, sebagai besar dari mereka beragama islam. Keyakinan masyarakat, apabila Danau Segara Anak terlihat luas menandakan bahwa umur orang yang melihat itu masih panjang. Sebaliknya jika tampak sempit maka menandakan umur si pelihat pendek. Untuk itu agar tidak menjadikan seseorang pesimis maka segera dilakukan bersih diri, artinya bangkitkan semangat hidup dan harus berjiwa tenang. pandanglah kembali danau sepuas puasnya. Pantangan ketika di sana, tidak boleh melakukan hubungan intim suami istri, jangan mengeluh dan berkata kotor, harus tetap sabar dalam menghadapi persoalan persoalan.

### 5. **Sandar Nyawa/Bunga Abadi**

Jenis tanaman ini menurut kepercayaan terlarang di petik, karena tanaman ini merupakan tanaman di dalam Taman Sari dari kerajaan Jin di alam gaib. untuk memperoleh bunga ini masyarakat pada zaman dulu harus berani mempertaruhkan nyawanya. itulah

sebabnya bunga ini disebut bunga Sandar Nyawa. bunga ini tak pernah layu, usianya sama dengan usia makhluk gaib.

## **6. Goa Gunung Rinjani**

Di Tamana national Gunung Rinjani terdapat 3 goa yang terkenal yaitu Goa susu, goa payung dan goa manik. Di goa susu dapat di jadikan media bercermin diri, sering di gunakan sebagai tempat bermeditasi. orang-orang yang berhati kotor, dengki akan mendapat kesulitan untuk memasuki goa susu. Lubangnya memang sempit namun sebaliknya, hanya orang-orang yang berhati mulia, bersih lahir batinnya yang dapat memasukinya. Dari dalam goa air menetes dari ujung bebatuan yang menyerupai punting susu, itulah sebabnya di sebut goa susu. Rasa air yang menetes dari setiap puting tersebut berbeda beda. Di dalam goa susu terasa suhu yang panas dan berasap bagaikan asap kukusan sehingga pelakuan dalam proses ini di sebut mengukus dan terkadang orang menyebutnya rontgen, dan sangat bagus untuk menyembuhkan segala macam penyakit di badan. [<https://lombokbaratkab.go.id>].

## **7. Gunung Rinjani**

Gunung Rinjani menurut kepercayaan masyarakat Sasak merupakan singgasana Dewi Anjani yang merupakan Ratu para Jin. Sebagian masyarakat lokal percaya bahwa Nama suku Sasak adalah pemberian dari Dewi Anjani. Di Puncak gunung Rinjani diyakini oleh masyarakat umum di lombok adalah Sebagai tempat bersemayamnya Raja Jin, penguasa Gunung Rinjani bernama Dewi Anjani. dari puncak ke arah tenggara terdapat sebuah lautan debu ( kaldera ) yang dinamakan Segara Muncar. pada saat saat tertentu, dengan kasat mata dapat terlihat istana Ratu Jin. Pengikutnya merupakan golongan Jin yang baik baik. alkisah Ratu Jin Dewi Anjani adalah seorang putri Raja yang tidak di izinkan menikah dengan kekasih pilihannya. pada suatu tempat mata air bernama

## **8. Air Awet Muda Narmada**

Air Awet Muda di Taman Narmada dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai air yang dapat membuat orang yang meminumnya awet muda. Memasuki gerbang masuk Taman Narmada yang berarsitektur Hindu ini, mata Anda akan langsung disuguhi sebuah pemandangan taman yang hijau dan asri. Taman Narmada terletak di Kabupaten Lombok Barat, sekitar 10-15 kilometer sebelah timur

Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Taman seluas dua hektare ini dibangun pada 1727 oleh Raja Mataram Lombok Anak Agung Ngurah Karang Asem. Nama Narmada sendiri diambil dari nama anak Sungai Gangga di India, yang bernama Narmadanadi.

Dalam kawasan Taman Narmada terdapat pancuran sembilan (siwak) yang letaknya di atas Segara Anak. Bangunan ini termasuk bangunan sakral bagi penganut Hindu Dharma maupun penganut Waktu Tulu. Selain keindahan taman yang tertata apik dan asri ini, daya tarik utama taman ini adalah terdapatnya sebuah Balai Petirtaan yang sumber mataairnya berasal dari Gunung Rinjani. Balai Petirtaan merupakan tempat pertemuan tiga sumber air, yakni Suranadi, Lingsar, dan Narmada. Mata airnya yang berasal dari Gunung Rinjani sekaligus sebagai tempat pertemuan tiga sumber mata air lainnya, air yang ada di Balai Petirtaan dipercaya berkhasiat dapat menjadikan orang yang meminum dan membasuh mukanya dengan air di situ akan awet muda. Sebelum mendapatkan air suci ini, pengunjung harus mengikuti tatacara yang dipandu seorang juru kunci penjaga (kuncen ) dalam balai petirtaan. Bersama sang kuncen, pengunjung mengikuti ritual pengambilan air. Sang kuncen kemudian meminta pengunjung berdoa menurut keyakinan masing-masing. Setelah, melalui serangkaian ritual tersebut barulah para pengunjung dapat menikmati dengan membasuh ke muka atau dengan meminumnya. Perlu juga diketahui ada larangan bagi wanita yang sedang datang bulan dilarang untuk masuk dalam balai petirtaan ini.

## **9. Pura Suranadi**

Pura yang tak kalah sarat mitos adalah Pura Suranadi di Kecamatan Narmada. Pura yang paling pertama berdiri di Lombok ini memiliki lima kolam mata air yang jernih. Di dalamnya terdapat ikan yang dititipkan masyarakat setempat. Konon ikannya tidak boleh diambil karena yang menangkapnya akan sakit. Tapi air kolam bisa langsung diminum. Pura Suranandi hanya lima kilometer dari Pura Narmada.

Menurut sebagian masyarakat Lombok, penyebaran agama Islam di Indonesia oleh para wali Songo berakhir di Pulau Lombok. Sehingga menurut kepercayaan masyarakat Lombok, beberapa Sunan pernah menetap di Lombok di antara Sunan-Sunan tersebut adalah Sunan Kalijaga.

## **10. Makam/Kuburan**

Masyarakat lokal Lombok jika melakukan wisata biasanya dimulai dari makam yang dikeramatkan kemudian baru ke tempat-tempat wisata lainnya. Hal ini menurut kepercayaan masyarakat adalah untuk menghindarkan dari musibah yang akan terjadi dalam perjalanan. Adapun beberapa makam yang dikeramatkan adalah Makam Loang Baloq, Makam Batu Layar, Makam Nyatuk, Makam Ketak, Makam Selaparang makam Tuan Guru Lopan, Makam Tuan Guru Pancor dan makam-makam lainnya.

## **11. Air Terjun Otak Koko/Joben**

Otak Kokok menjadi pilihan pavorit bagi pelajar yang menghadapi liburan sekolah. Hampir setiap hari minggu, pariwisata yang terdiri dari air terjun, kolam renang dan hutan lindung ini dipadati ABG. Tidak hanya itu, para ibu-ibu bersama keluarganya juga datang meskipun hanya sekedar menikmati nuansa alamnya yang adem. Air terjun yang dulunya terkenal mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit ini berada di wilayah kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Konon, ketika seorang yang berpenyakit mandi di sini, maka air bekas mandi akan berubah menjadi putih, persis seperti air bekas cucian beras. Dari keterangan warga setempat, air terjun ini mampu menyembuhkan penyakit reumatik, pegal-pegal, kudis, panu dan kurap. Itulah Beberapa mitos dan legenda yang banyak diyakini oleh sebagian masyarakat Sasak Lombok. Adapun kebenaran dari Mitos ataupun Legenda masih merupakan misteri dunia yang belum dapat terpecahkan. Selanjutnya terserah anda, mau percaya atau tidak. Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya. [<https://lombokgroup.com>].

## **12. Waktu Baik**

Orang Sasak di Lombok meyakini bahwa waktu yang baik untuk memulai membangun rumah adalah pada bulan ke-3 dan bulan ke-12 penanggalan Sasak, yaitu bulan Rabiul Awal dan bulan Zulhijjah pada kalender Islam. Ada juga yang menentukan hari baik berdasarkan nama orang yang akan membangun rumah. Sedangkan bulan yang paling dihindari (pantangan) untuk membangun rumah adalah pada bulan Muaharram dan bulan Ramadhan. Pada kedua bulan ini, menurut kepercayaan

masyarakat setempat, rumah yang dibangun cenderung mengundang malapetaka, seperti penyakit, kebakaran, sulit rizqi, dan sebagainya. [<https://allentrpmuniaga.wordpress.com>].

## BAB 4

### CAGAR BUDAYA

#### A. Makam Loang Baloq

Berasal dari kata dalam bahasa Sasak Lombok yang berarti Lubang Buaya. Ya, area ini memang ditumbuhi sebuah pohon beringin yang memiliki lubang tempat berdiam dirinya sang Buaya yang konon kabarnya berumur ratusan tahun. *Makam Loang Baloq* adalah kawasan pemakaman yang didalamnya terdapat puluhan jasad. Keistimewaan *Makam Loang baloq* ini adalah 3 makam istimewa yakni makam Ulama Maulana Syekh Gaus Aburrazak, Makam Anak Yatim dan Makam Datuk Laut. [<https://www.wisatadilombok.com>].

*Syekh Gauz Abdurrazak* adalah seorang ulama dan pendakwah agama Islam yang berasal dari Baghdad Irak yang menyebarkan agama Islam dari Palembang lalu kemudian singgah di Lombok sekitar 18 abad yang silam. Setelah menyebarkan Islam di daerah Palembang, beliau lalu meneruskan perjalanan dakwahnya dan mendarat di pesisir pantai Ampenan. Saat sampai disana, ia memberikan petuah-petuah yang bersumber pada ajaran Islam dasar kepada warga dan masyarakat sekitar.

*Makam Syekh Gaus Abdurrazak* inilah yang berada tepat di lubang di bawah pohon beringin yang berbentuk persegi panjang, berlubang di tengah seperti sebuah goa, dimana lubang di tengah inilah tempat dimana para pengunjung biasanya menaburkan bunga sebagai penghormatan. Untuk masuk ke dalam area makam yang sudah dipermak dengan keramik putih bersih ini, para pengunjung perlu memasuki sebuah pintu khusus, di samping pintu masuk tersebut sudah disiapkan air untuk digunakan para penziarah dan sebuah Mushola kecil. Sementara itu, *Makam Anak Yatim* berada disamping bagian luar Makam Maulana Syekh Gaus Abdurrazak dengan ukuran yang lebih kecil. Di samping makam ini, berdampingan pula *Makam Datuk Laut* dengan bangunan berbentuk permanent dengan ukuran 3x4 meter dengan keramik berwarna hitam. *Makam Syekh Gaus Abdurrazak* inilah yang berada tepat di lubang di bawah pohon beringin yang berbentuk persegi panjang, berlubang di tengah seperti sebuah goa, dimana lubang di tengah inilah tempat dimana para

pengunjung biasanya menaburkan bunga sebagai penghormatan. Untuk masuk ke dalam area makam yang sudah dipermak dengan keramik putih bersih ini, para pengunjung perlu memasuki sebuah pintu khusus, di samping pintu masuk tersebut sudah disiapkan air untuk digunakan para penziarah dan sebuah Mushola kecil. Sementara itu, *Makam Anak Yatim* berada disamping bagian luar Makam Maulana Syekh Gaus Abdurrazak dengan ukuran yang lebih kecil. Di samping makam ini, berdampingan pula *Makam Datuk Laut* dengan bangunan berbentuk permanen dengan ukuran 3x4 meter dengan keramik berwarna hitam. [<https://www.wisatadilombok.com>].

Tidak hanya ingin berziarah, para pengunjung yang datang ke kompleks pemakaman ini terkadang menggelar beberapa ritual seperti potong rambut anak yang masih balita, biasanya disebut dengan ngurisan dalam bahasa Sasak. Para peziarah biasanya juga ada yang menyampaikan nazar mereka dan berdo'a di makam agar segera permintaannya segera dikabulkan, misalnya berdo'a meminta jodoh, panjang umur, murah rezeki dan doa doa lainnya. Bagi mereka yang bernazar ditempat ini, mereka selalu mengikat sesuatu ke akar gantung pohon beringin tersebut.

Jika semisalnya nazar dan do'a mereka cepat dikabulkan, biasanya para penazar akan kembali lagi ke tempat ini untuk membuka ikatan yang mereka lakukan sebelumnya lalu membayar nazar yang sudah disampaikan. Tradisi ini mereka sebut dengan "Saur Sesangi" alias membayar janji.

Kompleks *pemakaman Loang Baloq* ini biasanya ramai dikunjungi saat lebaran Idul Fitri tiba hingga perayaan Lebaran Ketupat satu minggu setelah Lebaran Idul Fitri. Selain perayaan Idul Fitri, makam Loang Baloq juga akan ramai dikunjungi saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Berada tepatnya di Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Ampenan atau kurang lebih 6km dari Kota Madya Mataram. Anda akan dengan mudah menemukan tempat ini melalui jalan lingkar Mataram yang sudah beraspal, baik dari arah Cakranegara maupun dari arah Kota Ampenan. Anda bisa menggunakan kendaraan pribadi, angkutan umum, ojek atau menyewa mobil.

Selain wisata religi, tepat di depan makam atau bersebelahan dengan jalan, anda bisa menikmati keindahan pantai Loang Baloq dengan taman pantai dan view sunset di sore hari.

[<https://www.wisatadilombok.com>].

## B. Makam Seleparang

Makam Seleparang terletak di Kampung Presak, Desa Seleparang, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur (Lotim), atau sekitar 55 kilometer dari Kota Mataram. Jalannya yang mulus, membuat lokasi wisata sejarah di Lombok Timur ini dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor jenis apapun. [<https://radarlombok.co.id>]. Kompleks Makam Seleparang dikenal juga dengan sebutan Makam Keramat Raja, merupakan tempat pemakaman raja-raja beserta keluarganya dari Raja Seleparang yaitu Kerajaan Islam pertama di Lombok. Walaupun demikian, tidak ada informasi mengenai siapa raja-raja yang dimakamkan di kompleks Makam Seleparang tersebut.

Namun, ada satu makam yang dikenal sebagai Penghulu Gading (Ki Gading) yang menjabat sebagai Perdana Menteri Kerajaan Seleparang. Dalam salah satu nisan makam terdapat inskrip (candrasengkala) yang berbunyi : *Laa ilaaha illallah wa Muhammadur rasulullah maesan gagawean para yuga* yang bernilai angka 1142 H (1723 M). Angka ini dihubungkan dengan Raja Seleparang yang meninggal enam tahun sebelumnya (1723 M). [<https://dutaselaparang.com>].

Makam Seleparang (6 km dari Desa Ketangga/Pusat Kerajaan Seleparang Islam) ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya pada tahun 2011, sebagaimana juga disampaikan Jupel (Juru Pelihara) Makam Seleparang. Banyak warga masyarakat setempat dan luar daerah berkunjung dengan hajat masing-masing, baik pribadi, keluarga, maupun bersama rombongan. Biasanya ramai ketika musim haji yang dilakukan oleh para Calon Jamaah Haji (CJH) bersama rombongan. [<https://dutaselaparang.com>].

Diketahui bahwa, Kerajaan Seleparang didirikan oleh Sayyid Zulkarnain/Syaikh Abdurrahman, putra dari Asy Syaikh As-Sayyid Nururasyid Ibnu Hajar Al-Haytami atau biasa dikenal oleh masyarakat Lombok dengan sebutan Ghaus Abdurrazak (Muballigh dari Kota Bagdad Iraq) yang masuk ke Lombok, tepatnya di sebuah perbukitan dan bertangga-tangga (istilah pertanian : terasering/kontur) yang selanjutnya ditata sedemikian rupa sebagai desa tertua dan diberinama Ketangga. Desa ini pulalah kemudian menjadi pusat Kerajaan Seleparang (Islam). Di Desa Ketangga inilah ditemukan bukti

dan saksi bisu adanya Kerajaan Selaparang, berupa Masjid Pusaka Ketangga-Selaparang dan rumah/gedeng Raja Selaparang serta tempat berhalwatnya Sang Raja usai Shalat lima waktu.

Dari beberapa sumber, Ghaus Abdurrazaq dengan pernikahan pertama melahirkan keturunan : 1). Sayyid Umar, yang menjadi Datu Kerajaan Pujut, Loteng. 2). Sayyid Amir, yang menjadi Datu Pejanggik Loteng. 3). Syarifah Qomariah atau Dewi Anjani. Dengan pernikahan keduanya, memiliki keturunan : 1). Sayyid Zulkarnain (Syaiikh Abdurrahman) disebut juga Ghaus Abdurrahman 2). Syarifah Lathifah atau Denda Rabi'ah. [<https://dutaselaparang.com>].

Menurut buku kumpulan destinasi wisata yang di susun Dinas Pariwisata NTB, Makam Selaparang termasuk monumen peninggalan sejarah dan purbakala yang sudah tidak digunakan sebagaimana fungsinya sebagai tempat pemakaman, sehingga diklasifikasikan sebagai *dead monument*. [<https://radarlombok.co.id>].

Kompleks Makam Selaparang, atau masyarakat setempat menyebut Makam Keramat Raja Selaparang, memiliki fungsi sosial yang penting sebagai tempat berziarah masyarakat. Hal ini bisa di lihat pada waktu-waktu tertentu, terutama pada musim keberangkatan jemaah Haji ke Mekkah, banyak masyarakat yang ziarah ke Makam Selaparang. Tradisi ini masih tetap berlanjut hingga sekarang. [<https://radarlombok.co.id>].

### C. Makam Serewe

Makam Serewe sering disebut juga dengan Makam Raja Pejanggik. Lokasinya ada di Dusun Serewa, Desa Pejanggik, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah. Di makam ini, disemayamkan raja beserta keluarga yang berkuasa abad XVI di Lombok Tengah. Makam ini, menjadi salah satu peninggalan bukti sejarah tentang keberadaan Kerajaan Pejanggik. [<https://ntb.genpi.co>].

Uniknya, komplek makam ini berada di atas bukit. Masyarakat setempat percaya bahwa kawasan yang tinggi merupakan tempat suci yang dihuni oleh arwah para leluhur serta dewa-dewa. Selain itu, pemilihan tempat yang tinggi menjadi simbol penghormatan kepada orang-orang yang sudah meninggal. Dengan luas 375 meter persegi, komplek makam ini memiliki halaman utama dan terasering. Menariknya makam ini juga dikelilingi pagar tembok batu alam dan tanaman kamboja.

Saat menginjakkan kaki di makam, Anda akan melihat tiga deret makam yang saling berjejeran dari timur ke barat. Tempat peristirahatan utama berada di bagian utara yang tepatnya ada di tengah-tengah puncak bukit. Selain menjadi tempat bersemayamnya Raja Pejanggik terakhir, di sana juga terdapat makam permaisuri serta para pengasuhnya. Agar bisa dibedakan, makam permaisuri beserta para pengasuh tersebut diberi tiga buah batu nisan di atasnya. [<https://www.lombokoriginal.com>].

Selain itu, Anda juga bisa menemukan sebuah sumur kecil di dalam makam yang memiliki diameter 27 cm dengan kedalaman 86 cm. Sumur tersebut diyakini mampu menampakkan hal-hal baik layaknya karunia, pasangan, dan juga keselamatan dunia. Salah satu makam yang dianggap paling keramat oleh masyarakat sekitar adalah makam Pembani Aji yang merupakan Datu Pejanggik pada masanya.

Umumnya, tempat ini ramai pengunjung pada momen-momen tertentu seperti Idul Fitri atau pada bulan kedelapan penanggalan Sasak. Selain berziarah, Anda juga berkesempatan untuk bisa menyaksikan gelaran “Perang Topat” jika datang pada momen-momen khusus tadi. [<https://www.lombokoriginal.com>].

Makam ini disebut dengan Komplek Makam Raja Pejanggik bukan tanpa alasan. Pasalnya, tempat peristirahatan terakhir ini memang diperuntukkan khusus untuk Raja Pejanggik beserta keluarganya yang kerajaannya pernah berjaya pada abad 16 silam. Di dalam Komplek Makam Raja Pejanggik terdapat satu tempat peristirahatan yang memiliki cungkup. Makam yang bercungkup tersebut merupakan Makam Datu Pejanggik yang dikeramatkan penduduk sekitar.

Namun, ada pendapat berbeda yang menyebutkan bahwa makam tersebut sebenarnya bukan makam Raja Pejanggik melainkan tempat terakhir raja berada saat diserang oleh prajurit dari Patih Arya Banjar Getas. Bahkan menurut cerita yang beredar, mayat raja sebenarnya tidak pernah ditemukan. Oleh karena itu, sebagai bentuk penghormatan kepada raja, maka para abdi-abdi raja yang masih hidup pada saat itu membuat sebuah kompleks makam untuk raja beserta keluarganya. [<https://www.lombokoriginal.com>].

Jika dilihat secara seksama, Anda akan dibuat takjub oleh batu-batu nisan yang ada di atas makam karena dihiasi oleh banyak ukiran motif sulur dan juga enkripsi huruf Jawa Kuno. Makam Serewe adalah cagar

budaya sekaligus peninggalan sejarah Kerajaan Pejanggik di masa lalu. [<https://www.lombokoriginal.com>].

#### **D. Makam Nyatok**

Makam Nyatok terletak di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, NTB. Makam tersebut berada di bukit sebelah selatan Lombok Tengah. Makam Nyatok merupakan makam Kuno seorang pemuka agama yang bernama Abdullah Akhaddad. Masyarakat di Lombok mengenalnya dengan nama Wali Nyatok. Beliau adalah pemuka agama yang pertama mengajarkan agama Islam di Lombok.

Kawasan makam Nyatok terdiri dari dua kompleks makam yaitu makam utara dan makam selatan. Pada bagian utara anda merupakan makam sang wali, sedangkan pada bagian selatan adalah makam pengikut setia sang wali. [<https://www.lombokoriginal.com>].

Makam dengan luas 15 hektare tersebut memiliki puluhan makam, satu makam inti yakni makam Wali Nyatok ditandai dengan batu nisan besar yang dikelilingi batuan kecil dan kayu sebagai pagar. Biasanya pada makam ini, banyak warga berdoa dan membaca ayat-ayat Al Quran meminta keberkahan pada sang pencipta. Para pengunjung makam biasanya membawa air mineral untuk mencuci muka dan bunga rampai yang ditaburkan di pemakaman. Selain itu, terdapat 40 makam para pengikut Wali Nyatok di area pemakaman tersebut. [<https://regional.kompas.com>].

Makam Nyatok dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari kayu. Istimewanya kayu tersebut beragam ada kayu kunyit, kayu tanjung, kayu timus dan kayu ipil. Ujung dari pagar kayu tersebut diruncingkan dan ada pula yang tidak.

Kawasan wisata sejarah makam Nyatok juga memiliki kolam dan terdapat pula bangunan gedeng. Bangunan gedeng tersebut digunakan sebagai tempat pertemuan. Kawasan ini memiliki bangunan Gedeng yaitu Gedeng Lauk dan Gedeng Daya. Gedeng Lauk dikhususkan untuk peziarah perempuan. Sedangkan, Gedeng Daya dikhususkan untuk peziarah laki-laki. Fungsi bangunan gedeng ini juga bisa digunakan untuk sholat oleh peziarah yang datang ke makam Nyatok. Terdapat pula kolam yang terletak di depan pintu masuk. Kondisi kolam tersebut saat ini sudah kering. Diperkirakan bahwa kolam tersebut dahulunya digunakan sebagai tempat wudhu. [<https://www.lombokoriginal.com>].

Bagi anda yang ingin berkunjung ke tempat wisata Lombok Tengah khususnya makam Nyatok. Maka, anda hanya boleh berkunjung pada hari rabu saja. Pada masa lalu diceritakan bahwa Wali Nyatok hanya menerima tamu di hari rabu saja. Hal ini menyebabkan tradisi ziarah hari rabu ini dilaksanakan. Selain itu, tradisi yang perlu anda ketahui adalah melepaskan alas kaki sebelum anda memasuki kawasan makam. Jadi, anda bisa menyimpan alas kaki di luar makam. [<https://www.lombokoriginal.com>].

Siang itu, rombongan yang terdiri dari orang dewasa dan anak-anak turun dari mobil pikap sambil membawa pesejiq atau sejenis makanan khas Lombok. Ibu-ibu terlihat memikul bakul di kepalanya. Bakul itu biasanya berisi makanan tradisional seperti topat dan tekel. Makanan yang terdapat dalam bakul itu nantinya disantap rombongan usai memanjatkan doa bersama di area makam. Makam Nyatok, adalah salah satu makam yang dikeramatkan masyarakat Lombok. Makam ini selalu ramai dikunjungi. Makam ini selalu ramai dikunjungi, ratusan hingga ribuan masyarakat datang menggunakan mobil, motor, mobil pikap, dan truk. [<https://regional.kompas.com>].

#### **E. Gedung Pusaka Desa Senyiur**

Gedung Pusaka di Desa Senyiur Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Lokasi cagar budaya kali ini berupa gedung atau bangunan khas Lombok yang disebut Berugak namun bertingkat. Diketahui bahwa bangunan gedung pusaka ini merupakan peninggalan Kerajaan Peda di Jerowaru.

Bangunan yang berbentuk rumah khas suku sasak berukuran 2,5 x 3 meter ini diperkirakan berusia ratusan tahun di mana di dalamnya tersimpan benda pusaka berupa 4 tombak berukuran 2 meter dan sebuah keris yang dipercaya memiliki isi dan dipercaya terbuat dari saripati kilat petir. Kondisi bangunan ini sekarang dalam kondisi rusak di beberapa bagiannya.

Dahulunya ada 5 keris yang disimpan namun saat ini tersisa 1 saja karena keris lainnya sudah terpencah. Sehingga menyisakan satu keris barekembang. Keris ini dimandikan setiap bulan Maulid disebabkan seringnya warga sekitar kerasukan sehingga proses pemandian keris rutin dilakukan.

Bangunan berugak ini dibangun Datu Peda pada masa Kerajaan Selaparang yang saat itu menyebarkan Agama Islam. Di dalam

bangunan gedung pusaka ini juga tersimpan kitab Qur'an dari Baghdad (masa Khalifah Umar) yang terbuat dari kulit unta dan ditulis tangan. Juga terdapat Botol berisi minyak semelek yang dipercaya dapat membuat pintar yang mana asalnya dari Mekkah. Selain itu juga ada keris dari Baghdad yang kemudian dibawa juga ke Senyur. Adapun tombak yang disimpan sebagai pusaka memiliki dua mata panah yang mitosnya jika dibawa memperjuangkan Agama Islam tidak bisa jatuh, jika jatuh maka semua musuh akan musnah. [<https://dpk.lomboktimurkab.go.id>].

#### **F. Makam Nunggal Desa Loyok**

Makam Nunggal berlokasi di Dusun Wengkang Desa Loyok Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Diketahui bahwa makam ini sudah ditemukan sejak orang tertua di wilayah tersebut ada. Di mana umur orang tertua tersebut sekitar 135 tahun (sekitar abad ke-16). Makam tersebut terbuat dari bahan batu bata yang tidak biasanya.

Banyak pengunjung datang berziarah baik dari dalam maupun luar desa. Para peziarah datang biasanya untuk menyembelih kambing atau ayam sembari berdzikir dan berdoa. Orang yang dimakamkan di sana konon adalah Raja Bali yang masuk Islam dan tinggal di sana. Sedangkan rata-rata peziarah adalah orang Cina dan Hindu tidak saja orang Islam.

Dahulu para peziarah biasanya membawa dulang untuk menyiapkan sesajen, namun sekarang peziarah mayoritas berdzikir dan membagikan nasi bungkus. Ada beberapa cerita mitos, salah satunya jika ada anak kecil yang punya kebiasaan buruk seperti sering kencing di dalam rumah maka mereka akan minta air di makam ini dan ternyata anak tersebut sembuh dari kebiasaan buruknya. Sebab inilah banyak pula warga sekitar yang menganggap makam ini keramat dan banyak yang datang berziarah. Kondisi makam ini saat ini dahulunya memiliki tembok namun saat ini sudah rusak. Bahkan dulu ada batu nisannya namun saat ini sudah hilang, penuturan dari narasumber. [<https://dpk.lomboktimurkab.go.id>].

#### **G. Bale Desa Sade**

Kehidupan suku Sasak masih tradisional, keseharian mereka bisa kita saksikan secara langsung hingga saat ini. Jika berkunjung ke Pulau Lombok, kita bisa berkunjung ke kawasan cagar budaya Desa Sade yang ada di Lombok Tengah. Daerah ini dihuni oleh sekitar 700 jiwa

warga Sasak yang masih memegang erat tradisi dan budaya suku Sasak.

Akses menuju Desa Sade juga sangat mudah. Dari kota Mataram, hanya dibutuhkan waktu tempuh selama 30 menit. Sementara itu, dari Bandara Internasional cukup membutuhkan waktu 20 menit. Desa Sade tidak berada di pedalaman yang sulit dijangkau kendaraan, melainkan lokasinya berada di pinggir jalan besar dengan akses yang mudah.

Di Desa Sade setidaknya terdapat 150 bangunan rumah yang disebut bale. Bale-bale ini mempunyai bentuk yang sangat sederhana. Rumah adat suku Sasak ini terbagi menjadi 3 bale dengan fungsi berbeda, antara lain:

- Bale Bonter, yaitu rumah untuk tempat tinggal para petinggi suku.
- Bale Kodong, yaitu rumah untuk tempat tinggal pengantin baru serta orangtua untuk menghabiskan hidupnya.
- Balet Tani, yaitu rumah untuk tempat tinggal keluarga dan keturunannya.

Pada bangunan bale terdapat dua jenis ruangan yang fungsinya berbeda. Pertama adalah bale bagian luar atau disebut juga ruang tamu, tempat ini biasa digunakan untuk menerima tamu dan kamar tidur. Bagian depan sebelah kanan digunakan oleh ayah dan ibu, sedangkan kiri digunakan untuk tempat tidur laki-laki serta terdapat rak untuk menyimpan benda pusaka.

Kemudian yang kedua adalah bale bagian dalam yang dimanfaatkan untuk kamar tidur perempuan, tempat pribadi serta tempat untuk melahirkan. Ruangan ini posisinya lebih tinggi dibandingkan bale bagian luar. Untuk menghubungkan kedua bagian ruangan luar dan dalam terdapat tiga anak tangga. Susunan tangga tersebut mempunyai makna, yaitu anak tangga pertama adalah simbol Tuhan Yang Maha Esa, anak tangga kedua adalah lambang ibu, serta anak tangga ketiga adalah simbol ayah.

Desa Sasak memiliki lumbung dimana bangunannya mirip seperti bale. Lumbung ini digunakan untuk menyimpan hasil panen berupa padi. Desain arsitektur lumbung padi cukup unik dan tidak kalah dengan bentuk rumah bale.

Atap lumbung padi terbuat dari ijuk, serta alas berupa tanah liat dicampur dengan sekam padi. Biasanya masyarakat Sasak akan bergotong-royong membersihkan tempat ini seminggu sekali atau ketika akan diadakan upacara adat.

Cara membersihkan lantainya sangat unik, yakni menggunakan kotoran kerbau yang masih basah. Kotoran tersebut digunakan untuk mengepel lantai, namun uniknya ketika kering maka tidak akan meninggalkan bau apapun. Bagi warga Sasak, kotoran kerbau dipercaya dapat mengusir serangga serta serangan ilmu hitam yang ditujukan untuk pemilik rumah.

Rumah-rumah orang Sasak memiliki bentuk pintu mirip seperti pintu rumah adat Jawa Tengah. Pintu dibuat sedemikian rupa dengan ukuran pendek dari bangunan rumah. Filosofi dari ukuran pintu ini adalah jika orang bertamu maka harus menundukkan kepalanya untuk menghormati pemilik rumah tersebut.

Suku Sasak membangun rumah secara berhimpitan dengan penghubung jalan setapak. Bentuk rumah setiap orang pun hampir sama, termasuk pula ukuran serta perabotan rumah yang sederhana. [<https://rimbakita.com>].

#### **H. Pura/Kemaliq Taman Lingsar**

Salah satu cagar budaya yang terdapat di Pulau Lombok, tepatnya di Kabupaten Lombok Barat adalah Situs Pura/Kemaliq Taman Lingsar. Nama Pura/Kemaliq Lingsar ini mulai muncul ketika orang Bali pertama kali datang ke Lombok.

Rombongan orang Bali tersebut berasal dari Karangasem yang jumlahnya ± 80 orang. Kedatangan mereka mendarat di pantai Barat dekat Gunung Pengsong, Lombok Barat. Dari Gunung Pengsong rombongan Raja tersebut melanjutkan perjalanan ke Perampuan, lalu ke Pagutan kemudian ke Pagesangan. Dari Pagesangan, rombongan berjalan kaki tetapi belum menemukan tanda. Sesampai rombongan di daerah Punikan, seluruh anggota rombongan merasa haus dan lapar sehingga beristirahat untuk makan minum. Setelah selesai makan tiba-tiba ada suara seperti letusan dan bergemuruh. Kemudian mereka mencari asal suara tersebut yang ternyata adalah sebuah mata air yang baru meletus, lalu ada wahyu mengatakan kalau sudah menguasai Lombok maka buatlah Pura disini. Kemudian luapan air itu diberi nama Ai Mual yang artinya air yang mengalir. Selanjutnya nama

Ai Mual berubah menjadi *Lingsar*. Lingsar berasal dari kata *Ling*, yang artinya wahyu atau sabda dan *Sar*, yang artinya sah atau jelas. Jadi Lingsar artinya wahyu yang jelas. Sedangkan sumber mata airnya terletak tidak jauh dari daerah tersebut, dan diberi nama *Ai Mual* (air timbul) yang letaknya di sebelah timur Lingsar.

Situs Pura/Kemaliq Taman Lingsar ini merupakan peninggalan dari masa pemerintahan Raja Ketut Angglurah Karangasem Singosari dan didirikan pada tahun 1759. Pembangunan Pura/Kemaliq Taman Lingsar ini dimaksudkan untuk menyatukan secara batiniah masyarakat Sasak dengan masyarakat Bali. Jauh sebelum pendirian Pura Lingsar ini, masyarakat Sasak telah melakukan pemujaan terhadap sumber mata air yang ada di tempat ini, mata air ini mereka sebut dengan nama Kemaliq. Kemaliq berasal dari kata maliq dalam bahasa Sasak yang artinya keramat atau suci. Sumber mata air yang ada di Kemaliq ini oleh Masyarakat Sasak dikeramatkan atau disucikan karena tempat tersebut mereka yakini sebagai tempat hilangnya (moksa) seorang penyiur Agama Islam Wetu Telu yang bernama Raden Mas Sumilir dari Kerajaan Medayin. Situs Pura/Kemaliq Taman Lingsar ini juga menyimpan peninggalan-peninggalan berupa benda dan struktur cagar budaya.

Secara administratif Situs Pura/Kemaliq Taman Lingsar berada di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat dan secara astronomis terletak pada koordinat (UTM) 0342266 ; 9063435. Batas-batas wilayah yang disepakati menjadi batas dari Desa Lingsar adalah Sebelah Utara : Desa Sara Suta, Sebelah Selatan : Desa Gegelang Dasan, Sebelah Timur : Desa Karangjasi, Sebelah Barat : Desa Keling.

Desa Lingsar merupakan wilayah dataran dengan ketinggian berkisar antara 0 sampai dengan 50 meter di atas permukaan laut. Desa Lingsar berada di wilayah dataran dengan kemiringan lereng rata-rata antara 0 sampai dengan 2%. Dimana dari angka kemiringan rata-rata tersebut dapat dibagi menjadi lahan datar dan bergelombang, sedangkan untuk lahan curam dan sangat curam di wilayah Desa Lingsar hampir tidak ada. Kondisi tanah di wilayah ini memiliki tekstur halus-sedang dengan warna coklat tua. Batuan dasar di wilayah ini merupakan hasil aktivitas piroklastik Gunung Rinjani yang terdiri dari lapisan lahar, breksi tuff dan tuff. Proses geomorfologi yang terjadi di wilayah ini sebagian besar merupakan proses pengendapan, transportasi dan sedikit erosi. Penggunaan lahan yang

nampak di wilayah ini adalah sebagai permukiman, persawahan dan ruko-ruka tempat usaha.

Menurut Stasiun Klimatologi I Mataram, suhu udara rata-rata di Desa Lingsar berkisar 23,910 C sampai dengan 31,940 C. Untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi dari 79 persen sampai dengan 85 persen. Curah hujan tertinggi tercatat pada bulan September sebesar 489 mm dan hari hujan terbanyak tercatat pada bulan Mei.

Jarak tempuh dari Desa lingsar ke wilayah lain yang merupakan pusat Kecamatan mencapai kurang lebih 300 m dengan waktu tempuh mempergunakan kendaraan bermotor mencapai kurang dari 5 menit. Sedangkan jarak menuju pusat Kabupaten mencapai kurang lebih 16 km dengan waktu tempuh kurang dari 60 menit. Ditunjang dengan prasarana jalan yang cukup baik sehingga masyarakat Desa Lingsar tidak kesulitan untuk beraktifitas.

Lingkungan sekitar Situs Pura/Kemaliq Taman Lingsar memiliki batas-batas lingkungan sebagai berikut : sebelah utara jalan raya Gora, sebelah timur tanah tegalan (laba pura), sebelah selatan dan barat merupakan persawahan. Situs Pura/Kemaliq Taman Lingsar memiliki arah hadap ke arah barat dengan struktur yang terbagi menjadi utama mandala, madya mandala dan nista mandala. Utama mandala terdiri dari Komplek Pura Gaduh, Komplek Kemaliq dan Komplek Pesiraman (Petirtaan). Areal madya mandala memiliki dua buah bangunan yang dibatasi dengan tembok keliling dengan pintu masuk sebuah candi bentar, selain itu di madya mandala ini juga terdapat kolam dengan ukuran yang cukup besar. Kolam ini selain berfungsi sebagai tempat rekreasi juga berfungsi sebagai kanal untuk mengairi sawah yang ada di bagian barat Situs Pura/Kemaliq Taman Lingsar, sedangkan pada nista mandala terdapat sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan perlengkapan upacara dan sebuah wantilan yang difungsikan sebagai tempat pementasan hiburan pada saat piodalan di Pura Lingsar.

Pada umumnya halaman pura terbagi menjadi tiga bagian, yaitu jaba sisi (nista mandala), jaba tengah (madya mandala) dan jeroan (utama mandala). Pembagian atas tiga halaman ini didasari atas konsep Triloka. Jaba sisi (nista mandala) dilukiskan sebagai Bhurloka yang dihubungkan dengan alamnya bhuta dan kala. jaba tengah (madya mandala) dihubungkan dengan Bwahloka yang berkaitan dengan alam manusia dan jeroan (utama mandala) dihubungkan Swahloka yang

berkaitan dengan alam para dewa beserta roh suci para leluhur (Rata, 1985:15). Intisari dari konsep ini adalah adanya perbedaan kesucian dari masing-masing halaman pura tersebut. *Jeroan (utama mandala)* lebih suci dari *jaba tengah (madya mandala)* dan *jaba sisi (nista mandala)* ini memiliki tingkat kesucian yang lebih tinggi dari *jaba sisi (nista mandala)*. Berdasarkan anggapan tersebut maka pada umumnya *jeroan (utama mandala)* memiliki posisi yang lebih tinggi dari *jaba tengah (madya mandala)* dan *jaba sisi (nista mandala)*. Untuk meniggikan *jeroan (utama mandala)* dari halaman yang lainnya dipergunakan undakan. Pembagian halaman pura ini mengingatkan kita akan bangunan teras berundak yang merupakan bangunan pemujaan pada masa prasejarah. Ditambah lagi dengan adanya orientasi ke arah gunung semakin menegaskan akan hal ini. Sehingga secara umum konsepsi punden berundak adalah merupakan konsepsi dasar arsitektural dari bangunan pura-pura yang ada di Bali (Rata, 1979 :16).

Pembagian halaman pura yang memanjang ke belakang, dengan halaman yang posisinya terletak paling belakang merupakan halaman paling suci mengingatkan pada pembagian stuktur halaman Candi Penataran yang ada di Jawa Timur. Halaman Candi Penataran juga terbagi menjadi tiga halaman, yang memanjang dari barat laut ke tenggara dan halaman terakhir dimana terletak candi induk merupakan bangunan yang paling suci. Dalam Lontar Kusumadewa disebutkan bahwa sistem pendirian pura-pura adalah serupa dengan sistem pendirian bangunan candi-candi di Majapahit. Bahkan di daerah Trowulan didapatkan relief yang serupa dengan bentuk pura-pura maupun bentuk bangunan meru.

Pembagian halaman pura selain terdiri dari tiga halaman, juga ada pura yang memiliki dua halaman. Goris dalam tulisannya yang berjudul Bali Atlas Kebudayaan menyebutkan bahwa pembagian halaman pura yang terdiri dari dua bagian ini mempunyai hubungan atau kaitan dengan dua hal yang berbeda (*rwa bhineda*), seperti dunia atas berlawanan dengan dunia bawah, gunung berlawanan dengan laut dan yang lainnya (Goris, t.t. : 36). Pendapat mengenai pembagian halaman pura yang menyerupai dengan pendapat Goris juga diungkapkan oleh Tim Peneliti Arsitektur Bali yang menyebutkan pembagian halaman pura yang terdiri dari dua bagian merupakan lambang dari alam bawah (*pertiwi*) dan alam atas (*akasa*). Pembagian halaman pura yang terdiri dari dua halaman maupun satu halaman dapat pula karena pengaruh lingkungan geografis. Dalam hal ini

diperkirakan karena luas areal tanah pura tidak memungkinkan untuk dibangunnya pura dengan tiga halaman atau mungkin karena potensi penduduk yang *menyungsur* sedikit sehingga tidak memungkinkan untuk mengelola pura yang terlalu besar. Dengan demikian apabila halaman pura hanya terdiri dari dua atau satu halaman maka bangunan di halaman pertama dan kedua biasanya digabungkan menjadi satu (Mantra, 1961 : 3). Pada pura yang memiliki tiga halaman biasanya antara *jaba sisi (nista mandala)* dan *jaba tengah (madya mandala)* dihubungkan dengan *candi bentar*, sedangkan antara *jaba tengah (madya mandala)* dengan *jeroan (utama mandala)* dihubungkan dengan sebuah bangunan kori agung.

Kompleks Pura Lingsar (Pura Gaduh) terletak di bagian atas sebelah utara menghadap ke barat dan merupakan tempat ibadah umat Hindu. Pura ini dikelilingi oleh tembok *penyenger* bata dengan tinggi 3,51 m, tebal 85 cm, dan pintu utama *kori agung* di sebelah barat bagian tengah. Pada bagian *utama mandala* Pura Lingsar ini terdapat beberapa buah bangunan/*pelinggih*, yang antara lain :

- Bale Banten

Tempat menyiapkan sarana ritual upacara di pura ini, terletak di sebelah barat, bentuknya empat persegi panjang, bertiang enam, atapnya berbentuk limasan terbuat dari genteng, berlantai batu bata dengan tinggi 60 cm dari tanah.

- Penyungsungan Betara Gunung Agung

Berfungsi sebagai tempat pemujaan Betara Gunung Agung. Pelinggih ini merupakan struktur bata dan batu padas tanpa atap. Bagian badan *pelinggih* ini penuh dengan hiasan bunga padma dan relief punakawan yang ada dalam cerita pewayangan.

- Penyungsungan Betara Alit Sakti di Bukit

Pelinggih ini terbagi menjadi dua bagian, bagian sebelah barat merupakan tempat untuk pemujaan Betari Ibunya Betara Alit Sakti (Anak Agung Ayu Rai/Berebah) yang mengarah ke bukit, sedangkan bagian yang sebelah timurnya difungsikan sebagai tempat pemujaan Batara Alit Sakti (Betara di Bukit). Pelinggih ini memiliki bentuk empat persegi panjang bertingkat dua dengan enam buah tiang, atapnya berbentuk limasan dan terbuat dari ijuk, dan lantainya terbuat dari batu bata.

- **Penyungsungan Betara Ngerurah**  
Merupakan tempat pemujaan/bersemayamnya Ratu Ngurah. Terbuat dari bahan bata dan tanpa atap.
- **Bale Banten**  
Tempat menyiapkan sarana ritual upacara di pura ini, terletak di sebelah timur, bentuknya empat persegi panjang, bertiang enam, atapnya berbentuk limasan terbuat dari genteng, berlantai batu bata dengan tinggi 60 cm dari tanah.
- **Bale Pararianan**  
Merupakan tempat peristirahatan (pesanekan) dan tempat untuk mempersiapkan sesajen yang akan dipersembahkan. Bentuknya empat persegi panjang, bertiang enam, atapnya berbentuk limasan dari genteng, dan lantainya terbuat dari batu bata dengan tinggi 50 cm dari tanah.
- **Bale Pawedaan**  
Berfungsi sebagai tempat pendeta memimpin upacara. Bentuknya empat persegi panjang, bertiang enam dan ditunjang oleh empat buah pilar dari bata yang dipleset semen dan kapur serta dibatasi masing-masing oleh empat buah tiang kayu. Atapnya terbuat dari genteng, sedangkan atap serambinya dari seng. Lantainya terbuat dari batu bata.
- **Kompleks Kemaliq**  
Kompleks ini dikelilingi oleh tembok bata, di sisi sebelah barat terdapat pintu utama/*kori agung (pemedal)*. Di sisi sebelah selatan terdapat dua buah pintu untuk menuju ke Kompleks Pesiraman. Adapun bangunan atau pelinggih yang terdapat di Komplek Kemaliq ini antara lain:
- **Pelinggih Penyungsungan Bethara Gde Lingsar (Bethara Lingsir)**  
Bentuknya berdenah segi empat dengan dinding keliling dari bata setinggi 1,50 m. Terdapat sebuah pintu masuk di sebelah selatannya. Bangunan ini dibuat dengan atap dari ijuk. Disini tampak banyak batu-batu yang dibungkus kain putih yang disebut *petaulan* atau *pratina*. Konon orang-orang yang datang bersembahyang/berziarah untuk memohon sesuatu, jika terkabul mereka akan datang kembali dengan membawa batu yang

diletakkan dalam bangunan ini. Jumlahnya dua buah dan menempel pada tembok keliling di sebelah timur, bagi umat Hindu. Sedangkan bagi umat Sasak berkeyakinan bahwa *petaulan* adalah sebagai sarana “tali penghubung” yang secara hakekat berarti tempat menghubungi Al-Malik Allah SWT atau tempat bermunajat atau berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- Bangunan Sakepat

Bangunan ini berjumlah dua buah dengan masing-masing tiangnya berjumlah empat buah, bangunan ini terletak di sebelah barat dan timur. Bale secepat yang terletak di timur dengan atap genteng, berlantai batu bata setinggi 30 cm dari tanah. *Bale Sakepat* yang berada barat digunakan sebagai tempat *pawedaan* dalam prosesi upacara dan tempat Pendeta memimpin upacara, sedangkan *Bale Secepat* yang berada di sebelah timur digunakan sebagai tempat *banten* dan sarana upacara lainnya.

- Bale Pesanakan

Bangunan yang difungsi sebagai tempat peristirahatan bagi umat (Hindu dan Sasak) yang akan melaksanakan persembahyang di Komplek Kemaliq.

- Kompleks Pesiraman

Kompleks Pesiraman ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu *pesiramanlaki-laki* (permandian untuk kaum laki-laki) dan *pesiramanperempuan* (permandian untuk kaum wanita). Sewaktu Kerajaan Karangasem-Lombok masih berkuasa, raja dan keluarganya mandi di *komplek pesiraman* ini sebelum melakukan persembahyangan. Komplek ini dikelilingi oleh tembok dengan tinggi 2 meter yang terbuat dari bata dan di bagian sebelah baratnya terdapat sebuah pintu masuk. Di dalam *kompleks pesiraman* ini terdapat *pelinggih*/bangunan dan *pesiraman*/pancuran, yaitu :

- Pelinggih Bhatara Bagus Belian

*Pelinggih* ini berjumlah lima buah di tempat *pesiraman laki-laki* dan empat buah di tempat *pesiraman wanita*. Kedua kelompok pelinggih ini letaknya agak di bawah, berbentuk empat persegi panjang dengan dinding dan lantai dari bata. Pada bagian selatan bangunan ini terdapat tangga naik untuk menuju halaman pura.

- **Pesiraman/Pancuran**

Pesiraman atau pancuran ini berjumlah dua buah, yaitu disebelah timur dan barat yang masing-masing dilengkapi dengan sembilan buah pancuran. Pesiraman/pancuran disebelah timur diperuntukan untuk laki-laki dan yang disebelah barat diperuntukan untuk perempuan. Kedua pancuran tersebut dimanfaatkan oleh setiap orang yang ingin membersihkan diri sebelum melakukan persembahyangan. [<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>].

- I. **Pating Laga Denek Perwangse**

Pating Laga Denek Perwangse yang berada di Dusun Batu Kumbang, Desa Batu Kumbang, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB. Sebuah petilasan seorang ulama penyebar agama Islam sekaligus penemu nama Batu Kumbang.

Beberapa karya yang diduga kuat warisan Pating laga Denek Perwangse peninggalannya antara lain tempat beliau bermunajat ataupun berkhawat yang berupa batu menhir, pancuran air, kumpulan tulisan beliau dalam bentuk tulisan arab di atas kulit onta yang berusia ratusan tahun serta berbagai benda - benda kuno lain yang menggambarkan aktivitas Denek Perwangse selama tinggal di Batu Kumbang.

Pating Laga Denek Prawangsa memiliki nama islamnya Sayed Abdullah Zen Alhamdy. Sosok yang amat dikagumi masyarakat Batu Kumbang ini diketahui berasal dari Timur Tengah, tepatnya di negeri Yaman.

Kedatangan Denek Keramat (panggilan lain Pating Laga Denek Perwangse) ke Batu Kumbang jauh sebelum kedatangan Anak Agung Karang Asem melakukan Ekspansi Ke Lombok. Awalnya, Denek Perwangse dikabarkan sempat singgah di Gresik Jawa Timur sebelum akhirnya ke Lombok.

Denek Keramat diyakini masyarakat batu kumbang sebagai ulama menyebarkan syiar agama islam yang pertama selaligus membuka hutan yang kemudian diberi nama Batu Kumbang. Bahkan di akhir ekspedisinya di pulau lombok, Denek Perwangse berpesan kepada warganya kala itu. Jika ingin menemuinya, datang kepetilasan yang dibuatnya dalam bentuk situs menyerupai batu menhir.

Selain itu untuk keperluan berwudhu dan mandi, dan lain-lain. Denek Perwangse juga membuat saluran air dari mata air yang tidak diketahui asal muasalnya. Pancuran mata air itu hingga kini tetap mengalir meskipun sudah berusia berabad-abad. Disamping itu, Denek Perwangse juga meninggalkan kumpulan kotbahnya dalam bentuk tulisan arab diatas gulungan kulit onta.

Dalam beberapa kesempatan, Denek Perwangse sering kali berusaha menunjukkan sisi keramat miliknya. Dirinya pernah berkali-kali dibakar atau membakar dirinya. Namun, api yang membakar dirinya tersebut seperti tak mempan. Masyarakat terhibur dengan tingkah Denek Perwangse. Belakangan, setelah syariat islam mulai dipahami, masyarakat mulai sadar bahwa yang dilakukan Denek Perwangse tersebut merupakan salah satu sisi 'keramatnya'.

Kini, areal kawasan yang disebut menjadi tempat bertafakkur Denek Perwangse tersebut masih dirawat dan disebut memiliki nilai keramat oleh masyarakat setempat. Tempat itu lazim digunakan sebagai lokasi roah adat pada momen-momen tertentu. Tak hanya itu, lokasi tersebut juga ramai didatangi oleh para peziarah yang mengetahui kehebatan dan kekaromahan Denek Perwangse. Para peziarah tersebut tak hanya berasal dari masyarakat Lombok, tetapi juga berasal dari luar daerah. [<https://www.ampenannews.com>].

## **BAB 5**

### **MANUSKRIP**

Safoan Abdul Hamid [2013] menegaskan, manuskrip atau naskah kuno merupakan salah satu artefak warisan budaya Nusantara di masa lalu yang sangat berharga. Manuskrip mengandung rekaman aktifitas nenek moyang, ilmu pengetahuan, dan nilai budaya yang perlu dilestarikan di tengah semakin bobroknnya moral dan semakin berkembangnya budaya hedonisme di tengah-tengah masyarakat sekarang [Mabasan, Vol. 7 No. 2].

Sebagian besar manuskrip di Pulau Lombok terbuat dari daun lontar yang dikenal dengan istilah takepan. Sebagian manuskrip juga menggunakan bahan kertas. Manuskrip-manuskrip itu tersimpan di Museum Negeri Provinsi NTB dan tidak sedikit juga berada di rumah-rumah penduduk. Umumnya manuskrip Sasak menggunakan bahasa reramputan yakni campuran beberapa bahasa seperti Sasak, Bali, Jawa, dan Melayu. Aksara yang digunakan adalah aksara Jejawan, yakni turunan dari bahasa Jawa Kuno. [Mabasan, Vol. 7 No. 2].

Pulau Lombok begitu kaya dengan manuskrip. Berdasarkan pendataan Ford Foundation pada tahun 1993 di lima desa pada empat kecamatan di Pulau Lombok ditemukan 632 manuskrip disimpan rumah penduduk. Jumlah manuskrip akan lebih banyak jika lokasi pendataan lebih banyak (Rosidi, 2008). Menurut catatan Morrison (dalam Meij, 2002) Museum Negeri Mataram menyimpan 1.227 manuskrip Sasak tapi kondisi tempat penyimpanannya tidak begitu memadai sehingga kemungkinan untuk rusak cukup besar. Sementara itu, Gedung Kirtya, Singaraja Bali juga menyimpan 107 manuskrip Sasak. Terdapat juga koleksi manuskrip Sasak Engelenberg di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sementara itu berbagai koleksi juga disimpan di Leiden, Belanda [Mabasan, Vol. 7 No. 2].

#### **A. Naskah Lontar Kotaragama**

I Wayan Wirata [2015] menyatakan Naskah Lontar Kotaragama telah mengamanatkan bahwa perempuan harus dihormati dan dilindungi dari berbagai aktivitas yang dilakukan sehingga memberikan hasil dan pahala yang baik. Dalam bait lontar Kotaragama menjelaskan sebagai berikut.

*Hana wong wadon maring kali, ya ta den parugul dening wong, ya ta kang ngistri punika, hanagis hanjerit-hanjerit. Sekehe kang ngamiharsa samya gupuh hatatandang. Nuli kinepung tinnira sinuduk pejah. Ya ta malayu rewange tan katututan. Sampuning mnagkana rawuh hing kyai jaksa, ya ta kang pejah, Kenya panembus layon 1000. Kang tan pejah, wiji wijinen, denda 5.000 sinalokan sima mangsa pejah tan wikara.*

Terjemahan :

Ada seorang wanita di kali diperkosa (dicabuli) oleh orang, maka yang perempuan itu menangis-nangis menjerit-jerit. Semua orang mendengar, semua orang mendatangi. Lalu yang memperkosa dikejar sampai kedapatan kemudian dibunuh dengan cara ditusuk sampai mati. Setelah itu melaporkan kepada kyai jaksa, maka yang meninggal dikenakan sanksi penebus 1000. Orang yang membunuh dengan cara menusuk kena denda 5.000. Hal tersebut diibaratkan menjadi si mangsa pejah tan wikara. [Jumantara Vol. 6 No.1 Tahun 2015].

## **B. Dewi Rengganis**

*I Wayan Wirata [2015] menyatakan Naskah Dewi Rengganis merupakan naskah Sasak yang memiliki nilai-nilai etika, susila, dan kemanusiaan bahkan nilai-nilai kesetiaan yang tinggi dalam filosofisnya.*

*Nilai-nilai tersebut telah didokumentasikan secara tertulis oleh masyarakat Sasak yang sampai kini diwarisi umatnya. Naskah Dewi Rengganis merupakan sumber ajaran Islam Sasak yang sampai kini masih digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku dan bertutur kata dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran-ajaran tersebut oleh masyarakat Sasak sangat diyakini kebenarannya.*

*Pada dasarnya Dewi Rengganis telah memuat ajaran-ajaran terkait dengan peradaban Sasak. Salah satunya dalam Dewi Rengganis telah banyak tertuang keberadaan tokoh perempuan yang memiliki peran signifikan dalam membangun peradaban Sasak.*

*Dalam naskah Dewi Rengganis beberapa bait telah menjelaskan tentang eksistensi serta peran perempuan dalam menuntun hidupnya sehingga kehidupan dapat lebih baik dan sempurna.*

*Hal tersebut dijelaskan dalam Dewi Rengganis bait 2 di bawah ini.*

*Tekocapang Denda “Yu Rengganis, mapan mulia, ndeqne lan pangubaya, dating tangket angin beleg, ambune dating bejulu,*

*ngarum-arum leq taman sari, tinjot semeton makesami, sikne dating ambu, ngarum-arum leq kekebonan, alus pasugulan manic, silaq adiq lite goncang.*

*Terjemahan :*

*Kisah Raden Ayu Rengganis, tidak akan mangkir dari janjinya, datang bersamaan dengan hembusan angin, baunya datang telah menduhului, harum semerbak di taman sari, selanjutnya terkejut orang-orang melihatnya, karena mengendus bau harum yang wangi dan semerbak bagaikan menaburkan bunga di dalam taman, kemudian berkata dengan lemah lembut*

*Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa perempuan (Raden Ayu Rengganis) sebagai perempuan yang lemah lembut dan memberikan kesegaran bagi keluarga dan masyarakatnya. Hal tersebut terbukti dengan kehadirannya, masyarakat merasa senang dan bahagia bagaikan menaburkan bunga di taman sebagai bagian atas kebanggaan terhadap Dewi Rengganis yang memiliki etika, sopan santun dan rasa kemanusiaan yang tinggi.*

*Dewi Rengganis Bait 5 menjelaskan perempuan perlu disayangi:*

*Duh mas mirah penyungsungan, bumi, buaq ate, nyawa kembang mata, mun adiq ndeq asa nani, tulus kaji temah lebur, ngangos susah nagis periatin, kangen sida mas mirah, mula sida masku, jelo malam niatku mirah, mun ndeq suka tulus de serminang kaji, mate tanpa keranaq.*

*Terjemahan :*

*Wahai Mas Mirah pujaan hatiku, sebagai gantungan nyawaku, apabila engkau tidak merasa kasihan, akan menghancurkan segenap hidupku. Adanya tangisan dan air mataku merupakan bagian dari rasa sayangku terhadapmu. di samping tuanku menjadi idamanku, dan apabila engkau tidak suka aku akan menjadi mati penasaran. [Jumantara Vol. 6 No.1 Tahun 2015].*

### **C. Megantaka**

I Wayan Wirata [2015] menyatakan Naskah Megantaka merupakan naskah Sasak yang salah satu bagian dari kitab Sasak yang menceritakan perjuangan seorang ibu yang dapat melindungi masyarakat dari berbagai gempuran penyakit. Perempuan ideal dalam naskah Megantaka diidentikkan dengan perempuan penuh keberanian

dan rasa setia yang tinggi terhadap suami sampai berani membuang anak demi kesejahteraan kenyamanan keluarga dan masyarakat. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam naskah Megantaka bait 27 yang menjelaskan sebagai berikut.

*Duh mamiqku bini laki, sraminang gamak kula dewa, leq gili sangsara ngeni, tangket empat nandang susah, ngeni tengaq segara, mamiq kula nunas luput, ican kula sinampura.*

Terjemahan :

Duhai ayah ibuku, tengoklah hamba wahai junjunganku, di gili sengsara begini, begini di tengah lautan, ayah ibu hamba mohon maaf, dan berikanlah hamba maaf atas segala perbuatan dan perilaku yang dapat kami perbuat.

Pernyataan di atas, seorang tua (Ibu) disiplin dan sekaligus ketegasan terhadap masyarakat di saat mendapatkan kesusahan dan penderitaan. Hal itu tercermin ketika mendapat iba di perjalanan diharapkan ibu memberikan restu sekaligus mengabdikan atas segala kesalahan maupun keihlapan yang dilakukan anak sehingga mendapat jalan atau petunjuk ke jalan yang benar.

Di samping itu dalam naskah Megantaka bait 34 tentang perempuan menjelaskan sebagai berikut:

Bekul gancang sangkol putri, umbaqna turun mamadaq, embun kima basa keke, bunga bayot lan garanggang, geresek bale lakon, ari wahna pada mauq, banjur jeraq bakakarang.

Artinya:

Bekul cepat merangkul putri, dan cepat turun mencari makanan ke pantai, memungut kerang siput laut, bunga boyot dan rumpun laut, remis base lakon setelah semua diperoleh, maka berhentilah mereka mencari kerang. [Jumantara Vol. 6 No.1 Tahun 2015].

#### **D. Naskah Indarjaya**

Naskah Indarjaya berisi kisah seorang syeikh bernama Sahimerda yang melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu selama tujuh hari. Selama dalam perjalanan menuntut ilmu ia tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu. Ilmu yang dipelajari ialah ilmu Ushul Tasawuf yang berisi syariat, tarikat, hakikat, makrifat serta nasehatnasehat tentang ibadah shalat. Keempat unsur itu adalah tingkatan-tingkatan dalam

ajaran tasawuf. Syariat adalah tahapan awal untuk menuju tarikat, hakikat, dan makrifat. Ajaran Tasawuf yang benar tidak boleh meninggalkan ajaran syariat seperti salat dan ibadah-ibadah lainnya. [Mabasan, Vol. 7 No. 2].

#### **E. Suluk Sujinah**

Hakikat hubungan dengan Tuhan juga dapat ditemukan dalam manuskrip berbahan lontar Suluk Sujinah. Tokoh utama kisah dalam manuskrip itu bernama Dende Sujinah. Manuskrip itu berisi ajaran tarikat atau Tasawuf. Dalam cerita itu, dikupas tentang hakikat di balik syariat agama Islam seperti shalat lima waktu, haji, dan lain-lain. Hubungan dengan Tuhan tidak akan dicapai tanpa pelaksanaan syariat-syariat yang diperintahkan. Di balik tiap tahapan ibadah, ada hakikat-hakikat tersembunyi, contohnya setiap gerakan salat mulai takbir sampai salam, ternyata ada hakikat tersembunyi. [Mabasan, Vol. 7 No. 2].

## BAB 6

### ADAT ISTIADAT

#### A. Merariq [Kawin Lari]

Kawin lari dilakukan jika pihak perempuan dan pihak laki-laki saling menyukai. Kawin lari dilakukan secara sembunyi-sembunyi dimana pihak laki-laki menculik pihak perempuan tanpa sepengetahuan dari keluarga pihak perempuan. Biasanya pihak laki-laki menculik pihak perempuan ketika pihak perempuan yang disukainya sedang beraktivitas di luar rumah. Misalnya seperti ketika pulang dari sekolah, pulang dari pasar, pulang dari bercocok tanam atau lain sebagainya.

Perempuan yang diculik adalah para gadis-gadis dari suku sasak yang rata-rata masih berumur 12-15 tahun. Gadis-gadis dari suku sasak memang menikah di umur yang masih sangat belia karena rata-rata gadis dari suku sasak ini hanya diperbolehkan menempuh pendidikan maksimal di tingkat SMP dan itu pun hanya di izinkan bersekolah di sekolah yang dekat dengan kampung dan setelah lulus sekolah biasanya mereka langsung dinikahkan.

Gadis suku sasak yang akan menikah harus diculik terlebih dahulu oleh pihak laki-laki yang menyukainya, Ketika gadis suku sasak diculik tetapi dia tidak menyukai laki-laki yang menculiknya, dia boleh lari agar tidak ditangkap oleh laki-laki yang menyukainya. Namun jika laki-laki yang menyukainya berhasil menangkap dia baik dengan cara dirayu atau dipaksa dan sudah bermalam selama satu malam maka mereka dianggap sudah menikah.

Setelah bermalam lalu pihak laki-laki mengutus salah satu keluarganya untuk datang memberitahu ke pihak keluarga perempuan bahwa anak perempuannya semalam telah diculik oleh anak laki-lakinya. Setelah itu pihak keluarga perempuan akan menikahkan anaknya dengan laki-laki yang menculik anaknya tersebut.

Namun jika wali dari pihak perempuan tidak setuju dengan laki-laki yang menculik anak perempuannya, maka anak laki-laki yang menculik anak perempuannya tersebut harus mencari wali yang lainnya. Seperti misalnya kakak/adik dari ayah pihak perempuan untuk meminta persetujuan. Jika disetujui maka pihak laki-laki boleh menikahkan pihak perempuan yang diculiknya.

Biasanya ketika pernikahan syarat/mahar yang diberikan kepada pihak hanyalah seperangkat alat sholat jika yang menculiknya masih berasal dari suku sasak. Tetapi jika yang menculiknya berasal dari luar suku sasak maka mahar yang harus diberikan kepada pihak perempuan adalah 2 ekor kerbau.

Dan ketika ijab Kabul hanya pihak laki-laki sajalah yang ada. Setelah acara ijab kabul selesai lalu pengantin berkeliling kampung dan setelah itu baru ada “Nyengkolan” yaitu mengantarkan pengantin perempuan ke rumah perempuan dengan tarian-tarian. Setelah menikah biasanya mereka akan membangun rumah baru di kampung tersebut. [<https://www.kompasiana.com>].

Prosesi Sejati Selabar. Setelah prosesi penculikan ini berjalan lancar, keesokan harinya pihak calon pengantin pria akan meminta keluarga atau kepala dusun untuk memberitahu pihak keluarga perempuan bahwa anaknya diculik. Setelah itu, keduanya pun harus dinikahkan karena rumor tersebut pasti akan tersebar di seluruh desa.

Namun tentunya sebelum pernikahan, kedua belah pihak keluarga akan membicarakan tentang persiapan pernikahan bersama. Selain itu, ketika proses penculikan maka calon pengantin tidak boleh melakukan hal-hal yang menimbulkan konflik. Kalau dilanggar maka calon pengantin harus membayar denda.

Tahapan Nuntut Wali dalam Pernikahan Adat Sasak. Beberapa hari setelah prosesi sejati selabar dilakukan, maka akan dilaksanakan tahapan menuntut wali. Pada tahap ini, calon mempelai pria akan mengutus orang kepercayaan untuk meminta kesediaan keluarga calon pengantin wanita untuk menjadi wali pernikahan.

Prosesi Nyongkolan dalam Pernikahan Adat Sasak Lombok. Pada acara ini pasangan pengantin akan diperlakukan bak raja dan ratu, diarak dengan pawai menuju kediaman mempelai perempuan. Rombongan nyongkolan terdiri dari keluarga dan kerabat dekat pengantin laki-laki. Tujuan dari acara ini adalah mengumumkan bahwa sang gadis telah resmi dipersunting seorang pria dan sah menjadi suami istri. Agar pasangan pengantin dikenali dan terlihat jelas oleh masyarakat yang hadir, maka keduanya memakai pakaian pengantin khas adat suku Sasak. Pengantin laki-laki dan perempuan akan diarak menggunakan kuda kayu yang dipanggul empat orang pria.

Jika tidak, pengantin laki-laki akan berjalan dengan didampingi dua orang pemuda. Sementara pengantin wanita berjalan didampingi dua orang gadis. Dalam rombongan tersebut juga ada pemuka agama, tokoh masyarakat, kerabat, keluarga dan sanak saudara mempelai pria. Mereka juga memakai pakaian adat suku Sasak. Dalam prosesi arak-arakan ini akan diiringi dengan musik tradisional Gendang Beleq, Cilokak atau Kelentang.

Pada barisan paling depan, biasanya orang-orang akan membawa kue tradisional Lombok, hasil pertanian dan perkebunan. Makanan dan hasil bumi tersebut diberikan kepada keluarga mempelai perempuan yang selanjutnya akan dibagikan kepada tetangga dan anggota keluarga.

Sorong Serah Aji Krame. Sorong sera haji krame adalah puncak acara dari pernikahan adat Sasak. Memiliki makna persaksian (sorong serah), derajat atau nilai (aji) dan kemartabatan (krame), prosesi ini dihadiri oleh keluarga kedua mempelai, tamu undangan, kepala desa dan kepala dusun kedua pihak. Acara ini biasanya juga dihadiri oleh masyarakat umum yang memiliki peran sebagai saksi bahwa pasangan kekasih tersebut sudah resmi jadi suami istri.

Prosesi ini juga merupakan upacara serah terima dari sisi adat antara pihak keluarga mempelai pria dan wanita. Di awal acara rombongan pengantin tak diperbolehkan untuk masuk ke kediaman pengantin wanita karena akan ada perdebatan alot di upacara sorong serah hingga menemui kata sepakat terlebih dulu.

Duduk di Kuwade' dan Salaman Keliling. Setelah acara serah aji krame, pasangan pentin biasanya akan duduk di pelaminan atau kuwade'. Setelah itu akan disediakan waktu untuk foto bersama keluarga dan kerabat. Kemudian dilanjutkan dengan pasangan pengantin menyalami kedua orangtuanya. Setelah itu, keduanya pun akan berjalan, menghampiri dan menyapa kerabat dan keluarga yang hadir. [<https://fifthbloom.com>].

## **B. Maulid Adat dan Lebaran Adat**

Di daerah Bayan Lombok Utara masih banyak sekali kebudayaan, tradisi dan adat istiadat yang ada yang masih dipertahankan sampai sekarang, salah satunya adalah tradisi yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat yang ada di Bayan yaitu maulid adat dan lebaran adat.

Pada dasarnya, maulid dan lebaran adat yang ada di wilayah Bayan ini berbeda dengan maulid dan lebaran yang di lakukan oleh pemerintah. Masyarakat yang ada di daerah Bayan mempunyai perhitungannya untuk menentukan kapan kegiatan itu akan dilaksanakan, tujuan dari kegiatan maulid dan lebaran adat itu untuk lebih mengerti arti dari bersedekah kepada sesama yang lebih membutuhkan, untuk menambah kesakralannya kegiatan itu juga didampingi dengan pembacaan kitab suci Al-Qur'an, menambahkan aroma wangi-wangian, dan pembacaan mantra-mantra yang dipimpin oleh para kiai-kiai atau pemangku adat yang ada disana. Dari kesakralan, masyarakat percaya bahwa mereka bisa lebih khusyuk dalam berkomunikasi dengan penciptanya, sehingga harapan dan tujuan yang diinginkan sampai kepada Sang Pencipta. Sebelum kebudayaan dan adat tradisi di daerah kita masing-masing hanya tinggal nama, saya berharap sedikit ulasan ini dapat memberikan suatu kontribusi pemikiran, untuk menambah wawasan mengenai kebudayaan, adat istiadat atau tradisi yang kita miliki. Harapannya, keanekaragaman budaya yang kita miliki harus selalu kita jaga dan lestarikan. [<https://dndsandyra.com>].

#### **C. Hukum Adat Menyowok**

Hukum adat menyowok, yakni membayar denda karena melanggar ketentuan adat yang disebut menyowok juga harus digiatkan lagi. Hukum adat menyowok dilakukan selama Ramadan di Kabupaten Lombok Utara. Selama bulan puasa, warga dilarang mengadakan pernikahan, mengeluarkan perkataan jorok atau tidak senonoh, apalagi berkelahi. Bila ada warga yang melanggar larangan-larangan itu, mereka membayar denda. Warga bahkan dengan jujur melaporkan sendiri pelanggaran itu ke pengurus adat. [<https://mediaindonesia.com>].

#### **D. Begegutu**

Disamping itu masyarakat sasak atau orang Lombok sering melakukan rutinitas yang satu ini, namanya "Begegutu". Kalau ditranselate menjadi sebuah rutinitas santai yang dilakukan diwaktu senggang sambil ngobrol-ngobrol dengan manfaat mencari Kutu yang ada dikepala anak perempuan dan sebaliknya, namun bapak-bapak jarang yang melakukan rutinitas seperti ini. [<https://gandrunglombok.co.id>].

## **BAB 7**

### **RITUS**

Secara umum kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara belajar dan berusaha, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Bentuk dari kebudayaan sangat banyak sekali salah satunya ritual.

Ritual yang berdasarkan tradisi biasanya memiliki unsur magis dan memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya, sesuai dengan kepercayaan masyarakat yang melaksanakan ritual tersebut. Hal ini yang menyebabkan perbedaan dalam setiap budaya daerah. Sehingga setiap kelompok masyarakat mempunyai tujuan masing-masing dalam melakukan ritual tersebut. Kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan (Irma, 2015).

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dimana Lombok dikenal sangat kaya dengan tradisi, budaya dan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Sasak hingga saat ini. Selain itu juga berbagai macam perilaku kesehatan yang dilakukan salah satunya yaitu dengan melakukan pengobatan tradisional.

Masyarakat suku Sasak Lombok merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat yang menjadi warisan leluhur mereka. Kehidupan sehari-hari masyarakat suku sasak Lombok sarat dengan ritual. Ritual yang dipraktikkan ditengah masyarakat berupa peristiwa yang menandai siklus kehidupan manusia. Mulai dari ritual kelahiran, perkawinan, syukuran, hingga ritual kematian.

#### **A. Rebo Bontong**

Rebo Bontong merupakan tradisi mandi bersama yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Sasak sebagai upaya menyucikan diri dari segala hal buruk sekaligus menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW.

Mandi merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan untuk membersihkan diri dari segala kotoran. Namun, ada yang menarik dari kegiatan mandi satu ini. Pada suku Sasak terutama di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), ada sebuah ritual mandi bersama yang bernama tradisi Rebo Bontong.

Tradisi Rebo Bontong merupakan ritual mandi bersama yang dilakukan masyarakat Suku Sasak. Dilihat dari namanya, Rebo Bontong berarti Rabu terakhir bulan kedua pada penanggalan Hijriah yakni Safar. Tradisi tersebut digelar sekaligus untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Tradisi unik yang sudah berumur ratusan tahun ini diyakini masyarakat dapat menyucikan tubuh dan dapat menghilangkan sakit selama satu tahun ke depan. Saat Rebo Bontong tiba, masyarakat Suku Sasak akan datang berbondong-bondong ke sungai atau pesisir pantai terdekat dan mandi beramai-ramai.

Sebelum acara Rebo Bontong dilaksanakan, masyarakat terlebih dahulu melakukan tetulak desa, tetulak gubuk, dan tetulak otak reban. Tetulak merupakan tradisi tolak bala berupa selamatan. Sementara itu, masyarakat di Dusun Ketapang juga melakukan ritual Tetulak Tampanan. Saat ritual, seluruh tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat berkumpul di sekitar pesisir pantai untuk melarungkan sesajen yang berupa hidangan nasi dan kelengkapannya seperti buah, kemenyan, dan bunga rampai yang diarak menggunakan *ancak saji* (anyaman bambu) yang berukuran cukup besar. Tidak ketinggalan, kepala kerbau yang dibungkus dengan kain putih juga dibawa ketua adat ikut dilarungkan bersama sesaji-sesaji tersebut.

Dua minggu sebelum Rebo Bontong datang, berbagai jenis perlombaan seperti lomba pacuan kuda, balap sampan, tarik tambang, lomba lari, lomba pacuan becak, dan perlombaan olahraga lainnya juga digelar di Pantai Ketapang dan Pantai Tanjung Menangis, Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur.

Acara hiburan juga turut hadir memeriahkan tradisi Rebo Bontong seperti pementasan drama, pagelaran wayang kulit, pementasan rudat, pembacaan *takepan* (wewecan), cilokaq, kecimolan, jangger, dan sejumlah kesenian daerah Lombok.

Dalam tradisi ini turut hadir para pedagang yang ikut meramaikan dengan menjajakan masakan tradisional seperti urap, pelencing, lontong, sate bulayak, dan makanan-makanan khas lainnya. [<https://inibaru.id>].

## **B. Ritual Tiga Tahunan Ngayu-ayu**

Tradisi tiga tahunan *ngayu-ayu* di lembah Gunung Rinjani kembali digelar di Bale Adat Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun,

Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Acara yang berlangsung selama dua hari pada Rabu dan Kamis ini dihadiri para pemuka adat suku Sasak dan tamu para sultan se-Nusantara bahkan dari luar negeri.

Tradisi Ngayu-ayu merupakan ritual yang digelar tiap tiga tahunan. Istilah Ngayu-ayu diambil dari kata dasar ayu dalam Bahasa Sasak, yang berarti baik. Jadi ritual ini merupakan perayaan berbaik-baik, bersukacita sekaligus momentum untuk berkontemplasi setelah tiga tahun masa mengolah tanah.

Tradisi ini sudah berlangsung ratusan tahun lalu. Ritual ini dulu biasa dilakukan para leluhur untuk memutus mata rantai hama padi beras merah. Hama yang menyerang beras merah mendapatkan obat berupa *air murni* dan kulit kerbau yang dikurbankan.

Dua bahan itu kemudian dibagi-bagi kepada setiap warga untuk dituang dan dibakar di sawah yang terkena hama. Diyakini bahan-bahan itu sebagai obat pemberantas hama. Percaya atau tidak, diyakini sejauh ritual tersebut dilaksanakan dengan segala pirantinya terbukti berhasil menjaga hasil panen tetap bagus.

Salah satu bahan yakni air murni itu, diambil dari tujuh mata air dengan ritual puji - pujian kepada Allah SWT. Air selanjutnya disemayamkan di tempat yang khusus disediakan untuk itu, sebuah bangunan semi terbuka, bertiang enam, yang disebut sekenem. Sepanjang malam, air dibacakan doa-doa dan dilantunkan tembang. Dari sini air diarak menuju tempat acara. Sepanjang hari itu, warga desa bersukacita.

Berbagai tari tradisi ditampilkan mulai dari Genggeruk, Tapel Adam, Tandang Mendet. Selanjutnya seekor kerbau disiapkan untuk dikurbankan. Setelah disembelih, kepalanya dipersembahkan kepada tanah untuk ditanam dan kulitnya akan dibagikan ke seluruh warga petani.

Ritual ini digelar berdasarkan kebersamaan dan persatuan. Leluhur orang Lombok sangat mengerti bahwa hanya persatuan yang akan menyelamatkan kehidupan.

### **C. Upacara Bau Nyale**

Festival kebudayaan tradisional yang diadakan oleh masyarakat Lombok Tengah, yaitu Bau Nyale. Nama tradisi ini berasal dari bahasa

Sasak, terdiri dari kata Bau yang berarti menangkap dan Nyale yang artinya cacing laut. Cacing laut yang dimaksud adalah hewan yang hidup di lubang-lubang batu karang di dalam laut.

Bau Nyale memang sebuah acara perburuan cacing laut yang diselenggarakan sekitar Februari dan Maret. Festival tersebut berlokasi di Pantai Seger, Kuta. Konon, cacing laut ini dipercaya masyarakat sebagai jelmaan Putri Mandalika. Nyale pun muncul hanya setahun sekali di sekitar Pantai Kuta dan Pantai Seger. Cacing-cacing yang telah diburu akan ditaburkan di sawah atau diolah menjadi makanan.

#### **D. Roah Segara**

Adat yang satu ini merupakan ritual tahunan yang diadakan oleh nelayan dan penduduk lokal di Lombok Barat dalam rangka memperingati bulan Muharam dari kalender Hijriah. Roah Segara memiliki arti “merawat laut”. Tradisi ini bertujuan menjaga keseimbangan alam dan keharmonisan hubungan antara alam dan manusia.

Ritual Roah Segara biasanya diadakan di Pantai Kuranji yang terletak di Desa Kuranji, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penduduk setempat akan mengumpulkan makanan dan hasil panen di atas penulang dulang, yaitu nampan yang terbuat dari bambu. Mereka akan memberkati persembahan dengan salat Barzanji, Selakaran, dan zikir. Selanjutnya, nampan-nampan tersebut akan dibiarkan hanyut ke laut.

#### **E. Bersinan**

Di Lombok Tengah, warga Dusun Karang Renyah menggelar ritual untuk menyambut bulan suci Ramadan, yaitu Bersinan. Para laki-laki akan menyelenggarakan acaranya, sedangkan para perempuan hanya mengantarkan dulang ke masjid. Setelah itu, mereka akan melakukan doa bersama yang dipimpin oleh Tuan Guru atau Kiai. Usai berdoa, kaum pria akan melanjutkan dengan acara makan bersama. [<https://rakyatku.com>].

#### **F. Betetulak**

Prosesi ritual adat *Betetulak* atau *Tolak Bahla* adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak Lombok, seperti yang dilakukan di Dusun Batu Pandang, Desa Sapit, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, NTB.

Ritual *Betetulak* dilakukan satu kali dalam setahun. Niat dan tujuannya untuk meminta keselamatan kepada Sang Maha Pencipta agar situasi dan kondisi tetap aman, tenteram, damai, dan warganya diberikan anugerah kesehatan untuk menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Ritual *Betetulak* atau *Tolak Bahla* berasal dari kata *Tolak* dan *Bahla*. *Tolak* berarti menolak, sedangkan *Bahla* bisa berarti bahaya atau bencana. *Betetulak* dapat dipahami sebagai suatu ritual penangkal bencana atau bahaya, penyakit, dan lain sebagainya yang dilakukan dengan ucapan dan rapalan mantra sesaat sebelum prosesi kenduri.

Proses ritual *Tolak Bahla* dilakukan pada malam Rabu dan dilanjutkan atau dirangkap lagi ketika malam Jum'at. Pada malam Rabu atau Selasa malam atau bakda waktu salat Magrib yang oleh masyarakat di sana dan umumnya masyarakat suku Sasak sering disebut sebagai waktu *sande kala*. Pada waktu *sande kala*, inilah marabahaya banyak mengintai serta dapat mengancam kesehatan manusia dalam bentuk dirasuki pelbagai penyakit.

Tak heran dengan keyakinan itu, waktu pelaksanaan ritual *Tolak Bahla* dilakukan pada saat *sande kala*, biasanya waktu *sande kala* ini antara waktu salat Magrib dan *Isya*. Prosesi ritual dimulai dengan membawa sebuah *ancak* atau wadah menaruh makanan yang lengkap dengan beragam sesaji, dan sebuah *wawar* yang terbuat dari pucuk daun kelapa dibawa lengkap dengan peralatan yang disebut *sesampang*.

*Sesampang* dibuat menjadi lima buah, sebab posisi *sesampang* akan disebar ke lima titik, yaitu ke empat lokasi penjuru desa dan satunya lagi diposisikan di tengah pusat desa. Sebelum proses penyebaran *sesampang*, iringan perjalanan dipimpin oleh pemangku adat desa menuju lokasi yang arealnya cukup luas, di gerbang Desa Sapit bagian Timur. Terlebih dahulu, semua pintu rumah semua warga desa disyaratkan untuk dibuka lebar.

Membuka pintu lebar-lebar dimaknakan untuk mengembalikan bencana atau menjauhkan bencana atau mengusir penyakit yang bersemayam di dalam rumah warga desa dan berpotensi akan mengganggu kesehatan si penghuni rumah.

Setelah pintu-pintu terbuka lebar, baru kemudian dilakukan prosesi doa atau zikir massal di tempat *sesampang* yang ditaruh di sudut gerbang desa bagian Timur. Zikir dan doa dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat yang dipimpin oleh kyai atau tokoh agama.

Proses ritual Betetulak dilanjutkan pada Kamis malam atau Jumat malam di saat waktu sande kala. Pada waktu ini hanya dilakukan proses zikir massal yang dipimpin oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama di lokasi gerbang desa bagian Barat.

Ritual Betetulak dilakukan bergantung dari kondisi yang dialami masyarakat, karena sesuai kepercayaan suku Sasak, Betetulak merupakan ritual menolak marabahaya. Dulu bentuknya untuk mengusir penyakit tanaman saat mulai berkembang dan untuk penyakit manusia yang disebut dengan musim rendok. Biasanya musim rendok itu pada saat pergantian cuaca, musim panas ke musim hujan. Saat musim rendok itulah dilakukan Betetulak. Ritual tolak bahla dilakukan satu kali dalam setahun, ketika ada bencana, baik berupa bencana alam maupun penyakit manusia.

#### **G. Ritual *Pembadaq Pengkaya***

Selain ritual *tolak bahla*, ritual tradisi *Pembadaq Pengkaya* juga merupakan ritual untuk melaporkan hasil panen kepada Sang Pencipta atas rahmat dan hidayah-Nya. Ritual ini saban tahun selalu dilaksanakan oleh masyarakat adat di Dusun Batu Pandang, Desa Sapit.

Kebiasaan ritual adat ini sudah dilakukan lebih dari 500 tahun lalu. Menurut cerita mereka, sejak ribuan tahun yang lalu sudah ada dilakukan. Ungkapan rasa syukur warga atas nikmat dan limpahan karunia yang telah diberikan-Nya itu dimanifestasikan dengan ritual adat.

*Pembadaq Pengkaya* merupakan ritual fase kedua dalam upacara adat *Bebubus Batu*. Ritual ini dilakukan usai musim panen. Sedangkan *Bebubus Batu* fase pertama dilakukan ketika musim tanam tiba. *Pembadaq Pengkaya* ini bentuknya adalah upacara doa dan zikir bersama yang dipusatkan di areal Kampu, letaknya berada di tengah lahan persawahan warga.

Prosesi ritual adat *Pembadaq Pengkaya* diikuti oleh kyai, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat desa setempat. Tamu dan warga luar desa juga diundang untuk turut hadir, seperti yang dilaksanakan pada Rabu siang (3/10) lalu yang dihadiri warga luar desa juga turis mancanegara dari Jerman dan Spanyol. [<https://www.tagar.id>].

## **H. Ritus Kematian**

### **1. Upacara Adat Kematian Sebelum Penguburan**

#### **a. Belangar**

Ketika ada anggota masyarakat meninggal dunia pertama kali dilakukan adalah memukul bedug yang ada di masjid setempat dengan irama yang pukulan yang panjang. Hal ini sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa ada salah seorang warga yang meninggal. Setelah itu masyarakat akan segera berdatangan baik dari desa tersebut ataupun desa-desa yang lain yang masih memiliki hubungan famili, kekerabatan dan handai taulan. Kedatangan masyarakat ke tempat acara kematian tersebut disebut dengan *langar* (Melayat). Biasanya masyarakat yang hadir untuk melayat membawakan gula atau beras untuk kebutuhan keluarga yang ditinggalkan. Demikian pula dari pihak keluarga sebagai ucapan terimakasih memberikan sedikit sayur dan nasi kepada para pelayat dengan menggunakan wadah yang menjadi tempat gula dan beras yang diberikan sebelumnya oleh pelayat.

#### **b. Pembuatan *Lasah* dan *Urung Batang* (Keranda)**

Pembuatan keranda terbuat dari batang bambu yang dirangkai sedemikian rupa hingga membentuk keranda yang nantinya akan digunakan untuk mengangkut jenazah ke kuburannya. Selain itu dibuat pula *lasah urung batang* (penutup atas) yang kemudian diikat dengan *wenang bola'* (benang putih) sehingga membentuk busur. Benang putih ini bermakna kesucian, yang menunjukkan si mayit telah suci untuk menghadap kepada Sang Pencipta.

Pembuatan keranda jenis ini sudah ini disebagian daerah sudah jarang ditemukan melihat efektivitas keranda permanen seperti keranda mayat stainless yang biasanya disiapkan oleh masjid-masjid.

#### **c. *Pandian Mayit***

Yakni proses pemandian mayit yang dilakukan sebagaimana masyarakat muslim pada umumnya setelah sebelumnya disiapkan air, daun bidara, kapur barus dan minyak wangi. Hal ini dilakukan agar mayit terhindar dari najis.

d. **Mengkafani Mayit**

Setelah dimandikan kemudian dilakukan pemasangan kain kafan dengan jumlah kain yang digunakan berbeda bergantung jenis kelamin. Untuk laki-laki *sebanyak* tiga helai sedangkan untuk perempuan sebanyak lima helai.

e. **Sembayang Mayit**

Prosesi menyolatkan mayit secara berjamaah sebagaimana pada umumnya.

f. **fBetukaq (Penguburan)**

Prosesi pemakaman mayit yang biasa dilakukan oleh banyak masyarakat secara bersama-sama, dihadiri oleh laki-laki dan perempuan dari anak-anak hingga dewasa.

2. **Upacara Adat Kematian Setelah Penguburan**

a. **Nepong Tanaq atau Nuyusur Tanaq**

Hal ini dilakukan dihari pertama jika ada salah seorang anggota masyarakat meninggal dunia. Informasi segera disebarluaskan kepada masyarakat bahwa ada yang meninggal. Sebagaimana diberbagai daerah umumnya hal ini dilakukan dengan menggunakan speaker yang ada di surau atau masjid setempat.

b. **Nelung (hari ke tiga)**

Ritual ini dilakukan pada hari ketiga kematian, nelung merupakan nama dari sesajen yang ditujukan agar berpisahny roh yang meninggal dari badaniyahnya berjalan dengan lancar. Masyarakat sasak berkeyakinan bahwa dengan adanya ritual *nelung* ini, malaikat berbaik hati untuk menuntun roh menuju surga. Ritual ini dilakukan dengan menyiapkan *aiq wangi* (air kembang) di dalam wadah dan memasukkan *kepeng tepong* (uang koin bolong zamabn dulu) untuk kemudian didoakan.

c. **Menyiram aik wangi diatas kuburan**

d. **Bukang Daiq**

Pada hari kelima dimulai upacara pembacaan Al-Qur'an yang dikhususkan pahalanya dihadiahkan kepada si mayit. Dilanjutkah hingga hari ke enam.

**e. Mituq (hari ke tujuh)**

Yakni ritual *perebaq kayu* yang dilakukan pada hari ke tujuh dengan menebang pohon sebagai kayu bakar juga pohon kelapa untuk kemudian mengambil daun kelapa untuk dijadikan sebagai *tetaring* (anyaman daun kelapa berbentuk tikar) yang dijadikan sebagai atap dan sebagai tempat duduk *temue* (para tamu undangan) dengan duduk bersila.

Pada hari ini pulalah ritual penyerahan bahan-bahan *begawe* (hajatan) dari *epen gawe* (si empunya hajat) kepada *inaq gawe* (orang yang diserahkan urusan untuk mengelola hajatan). Sedangkan pada hari ke delapan tidak ada ritual khusus yang dilakukan.

**f. Nyiwaq atau Nyenge (hari ke sembilan)**

Dihari kesembilan ini keluarga mayit juga mengadakan hajatan. Dengan terlebih dahulu memohon doa dan bacaan Al-Qur'an dari para tamu untuk keselamatan si mayit. Selain itu melakukan ritual *talet mesan*, yakni meletakkan batu nisan diatas makam menggantikan nisan sementara yang terbuat dari potongan bambu. [<https://www.wisatalombok.xyz>].

**g. Tradisi Maulid Nabi Adat Bayan**

Alunan pukulan lesung dan alu bergiliran menderu, menghasilkan irama beragam. Para wanita Suku Sasak ini menyambut hari dengan penuh suka cita. Hari yang bertepatan dengan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam tradisi Mulud Adat Bayan. Begitu juga para pria yang turut menyemarakkan tradisi Maulid Nabi Adat Bayan, Kecamatan Baya, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.

Pengaruh agama Islam di Pulau Lombok memang tidak bisa lepas dari peran Wali Songo yang berdakwah di Tanah Lombok pada abad ke-16. Ajaran Islam menyatu dengan adat Sasak dengan adanya pusat peribadatan Masjid Bayan Beleq. Masjid pertama di Lombok yang melahirkan tradisi Maulid Nabi Adat Bayan.

Salah satu rangkaian kegiatan mereka ialah menumbuk padi secara tradisional. Tak seperti biasanya, alu memiliki panjang dua kali orang dewasa sedangkan lesungnya seukuran perahu.

Tak hanya itu, ritual lain berupa Ngegelat, hingga Menyembeq turut menyemarakkan peringatan kelahiran Nabi Muhammad.

Uniknya lagi, Maulid Nabi Adat Bayan diselenggarakan lebih dari 2 hari setelah peringatan kelahiran Nabi Muhammad pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Pada tanggal 14 dan 15 Rabiul Awal atau selama dua hari, masyarakat Suku Sasak melaksanakan peringatan Maulid Nabi.

Hari pertama warga adat Bayan akan menyerahkan hasil bumi kepada Inan Menik yang nantinya akan disajikan kepada tokoh agama dan adat. Melalui Inan Menik, setiap warga akan mengutarakan hajatnya yang kemudian akan diberi tanda daun sirih pada dahi mereka masing-masing. Tradisi ini disebut dengan Menyembeq.

Malam harinya para pria akan melakukan tradisi Ngegelat, yakni menghiasi ruangan masjid kuno Bayan Beleq. Simbol yang digunakan sarat akan makna dan, iringan gamelan turut menjadi pertanda ritual Presean dimulai. Presean merupakan pertarungan dua pria menggunakan pemukul yang terbuat dari rotan. Bak duel sungguhan, mereka memakai perisai yang terbuat dari kulit sapi.

Sebuah ikatan antara para perempuan dengan beras, tergambar jelas dalam ritual Bisog Menik. Ritual ini diselenggarakan pada hari kedua dalam peringatan Maulid Nabi. Para wanita akan turun ke sungai untuk mencuci beras atau Bisog Menik. Ritual Bisog Menik harus dilakukan oleh perempuan dalam keadaan suci. Bahkan saat menjalankannya, berbicara merupakan pantangan tersendiri.

Di Sungai mata air Lokoq Masan Segah ini mereka memanfaatkan aliran airnya. Nantinya, beras yang sudah bersih kemudian segera dimasak sebagai hidangan makan bersama warga desa. Namun sebelumnya, para wanita harus menyusuri jalan setapak menembus semak untuk sampai di tepian sungai. Ada pantangan tersendiri, mereka dilarang memotong jalan dan menoleh selama perjalanan. Bakul yang berisi beras dipikul di atas kepala dengan pakaian adat tradisional yang sudah ditentukan.

Sore harinya, Praja Mulud atau para pemuda Adat yang telah didandani menyerupai dua pasang pengantin. Diiringi bersama-sama dari rumah Pembekel Beleq Bat Orong atau Pemangku adat. Mereka akan diarak menuju Masjid Kuno dengan membawa sajian yang berupa hidangan seperti nasi dan lauk pauknya.

Praja Mulud ini menggambarkan proses terjadinya perkawinan Adam dan Hawa, yang disimbolkan dengan pasangan pengantin yang dilakukan oleh pranata-pranata adat Bayan. Kedekatan antara perempuan dengan makanan itulah yang saat ini terjadi dalam tradisi Maulid Nabi Adat Bayan. Hubungan antara perempuan dengan makanan memang tidak dapat dipisahkan. Perempuan, sudah memberi makan anak-anaknya sebelum anak tersebut menghirup napas kehidupan.

Bangunan adat Bayan didominasi dengan dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Atapnya terbuat dari bilah bambu dengan atap rumbia hingga ijuk. Hal inilah yang menjadi akulturasi masjid tertua di Lombok melakukan akulturasi dengan budaya Suku Sasak. <https://www.merdeka.com>].

## BAB 8

### PENGETAHUAN TRADISIONAL

Suku Sasak mempunyai pengetahuan yang didapatkan turun temurun dari nenek moyang mereka tentang pembuatan lantai dari rumah mereka khususnya rumah adat mereka atau dengan kata lain sistem pengetahuan pada Suku Sasak erat kaitannya dengan pengetahuan yang berkaitan dengan adat dan kebudayaan suku Sasak. Seperti contoh dalam lantai rumah mereka dibuat dari tanah liat yang dicampur dengan kotoran kerbau dan jerami. Campuran tanah liat dan kotoran kerbau membuat lantai tanah mengeras, sekeras semen. Kemudian contoh lain mengenai pembuatan rumah adat suku sasak yang tempat dan waktunya itu tidak dilaksanakan dengan sembarangan tetapi harus berdasarkan adat dan kebudayaan melalui pengetahuan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

#### A. Sistem Mata Pecaharian

Secara tradisional mata pencaharian terpenting dari sebagian besar orang Sasak adalah dalam lapangan pertanian. Dalam lapangan pertanian mereka bertanam padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedele, sorgum. Selain itu, mereka mengusahakan kebun kelapa, tembakau, kopi, tebu. Perternakan merupakan mata pencaharian sambilan. Mereka beternak sapi, kerbau dan unggas. Mata pencaharian lain adalah usaha kerajinan tangan berupa anyaman, barang-barang dari rotan, ukir-ukiran, tenunan, barang dari tanah liat, barang logam, dan lain-lain. Di daerah pantai mereka juga menjadi nelayan. Dalam rangka mata pencaharian tadi mereka menggunakan teknologi berupa pacul (*tambah*), bajak (*tenggale*), parang, alat untk meratakan tanah (*rejak*), *kodong*, *ancok*, dan lain-lain.

Menurut data dari pemerintah Lombok Timur, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Lombok Timur sebagian besar dari sektor pertanian (59,55 %), selebihnya dari sektor perdagangan, hotel , restoran 11,95 %; jasa-jasa 9,14 %; industri 8,83 % dan lain-lain 10,53 %. Keadaan ini juga diperlihatkan dari pola penggunaan lahan yang ada, yaitu permukiman 5,01 %; pertanian (sawah, lahan kering, kebun, perkebunan) 48 %; hutan 34 %; tanah kosong (tanduns, kritis) 1 %; padang (alang, rumput dan semak) 9 %; perairan 0,6 %; pertambangan 0,2 % dan lain-lain penggunaan 5 %.

Suku Sasak dalam hal pertanian mengenal pertanian disawah dan diladang. Dalam pertanian sawah untuk mengerjakan tanah sebelum di tanamai masyarakat suku sasak memiliki beberapa cara. Yang pertama adalah *Membole*, yaitu dengan cara melepaskan puluhan ekor kerbau ke sawah yang telah digenangi air. Injakan kaki kerbau yang jumlahnya antara 15 hingga 35 ekor ini dapat membuat tanah menjadi gembur. Yang kedua adalah dengan *Menggara*, yaitu dengan membajak sawah menggunakan alat bajak yang ditarik dua ekor kerbau. (Titto Adonis, 1989:16-18) Tanaman yang biasanya ditanam adalah padi B3 dan padi bulu.

Dalam pertanian ladang hal pertama yang dapat dilakukan adalah *bungkah*, yaitu mencangkul tanah ladang dan membersihkannya dari rumput-rumput dan bekas penanaman sebelumnya. Penolakan yang kedua adalah dengan membuat barisan tanah untuk menanam tanaman. Tanaman yang ditanam biasanya Kacang ijo, kacang panjang, dan Gandum (*buleleng*). Karena pertanian ladang tergantung pada air hujan maka pada musim kemarau masyarakat tidak mengerjakan ladang.

Perternakan yang diusahakan adalah perternakan sapi, kerbau, kambing dan ayam. Pemeliharaan kerbau sendiri digunakan untuk tenaga pertanian, yaitu untuk mengerjakan tanah. Untuk perikanan biasanya penduduk memelihara ikan nila. Selain memelihara ikan penduduk juga sering menangkap ikan dari alam.

Salah satu yang menjadi ciri khas dari suku sasak di Lombok - Nusa Tenggara Barat adalah para wanita suku Sasak yang pandai menenun. Hasil tenun yang terkenal yaitu Tenun Ikat yang dihasilkan oleh tangan-tangan terampil wanita suku sasak. Bagi masyarakat suku sasak, kedewasaan wanita yang siap untuk berkeluarga dapat dilihat dari seberapa pandai wanita tersebut membuat kain tenun ikat. Ini bisa dijadikan acuan bahwa wanita suku sasak yang sudah pandai menenun, dia sudah dianggap menjadi wanita dewasa dan layak berkeluarga. Keahlian menenun juga akan berdampak baik bagi kehidupan keluarga nantinya. Dengan pandai menenun, wanita suku sasak dapat membantu perekonomian keluarga yang biasanya para lelaki suku sasak hanya mendapatkan uang dari hasil berkebun atau berladang.

Kain tenun yang dihasilkan oleh suku sasak, Lombok - Nusa Tenggara Barat dibuat dengan cara-cara yang masih sangat tradisional. Alat-alat tradisional yang mereka pakai masih tetap sama seperti apa yang

digunakan oleh nenek moyang mereka. Bahan-bahan yang digunakan juga berasal dari alam.

Mereka menggunakan benang-benang yang berasal dari serat-serat tumbuhan seperti serat nanas, serat pisang, kapas dan dari kulit kayu. Warna-warni dari kain berasal dari warna alami tanpa ada campuran bahan kimia, namun dengan itu membuat kualitas kain tenun ikat yang dihasilkan masyarakat suku sasak memiliki kualitas yang buruk, justru karena keunikan dan kekhasannya yang berasal dari alam, kain tenun hasil masyarakat suku sasak bernilai kualitas dan harga tinggi.

Pada awalnya, kerajinan tenun ikat digunakan untuk busana pesta, busana pemimpin adat, maupun busana kaum bangsawan. Namun seiring perkembangan jaman, kedudukan tenun ikat ini meluas menjadi salah satu komoditi dari suku Sasak. Dan selain sebagai mata pencaharian sehari-hari, kegiatan menenun ini juga mereka jadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara sangat meminati kain tenun ikat buatan masyarakat suku sasak ini.

## **B. Sistem Kemasyarakatan Suku Sasak**

### **1. Pelapisan Sosial**

Di daerah lombok secara umum terdapat 3 Macam lapisan sosial masyarakat :

- a. Golongan Ningrat ; Golongan ini dapat diketahui dari sebutan kebangsawannya. Sebutan keningratan ini merupakan nama depan dari seseorang dari golongan ini. Nama depan keningratan ini adalah " lalu " untuk orang-orang ningrat pria yang belum menikah. Sedangkan apabila merka telah menikah maka nama keningratannya adalah " mamiq ". Untuk wanita ningrat nama depannya adalah " lale", bagi mereka yang belum menikah, sedangkan yang telah menikah disebut " mamiq lale".
- b. Golongan Pruangse ; kriteria khusus yang dimiliki oleh golongan ini adalah sebutan " bape ", untuk kaum laki-laki pruangse yang telah menikah. Sedangkan untuk kaum pruangse yang belum menikah tak memiliki sebutan lain kecuali nama kecil mereka, Misalnya seorang dari golongan ini lahir dengan nama si " A " maka ayah dari golongan pruangse ini disebut/dipanggil " Bape A ", sedangkan ibunya dipanggil " Inaq A ". Disinilah perbedaan golongan ningrat dan pruangse.

- c. Golongan Bulu Ketujur ; Golongan ini adalah masyarakat biasa yang konon dahulu adalah hulubalang sang raja yang pernah berkuasa di Lombok. Kriteria khusus golongan ini adalah sebutan " amaq " bagi kaum laki-laki yang telah menikah, sedangkan perempuan adalah "inaq ".

Di Lombok, nama kecil akan hilang atau tidak dipakai sebagai nama panggilan kalau mereka telah berketurunan. Nama mereka selanjutnya adalah tergantung pada anak sulungnya mereka. Seperti contoh di atas untuk lebih jelasnya contoh lainnya adalah bila si B lahir sebagai cucu, maka mamiq A dan Inaq A akan dipanggil Papuk B. panggilan ini berlaku untuk golongan Pruangse dan Bulu Ketujur. Mereka dari golongan Ningrat Mamiq A dan Mamiq lale A akan dipanggil Niniq A.

### C. Ilmu Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional pada dasarnya merupakan cara pengobatan yang berasal dari pengalaman, keterampilan, turun temurun, yang terus diwariskan dan yang diterapkan berdasarkan norma yang berasal dari masyarakat (Utomo & Sutopo, 2020).

#### 1. Popot & Sembeq

Pengobatan Popot dan Sembeq yang dilakukan masyarakat. Berdasarkan pada pengalaman dan kepercayaan masyarakat proses pengobatan ini tentunya tidak lepas dari pengalaman dan kepercayaan nenek moyang terdahulu yang diwarisi kepada generasi penerusnya.

Popot dalam bahasa Sasak berarti pemijatan bagian kepala. Untuk tujuan pengobatan, pemijatan disertai dengan doa. Itulah sebabnya, untuk tujuan ini popot dilakukan oleh orang tertentu atau dukun. Perlu diketahui bahwa prosesi terapi Popot merupakan ritual yang sakral bagi masyarakat Sasak di Lombok. Artinya, popot bukan hanya sebatas system pengobatan biasa, melainkan sebuah acara ritual.

Untuk itu, sebelum melakukan prosesi terapi popot, pelaku harus menyediakan andang-andang, yaitu semacam benda-benda simbolis seperti beras, sirih, pinang, benang kapas, uang logam bolong, serta benda-benda lainnya yang ditempatkan dalam satu wadah. Andang-andang ini menjadi satu syarat awal pelaksanaan ritual popot.

Popot pada dasarnya adalah memijit kepala dimulai dari tengkuk hingga ke keseluruhan bagian kepala. Pijitan ini dapat melancarkan peredaran darah di bagian kepala sehingga kepala terasa lebih ringan dan terasa nyaman. Karena dulu jika seseorang merasakan sakit kepala, pusing, atau semacamnya, cukup dipopot sudah sembuh.

Sedangkan untuk Sembeq, Sembeq merupakan salah satu ritual pengobatan tradisional Sasak dengan cara menempelkan sesuatu pada kening seseorang dengan cara dijampi kepada sesuatu yang akan ditempelkan atau ditiupkan ke air.

Bahan baku yang harus ada dalam pengobatan ini adalah buah pinang dan daun sirih. Kedua bahan tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jampi yang dilakukan dalam proses sembeq ini memiliki makna yang mencerminkan kehidupan dan keadaan masyarakat terkait dengan kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Serta makna jampi yang dibacakan merujuk pada kedekatan belian dengan sang Pencipta yaitu harapan dan doa belian atau masyarakat dan pasien selalu diberikan kesehatan, kebahaagiaan, serta kenyamanan.

Ritual sembeq juga diyakini menjadi kearifan lokal untuk menjaga hubungan manusia dengan alam. Seperti sebelum memasuki hutan yang dianggap keramat atau mendaki Gunung Rinjani, ritual sembeq dianjurkan sebagai bagian dari tradisi yang wajib untuk dilakukan sebelum kegiatan pendakian, sebagai penghormatan kepada penjaga gunung.

Cara melakukan Sembeq, dukun memasukkan ibu jari atau jari tengahnya ke dalam sisa-sisa racikan sirih dan melakukan sembeq, menorehkan tanda merah ke atas di dahi pasien. Tergantung pada tingkat keparahan penyakit, sembeq dapat bervariasi ukurannya, dari titik kecil hingga garis di atas pangkal hidung ke garis rambut di dahi.

Apalagi jika sakit parah, sembeq dipasang di ibu jari tangan kanan pasien, dan sembeq pada jempol kaki kiri, arahnya selalu dari ujung jari kaki terluar atau jari ke atas ke arah tubuh. Sembeq diyakini memberikan perisai obat pelindung yang menghalangi roh masuk

kembali ke tubuh korban. Terdapat mantra atau jampi yang melekat dalam sembeq sebagai obat pelindung.

Perlu diketahui bahwa Popot dan sembeq merupakan pengobatan tradisional yang berbeda, namun ada juga dukun yang melakukan keduanya. Melakukan pengobatan Popot terlebih dahulu dan melakukan Sembeq diakhir sebagai penutup agar penyakit yang diderita masyarakat tidak Kembali lagi.

Jadi Kedua ritual pengobatan ini (Popot dan Sembeq) diyakini oleh masyarakat Sasak secara turun-temurun dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, terutama sakit kepala, stress, pusing, atau bahkan penyakit yang tidak terdeteksi oleh medis. Sehingga Sampai hari ini, tidak sedikit orang kemudian menjadikan ritual Popot dan Sembeq sebagai bagian dari cara berobat dan bersyukur masyarakat suku Sasak pada alam, diri dan Tuhannya. [<https://www.kompasiana.com>].

## **2. Pertuk**

Pertuk merupakan salah satu tradisi orang Lombok yang dilakukan untuk menghilangkan sakit yang menurut kepercayaan disebabkan karena disapa atau disentuh oleh makhluk halus berupa jin (bakek berak) dan roh orang yang sudah meninggal. Pertuk berkaitan erat dengan ketemuk. Penyakit ketemuk dalam masyarakat Sasak merupakan penyakit yang menimpa seseorang akibat masuknya makhluk gaib ke dalam tubuh seseorang tersebut.

Selain itu penyakit ketemuk juga bisa disebabkan oleh sentuhan makhluk halus, atau arwah leluhur, jin dan sejenisnya menyentuh tubuh manusia. Gejalanya sangat banyak dan bervariasi, ciri-ciri yang paling umum ketika orang terkena penyakit ketemuk adalah demam, sakit kepala ringan hingga parah, mual-mual dan sakit perut.

Ketika seseorang mengalami atau terkena penyakit ketemuk maka masyarakat Sasak mempercayai dan meyakini bahwa cara pengobatan yang paling ampuh dan manjur adalah dengan pertuk. Namun, proses pengobatan dengan metode pertuk tidak bisa dilakukan oleh semua orang melainkan dilakukan oleh orang-orang tertentu seperti tokoh masyarakat atau orang yang memang sudah dikenal dalam mempraktekkan tradisi pertuk seperti belian (dukun).

Pada praktiknya pengobatan pertuk dilakukan oleh belian dengan menggenggam seikat rambut pasien di bagian ubun atau mahkota kepala, memutar rambut di sekitar jari telunjuk, menahan diri untuk beberapa saat sambil menyuarakan jampi (mantra) untuk memanggil roh jahat keluar dari tubuh pasien.

Kemudian helai rambut tersentak ke atas menyebabkan bunyi meletup (pertuk). Pada titik inilah dukun yakin bahwa ketemuk telah dikeluarkan dari tubuh pasien. praktik pengobatan tradisional ini tidak lepas dari pengalaman nenek moyang terdahulu sehingga diyakini oleh masyarakat secara turun temurun.

Keberhasilan tersebut kemudian terlembagakan secara sosial hingga menjadi tradisi yang kemudian secara turun temurun dipercaya khasiatnya dalam mengobati penyakit ketemuk. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Suku Sasak masih melakukan dan mempercayai pengobatan tradisional pertuk di tengah era modern untuk mengobati penyakit ketemuk.

Meski bersumber dari paham animisme, namun tradisi pertuk ini kemudian dimodifikasi agar dapat terus bertahan hingga sekarang. Seperti dalam praktiknya saat ini, pengobatan pertuk tidak lepas dari nilai-nilai agama, salah satunya dalam membacakan mantra yang berasal dari ayat-ayat Al-Qu'an. [<https://www.ampenannews.com>].

### **3. Minyak Muharram**

Tradisi pembuatan Minyak Muharram diselenggarakan di Dusun Tanaq Beaq Desa Mujur Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Timur. Sesuai tradisi Minyak Muharram dibuat pada setiap malam bulan Muharram [penanggalan Islam]. Saat ini pembuatannya dibimbing oleh Haji Amrillah, pensiunan Guru Agama.

Minyak Muharram dibuat dari bahan kelapa hijau, sarang wallet, kayu duri, dipadu bacaan asmaulhusna. Khasiatnya antara lain menyembuhkan sakit perut, sakit gigi, mengeringkan borok, infeksi kuku, digigit serangga, dan berbagai penyakit lainnya, bisa juga menyembuhkan luka karena benda tajam, hingga minyak kebal senjata tajam.

#### D. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan di Tolot-tolot khususnya dan lombok selatan pada umumnya adalah berdasarkan prinsip Bilateral yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui pria dan wanita. Kelompok terkecil adalah keluarga batih yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak. Pada masyarakat lombok selatan ada beberapa istilah antara lain :

1. Inaq adalah panggilan ego kepada ibu.
  2. Amaq adalah panggilan ego kepada bapak.
  3. Ari adalah panggilan ego kepada adik perempuan atau adik laki-laki.
  4. Kakak adalah panggilan ego kepada saudara sulung laki-laki ataupun perempuan.
  5. Oaq adalah panggilan ego kepada kakak perempuan atau laki-laki dari ibu dan ayah.
  6. Saiq adalah panggilan ego kepada adik perempuan atau laki-laki dari ayah atau ibu.
  7. Tuaq adalah panggilan ego kepada adik laki-laki dari ayah atau ibu.
  8. Pisak adalah panggilan ego kepada anak dari adik/kakak dari ibu.
  9. Pusak adalah panggilan ego kepada anak dari adik/kakak dari ayah.
- [Mimbarman, 1981].

Untuk masyarakat kaum kerabat di tolot-tolot pada khususnya dan Lombok Tengah bagian selatan pada umumnya mencakup 10 generasi ke bawah dan 10 generasi ke atas tersebut sebagai berikut :

Generasi ke Bawah	Generasi ke Atas
1. Inaq/amaq	1. Anak
2. Papuk	2. Bai
3. Balok	3. Balok
4. Tate	4. Tate
5. Toker	5. Toker
6. Keletuk	6. Keletuk
7. Keletak	7. Keletak
8. Embik	8. Embik
9. Mbak	9. Ebak
10. Gantung Siwur	10. Gantung Siwur

Suku sasak masih menggunakan sistem pelapisan sosial yang didasarkan pada keturunan yang berasal dari pihak laki-laki (*Patrilineal*). Pelapisan sosial di suku Sasak sendiri dikenal dengan naman wangsa. Pelapisan sosial dibagi dalam 3 bagian besar yaitu :

1. *Perwangsa raden*, yang merupakan tingkatan paling tinggi. Ebutan untuk pria di kelas ini adalah *raden*, sedangkan untuk wanita adalah *denda*
2. *Triwangsa*. Memakai gelar *Lalu* untuk pria dan *Baiq* untuk wanitanya.
3. *Jajar karang*. Panggilan untuk laki-laknya adalah *log*. Dan untuk wanita *le*.

Dalam pelapisan sosial ini setiap lapisan memiliki perbedaan hak. Para bangsawan memiliki hak-hak khusus yang tidak dimiliki oleh golongan yang ada dibawahnya yaitu hak untuk tidak melakukan gotong royong. Hak-hak seperti inilah yang kemudian diteruskan kaum colonial dengan maksud agar lebih mudah memeras masyarakat. Perbedaan dalam kelas masyarakat tidak membawa kewajiban-kewajiban secara khusus karena statusnya. Kebanyakan kelas bangsawan adalah pemegang kekuasaan baik kepala desa, kepala distrik yang berkewajiban meneruskan perintah dari atasan. Dalam bidang peranan di masyarakat perbedaan pelapisan tidak menunjukkan peranan yang lebih besar satu dengan yang lainnya. Semua anggota lapisan masyarakat harus menjunjung tinggi agama dan adat.

#### **E. Bahasa Sasak**

Bahasa Sasak dipakai oleh masyarakat Pulau Lombok, provinsi Nusa Tenggara Barat. Bahasa ini mempunyai gradasi sebagaimana bahasa Bali dan bahasa Jawa. Bahasa Sasak serumpun dengan bahasa Sumbawa.

Bahasa Sasak mempunyai dialek-dialek yang berbeda menurut wilayah, bahkan dialek di kawasan Lombok Timur kerap sukar dipahami oleh para penutur Sasak lainnya. Sebagai contoh, kawasan antar rukun warga (RW) yang hanya berjarak 500 meter sudah memiliki dialek yang sangat berbeda.

Bahasa Sasak biasanya dibagi menjadi lima dialek:

1. Kuto-Kute (Utara),
2. Ngeto-Ngete (Timur laut)
3. Meno-Mene (Tengah)
4. Ngeno-Ngene (Timur tengah, Barat tengah)
5. Meriaq-Mriku (selatan tengah)

Beberapa kosakata bahasa sasak

aku = aku	balé = rumah	pacu = rajin	tokol = uduk	nine = cewek
tiang = saya	baruq = baru saja	leqaq, ajaq = bohong	nganjeng = berdiri	mame = cowok
side = kamu	kodeq = kecil	tetu = benar	merarik = nikah	kereng = sarung
tampi aseh = terima kasih	beleq = besar	ore = berantakan	dedare = gadis	mele = mau
kaken = makan	tangkong = baju	brembe = bagaimana	bebalu = janda	pire = berapa
kanggo = memakai	mbé = mana	ceket = pandai	papuk nine = nenek	mesaq = sendiri
iku, tie = itu	sai = siapa	ndeq = tidak	papuk mame = kakek	tindok = tidur

## F. Sistem Religi

Sebagian besar penduduk pulau Lombok terutama suku Sasak menganut agama Islam. Agama kedua terbesar yang dianut di pulau ini adalah agama Hindu, yang dipeluk oleh para penduduk keturunan Bali yang berjumlah sekitar 15% dari seluruh populasi di

sana. Penganut Kristen, Buddha dan agama lainnya juga dapat dijumpai, dan terutama dipeluk oleh para pendatang dari berbagai suku dan etnis yang bermukim di pulau ini. Organisasi keagamaan terbesar di Lombok adalah Nahdlatul Wathan (NW), organisasi ini juga banyak mendirikan lembaga pendidikan Islam dengan berbagai level dari tingkat terendah hingga perguruan tinggi.

Di Kabupaten Lombok Utara, tepatnya di daerah Bayan, terutama di kalangan mereka yang berusia lanjut, masih dapat dijumpai para penganut aliran *Islam Wetu Telu* (waktu tiga). Tidak seperti umumnya penganut ajaran Islam yang melakukan salat lima kali dalam sehari, para penganut ajaran ini mempraktikkan salat wajib hanya pada tiga waktu saja. Konon hal ini terjadi karena penyebar Islam saat itu mengajarkan Islam secara bertahap dan karena suatu hal tidak sempat menyempurnakan dakwahnya.

#### **G. Prosedur dan Prinsip-Prinsip Penyelesaian Konflik**

Dalam menyelesaikan konflik melalui sedikitnya 3 fase, yaitu :

1. Pihak yang dihadiri bersengketa mengemukakan masalahnya masing-masing dengan dihadiri pula dengan saksi-saksi yang meringankan atau yang memberatkan.
2. kemudian masing-masing anggota kerame memberikan fatwa berdasarkan hukum adat dan fatwa agama kepada yang bersengketa agar bersedia berdamai atau menaati hukum adat yang berlaku.
3. Setelah proses pemeriksaan (musyawarah) selesai, maka akan diakhiri dengan pemberian keputusan, yaitu keputusan berupa perdamaian (soloh) atau penjatuhan hukuman. Kesepakatan damai (soloh) tersebut sangat mengikat baik individu yang bersengketa maupun terhadap masyarakat dan oleh karena itu acapkali keputusan

“Soloh “ mempunyai kekuatan hukum yang sangat kuat karena acapkali dijadikan landasan hukum oleh pengadilan. Keputusan lain yang mungkin dijatuhkan oleh “Kerama” adalah dengan pemberian hukuman berupa denda dengan mempergunakan standar uang bolong (kepeng) dan hewan atau dedosan. Sedangkan bagi masyarakat yang melakukan kesalahan besar seperti Ngeletuhing Jagad-meresahkan dunia, misalnya perzinahan, penduruan, dan lain-lain, maka hukumannya berupa diasingkan dari masyarakat (eteh selon). Pemeriksaan atau persidangan kasus-kasus oleh Krama Desa dilakukan secara terbuka

dimana seluruh anggota kerama dan masyarakat boleh menyaksikan baik tua maupun muda, pria maupun wanita, dan benar-benar dilaksanakan secara kekeluargaan, suasana silaturahmi, tidak memihak, dan cepat serta sederhana.

Faktor yang mempengaruhi masyarakat menyelesaikan konfliknya kepada pranata kultural, yaitu :

1. Penghormatan kepada sistem nilai hukum adat dan nilai-nilai agama yang meresap di sanubari masyarakat Sasak yang dikenal sebagai masyarakat yang patuh dan taat beribadah dan pulaunya dijuluki “Pulau Seribu Masjid”
2. Adanya penghormatan yang tulus dan tinggi kepada pemuka agama (Tuan Guru). Pemuka adat dan masyarakat (Penghulu Desa) yang akan mampu menyelesaikan konfliknya secara damai dan jujur.
3. Untuk menjaga hubungan silaturahmi dan menjaga hubungan agar tidak terputus.
4. Menghindari adanya istilah kalah dan menang dalam perkara yang dapat merugikan kedua belah pihak.

#### **H. Sistem Penanggalan**

Bagi suku Sasak merencanakan suatu upacara, pesta, atau mulai turun kesawah, mereka selalu memperhatikan waktu. Mereka percaya bilamana melakukan sesuatu pada hari baik maka akan memberikan hasil yang baik dan keberuntungan yang banyak, sebaliknya jika melakukan sesuatu pada hari yang jelek kemungkinan besar akan gagal atau mendapatkan hambatan bahkan bisa membawa musibah (Titto Adonis, 1989:100).

Penanggalan atau pengetahuan tentang waktu ini disebut dengan istilah Bintang Rowot. Yaitu penanggalan berdasarkan Bintang Rowot yaitu gugusan bintang yang terletak disebelah kiri atas orang yang memandangnya. Bintang rowot ini merupakan konsep penghitungan perjalanan bulan yang didasarkan pada pengamatan langsung digabungkan dengan konsep kalender Jawa dan Arab. Konsep ini diduga kuat merupakan hasil akulturasi kebudayaan antara kepercayaan Suku Sasak asli dan kebudayaan Jawa dan Arab.

Pengetahuan tentang konsep bintang rowot sendiri merupakan ajaran turun temurun dari nenek moyang yang hanya dikuasai oleh pemimpin-pemimpin adat. Petunjuk waktu ini digunakan untuk menunjukan waktu yang baik untuk menanam dan memanen bagi para petani. Para

petani biasanya mendatangi pemimpin adat untuk mengetahui penghitungan waktu yang baik bagi mereka dalam bercocok tanam melalui petunjuk bintang rowot.

Orang Sasak menamai bulan berdasarkan nama bulan Arab yang penghitungannya berdasar pada terbitnya bintang rowot. Bintang rowot biasanya muncul pada tanggal 5, 15 atau 25. Maka orang sasak mengenal bulan satu itu sesuai dengan kapan bintang rowot muncul. Ciri khas kemunculan bintang rowot adalah tidak pernah muncul bersamaan dengan bintang pari atau dalam istilah orang sasak kedua gugusan bintang tersebut tidak pernah bertemu. Dalam penghitungan bintang rowot sendiri terbilang cukup unik, jumlah hari dalam setahun adalah 360 hari atau 30 hari dalam sebulan.

Untuk tahun diberikan perhitungan dalam satu windu atau delapan tahun dalam sewindu setiap tahun diberikan nama tertentu dengan nilainya atau nektu. Sistem penganggalan ini mengadopsi budaya dari Jawa. Titto Andonis dalam bukunya menyimpulkan bahwa ras suku sasak lebih condong menekankan pentingnya masa lalu dibanding masa kini maupun depan. Masih sedikit sekali mereka menyadari waktu yang akan datang berupa perencanaan hidup untuk merubah hidup mereka. Pendapat ini didasari dengan adanya sekolah dasar yang kurang menarik perhatian. Sebaliknya rasa bangga terhadap masa lalunya dengan membanggakan kehidupan para leluhurnya. [<http://lilianyratna.blogspot.com>].

## BAB 9

### TEKNOLOGI TRADISIONAL

#### A. Rumah Adat

Rumah suku sasak masih memanfaatkan alam sebagai bahan utamanya. Atap rumah terbuat dari jerami sedangkan dindingnya atau gedek terbuat dari bamboo, namun dalam perkembangan selanjutnya ada yang dibuat setengah permanen. Lantainya terbuat dari tanah liat dan kotoran kerbau (Titto Adonis, 1989:36). Kotoran kerbau inilah yang membuat tanah menjadi keras. Untuk mengeraskan lantai juga bisa Rumah adat suku Sasak hanya memiliki satu pintu berukuran sempit dan rendah, dan tidak memiliki jendela.

Dalam membangun rumah suku Sasak masih mempertahankan konsep penanggalan hari baik. Dan suku Sasak meyakini bahwa waktu yang baik untuk memulai membangun rumah adalah pada bulan ketiga dan bulan kedua belas penanggalan Sasak, yaitu bulan Rabiul Awal dan bulan Zulhijjah pada kalender Islam.

Bangunan rumah dalam kompleks perumahan Sasak terdiri dari beberapa macam, di antaranya adalah: Bale Tani Bale Jajar, Beruqaq/Secepat, Sekenam, Bale Bonter, Bale Beleq Bencingah, dan Bale Tajuk. Selain itu juga pada bangunan rumah adat suku sasak dilegkapi bangunan pendukung seperti seperti: samba (tempat menyimpan hasil pertanian), alang( Seperti halnya lumbung yang beratapkan alang-alang dan bangunan ini diletakan di bagian belakang rumah), dan lumbung (tempat untuk menyimpan segala kebutuhan. Lumbung tidak sama dengan sambi dan alang, karena lumbung biasanya diletakkan di dalam rumah/kamar atau di tempat khusus diluar bangunan rumah. Lumbung berbentuk bulat, dibuat dari gulungan bedek kulitan dengan diameter 1,5 meter untuk lumbung yang ditempatkan di dalam rumah dan berdiameter 3 meter jika diletakkan di luar rumah. Bahan untuk membuat lumbung adalah bambu, bedek, dan papan kayu sebagai lantai. Di bawah papan lantainya dibuatkan pondasi dari tanah dan batu pada empat sudutnya. Atapnya disangga dengan tiang kayu atau bambu berbentuk seperti atap rumah tinggal.

Rumah adat dibangun berdasarkan nilai estetika dan local wisdom masyarakat, seperti halnya rumah tradisional suku Sasak di Lombok,

Nusa Tenggara Barat. Suku Sasak mengenal beberapa jenis bangunan sebagai tempat tinggal dan juga tempat penyelenggaraan ritual adat dan ritual keagamaan.

Atap rumah Sasak terbuat dari jerami dan ber dinding anyaman bambu (*bedek*). Lantainya dibuat dari tanah liat yang dicampur dengan kotoran kerbau dan abu jerami. Seluruh bahan bangunan (seperti kayu dan bambu) untuk membuat rumah adat tersebut didapatkan dari lingkungan sekitar mereka, bahkan untuk menyambung bagian-bagian kayu tersebut, mereka menggunakan paku yang terbuat dari bambu. Rumah adat suku Sasak hanya memiliki satu pintu berukuran sempit dan rendah, dan tidak memiliki jendela.

Orang Sasak juga selektif dalam menentukan lokasi tempat pendirian rumah. Mereka meyakini bahwa lokasi yang tidak tepat dapat berakibat kurang baik kepada yang menempatinnya. Misalnya, mereka tidak akan membangun rumah di atas bekas perapian, bekas tempat pembuangan sampah, bekas sumur, dan pada posisi jalan tusuk sate atau *susur gubug*. Selain itu, orang Sasak tidak akan membangun rumah berlawanan arah dan ukurannya berbeda dengan rumah yang lebih dahulu ada. Menurut mereka, hal tersebut merupakan perbuatan melawan tabu (*maliq-lenget*).

Rumah adat suku Sasak pada bagian atapnya berbentuk seperti gunung, menukik ke bawah dengan jarak 1,5 sampai 2 meter dari permukaan tanah (*fondasi*). Atap dan bubungannya (*bungus*) terbuat dari *alang-alang*, dindingnya dari anyaman bambu (*bedek*), hanya mempunyai satu berukuran kecil dan tidak ada jendelanya. Ruangnya dibagi menjadi ruang induk meliputi *bale luar* ruang tidur dan *bale dalem* berupa tempat menyimpan harta benda, ruang ibu melahirkan sekaligus ruang disemayamkannya jenazah sebelum dimakamkan. Ruangan *bale dalem* juga dilengkapi *amben*, dapur, dan *sempare* (tempat menyimpan makanan dan peralatan rumah tangga lainnya) tersebut dari bambu ukuran 2x2 meter persegi. Kemudian ada *sesangkok* (ruang tamu) dan pintu masuk dengan sistem *sorong* (*geser*). Di antara *bale luar* dan *bale dalem* ada pintu dan tangga (tiga anak tangga) dan lantainya berupa campuran tanah kotoran kerbau/kuda, getah, dan abu jerami.

Bangunan rumah dalam kompleks perumahan Sasak terdiri dari beberapa macam, di antaranya adalah *Bale Tani*, *Bale Jajar*, *Berugag/Secepat*, *Sekenam*, *Bale Bonter*, *Bale Beleq Bencingah*, dan

*Bele Tajuk*. Dan nama bangunan tersebut disesuaikan dengan fungsi dari masing-masing tempat.

□ Bale Tani

Adalah bangunan rumah untuk tempat tinggal masyarakat Sasak yang berprofesi sebagai petani.

□ Bale Jajar

Merupakan bangunan rumah tinggal orang Sasak golongan ekonomi menengah ke atas. Bentuk Bale Jajar hampir sama dengan Bale Tani, yang membedakan adalah jumlah dalem balenya.

□ Secepat

Berfungsi sebagai tempat menerima tamu, karena menurut kebiasaan orang Sasak, tidak semua orang boleh masuk rumah. Berugaq / secepat juga digunakan pemilik rumah yang memiliki gadis untuk menerima pemuda yang datang *midang* (melamar).

□ Sekenam

Digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar tata krama, penanaman nilai-nilai budaya dan sebagai tempat pertemuan internal keluarga.

□ Bale Bonter

Dipergunakan sebagai *ternopat pesangkepan* / persidangan adat, seperti: tempat penyelesaian masalah pelanggaran hukum adat, dan sebagainya. Umumnya bangunan ini dimiliki oleh para *perkanggo* / Pejabat Desa, Dusun/kampung.

□ Bale Beleq Becingah

Adalah salah satu sarana penting bagi sebuah Kerajaan. *Bale Beleq* diperuntukkan sebagai tempat kegiatan besar Kerajaan sehingga sering juga disebut "*Becingah*".

□ Bale Tajuk

Merupakan salah satu sarana pendukung bagi bangunan rumah tinggal yang memiliki keluarga besar. Tempat ini dipergunakan sebagai tempat pertemuan keluarga besar dan pelatihan *macapat takepan*, untuk menambah wawasan dan tata krama.

□ Bale Gunung Rate

*Bale gunung rate* biasanya dibangun oleh masyarakat yang tinggal di lereng pegunungan, sedangkan *bale balaq* dibangun dengan tujuan untuk menghindari banjir, oleh karena itu biasanya berbentuk rumah panggung.

**B. Alat Mata Pencaharian**

1. Awis Jami : Alat untuk memotong padi gogo dan padi 3B. Alat ini seperti sclurit Padi ini dipotong dengan cara nyolasin.
2. Lenggara : Seperti bajak dengan dua ekor kerbau
3. Kodong : Alat penangkap ikan yang terbuat dari bamboo yang bentuknya menyerupai sangkat burung. Dibawahnya dibuatkan lubang untuk jalan masuk bagi ikan.
4. Sorok : Pukat kecil yang terbuat dari benang yang diberi tangkai rotan dan kayu lain (Titto Adonis, 1989:27)

**C. Benda-Benda**

□ Sabuk Belo

Sabuk belo adalah sabuk yang panjangnya 25 meter dan merupakan warisan turun temurun masyarakat Lombok khususnya yang berada di Lenek Daya.

□ Gendang Beleq

Salah satu alat musik berupa gendang berbentuk bulat dengan ukuran yang besar. *Gendang beleq* ini terdiri dari 2 jenis yang disebut gendang mama (yang dimainkan oleh laki-laki) dan gendang nina (yang dimainkan oleh perempuan). Konon, pada jaman dahulu, musik Gendang Beleq digunakan untuk mengantar prajurit yang hendak berangkat berperang. Sekarang alat musik ini sering digunakan untuk mengiringi rombongan pengantin atau menyambut tamu-tamu kehormatan. Gendang ini digunakan sebagai pembawa dinamika dalam kesenian Gendang Beleq.

□ Ende

Sebuah perisai yang terbuat dari kulit lembu atau kerbau. Ende (perisai) ini dipergunakan dalam kesenian bela diri yang disebut *Periseian*. *Periseian* adalah kesenian bela diri yang sudah ada sejak jaman kerajaan-kerajaan di Lombok, awalnya dalah semacam

latihan pedang dan perisai sebelum berangkat ke medan pertempuran.

□ Peralatan Untuk Bekerja

Masyarakat sasak memiliki alat-alat penunjang untuk mereka bekerja, antara lain pacul (tambah), bajak (tenggalae), alat untuk meratakan tanah (rejak), parang, kodong, ancok dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut digunakan masyarakat sasak untuk bekerja, baik sebagai petani, berkebun atau berladang.

□ Peralatan Untuk Membangun Rumah

Peralatan-peralatan yang digunakan masyarakat suku sasak untuk membangun rumah adat mereka antara lain jerami dan alang-alang yang digunakan untuk membuat atap rumah mereka, bedek (anyaman dari bambu yang digunakan untuk membuat dinding), kayu-kayu penyangga, getah pohon kayu bantem dan bajur, kotoran kerbau atau kuda sebagai bahan campuran untuk mengeraskan lantai, abu jerami yang digunakan sebagai campuran mengeraskan lantai. [<http://unj-pariwisata.blogspot.com>].

□ Kain Tenun

Kain tenun yang dihasilkan oleh suku sasak, Lombok - Nusa Tenggara Barat dibuat dengan cara-cara yang masih sangat tradisional. Alat-alat tradisional yang mereka pakai masih tetap sama seperti apa yang digunakan oleh nenek moyang mereka. Bahan-bahan yang digunakan juga berasal dari alam. Mereka menggunakan benang-benang yang berasal dari serat-serat tumbuhan seperti serat nanas, serat pisang, kapas dan dari kulit kayu. Warna-warni dari kain berasal dari warna alami tanpa ada campuran bahan kimia, namun dengan itu membuat kualitas kain tenun ikat yang dihasilkan masyarakat suku sasak memiliki kualitas yang buruk, justru karena keunikan dan kekhasannya yang berasal dari alam, kain tenun hasil masyarakat suku sasak bernilai kualitas dan harga tinggi. Pada awalnya, kerajinan tenun ikat digunakan untuk busana pesta, busana pemimpin adat, maupun busana kaum bangsawan. Namun seiring perkembangan jaman, kedudukan tenun ikat ini meluas menjadi salah satu komoditi dari suku Sasak. Dan selain sebagai mata pencaharian sehari-hari, kegiatan menenun ini juga mereka jadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung, baik

wisatawan local maupun wisatawan mancanegara sangat meminati kain tenun ikat buatan masyarakat suku sasak ini.

#### **D. Lumbung**

Merupakan warisan suku Sasak yang tersembunyi dan menyimpan narasi legenda dengan fungsi dan keunikan makna filosofis yang terkandung pada bentuk fisiknya. Lumbung Sasak juga di sebut Alang oleh masyarakat setempat. Umur bangunan unik tersebut bahkan ada yang sudah berusia 123 tahun.

Fungsinya umumnya adalah tempat menyimpan padi hasil pertanian masyarakat suku Sasak. Padi-padi ditempatkan pada lantai atas, sementara bagian bawahnya terdapat lantai dipan yang biasanya dijadikan tempat bersilaturahmi dan bermusyawarah.

Secara keseluruhan, Lumbung Sasak ternyata berbentuk Pulau Lombok, yang dibangun dengan filosofi menabung, atau menyimpan hari ini untuk kesejahteraan masa depan. Menyimpan padi untuk persiapan musim kemarau. Namun demikian, jika diperhatikan dengan seksama, ada keunikan lain pada bentuk Lumbung Sasak ini. Salah satunya adalah bentuk pilar-pilarnya. Masyarakat suku Sasak mendesain pilar-pilar lumbung dengan kemiringan dan cekungan tertentu pada bagian atasnya, dengan tujuan mencegah serangan hama tikus pada penyimpanan padi. 'Teknologi' sederhana yang sangat efektif ini diambil dari kearifan lokal masyarakat Sasak yang senantiasa menyatu dan bersahabat dengan alam.

Pemilihan bahan alang-alang pada atap dan sebagian besar bagian dari Lumbung Sasak, juga merupakan bukti tingginya hasil olah pikir masyarakat Sasak sejak lampau. Ternyata, selain untuk menjaga keseluruhan bangunan dan isinya dari air hujan, penggunaan atap berbahan alang-alang yang disusun dengan ketebalan tertentu, ternyata bertujuan untuk menjaga kelembaban udara dan temperatur dalam ruang penyimpanan padi. Dengan penggunaan bahan atap alang-alang ini, kualitas padi tetap terjaga untuk waktu yang lebih lama. [<https://gomandalika.com>].

## BAB 10

### SENI

Masyarakat Suku Sasak merupakan salah satu dari sekian ribu suku yang tak kalah kreatif, banyak hasil-hasil karya suku tersebut selain dari sisi kerajinan maupun yang bernilai kesenian yang bersifat menghibur. Mulai dari tari tradisional, hingga tradisi yang diturunkan dari nenek moyang yang harus selalu dijaga kelestariannya.

#### A. Seni Tari Tradisional

Pada dasarnya, tari tradisional merupakan jenis tari yang tumbuh di kalangan rakyat. Sehingga, tari tradisional kerap kali juga disebut sebagai tari rakyat. Macam-macam tari tradisional yang tumbuh di setiap daerahnya pun berbeda, karena dipengaruhi oleh letak geografis.

##### 1. Tari Gandrung Lombok

Sebagai salah satu jenis tari tradisional yang masuk ke dalam bagian kesenian tradisional Nusa Tenggara Barat, tari gandrung Lombok nyatanya sudah populer sebelum kerajaan Lombok yang terakhir jatuh pada 1894. Jika dilihat secara sekilas, tari tradisional yang satu ini mirip dengan tari gandrung yang berasal dari Banyuwangi dan Bali. Namun, yang membedakannya adalah kostum yang dikenakan, gerakan serta cara penyajiannya itu sendiri.

Pasalnya, tari gandrung Lombok pada masanya dijadikan sebagai tarian, untuk menghibur para prajurit ketika pulang dari medan perang. Tetapi seiring perkembangan zaman, tarian ini dijadikan sebagai hiburan rakyat setempat yang memiliki nilai sejarah dan seni di dalamnya.

Tari gandrung merupakan tari pergaulan muda mudi dan bersifat hiburan, struktur penyajiannya terbagi menjadi empat bagian:

- a. Bapangan menggambarkan seorang gadis yang ingin menarik perhatian lawan jenisnya dengan memperlihatkan kemampuan-nya sendiri.
- b. Tangis penggambaran perasaan rindu pada seorang untuk diajak berkomunikasi, diungkapkan lewat lirik lagu.

Penepekan, memilih seorang yang disenangi untuk diajak menari, calon penari yang terpilih dinyatakan dengan sentuhan kipas oleh penari gandrung.

- c. Pengibingan, yaitu menari bersama antara penari dengan penonton yang ditepek atau terkena kipas. Penari memakai busana kain panjang baju, kemben, gelung, ampok-ampok, bapang dan membawa property kipas, pada bagian gelung dilengkapi dengan semacam senjata dari bambu yang diruncingkan, gunanya untuk melindungi dari gangguanpasangan menari yang nakal.

## **2. Tari Gendang Beleq**

Kesenian tradisional Nusa Tenggara Barat dalam bentuk tari yang kedua adalah tari gendang beleq. Tari tradisional yang satu ini bisa dikatakan sangat unik, karena ditarikan oleh para penarinya sambil memainkan alat musik gendang beleq. Oleh sebab itu, tarian ini disebut sebagai tari gendang beleq. Gendang beleq sendiri merupakan alat musik tradisional suku Sasak berbentuk besar, yang dimainkan secara berkelompok dalam bentuk orkestra.

Namun, sejak dijadikan sebagai salah satu tari tradisional, tari ini oleh masyarakat suku Sasak sudah dianggap sebagai tradisi yang wajib dilakukan, karena merupakan kesenian dari peninggalan Kerajaan Selaparang Lombok. Tidak hanya itu, tari ini juga dijadikan sebagai salah satu media penyebaran agama Islam di sekitar daerah Lombok. Sehingga, pada saat pertunjukan akan diselipkan ceramah agama ataupun kegiatan keagamaan lainnya.

## **3. Tari Rudat**

Menjadi salah satu tarian yang kental dengan nuansa Islami ini, tari rudat biasanya ditampilkan di berbagai peringatan hari besar Islam, seperti peringatan maulid nabi, khitanan, Isra Mi'raj, khatam Al-Quran dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu, nuansa Islami pada tarian ini juga dapat dilihat dari kostum yang dikenakan para penari, maupun lagu pengiring pertunjukkan yang dimainkan. Jika melihat sejarah, kentalnya nuansa islami yang dimiliki tarian rudat ini disebabkan oleh ulama terdahulu, yang menggunakan tarian ini sebagai media untuk menyebarkan agama Islam.

Setiap daerah memiliki satu bentuk kesenian yang menjadi identitas daerah tersebut. Masing-masing bentuk kesenian daerah merupakan ciri khas dan menjadi corak budaya daerah asal kesenian itu. Oleh karena itu, kesenian daerah merupakan puncak-puncak budaya yang terdapat di daerah dan menjadi simbol masyarakat pemilikinya. Terciptanya suatu kesenian (pertunjukan) secara konseptual akan berpedoman pada sistem nilai budaya yang mengelilinginya dan khas sesuai dengan budaya daerah tersebut (Bandem, 1988:50).

Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat yang didiami suku Sasak merupakan pulau yang memiliki berbagai ragam kesenian daerah yang unik. Kesenian daerah tersebut ada yang bertahan, tetapi ada juga yang mulai tergeser oleh kesenian modern. Kesenian daerah yang dipertahankan masyarakat merupakan kesenian yang sarat dengan nilai dan mencerminkan budaya luhur dan kearifan masyarakat Sasak di Lombok. Salah satu kesenian daerah yang masih mencoba untuk bertahan adalah Rudat. Seperti apa dan bagaimana Rudat itu akan ane bahas secara ringkas dalam Thread Sederhana ini.

Secara etimologis, rincian istilah rudat belum di temukan secara jelas. Tapi menurut Iyus Rusmana istilah ini bisa di cari dari bahasa arab rudatun yang artinya taman bunga. Dalam hal ini berarti bunganya adalah pencak. Sedangkan menurut Enoch Atmibrata, rudat tarian merupakan tarian di iringi oleh musik terbang yang unsur tariannya kental dengan nuansa agama, seni bela diri, dan seni suara (Fithrorozi, 2008). Dalam penjelasan lain dikatakan bahwa rudat adalah sejenis kesenian tradisional yang semula tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Seni rudat merupakan seni gerak dan vokal yang diiringi tabuhan ritmis dari waditra sejenis terbang (rebana). Syair-syair yang terkandung dalam nyanyiannya bernafaskan kegamaan, yaitu puja-puji yang mengagungkan Allah dan Shalawat Rosul. Tujuannya adalah untuk menebalkan iman masyarakat terhadap agama Islam dan kebesaran Allah. Sehingga manusia bisa berakhlak tinggi berlandaskan agama Islam dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, seni rudat adalah paduan seni gerak dan vokal yang di iringi musik terbang yang di dalamnya terdapat unsur ke agamaan, seni tari dan seni suara.

Pertunjukan seni terbang (termasuk Rudat) pada mulanya bertujuan untuk penyabaran agama islam yang dilaksanakan pada setiap acara Maulidan, yaitu upacara memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, Rajaban (memperingati isro mi'raj), Hari Raya Idul Fitri dan Hari besar Islam lainnya. Pada perkembangan berikutnya seni Rudat biasa dipertunjukan dalam acara hiburan di lingkungan pesantren, upacara perkimpoian atau khitanan.

Pada zaman dahulu kesenian Rudat memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Media Dakwah

Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa kesenian Rudat adalah salah satu jenis seni tari yang bernuansa islam. Pada setiap pertunjukannya, kesenian Rudat yang dipentaskan oleh para pelakunya senantiasa membawa pesan-pesan ke-islaman kepada setiap penontonnya. Syair-syair yang dilantunkan pada saat pertunjukan merupakan syair yang bernuansa dakwah melalui lantunan salawat nabi dan firman-firman ilahi yang dikemas menjadi syair pengiring tari.

b. Media penyambung silaturahmi

Salah satu alat untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat adalah pementasan kesenian, baik itu kesenian yang berupa seni tari, seni pewayangan, seni drama ataupun yang lainnya. Kesenian Rudat juga demikian, artinya dengan pementasan kesenian Rudat ini maka masyarakat akan berkumpul dan bertukar cerita pada saat mereka menonton pertunjukan tersebut.

c. Media hiburan

Pada tahap perkembangannya kesenian Rudat dipentaskan sebagai hiburan bagi masyarakat dan bahkan bisa dikatakan bahwa kesenian Rudat dipentaskan untuk kepentingan matrial, artinya kesenian Rudat ini dipentaskan sebagai hiburan dimana setiap melakukan pementasan, kelompok kesenian Rudat disewa oleh orang-orang yang menyelenggarakan acara pernikahan, khitanan dan acara-acara lainnya.

Jumlah pemain rudat berkisar antara 12 sampai 24 orang. Dari segi gerakannya rudat menggunakan gerakan silat, namun dalam permainan Rudat unsur tenaga tidak banyak mempengaruhi. Lagu Rudat hampir sebagian besar bernafaskan keagamaan. Sedangkan gerakannya terdiri dari gerakan kaki yang serempak ketika melangkah kedepan, belakang dan samping yang melambangkan kebersamaan langkah dan keserasian bentuk koreografi. Kaki, terdiri dari gerak kuda-kuda, adeg-adeg, masekon rengkuh, duku depok dan lain-lain.

Tangan, terdiri dari gerak mengepel, tonjok, gibas meupeuh, keprok kepret. Kepala, mengikuti arah tangan yang bergerak yaitu ke seluruh arah. Beberapa gerakan antarlain yang dalam seni rudat antarlain gerakan nonjok, yaitu kaki kanan melangkah ke depan dengan posisi kuda-kuda dan tangan kiri mengepal sementara kepala lurus ke depan. Gerakan gibas, yaitu kaki kanan tegak lurus. Tangan kiri menekuk dengan arah gerak ke kanan. Kepala ke arah kanan dan membalik langsung ke kiri.

Yang paling menonjol dalam pementasan seni rudat adalah perpaduan unsur tari, olah kanuragan, dan shalawat. Pementasan diawali dengan lantunan shalawat As-Salam yang mengiringi masuknya penari. Selanjutnya, mereka menari diiringi musik dan lantunan syair rudat, yang diyakini sebagai peninggalan ulama Banten saat melakukan penyebaran agama Islam. Syair yang biasa digunakan untuk mengiringi penari rudat di antaranya adalah Thalab-Naba, Khasbiyun, Ya khayyu ya Qayyum. Syair utamanya adalah Shalawat As-Salam, Khasbiyun, Ya Khayyu Ya Qayyum, dan Shalawat Penutup yang akan mengiringi penari rudat keluar. Jika diresapi secara mendalam, syair rudat memiliki makna batin yang kuat. Misalnya syair, "*Ya Khayyu ya Qayyum, La khaul wa laa quwwata illa billahi aliyil adzim.*" Syair ini memiliki arti bahwa tiada daya dan upaya tanpa hidayah dan izin Allah. Syair rudat mengisyaratkan munajat dan kepasrahan total akan keterbatasan manusia. Gerakan tariannya juga demikian, tiap tembang yang dilantunkan akan memiliki gerakan yang berbeda.

Sudah Bukan Rahasia lagi jika Pulau Lombok dan Pulau Bali seperti Saudara, selain letaknya yang berdekatan, Tradisi dan

Budaya yang ada di kedua Pulau tersebut juga hampir sama, Kesenian Rudat ini contohnya, di Pulau Bali kesenian ini juga bisa kita temukan, namun karena Unsur yang ada di dalamnya adalah Unsur Islam, maka Kesenian ini lebih berkembang di Pulau Lombok yang memang Mayoritas Masyarakatnya beragama Islam. Saat bisa dikatakan kesenian tradisional ini hampir punah, hal itu juga didukung oleh mudarnya antusias masyarakat untuk mempertahankannya. Mudarnya antusias masyarakat untuk mempertahankan kesenian Rudat di pulau Lombok disebabkan oleh berkembangnya media yang menayangkan berbagai jenis hiburan yang lebih menarik. Sehingga secara tidak langsung kesenian Rudat ataupun kesenian-kesenian tradisional lainnya perlahan-lahan dilupakan oleh masyarakat. Selain itu, mudarnya seni pertunjukan tradisional seperti Rudat dan tarian-tarian tradisional Lombok lainnya juga disebabkan oleh terkontaminasinya unsur seni pertunjukan tradisional oleh seni pertunjukan ataupun seni musik modern. Padahal pada masa lalu Seni Pertunjukan Rudat hampir digemari oleh sebagian besar masyarakat Lombok. Hal ini terbukti dengan berkembangnya kelompok-kelompok pemain Rudat di berbagai daerah Lombok. Di Lombok Timur terdapat puluhan kelompok pemain Rudat, yang seperti di Senang, Peneda Gandor, Labuhan Haji, Sakra, Terara dan sebagainya.

Di Lombok Utara terdapat beberapa kelompok Rudat di sekitar Kecamatan Bayan, Kayangan, dan Pemenang. Di Lombok Tengah, serta Lombok Barat juga demikian halnya. Namun, saat ini kelompok-kelompok Rudat tersebut sudah hampir punah sebab tersisih oleh atraksi budaya modern yang umumnya tidak mencerminkan nilai luhur budaya kita. [<https://lapakfjbku.com>].

#### **4. Tarian Oncer**

Sebagai salah satu jenis tari tradisional yang masuk ke dalam bagian kesenian tradisional Lombok, Tarian Sasak Oncer nyatanya sudah populer sejak tahun 1960. Jika dilihat secara sekilas, tari tradisional yang satu ini seperti gerakan ikan sepat yang berenang. Namun, yang unik adalah tari oncer sangat erat hubungannya dengan gamelan Gendang Beleq. Pasalnya, saat Gendang Beleq dipukul maka sambil menari dengan gerakan yang khas. Walaupun

seiring perkembangan zaman, suku Sasak tetap menganggap tarian ini sebagai tradisi yang wajib dilakukan.

Tarian Oncer biasanya akan dibawakan oleh tiga kelompok penari pria, masing-masing kelompok adalah penari kencing, penari petuk, dan penari gendang. Dimana penari kencing terdiri dari 6 - 8 orang membawa kencing, 1 orang membawa petuk, dan 2 orang membawa gendang. Tarian ini merupakan tarian yang diciptakan oleh Muhammad Tahir yang berasal dari desa Puyung, kecamatan Jonggat, kabupaten Lombok Tengah tepatnya pada tahun 1960 M.

#### **5. Tari Jangger**

Terakhir ada Tari Jangger sebagai tari tradisional yang masuk ke dalam kesenian tradisional Lombok. Tari yang menggambarkan seorang wanita cantik yang mengajak para prajurit menari. Yang di mana, penari perempuan tersebut tradisi ini terus terpelihara hingga sekarang untuk pengganti prajurit, diajaklah para penonton untuk mengelilingi penari.

Gerakan dari tarian ini yaitu salah satunya merupakan penari akangerak yang lebih lincah mengitari arena dengan kipas di tangan, bagaikan burung elang yang mengincar mangsa. Pada penonton yang terkena kipas tersebut harus maju dan menjadi pasangan penari untuk menari. [<https://mobillombok.com>].

#### **6. Tandang Mendet**

Tari tandang Mendet /tarian Perang merupakan salah satu tarian yang ada sejak jaman kejayaan kerajaan Selaparang yang menggambarkan oleh keprajuritan atau peperangan. Tarian ini dimainkan oleh belasan orang yang berpakaian lengkap dengan membawa tombak, tameng, kelewang (pedang) dan diiringi dengan gendang beleq serta sair-sair yang menceritakan tentang keperkasaan dan perjuangan, tarian ini bisa ditemui di Sembalun.

#### **7. Slober**

Kesenian slober adalah salah satu jenis musik tradisional Lombok yang tergolong cukup tua, alat-alat musiknya sangat unik dan sederhana yang terbuat dari pelepah enau yang panjangnya 1 jengkal dan lebar 3 cm.

Kesenian slober didukung juga dengan peralatan lainnya yaitu gendang, petuk, rincik, gambus, seruling. Nama kesenian slober

diambil dari salah seorang warga desa Pengadangan Kecamatan Pringgasela yang bernama Amaq Asih alias Amaq Slober. Kesenian ini salah satu kesenian yang masih eksis sampai saat ini yang biasanya dimainkan pada setiap bulan purnama. [<http://arismansomantri.blogspot.com>].

## **B. Seni Suara**

### **1. Cilokak**

Cilokak berasal dari permainan sebuah gambus. Dengan gambus orang-orang membawakan lagu-lagu untuk mengisi waktu senggang dan sebagai pelepas lelah. Berangsur-angsur gambus ditambah dan dikombinasikan dengan alat musik lain sebagai pelengkap irama, melodi dan ritmis lagu-lagu yang dibawakan.

Nama cilokak diambil dari salah satu nama atau judul lagu yang digemari oleh masyarakat pada waktu itu. Arti cilokak itu sendiri sampai sekarang masih belum diketahui secara pasti, namun ada pendapat yang mengatakan cilokak berasal dari kata ?seloka? karena syair-syair yang dibawakan merupakan seloka. Konon, Cilokak merupakan seni musik yang bernafaskan padang pasir yang gubahan-gubahan lagunya bersumber dari nada gambus tunggal. Tetapi, dalam perkembangannya, musik Cilokak dikembangkan lagi dengan penambahan alat-alat musik lainnya seperti jidur, suling, gitar, gendang (ketipung). [<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>].

Musik Cilokak dulunya sebagai penghibur biasa, namun karena banyak permintaan untuk mengisi berbagai acara akhirnya tidak dapat dihindari kalau seni musik asli Cilokak mengikuti perkembangan yang ada Cilokak adalah musik orkestra yang terdiri dari berbagai macam alat musik antara lain : 1. Alat musik petik. Alat musik ini meliputi 2 buah gambus masing-masing berfungsi sebagai melodi dan akord. 2. Alat musik gesek yaitu dua buah biola yang berfungsi sebagai pembawa melodi 3. Alat musik tiup yaitu suling dan preret yang juga berfungsi sebagai pembawa melodi 4. Alat musik pukul, yaitu 3 buah gendang yang masing-masing berfungsi sebagai pembawa irama, dinamika, tempo dan sebagai gong. 5. rerincik sebagai alat ritmin.

Pada mulanya cilokak berasal dari permainan sebuah gambus. Dengan gambus orang-orang membawakan lagu-lagu untuk mengisi

waktu senggang dan sebagai pelepas lelah. Berangsur-angsur gambus ditambah dan dikombinasikan dengan alat musik lain sebagai pelengkap irama, melodi dan ritmis lagu-lagu yang dibawakan. Nama cilokaq diambil dari salah satu nama atau judul lagu yang digemari oleh masyarakat pada waktu itu. Arti cilokaq itu sendiri sampai sekarang masih belum diketahui secara pasti, namun ada pendapat yang mengatakan cilokaq berasal dari kata [seloka] karena syair-syair yang dibawakan merupakan seloka. [<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>].

Sejalan dengan perkembangan zaman cilokaq juga mengikuti perkembangan. Sekarang musik cilokaq sering diperdengarkan melalui Radio Republik Indonesia Mataram, bahkan memainkan musik cilokaq sudah direkam dalam bentuk kaset dan sudah diperdagangkan di pasaran yang ada di Mataram. Lagu-lagu yang dimainkan dalam musik cilokaq ini disebut *kekayaq* namun juga dapat memainkan lagu-lagu lainnya. *kekayaq* adalah lagu yang menggunakan nada non diatonik, yang sangat populer di kalangan masyarakat pedesaan di pulau Lombok. Biasanya orang-orang pedesaan melagukannya sambil menanam atau memotong padi di sawah. Masing-masing desa mempunyai gaya *kekayaq* tersendiri, walaupun melodinya hampir sama, namun bagi yang sudah biasa mendengarkan akan dapat membedakan karena mempunyai ciri khas masing-masing. Nama *kekayaq* ada yang diberikan menurut tempat asal desa. *kekayaq* yang berbentuk pantun berisi nasihat, percintaan atau merupakan ekspresi jiwa. [<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>].

Fungsi orkestra ini adalah untuk hiburan pada acara perkawinan, kitanan, atau hari-hari besar nasional dan daerah. Orkestra ini datang ke tempat pesta perkawinan atau kitanan dan lain-lain dengan jalan ditanggap atau diupah. Selain itu juga berfungsi memberi semangat dalam gotong royong atau hiburan selepas lelah. Cilokaq, musik ini terdiri dari bermacam-macam alat yakni:

- Alat petik, gambus ada dua buah masing-masing berfungsi sebagai melodi dan akrod.
- Alat gesek, biola ada dua buah keduanya berfungsi sebagai pembawa melodi.
- Alat tiup, suling dan pereret yang berfungsi sebagai pembawa melodi.
- Alat pukul, gendang ada tiga buah, masing-masing berfungsi sebagai pembawa irama, pembawa dinamika dan tempo, juga sebagai gong.

Rerincik digunakan sebagai alat ritmis. [<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>].

## 2. Slober

Slober adalah alat musik tradisional lama suku sasak Lombok yang unik dan kecil. Alat musik ini dibuat dari pelapah enau. Ketika ia dimainkan biasanya akan diiringi dengan alat musik lain seperti seruling, gendang dan lain-lain. Kesenian ini masih bisa kita nikmati sampai saat ini.

## 3. Tradisi Cakepung di Karangasem

Kabupaten Karangasem memiliki kesenian khas, unik dan menarik. Namanya, Cakepung yang menonjolkan olah vokal dan seni tari. Kesenian ini diiringi dengan lantunan musik rebab dan suling, serta gamelan khas Karangasem bernama penting. Pada Pesta Kesenian Bali (PKB) ke-44 tahun 2022, kesenian mampu menyedot pengunjung PKB karena sajiannya yang menarik dan fantastis. Kesenian itu, disajikan oleh Sanggar Seni Citta Wistara, Banjar Dinas Tri Wangsa, Desa Budakeling, Kecamatan Bebandem, Karangasem di Kalangan Ayodya, Taman Budaya Provinsi Bali.

Seni tradisi ini diawali dengan membaca cakepan lontar, lalu diartikan oleh seorang pengartos dengan busana pentas. Beberapa menit kemudian, suasana menjadi ramai oleh puluhan orang dengan “megenjekan” untuk mengiringi jalan cerita sendratari. Suasana menjadi lebih artistic ketika megenjekan, alunan musik, penari dan dalang sebagai pengantar cerita menyatu dalam penampilan tersebut. Penonton kemudian memberikan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi terhadap para seniman yang tampil.

Saat itu, cerita yang dibawakan sangat sederhana, yaitu tiga orang raja bersaudara, masing-masing menjadi raja di Indrapandita, di Layangsari, dan di Indrasekar. Raja di Indrapandita mempunyai sembilan putri dan paling bungsu merupakan putri yang paling cantik bernama Diah Winangsia. Putri ini sering difitnah oleh kakaknya, sehingga raja marah dan mengasingkannya di taman ditemani inang pengasuhnya yang bernama Inaq Rangda.

Sementara itu raja di Indrasekar mempunyai dua orang putra, yang sulung bernama Raden Kitap Muncar, yang bungsu bernama Raden Witarasari (Raden Una). Mendengar kesengsaraan yang diderita oleh Diah Winangsia, maka Raden Una menuju ke Indrapandita dengan menyamar sebagai seekor kera/monyet. Sang kera

menghambakan diri kepada Diah Winangsia serta berusaha menolong keluar dari berbagai kesulitan dan kesenangan yang dialami.

Kehidupan seekor monyet dengan seorang gadis remaja cantik, tidur bersama, pergi mandi bersama, bermain bercanda, menjadikan kisah cerita dibagian ini menarik. Setelah beberapa lama berlangsung kedok penyamaran Raden Una diketahui oleh Diah Winangsia. Raden Una akhirnya menjelaskan bahwa dia mencintai Diah Winangsia dan hidup berbahagia di kerajaan tersebut untuk menggantikan ayahnya.

Koordinator Pementasan Cakepung, Ida Made Basmadi menyampaikan, Tradisi Cakepung memiliki sejarah yang sangat erat dengan keberadaan Suku Sasak di Lombok, yaitu saat keberhasilan Kerajaan Karangasem memberikan pengaruhnya ke Lombok. Sekilas sejarahnya berasal dari sejarah pada saat kerajaan Karangasem berhasil pengaruhnya sampai ke Sasak, Lombok. Dengan keberhasilannya Suku Sasak tersebut, budayanya pun dipelajari di sana. Ada budaya Sasak disebut dengan cepung.

Budaya yang didapatkan di Lombok, tidak serta-merta dibawa langsung ke Karangasem. Namun, dari leluhurnya terdahulu mengubah tradisi Cepung tersebut dengan memasukan seni suara. Salah satunya adalah macepat, seperti pupuh sinom, semarandana dan pupuh lainnya. Ida Wayan Tangi mengubah Cepung itu dengan memasukan dengan macepat, sehingga menjadi Cakepung dari cakep lontar, kemudian diisi dengan tempo pong. Itu versi lain, namun banyak yang menafsirkan Cakepung dari peperangan. Yaitu pacek dan keprung yang berarti diserang.

Saat tampil di PKB ini, musik yang dipakai sudah dikembangkan. Dulunya hanya mengandalkan suara dan suling. Bahkan sulingnya pun memiliki ciri khas tersendiri, dimana lubangnya hanya lima. Para penarinya sekarang masih memerlukan generasi yang baru. Orang yang ingin menekuni Cakepung, setidaknya gemar menari dan mempertahankan tradisi Cakepung itu sendiri. Saat ini, penampilan sebanyak 36 orang. Penggalan ini menjadi kendala karena beberapa dari pada anggota Cakepung terdahulu sudah menjadi sulinggih. Ini generasi ke sekian.

Cakepung itu sendiri seni suara mulut dan alat musik. Dalam pementasan ini hampir full olah vocal, sehingga saat pentas

maupun latihan yang penting ada air. Rata-rata para penari bisa pentas selama 1,5 jam lebih dan terus mengeluarkan vocal, sehingga memerlukan air yang banyak. Hal itu, bisa dikatakan sebagai tantangan pemain cakepong.

Pelestarian seni Cakepong saat ini tetap bertahan di Desa Budakeling. Tradisi ini secara turun-temurun dipentaskan di Budakeling ketika ada hajatan atau ada upacara hajatan seperti naur sesangi. Ada juga digunakan “naur sesang”, seperti upacara bayi yang kepus puser atau yang berumur 12 hari. Kemudian pada saat upacara manusa yadnya, termasuk pada pitra yadnya di tempat orang meninggal. Ada orang begadang atau yang disebut dengan magebangan saat orang meninggal itu juga bisanya dipentaskan cekepong ini.

Kesenian ini juga sempat dipentaskan di pura, saat orang yang membayar kaul. Masyarakat membayar kaul dengan mementaskan Cakepong di salah satu pura di wilayah Ababi. Secara umum klasifikasi Cakepong ini dalam balih-balihan. Namun, saat ini masih abu-abu, sebab di dalam pementasannya masih masuk unsur lontarnya. Lebih ke sosial masyarakat interaksi bergaul, ketika salah satu keluarga punya hajatan. Di sana tempat sanak keluarga berkumpul, otomatis mementaskan tradisi Cakepong itu sendiri. [<https://balihbalihan.com>].

## BAB 11

### BAHASA

Suku Sasak memiliki bahasa daerah sendiri yang disebut sebagai bahasa Sasak. Bahasanya hampir sama dengan bahasa Sumbawa dan Bali, 2 pulau yang berada di sisi kanan dan kiri Pulau Lombok. Seperti dalam bahasa Jawa, bahasa Sasak juga memiliki tingkatan bahasa formal dan non formal atau lebih sering disebut bahasa halus untuk penuturan formal, dan bahasa kasar untuk penuturan sehari-hari. Penggunaannya ditentukan oleh siapa lawan bicara yang sedang dihadapi.

Meski tidak diakui dan berstatus resmi, bahasa Sasak masih digunakan oleh masyarakat Sasak, terutama warga yang tinggal di kawasan pedesaan di Pulau Lombok. Untuk bahasa di lingkungan pendidikan, perkantoran, dan antar etnis menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Sasak merupakan bahasa yang berasal dari Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak hidup dan berkembang pula di daerah lain, termasuk di Provinsi Bali, yaitu di Desa Tianyar, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem dan di Desa Celukan Bawang, Kecamatan Grokgak, Kabupaten Singaraja.

Bahasa Sasak merupakan bahasa ibu yang dituturkan oleh suku Sasak yang menjadi etnis mayoritas di pulau Lombok, Indonesia. Bahasa ini berkerabat dekat dengan bahasa Bali dan bahasa Sumbawa yang dituturkan di pulau-pulau sekitar Lombok. Ketiganya merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Sasak tidak memiliki status resmi; di Indonesia bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan oleh penutur bahasa Sasak dalam konteks formal dan tertulis.

Beberapa dialek bahasa Sasak memiliki tingkat kesalingpahaman yang rendah. Bahasa Sasak mempunyai sistem tingkatan bahasa, mirip dengan bahasa Jawa dan Bali. Setiap tingkatannya memiliki kosakata berbeda; penggunaannya ditentukan oleh status sosial relatif penutur terhadap lawan bicaranya.

Meski kini jarang ditemui dalam ragam tulisan, teks-teks tradisional bahasa Sasak yang ditulis dengan medium lontar terkadang dibacakan pada acara-acara adat tertentu. Sistem aksara bahasa Sasak hampir mirip dengan aksara Bali.

## A. Penutur

Bahasa Sasak dituturkan oleh sebagian besar masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, yang terletak di antara Pulau Bali (di sebelah barat) dan Pulau Sumbawa (di sebelah timur). Penutur bahasa Sasak mencapai 2,7 juta jiwa pada tahun 2010, atau sekitar 85% dari penduduk Pulau Lombok.

Bahasa Sasak digunakan dalam komunikasi dalam keluarga dan perdesaan, tetapi bahasa ini tidak memiliki status resmi. Bahasa nasional, bahasa Indonesia, digunakan sebagai bahasa pendidikan, pemerintahan, literatur, dan komunikasi antaretnis.

Suku Sasak bukan satu-satunya etnis yang menempati Pulau Lombok; sekitar 300.000 orang Bali tinggal di tepi barat pulau dan di dekat Mataram, ibu kota provinsi Nusa Tenggara Barat. Di daerah perkotaan yang komposisi etnisnya lebih beragam, ada kecenderungan peralihan bahasa menuju bahasa Indonesia, umumnya dalam bentuk alih dan campur kode dan tidak sepenuhnya meninggalkan bahasa Sasak.

Penutur bahasa Sasak halus yaitu tingkat tutur bahasa Sasak yang disebut tingkat Kaji-Meran dan tingkat tutur bahasa Sasak tingkat Tiang Enggih. Pada masing-masing tingkat bahasa Sasak ini tersedia ragam bentuk kata atau kalimat yang dipergunakan untuk berbicara pada masing-masing kelompok masyarakat Sasak. Kelompok kasta (strata) atau lapisan masyarakat ini muncul berdasarkan keturunan-keturunan yang ada dalam masyarakat Sasak seperti berikut.

1. Kasta atau strata Raden, yang terdiri atas kelompok raja-raja beserta keturunan mereka dari sesama Raden (laki-laki) dan Dinde (perempuan).
2. Kasta atau strata menak, yaitu kelompok kerajaan dan keturunan Raden yang sudah bercampur (kawin) dengan warga dari kelas yang lebih rendah, dan kasta Menak ini disebut juga keturunan bangsawan (purwangsa).
3. Kasta atau strata Jajar Karang, yakni kelompok masyarakat kebanyakan yang tidak mempunyai titel atau gelar kebangsawanan.

Pada zaman dahulu seseorang dari golongan biasa harus lebih hormat kepada seseorang yang berasal dari golongan bangsawan tidak perlu demikian terhadap orang kebanyakan meskipun ia (kelompok

bangsawan) lebih muda atau tidak berpendidikan, tetapi perlu dijelaskan bahwa semua itu berlaku pada zaman dahulu. Masyarakat sekarang lebih maju dan lebih kritis. Masyarakat telah semakin memahami siapa diri mereka dan siapa orang lain.

Dari beberapa pengertian tentang variasi di atas, bahwa variasi merupakan konsep yang memberikan hubungan antara keragaman pemakaian bahasa dengan faktor-faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial misalnya status sosial, umur, jenis kelamin, kemampuan ekonomi, dan sebagainya. Sedangkan faktor situasional meliputi siapa yang berbicara, kepada siapa, dimana, mengenai apa, untuk apa dan menggunakan bahasa apa.

## **B. Klasifikasi dan bahasa-bahasa kerabat**

Ahli bahasa Austronesia, K. Alexander Adelaar, mengklasifikasikan bahasa Sasak sebagai bagian dari subkelompok Melayu-Sumbawa dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia pada sebuah makalah yang terbit tahun 2005.

Kerabat terdekat bahasa Sasak adalah bahasa Sumbawa, kemudian bahasa Bali; ketiganya membentuk rumpun bahasa Bali-Sasak-Sumbawa (BSS). Rumpun bahasa BSS, bersama rumpun Melayik (termasuk bahasa Melayu, bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau) serta rumpun Chamik (termasuk bahasa Aceh) membentuk satu cabang tersendiri dari subkelompok Melayu-Sumbawa. Dua cabang utama lainnya adalah bahasa Sunda dan Madura. Klasifikasi ini menempatkan bahasa Jawa di luar subkelompok Melayu-Sumbawa, membentuk cabangnya sendiri di dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia.

Akan tetapi, hipotesis Melayu-Sumbawa ditolak oleh Blust (2010) dan Smith (2017), yang memasukkan rumpun BSS ke dalam subkelompok "Indonesia Barat", bersama bahasa Jawa, Madura, Sunda, Lampung, bahasa-bahasa Barito dan bahasa-bahasa Borneo Utara Raya.

Bahasa Kawi, yang merupakan ragam literer dari bahasa Jawa Kuna, telah mempengaruhi bahasa Sasak secara signifikan. Bahasa Kawi digunakan di dalam seni pewayangan Sasak, syair-syair, dan dalam beberapa naskah lontar, terkadang bercampur dengan bahasa Sasak. Bahasa Kawi juga digunakan sebagai ragam kesopanan paling tinggi (satu tingkat di atas bahasa Sasak "alus"), terutama oleh kalangan kelas atas yang disebut *mènak*.

### C. Fonologi

Delapan bunyi vokal dapat ditemui dalam bahasa Sasak, walaupun tidak semua dialek mengkontraskan kedelapan vokal ini. Kedelapan bunyi ini direpresentasikan dengan ejaan Latin *a*, *e*, *i*, *o* dan *u*, terkadang juga digunakan diakritik untuk membedakan bunyi-bunyi yang mirip.<sup>[14][15]</sup> Umumnya, *e* merujuk pada bunyi e pepet, *é* untuk bunyi vokal takbulat setengah tertutup depan, *è* untuk vokal takbulat setengah terbuka depan, *ó* untuk vokal bulat setengah tertutup belakang dan *ò* untuk vokal bulat setengah terbuka belakang.<sup>[15]</sup>

### D. Diftong

Bahasa Sasak memiliki diftong (dua vokal beriringan dalam satu suku kata) /ae/, /ai/, /au/, /ia/, /uə/ dan /oe/.

### E. Morfofonologi

Kata-kata dalam bahasa Sasak memiliki tekanan tunggal di suku kata terakhir. Bunyi /a/ dalam posisi akhir sebuah kata dasar secara fonetis diucapkan sebagai [ə] (vokal tengah madya) dengan pita suara kencang; contohnya, /baca/ ("membaca") diucapkan (dan dieja) sebagai *bace*, namun ketika diberi imbuhan, bunyi vokal ini tidak berubah, semisal di dalam kata *bacaan*, "bacaan" dan *pembacaan*, "benda untuk membaca". Dalam penggabungan kata, jika elemen pertama berakhir dengan bunyi vokal, maka elemen tersebut akan ditambahi dengan bunyi penghubung sengau (/n/ di sebagian besar dialek, /ŋ/ di dialek tertentu). Contohnya, bila kata *mate* ("mata") dan *bulu* ("bulu") digabungkan, hasilnya adalah *maten bulu* ("bulu mata").

### F. Tata bahasa

Bahasa Sasak memiliki urutan kata yang fleksibel, seperti umumnya bahasa-bahasa Austronesia Barat (AB) di Indonesia. Persebaran frekuensi urutan-urutan kata dipengaruhi oleh bentuk verba yang digunakan dalam sebuah klausa (mis. tergantung apakah verba tersebut berimbuhan "awalan sengau" atau tidak, lihat #Verba). Klausa yang melibatkan verba dengan awalan sengau akan memiliki urutan subjek-predikat-objek (SPO), serupa dengan kelas pelaku-sasaran di bahasa-bahasa AB Indonesia lainnya. Sebaliknya, klausa dengan verba tanpa awalan tidak memiliki urutan kata yang dominan; tiga dari enam urutan kata yang mungkin (subjek-predikat-objek,

predikat-subjek-objek dan objek-predikat-subjek) dapat ditemui dengan frekuensi yang relatif sama.

Verba bahasa Sasak, seperti bahasa-bahasa lain di Indonesia bagian barat, tidak berubah bentuk tergantung kala, modus atau aspek. Imbuhan bahasa Sasak hanya digunakan untuk derivasi morfologis. Verba dapat memiliki dua bentuk: dasar (tak berawalan) dan berawalan. Bentuk dasar digunakan dalam daftar kosakata dan kamus-kamus, sementara bentuk berawalan memiliki awalan berupa bunyi sengau. Dasar awalan sengau ini adalah bunyi *-n*, yang juga dapat direalisasikan menjadi *nge-*, *m-* dan sebagainya, serta dapat menghapus konsonan pertama dari kosakata dasar. Sebagai contoh, bentuk dasar dari "membeli" adalah *beli* dan jika ditambahkan awalan menjadi *mbeli*. Awalan sengau ini juga dapat mengubah nomina menjadi verba yang sesuai; contohnya, dari *kupi* ("kopi") menjadi *ngupi* ("meminum kopi" atau "*ngopi*"). Peran awalan dan tambahan bunyi sengau ini berbeda-beda tergantung dialek. Misalnya, dialek-dialek timur bahasa Sasak memiliki tiga jenis penggunaan awalan seperti ini: yang pertama menandai verba transitif, yang kedua digunakan untuk menghasilkan fokus predikat, dan yang ketiga untuk aksi duratif dengan penderita non-spesifik. Kalimat dengan modus imperatif dan hortatif menggunakan bentuk dasar.

Bahasa Sasak memiliki beragam klitika, yaitu satuan gramatikal yang dianggap sebagai bagian dari sebuah kata (seperti imbuhan) namun secara sintaksis merupakan kata tersendiri—seperti klitik 'll dalam bahasa Inggris. Klitik sederhana digunakan sebagai penjelas penunjuk yang dilekatkan pada nomina atau frasa nomina sebelumnya; contohnya, klitik *ni* ("ini") dalam *dengan ni* ("orang ini"). Klitik khusus, bila dilekatkan pada nomina, menunjukkan kepunyaan "inalienable", dan bila dilekatkan pada yang lain merepresentasikan hubungan antara agen dan pasien. Sebagai contoh, klitik *ku* (ada pula yang menyebut *kò* atau *k*, tergantung dialektanya) yang menunjukkan kepemilikan orang pertama ("aku"), bila dilekatkan dengan nomina *ime* ("tangan") akan menjadi *imengku* ("tanganku").

## G. Ragam Dialek

Bahasa Sasak memiliki keragaman dialek, baik secara fonologi, kosakata maupun tata bahasa. Umumnya, penutur jati bahasa Sasak mengidentifikasi setidaknya lima dialek, dinamai berdasarkan kata yang digunakan untuk merujuk pada "begitu" dan "begini": Kutó-Kuté

(Sasak Utara), Nggetó-Nggeté (Sasak Timur Laut), Menó-Mené (Sasak Tengah), Ngenó-Ngené (Sasak Timur-Tengah, Sasak Barat-Tengah) dan Meriaq-Meriku (Sasak Selatan-Tengah). Namun, menurut ahli bahasa Peter K. Austin, klasifikasi tradisional ini tidak "sepenuhnya mencerminkan keragaman geografis yang ekstensif ... di dalam bahasa Sasak". Selain itu, beberapa dialek memiliki tingkat kesalingpahaman yang rendah.

Lebih jauh, Bahasa Sasak adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat suku Sasak yang mendiami hampir sebagian besar pulau Lombok. Bahasa Sasak terdiri dari lima dialek besar yaitu.

1. Dialek Ngeno-Ngene dipergunakan di wilayah bekas kerajaan Selaparang dengan Wilayahnya yang paling luas di antara dialek-dialek lainnya karena dialek ini paling umum dipahami oleh kelompok lain.
2. Dialek Ngeto-Ngete dipergunakan di Wilayah Sembalun dan sekitarnya.
3. Dialek Kuto-Kute dipergunakan di wilayah Bayan Lombok Utara
4. Dialek Meriaq-Meriqu dipergunakan di Wilayah bekas kerajaan Pujut dibagian Selatan kabupaten Lombok Tengah.
5. Dialek Meno-Mene pemakainya di Wilayah bekas kerajaan Pejanggik seputaran Praya Lombok Tengah.

#### H. Tingkatan Bahasa

Bahasa Sasak memiliki tingkatan-tingkatan dengan perbedaan kosakata, yang penggunaannya terikat pada status sosial relatif penutur terhadap lawan bicara. Ini sistem yang serupa dengan yang ada di bahasa tetangganya yaitu bahasa Jawa dan Bali, maupun bahasa Korea. Ada tiga tingkatan dalam bahasa Sasak untuk menandakan status pembicara (rendah, pertengahan, dan tinggi), ditambah satu dimensi merendah-hormat yang mendandai hubungan antara pembicara dengan orang lain (yang bukan lawan bicara). Contohnya, kata ganti orang kedua dapat disebut sebagai *kamu* (tingkat rendah), *side* (pertengahan), *pelinggih* (tinggi) atau *dekaji* (menghormati). "Makan" dapat diterjemahkan sebagai *mangan* (rendah), *bekelór* (pertengahan), *madaran* (tinggi) atau *majengan* (menghormati).

Semua tingkatan, kecuali ragam paling rendah, disebut sebagai bahasa *alus* ("halus" atau "sopan") dalam bahasa Sasak. Ragam-ragam *alus* dipakai dalam konteks resmi dan kepada orang dengan status sosial yang lebih tinggi, terutama terhadap *para mènak* (kasta tinggi tradisional, yang mencakup sekitar delapan persen populasi suku Sasak). Sistem ini juga dapat ditemukan pada dialek-dialek bahasa Sasak secara umum. Meski untuk kosakata di tingkatan paling rendah ada banyak variasi dialektal, bentuk kosakata *alus* selalu konsisten di seluruh dialek. Menurut spesialis bahasa-bahasa Indonesia Bernd Nothofer, sistem ini diadopsi dari bahasa Bali atau Jawa.

Tingkat tutur bahasa Sasak yang dimaksud adalah (1) tingkat tutur bahasa Sasak yang *memiliki* tingkatan kesopanan tinggi. Yang disebut Kaji-Meran (2) tingkat tutur bahasa Sasak yang memiliki tingkat kesopanan menengah, yang disebut Tiang-Enggih dan (3) tingkat tutur bahasa Sasak yang memiliki tingkat kesopanan rendah, yang disebut Aok-Ape.

*Dari ketiga tingkat tutur bahasa Sasak di atas, dua di antaranya tergolong tingkat tutur bahasa Sasak halus. Tingkat tutur adalah sistem kode dalam suatu masyarakat tutur. Kode jenis ini faktor penuturnya adalah relasi antara penutur dengan mitra tutur. Bila seorang penutur bertutur dengan orang yang perlu untuk dihormati, maka pastilah penutur itu akan menggunakan kode tutur yang memiliki makna hormat. Sebaliknya, jika penutur berbicara dengan seorang yang dianggap tidak perlu untuk dihormati, maka penutur sudah belum tentu akan menggunakan kode tutur yang tidak hormat pula. Sistem tingkat tutur ini sering pula disebut sebagai sistem udhak usuk yang dapat dibedakan menjadi tingkat tutur hormat dan tingkat tutur tidak hormat. Sedangkan mengenai bentuk tingkat tutur bahasa Sasak dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu bahasa biasa (tingkat aok-ape) bahasa madya (tingkat tiang-enggih) dan bahasa utama (kaji-meran).*

a. Tingkat Pemakai Bahasa Halus (Kaji-Meran)

Bahasa Sasak halus merupakan tingkatan bahasa yang paling tinggi dikalangan masyarakat suku Sasak karna kehalusannya maka bahasa Sasak halus jarang dipakai sebagai alat komunikasi karna bahasa ini hanya dipakai dikalangan bangsawan Raja dan Raden saja sementara bangsawan turunan Raja dan Raden dewasa ini sudah jarang. Itu sebabnya juga pemakaian bahasa Sasak halus jarang ditemukan. Bahasa Sasak halus tidak dipakai disembarang tempat dan sembarang orang karena pemakaian bahasa Sasak

halus menunjukkan penghormatan dan penghargaan yang tinggi pada seseorang.

Dewasa ini pemakai bahasa Sasak halus sulit dan jarang kita temui karena setiap kata dan kalimat dari bahasa halus sulit dipahami artinya hanya orang-orang tertentu atau orang yang berasal dari keturunan Datu dan Raden saja yang memahami makna dari setiap kata dan kalimat bahasa halus. Pemakaian bahasa Sasak halus dapat kita dengar pada waktu upacara Sorong Serah Aji-Kerame adat dimana para tokoh yang disebut Pembayun berbicara dengan menggunakan bahasa Sasak halus sebagai tanda saling menghormati dan menghargai antara yang satu dengan yang lainnya dan setiap orang yang berbicara memakai bahasa halus berarti orang tersebut sangat menghargai lawan bicaranya.

b. Tingkat Pemakaian Bahasa Madya (Tiang-Nggih)

Tingkat pemakaian bahasa madya mudah ditemukan karena pemakaian bahasa madya ini banyak, meskipun bukan dari golongan bangsawan Menak juga memakai bahasa Sasak madya sebagai alat komunikasi karena disamping menunjukkan penghormatan seseorang pada lawan bicara.

c. Tingkat Pemakaian Bahasa Lumrah/Biasa (Aoq-Ape)

Pemakai bahasa lumrah atau biasa paling banyak dan dapat ditemukan kapan saja dan dimana saja karena populasi pemakai bahasa ini paling banyak di antara kedua tingkatan pemakai bahasa Sasak. Bahasa Sasak biasa dapat kita dengar pemakainya pada semua tingkat umur terutama pada golongan Jajar Karang mengingat penggunaan bahasa Sasak lumrah ini paling mudah dan paling cepat dipahami oleh semua orang. Itu sebabnya bahasa Sasak lumrah banyak dipergunakan orang sebagai alat komunikasi. [<https://www.guruyung.web.id>].

## I. Sastra

Orang Sasak secara tradisional menulis dengan daun lontar yang dikeringkan. Tradisi membaca dan menulis mungkin telah diperkenalkan oleh *Kerajaan* Buddha India Majapahit pada abad ke-14, dan pengaruhnya mencapai Lombok.

Orang Sasak memiliki tradisi menulis dengan perantara daun lontar yang dikeringkan. Tradisi baca-tulis mungkin dikenalkan pada abad ke-14 oleh kemaharajaan Hindu-Buddha Majapahit, yang pengaruhnya mencapai pulau Lombok.<sup>[31]</sup> Naskah-naskah lontar tertua yang bertahan berasal dari abad ke-19; banyak di antaranya yang dikumpulkan oleh pemerintah Belanda dan disimpan di perpustakaan-perpustakaan Leiden atau Bali. Selain itu, Museum Mataram di Lombok

juga mengoleksi beberapa naskah, dan banyak juga individu atau keluarga yang menyimpannya sebagai pusaka untuk diwariskan lintas generasi.

Manuskrip Lontar tertua yang masih ada berasal dari abad ke-19; banyak di antaranya dikumpulkan oleh pemerintah Belanda dan disimpan di perpustakaan di Leiden atau Bali. Selain itu, Museum Matam di Lombok memiliki banyak koleksi manuskrip, yang banyak diwariskan oleh individu atau keluarga sebagai pusaka dari generasi ke generasi. [<https://ntb.idntimes.com>].

Naskah-naskah lontar ini masih dibacakan dalam pementasan yang disebut *pepaòsan*. Pembacaan naskah ini dilakukan dalam beberapa acara penting, termasuk pemakaman, pernikahan, dan khitanan. Masyarakat Sasak di perdesaan membaca naskah lontar sebagai bagian dari ritual untuk memastikan kesuburan hewan ternak mereka. Peter K. Austin, dalam penggambarannya mengenai sebuah *pepaòsan* dalam acara khitanan pada tahun 2002, menyebutkan bahwa pementasan tersebut menggunakan salinan kertas dari naskah asli alih-alih daun lontar.

Lontar Lombok ditulis dalam bahasa Sasak, bahasa Kawi (bahasa sastra berdasarkan bahasa Jawa Kuna) atau kombinasi keduanya. Naskah-naskah ini menggunakan aksara *hanacaraka*, sebuah sistem penulisan yang hampir serupa dengan aksara Bali. Huruf dasarnya terdiri dari sebuah konsonan ditambah bunyi vokal *a*. Lima huruf pertamanya disebut *ha*, *na*, *ca*, *ra* dan *ka*, maka aksara ini dinamai demikian. Suku kata dengan bunyi vokal selain *a* dituliskan dengan menambahkan diakritik di atas, di bawah, atau di samping huruf dasar. Konsonan akhir dan gabungan konsonan juga bisa dituliskan dengan aksara ini.

#### J. Kosa Kata

Beberapa kosakata bahasa Sasak

- aku = aku
- tiang = aku
- side = kamu
- tampi aseh = terima kasih
- kaken = makan
- kanggo = memakai
- iku, tie = itu
- balé = rumah
- baruq = baru saja

- kodeq = kecil
  - beleq = agung
  - tangkong = baju
  - mbé = mana
  - sai = siapa
  - pacu = rajin
  - lekaq, ajaq = bohong
  - tetu = aci
  - ore = berantakan
  - brembe = bagaimana
  - ceket = ahli
  - ndeq = tidak
  - tokol = duduk
  - nganjeng = berdiri
  - merarik = nikah
  - dedare = gadis
  - bebalu = janda
  - papuk nine = nenek
  - papuk mame = kakek
  - nine = cewek
  - mame = cowok
  - kereng = sarung
  - mele = mau
  - pire = berapa
  - mesaq = sendiri
  - tindok = tidur
- [<http://p2k.unkris.ac.id>].

#### **K. Pengguna bahasa sasak**

Bahasa Sasak dituturkan oleh sebagian besar orang Sasak di Lombok yang terletak di antara Bali (barat) dan Sumbawa (timur). Pada tahun 2010, jumlah penutur bahasa Sasak di Lombok mencapai 2,7 juta jiwa atau sekitar 85 persen dari penduduk Pulau Lombok.

Bahasa Sasak digunakan untuk komunikasi keluarga dan pedesaan, namun tidak memiliki status yang resmi. Bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pendidikan, pemerintahan, sastra, dan komunikasi antar etnis.

Suku Sasak bukan satu-satunya suku yang mendiami Pulau Lombok, kurang lebih 300.000 orang Bali mendiami di tepi barat pulau dan

dekat Mataram, ibu kota Nusa Tenggara Barat. Di daerah perkotaan dengan komposisi etnis yang relatif beragam, ada kecenderungan untuk beralih bahasa ke bahasa Indonesia, umumnya dalam bentuk alih kode dan campur kode, daripada sepenuhnya meninggalkan Sasak.

Bahasa Sasak dituturkan oleh sebagian besar orang Sasak di Lombok yang terletak di antara Bali (barat) dan Sumbawa (timur). Pada tahun 2010, jumlah penutur bahasa Sasak di Lombok mencapai 2,7 juta jiwa atau sekitar 85 persen dari penduduk Pulau Lombok. Bahasa Sasak digunakan untuk komunikasi keluarga dan pedesaan, namun tidak memiliki status yang resmi. Bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pendidikan, pemerintahan, sastra, dan komunikasi antar etnis.

Suku Sasak bukan satu-satunya suku yang mendiami Pulau Lombok, kurang lebih 300.000 orang Bali mendiami di tepi barat pulau dan dekat Mataram, ibu kota Nusa Tenggara Barat. Di daerah perkotaan dengan komposisi etnis yang relatif beragam, ada kecenderungan untuk beralih bahasa ke bahasa Indonesia, umumnya dalam bentuk alih kode dan campur kode, daripada sepenuhnya meninggalkan Sasak.

Bahasa Sasak ini mirip dengan Bahasa Jawa karena mempunyai 3 tingkatan yaitu lembut, sedang, dan kasar yang disesuaikan dengan siapa kita berbicara. Tujuan dari adanya tingkatan dalam bahasa adalah untuk menghormati siapa yang menjadi lawan bicara saat itu. Kepada yang lebih tua atau lebih terhormat atau sekadar bicara dengan yang seangkatan atau yang lebih muda. Bahasa Sasak ini hasil perpaduan Bahasa Jawa dan Bali, dan terdiri dari 5 dialek berbeda. [<https://ntb.idntimes.com>].

Bahasa Sasak sebagaimana bahasa daerah lainnya mempunyai bentuk yang beragam yang dapat memacu situasi. Agar dapat digunakan secara tepat oleh setiap pemakai bahasa Sasak, dibutuhkan satu pengertian atau pemahaman baik tentang fungsi dan makna masing-masing. Bahasa Sasak adalah suatu bahasa yang memiliki nilai-nilai kesopanan yang berbeda-beda yang digunakan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga, lingkungan, dan masyarakat.

Bahasa yang dilestarikan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya secara budaya dan bukan diturunkan secara biologis,

artinya bahwa sistem kebahasaan itu harus dipelajari oleh setiap penutur bahasa. Dengan kata lain bahwa semua manusia di dunia ini tidak dilahirkan bersama-sama kemampuan berbahasa, namun manusia memperoleh kemampuan berbahasa diawali dengan mendengar lalu meniru dan berusaha membuat kalimat.

## BAB 12

### PERMAINAN TRADISIONAL

Permainan tradisional daerah pada saat ini seperti yang diketahui sudah jarang terlihat atau sudah tidak lagi diminati oleh kalangan anak-anak. Upaya untuk melestarikan permainan tradisional ini dimulai dari pengenalan terhadap permainan tradisional tersebut dalam berbagai bentuk. Salah satunya mengajak anak-anak bermain langsung sehingga anak-anak akan lebih mengerti dan memahami makna dan nilai yang terkandung dalam permainan tersebut. Adapun beberapa jenis permainan tradisional Sasak di bawah ini

#### A. *Selodor*

Permainan ini mengandalkan kekuatan tim untuk berhati-hati dalam melangkah. Sebuah garis dibuat, dan setiap garis ada yang menjaga. Maka dari itu, sebagai pemain/penjelajah harus berhati-hati dalam melangkah. Ketika tim pemain tertangkap maka tim penjaga akan kembali bermain.

#### B. *Jingklak*

Jingklak adalah salah satu permainan untuk semua kalangan usia. Permainan ini menggunakan sejumlah anak batu (batu kerikil /batu hitam). Peserta dalam permainan ini minimal 2 orang. Sejumlah batu yang telah ditentukan dimainkan dengan melempar batu ke punggung tangan kemudian telapak tangan menangkap dengan jumlah sebanyak-banyaknya. Apabila salah seorang pemain menjatuhkan batu tersebut maka pemain tersebut dianggap kalah dan pemain yang dapat mengumpulkan batu sebanyak-banyaknya dialah pemenangnya.

#### C. *Dengklek / Dengklak/ Ceprak*

Dengklek adalah salah satu cara bermain dengan menggunakan satu kaki. Permainan ini dimainkan dengan membuat garis tertentu dengan setiap pemain memegang sebuah potongan genteng, bata atau tegel yang disebut sebagai "katuk". Katuk ini akan dilemparkan pada setiap masing-masing kotak dalam garis dimana katuk ini harus berada pada garis berikutnya dengan cara didorong dengan ujung jari kaki pemain. Ketika katuk ini keluar dari garis yang telah ditentukan maka pemain

akan digantikan dengan pemain lainnya. Pada saat pemain lainnya berhasil menyelesaikan permainan dengan menuntaskan seluruh garis kotak maka pemain tersebut berhak mendapatkan sebuah reward yang disebut "bale" dimana "bale" ini dibuat dengan cara pemain membelakangi garis (dengklek) dan pemain melemparkan katuk pada garis kotak. Ketika katuk tepat pada garis kotak maka itulah "bale" yang pemain dimana "bale" ini tidak dapat dilewati oleh pemain lain melainkan dari pemiliknya. Akan tetapi jika katuk keluar garis maka pemain berikutnya berhak melanjutkan permainan.

#### ***D. Jeletik Karet***

Jelantik Karet adalah permainan yang dilakukan dengan menggunakan karet gelang. Peserta dalam permainan ini minimal 2 orang. Setiap pemain pada permainan ini mengumpulkan sejumlah karet gelang sesuai dengan kesepakatan. Setelah terkumpul barulah para pemain memainkan permainan ini dengan melempar sejumlah karet gelang tersebut. Karet yang terlempar ke tanah dicari yang tunggal atau tidak bergandengan dengan karet gelang lainnya. Setelah itu karet gelang lain yang bergandengan dilentikkan dengan ibu jari menuju karet gelang tunggal sampai seluruh karet gelang yang bergandengan habis. Ketika dipertengahan permainan pemain tidak dapat menyambungkan karet gelang dengan karet gelang tunggal tadi maka pemain berikutnya berhak bermain. Pemain dengan kumpulan karet gelang terbanyak itulah yang menjadi pemenangnya.

#### ***E. Karem / Tolang Bagek***

Tolang Bagek adalah sebuah permainan dengan media biji asem. Biji asem ini dinamakan warga Lombok dengan nama "tolang bagek". Permainan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa biji asem atau "tolang bagek" sesuai dengan kesepakatan para pemain lainnya. Salah satu dari pemain mengeruk tanah pada tempat yang telah disediakan sehingga membentuk sebuah lubang yang tidak begitu dalam. Biji asem atau "tolang bagek" yang telah dikumpulkan sesuai dengan jumlah peserta dimasukkan ke dalam lubang tersebut. Masing-masing pemain yang ikut dalam permainan memiliki sebuah biji asem atau "tolang bagek" sebagai "katuk". Pemain yang mendapatkan giliran pertama dalam permainan melemparkan "katuk"-nya pada lubang yang berisi biji asem atau "tolang bagek" tersebut sampai biji asem atau "tolang bagek" yang berada di dalam

lubang keluar. Jumlah biji asam atau "tolang bagek" yang terbanyak adalah pemenangnya.

#### **F. Cepok**

Permainan ini dimainkan oleh dua orang pria yang mana permainan 1n1 menunjukkan ketangkasan dalam bermain seni bela diri. Untuk menunjukkan kalah atau menang ditentukan dengan cara : barang siapa yang bisa menyentuh kepala lawannya itulah pemenangnya.

#### **G. Beledokan / Pletokan**

Biasanya permainan ini dimainkan oleh laki-laki. Permainan ini menggunakan sebatang bambu berukuran kecil, dimana bambu ini terdiri dari 2 buah potongan. Satu buah potongan polos seperti meriam satu buah lagi berbentuk seperti pedang. 2 buah potongan bambu ini memiliki fungsi tersendiri. Dimana potongan bambu polos tempat meletakkan peluru. Peluru disini menggunakan bahan alami seperti bunga jambu dan kertas rendaman yang dibulatkan kecil-kecil. Peluru tersebut dimasukkan ke dalam potongan bambu polos dan bambu yang berbentuk seperti pedang berfungsi untuk mendorong peluru masuk dengan cara ditekan sehingga peluru dari bunga jambu atau kertas rendaman keluar dan mengenai sasaran yang diinginkan.

#### **H. Benteng**

Permainan ini membuat kita untuk mempertahankan benteng, jangan sampai ada yang menyentuh benteng kita. Permainan ini mengandalkan tenaga untuk berlari saling kejar mengejar. Permainan ini terdiri dari dua kubu. Setiap kubu mengeluarkan peserta / prajurit untuk memancing peserta / prajurit untuk keluar. Saat ini terjadi, peserta/prajurit siap untuk menangkapnya. Saat ditangkap peserta / prajurit lain segera menyelamatkan yang lainnya. Jika semua tertangkap maka benteng akan diserbu, dan menang telak pun akan didapatkan

#### **I. Main Sungkit / Ketek / Pantok Lele / Katrik**

Ukuran kayu yang digunakan ada yang panjang ada yang pendek yang disebut anak kayu, atau bisa disebut main kayu. Ada tiga teknik yang dipakai dalam permainan ini; disungkit, dipantok, dan dikandik. Tiga tehnik ini dimainkan oleh yang punya giliran, sedang yang lainnya harus menjaga. Ada point yang didapatkan dalam permainan ini. Saat

disungkit, penjaga harus bergegas menangkap dan melempar ke arah ibu kayu, dan berusaha dikenai. Jika dikenai maka permainan akan berhenti dan digantikan oleh pemain yang menjaga.

**J. *Sebok Pete / Geleng/ Maen Kaleng***

Permainan ini mengandalkan kemahiran dalam berbunyi. Ada satu pemain yang kalah yang menjadi pencari, dan lainnya segera bersembunyi. Sang pencari harus cepat dan pandai mencari yang lain, jika tidak begitu maka pencari yang akan ditangkap oleh lainnya.

**K. *Loncat Karet / Merdeka / Maen Loncat Puter***

Sebagian besar permainan ini dimainkan oleh perempuan tapi tidak menutup kemungkinan laki-lakipun boleh ikut bermain. Dalam permainan ini ada dua orang pemegang tali karet yang memegang kuncritan karet yang menyerupai sebuah tali di setiap ujungnya. Pemain yang bermain pada urutan pertama melompati kuncritan karet sampai batas yang tidak dapat dijangkau. Ketika batas maksimal tidak dapat dijangkau maka pemain bergantian memegang ujung kuncritan karet dan mempersilahkan pemain kedua dan seterusnya untuk bermain. Selain bermain loncat karet ada juga permainan loncat putar dengan media yang sama yaitu kuncritan karet yang menyerupai tali. Permainannya hampir sama hanya saja pada permainan loncat putar karet ini diputar dan pada hitungan tertentu pemain masuk ke dalam putaran karet yang diputar sambil berlompat sesuai kemampuan/ sesuai hitungan yang disepakati. Ketika pemain masuk tidak sesuai dengan hitungan atau pemain menginjak karet maka pemain lain akan mengganti dan begitu seterusnya. [<https://www.jokembe.com>].

**L. *Begasingan***

Begasingan ini merupakan permainan lama suku sasak. Mungkin disebagian wilayah di Indonesia juga mengenal permainan ini. Tapi begasingan suku sasak ini berbeda dengan wilayah lain. Bukan hanya bentuk tetapi juga aturan mainnya. Biasanya gangsing yang lebih besar akan dipakai untuk menghantam gangsing yang lebih kecil.

## BAB 13

### OLAHRAGA TRADISIONAL

#### A. Peresean

Peresean adalah seni memainkan stik rotan (Penyalin) dan menggunakan perisai (Ende) yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang digunakan untuk menangkis, menepis dan melindungi diri dari pukulan lawan. Peresean ini merupakan kegemaran masyarakat suku sasak sejak zaman dahulu sampai sekarang.

Pada zaman dahulu peresean ini biasanya dilaksanakan pada waktu senggang, ketika masyarakat suku sasak menunggu datangnya musim hujan untuk bercocok tanam. Dalam perkembangannya peresean dijadikan sebagai ritual adat untuk meminta hujan dengan mitos semakin banyak darah pemain yang keluar maka hujan akan segera turun.

Peresean juga merupakan pertarungan yang dilakukan oleh dua orang laki-laki yang diadu oleh seorang pekembar (Wasit) yang akan mengatur jalannya pertarungan. Disamping itu pekembar juga berhak menentukan menang kalahnya para petarung. Biasanya seorang pemain dinyatakan kalah apabila membalik perisai jika tidak mampu menghadapi lawan dan keluar darah dari kepala yang disebut bocor/pecok saat pertarungan. Dewasa ini peresean dijadikan media hiburan dalam berbagai acara bagi masyarakat Lombok terutama pada hari-hari besar nasional.

Sebelum pertarungan dimulai biasanya para pekebar menanding terlebih dahulu para pemain dengan cara bersahaja, mengukur besar kecil dan tingginya para pemain. Jika diatara para pemain ada kesepakatan baru dilanjutkan kepermainan.

Pada umumnya para pemain sebelum bertarung terlebih dahulu mengadakan persiapan. Para pemain yang akan bertarung membuka baju dan menggunakan ikat kepala (Sapuk) dilengkapi kain (Sewok) dan ikat pinggang dari kain (Bebet). Akhir persiapan menjadi hal lumrah bagi para pemain menyelipkan bumbu-bumbu magis dan menggunakan zimat yang dipercayai dapat mengurangi rasa sakit jika terkena pukulan.

Setelah para pemain siap, pekembar mempersilakan para pemain masuk ke arena pertarungan (Kalangan). Sambil diiringi musik peresean, pekembar meniup lipri sebagai tanda pertarungan dimulai. Secara spontan para petarung mengangkat perisai (Ende) dan stik rotan bereaksi mengadu kekuatan, kelihaihan, saling pukul sekuat tenaga mengadu kekuatan. Sambil membaca kelemahan lawan sesekali para petarung melenggak-lenggokan badanya mengikuti alunan irama musik gendang dan sorak-sorai penonton menjadi penyemangat hingga rasa sakit akibat pukulan lawan tidak dirasakan sakit.

Apabila salah satu dari petarung mengeluarkan darah (Pecok/Bocor) maka pekembar memberikan isyarat kalah dan pertarungan tidak boleh dilanjutkan, walaupun kondisi petarung masih seger dan mampu memberikan perlawanan. Dinyatakan kalah apabila salah satu dari petarung tidak mampu melanjutkan pertarungan dengan member isyarat membalik perisai (Ende).

Disamping adanya rasa gengsi yang cukup tinggi pada para pemain untuk mengatakan dirinya kalah, biasanya pekembar membaca keadaan menghentikan pertarungan. Dalam pertarungan Peresean biasanya diterapkan lima tarung (Lima Rounda). Jika dalam lima rounda para petarung masih bertahan maka pekembar menyatakan saprih (drow) dengan isyarat kedua tangan pekembar disatukan dan diangakt setinggi atas kepala sambil meniup lipri.

Apabila stik rotan (Penyalin) terlepas dari tangan pemain sebanyak 3 kali pada orang yang sama, maka pekembar menyatakan kalah.

Aturan permainan :

1. Bagian badan yang boleh dipukul mulai dari pinggang keatas
2. Tidak boleh memukul bagian bawah pinggang kecuali pukulan datang dari arah atas lantas mengenai bagian bawah pinggang tidak termasuk pelanggaran
3. Di tengah-tengah pertarungan salah seorang petarung mengucapkan cop (Stop) maka pemukulan harus dihentikan dan pertarungan dilanjutkan setelah petarung dinyatakan siap melanjutkan permainan.
4. Jika stik rotan (penyalin) terlepas dari salah satu tangan pemain, maka pukulan lawan harus dihentikan.

5. Tidak boleh memukul lawan menggunakan perisai (Ende).
6. Tidak diperbolehkan menyodok lawan main dengan menggunakan stik rotan (Penyalin)
7. Tidak boleh merejam lawan main menggunakan stik rotan (Penyalin)
8. Tidak diperkenankan menjepit stik rotan (Penyalin) menggunakan ketiak jika sewaktu-waktu pukulan masuk kearah ketiak.
9. Tidak diperbolehkan menginjak kaki lawan main yang bisa mengakibatkan jatuh.
10. Jika pukulan datang dari arah bawah pinggang dan mengena pada bagian atas pinggang maka itu dikatakan tidak sah.
11. Tidak boleh memukul lawan main dari arah belakang, apabila secara tidak sengaja pemain berbalik membelakangi.
12. Tidak boleh memukul lawan main jika sewaktu-waktu jatuh berguling ditanah.

Perdikat pepadu (Petarung) dapat digolongkan menjadi beberapa bagian yang disesuaikan dengan bobot dan kelasnya :

1. Pepadu Luwih atau pepadu wayah adalah pepadu yang memiliki ketangguhan tingkat tinggi.
2. Pepadu Ayaran adalah pepadu tingkat madya. Untuk memperoleh predikat pepadu luwih atau wayah harus bermain beberapa kali melawan pepadu luwih, apabila dapat mengimbangi dan mempunyai kemampuan yang sama maka berhak mendapatkan gelar pepadu luwih atau pepadu wayah.
3. Pepadu amabaran adalah pepadu yang tingkat permainannya masih rendah. Pepadu amabaran dengan pemain tingkat umum. [<https://www.dkliknews.com>].

## **B. Belanjakan**

Belanjakan sebuah tradisi budaya sasak Zaman dahulu yang sampai saat tetap dilestarikan oleh masyarakat. Khususnya di pulau Lombok. Belanjakan sendiri berasal dari suku kata dalam bahasa suku Sasak yaitu “Lanjak” yang berarti menendang sambil mendorong. Secara umum olahraga belanjakan berkembang pada elemen masyarakat Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur.

Tradisi ini merupakan pertarungan dua orang pepadu (Jagoan) sasak menggunakan tangan kosong dan hanya boleh menggunakan kaki dan tangan sebagai perisai.

Mengenai Sejarahnya Belanjakan dahulunya, tidak hanya dilakukan satu lawan satu namun permainan ini juga diperbolehkan satu lawan dua orang atau lebih, namun dalam perkembangannya Belanjakan dilaksanakan dengan sistem permainan satu lawan satu (Duel).

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Belanjakan merupakan salah satu cabang olahraga tradisional masyarakat suku Sasak atau suku yang ada di pulau Lombok yang ada di wilayah Kecamatan Masbagik.

Dimana dalam olahraga Belanjakan yang secara umum dimainkan gerakan kaki dengan teknik yang berbeda dengan cabang olahraga lainnya, Belanjakan adalah seni bela diri khas masyarakat Masbagik di Kabupaten Lombok Timur.

Selain itu juga Belanjakan merupakan Olahraga tradisional dengan mengadu kekuatan fisik antara dua orang laki-laki yang menggunakan teknik tendangan, bantingan dan tepisan juga Kunci. Terkait itu, Lalu Malik Hidayat selaku tokoh Adat dan Budaya Lombok Timur, menjelaskan secara ringkas tujuan dilaksanakannya belanjakan dari perspektif histori Belanjakan yaitu, pertama, Penjaringan pasukan pertahanan Kerajaan Selaparang pada masa ekspansi Bali di Lombok. Kedua, ajang penjaringan Pepadu yang diutus untuk menyerang markas Jepang di kawasan Masbagik pada masa penjajahan Jepang di Lombok. Ketiga, sebagai ajang olahraga tradisional dan sekaligus sebagai sarana latihan ketahanan tubuh dan Sebagai hiburan rakyat. Selanjutnya terakhir, sebagai ajang silaturahmi masyarakat masyarakat Masbagik pada khususnya dan Lombok pada umumnya. Pada era modern ini Belanjakan dikemas dalam sebuah seni pertunjukan yang disajikan dalam sebuah event yang digelar setiap tahun di Kecamatan Masbagik yaitu Masbagik Festival. [<https://poroslombok.com>].

## BAB 14

### INDIKASI GEOGRAFIS

#### A. Kain Rarang Tenun

Desa Sukarara merupakan desa penghasil kerajinan tenun songket Lombok yang terkenal. Lokasinya berada di luar jalur jalan negara, Kecamatan Jonggot, Lombok Tengah. Perjalanan menuju desa ini dapat ditempuh menggunakan angkutan umum dari Bertais ke Praya dan turun ketika menjelang sampai di Puyung. Kemudian dapat dilanjutkan dengan memakai jasa ojek menuju Sukarara. Desa ini berjarak sekitar 25 km dari kota Mataram. Disarankan, bila berkunjung ke desa ini sebaiknya menggunakan kendaraan pribadi atau sewaan, mengingat angkutan umum yang jarang untuk ditemui.

Seperti dikenal sebelumnya bahwa Sukarara adalah sentra penghasil songket terbesar di Lombok. Hal ini sudah menjadi bagian dari komoditi hingga merambah pasaran luar negeri. Tenun songket merupakan kain tenun yang dibuat dengan teknik menambah benang pakan dengan hiasan-hiasan dari benang sintetis berwarna emas, perak, dan warna lainnya. Hiasan itu disisipkan di antara benang lusi. Terkadang hiasan dapat berupa manik-manik, kerang, maupun uang logam.

Setibanya di Sukarara, maka pengunjung akan langsung disambut oleh kaum perempuan berpakaian adat Sasak. Mereka dengan sigap mendemonstrasikan keterampilan mereka dalam menenun. Beberapa toko biasanya menyuguhkan tontonan teknik-teknik menenun kain songket, hal tersebut dapat langsung dilihat oleh para pengunjung. Teknik-teknik tersebut merupakan teknik tradisional sederhana yang masih dilakukan oleh pengrajin, yakni mulai dari mengolah benang (menggunakan pemberat yang diputar-putar dengan jari-jari tangan, pemberat tersebut berbentuk seperti gasing terbuat dari kayu), hingga menjadi selembar kain yang berwarna warni. Pengunjung yang berminat pun dapat turut serta mencoba menenun seperti perempuan-perempuan sasak itu.

Kain tenun rata-rata dikerjakan di rumah (*home industry*). Hampir setiap rumah memiliki alat tenunnya sendiri. Namun, profesi penenun hanya dilakoni oleh kaum perempuannya saja, sedangkan para pria bekerja sebagai petani di sawah. Ada tradisi unik terkait songket ini,

kaum perempuan yang ingin menikah diwajibkan untuk memberikan kain tenun buatannya sendiri kepada pasangan. Apabila belum mampu membuat tenun songket, maka perempuan tersebut belum boleh menikah. Namun, bila nekat ingin menikah juga, maka perempuan tersebut akan dikenakan denda. Denda dapat berupa uang maupun hasil panen padi.

Motif-motif songket yang ditawarkan pun sangat beragam, antara lain motif ayam, motif kembang delapan, motif kembang empat, motif begambar tokek yang merupakan simbol keberuntungan, motif *pakerot* yang berbentuk horizontal, motif *trudak* yang berwarna violet, dan masih banyak lagi. Masing-masing motif memiliki maknanya sendiri-sendiri.

Desa Sukarara juga memproduksi tenun ikat. Bahan tenun ikat sangat sederhana yakni terbuat dari bahan katun. Waktu produksi tidak membutuhkan waktu yang lama, cukup satu hari penenun dapat menyelesaikan tenun ikat sepanjang 3 meter. Harga tenun ikat pun bervariasi tergantung bahan pewarna kainnya, apabila terbuat dari pewarna kimia maka dibanderol dari harga Rp.100.000-an, sedangkan kain yang terbuat dari pewarna alami maka harga dipatok dikisaran Rp.150.000-an.

Untuk harga tenun songketnya pun bervariasi sesuai dengan ukuran, tingkat kesulitan, dan bahan baku yang dipakai. Paling murah didapati harga Rp.50.000 untuk ukuran taplak meja kecil, sedangkan untuk selendang, syal, dan ikat kepala dapat dibanderol harga sekitar Rp. 100.000. Kain tenunan yang dikombinasikan dengan benang emas bisa bernilai sekitar Rp.1,5 jutaan hingga Rp.2,5 jutaan. [<https://tuhadii.wordpress.com>].

## B. Kuliner

### 1. Masakan Pedas

Ciri yang menonjol dalam menu-menu masakan Lombok adalah citarasanya yang pedas. Ini karena beberapa menu terkenal seperti Nasi Puyung, Pelecing Kangkung, Pelecing Manok juga Ayam Taliwang memang didominasi oleh rasa pedas. [<https://tuhadii.wordpress.com>].

## 2. Kelepon Kecerit

Jajanan Namun ada juga menu lain yang manis seperti jajanan Kelepon Kecerit. Jajanan yang terbuat dari tepung beras dan gula merah ini umumnya berwarna hijau dan berbentuk bola. Ada sensasi ledakan kecil yang membuat cairan gula merah di dalamnya muncrat (kecerit) ketika digigit. [<https://tuhadii.wordpress.com>].

## 3. Ares

Makanan yang sering ditemukan pada acara-acara begawe (pesta/upacara besar). Ares terbuat dari hati batang pisang yang paling muda, dipotong kecil kemudian diberi bumbu. Selain karena menggunakan ragi beaq, yakni istilah bumbu lengkap dalam ragian Sasak, Ares juga membutuhkan proses memasak yang cukup lama. Itulah sebabnya menu ini kadang hanya ditemui dalam acara-acara tertentu seperti pernikahan, kelahiran ataupun kematian. [<https://tuhadii.wordpress.com>].

## DAFTAR PUSTAKA

1. Pudentia. (2015). Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Pustaka Obor. Supriatin, Yeni Mulyani. (2012). Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi. Bandung: Patanjala 4 (3), 407-418.
2. <https://t.me/kompascomupdate>.
3. <https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-cagar-budaya.html>
4. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2323-5581-1-SM.pdf
5. <https://www.kompasiana.com/edusiananews/54f8c4f1a333115f378b4632/manuskrip-itu-apa-dan-ada-di-mana>
6. <https://katadata.co.id/agung/berita/624be727c1ac9/pengertian-adat-istiadat-menurut-para-ahli-dan-contohnya-di-indonesia>
7. Wiradirja, Imas. R. Pengetahuan Tradisional dan Hak Kekayaan Intelektual. Bandung: PT. Refika Aditama. hlm. 59.
8. Purba, Achmad. Z. U. (2013). Hak Kekayaan Intelektual Pasca TRIPs Alumni. Bandung.
9. Convention of Biological Diversity 1992.
10. [https://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan\\_tradisional](https://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan_tradisional)
11. <http://www.budhii.web.id/2016/01/pengertian-teknologi-tradisional.html>
12. <https://kumparan.com/kabar-harian/teknologi-tradisional-dan-peninggalan-zaman-purba-1wpmhATFg9K/full>
13. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5987732/pengertian-seni-lengkap-dengan-perannya-dalam-kehidupan-manusia>.
14. <https://www.temukanpengertian.com/2015/04/pengertian-seni.html>
15. <https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli.html>
16. <https://m.jpnn.com/news/permainan-rakyat-jadi-bagian-kebijakan-pembangunan-karakter>
17. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/03/190000769/permainan-tradisional--pengertian-manfaat-jenis-dan-nilainya?page=all>.

<https://organisasi.co.id/olahraga-tradisional-pengertian-tujuan-hingga-sejarah/>

18. <https://greenpermit.id/2022/03/28/indikasi-geografis-adalah/>
19. <https://business-law.binus.ac.id/2018/04/30/pemahaman-indikasi-geografis-dan-pengaruhnya-terhadap-merek/>
20. Tatty Aryani Ramli (2010) "Urgensi Pendaftaran Indikasi Geografis Ubi Cilembu untuk Meningkatkan IPM" *Mimbar : Jurnal Sosial dan Pembangunan*
21. "WTO | intellectual property (TRIPS) - Geographical indications". [www.wto.org](http://www.wto.org) (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2018-05-11.
22. Rahmawati, Andi Annisa Dwi (2016-05-15). "Sertifikasi Indikasi Geografis Sangat Perlu untuk Lindungi Produk Lokal Unggulan". *detikcom* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2018-05-11.
23. <http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt4c3d89e9f1d58/parent/26973>
24. [https://id.wikipedia.org/wiki/Indikasi\\_geografis](https://id.wikipedia.org/wiki/Indikasi_geografis)
25. Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Tradisi Lisan: Pengertian, Ciri-ciri, dan Contohnya", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/18/100000479/tradisi-lisan--pengertian-ciri-ciri-dan-contohnya?page=all>.  
Penulis : Lukman Hadi Subroto
26. <https://ntb.genpi.co/sasambo/6076/legenda-dewi-anjani-cerita-rakyat-suku-sasak-lombok>
27. <https://www.jokembe.com/budaya/baca/4/71/legenda-putri-mandalika-cerita-rakyat-dari-pulau-lombok>
28. <https://ntb.idntimes.com/hype/fun-fact/idn-times-hyperlocal/kisah-legenda-batu-golog-dari-padama>
29. <https://lombokbaratkab.go.id/legenda-dan-mitos-tradisi-masyarakat-sasak/>
30. <https://www.kompasiana.com/bq97554/60d70799bb4486792225172/kilas-balik-cerita-rakyat-tegodek-godek-dait-tetuntel-tuntel-gumi-sasak-di-era-milenial>

31. <https://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-ntb-nusa-tenggara-barat-asal-kota-ampenan/>
- 32.32. <https://satelitpost.com/redaksiana/cupak-gerantang>
33. <https://sasaqgagah14.wordpress.com/2017/10/10/loq-sesekeq/>
34. <https://anakrantaulombok.blogspot.com/2015/11/cerita-rakyat-gumi-selaparang-bahasa.html>
35. <https://www.nusantara62.com/ragam/pr-3715379644/cerita-rakyat-ntb-legenda-datu-langko-kisah-raja-sakti-ditakuti-jin-dan-dicintai-rakyatnya?page=20>
- 36.35. <https://www.romadecade.org/pantun-selamat-malam/#!>
37. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/kumpulan-pantun-sasak-tentang-agama-lengkap-dengan-terjemahannya-1yE1QGSy1ab/full>
38. <http://murdiah-lombok.blogspot.com/2016/02/lakaq-sasak-seni-merayu-ala-suku-sasak.html>
39. <http://murdiah-lombok.blogspot.com/2020/11/pantun-sasak-lombok-lakaq-setahun-aku.html>
40. <https://wartalombok.pikiran-rakyat.com/sasambo/pr-1073484989/8-mantra-sakti-suku-sasak-lombok-yang-masih-lestari-ada-yang-bisa-membunuh-dari-jarak-jauh?page=2>
41. <https://suaranusra.com/wajib-baca-ini-tiga-mantra-suku-sasak-yang-ampuh-taklukkan-wanita/>
42. <https://dpk.lomboktimurkab.go.id/kegiatan-kearsipan/penelusuran-arsip-cagar-budaya-gedung-pusaka-desa-senyiur/>
43. <https://dpk.lomboktimurkab.go.id/kegiatan-kearsipan/penelusuran-arsip-cagar-budaya-makam-nunggal-desa-loyok/>
44. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/studi-teknis-arkeologi-saluran-air-kelebutan-situs-pura-kemaliq-taman-lingsar/>
45. <https://www.ampenannews.com/2022/11/petilasan-dan-artefak-di-desa-batu-kumbang-lombok-barat-ditelusuri-oleh-tim-ekspedisi-mistis-pdip-ntb-dan-mi6.html>
46. I Wayan Wirata. Jumantera Vol. 6 No.1 Tahun 2015. STAHN Gde Pudja Mataram.

47. Safoan Abdul Hamid. 2013. PENERJEMAHAN MANUSKRIP DI LOMBOK: SUATU USAHA UNTUK MEMAHAMI NILAI BUDAYA SASAK. Mabasana, Vol. 7 No. 2, Juli - Desember 2013:75v84
48. [https://www.kompasiana.com/titinpus/56bc84327493734c06b85b62/mengenal-adat-istiadat-suku-sasak-lombok?page=2&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/titinpus/56bc84327493734c06b85b62/mengenal-adat-istiadat-suku-sasak-lombok?page=2&page_images=1)
49. <https://dndsandyra.com/mengenal-lebih-dekat-tradisi-dan-adat-istiadat-suku-sasak-di-daerah-bayan-lombok-utara-ntb>
50. <https://www.lomboktourplus.com/mengenal-adat-istiadat-pernikahan-suku-sasak-lombok/>
51. <https://dndsandyra.com/mengenal-lebih-dekat-tradisi-dan-adat-istiadat-suku-sasak-di-daerah-bayan-lombok-utara-ntb>
52. <https://egindo.com/kebudayaan-suku-sasak/>
53. <https://investor.id/national/185806/adat-istiadat-dan-tarian-jadi-sajian-menarik>
54. <https://www.wisatadilombok.com/2013/04/mengenal-lebih-dekat-keunikan-suku.html>
55. <https://marlionllc.com/budaya-lombok-dan-adat-istiadat-suku-sasak/>
56. <https://ntb.idntimes.com/life/education/ririn-sintani-1/10-tradisi-masyarakat-lombok-yang-dapat>
57. <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/makna-filosofis-dari-pakaian-adat-sasak>
58. <https://denpasar.kompas.com/read/2022/10/20/203204378/mengenal-suku-sasak-dari-asal-usul-hingga-tradisi?page=all>.
59. <https://bit.ly/3g85pkA>
60. <https://www.ampenannews.com/2022/04/eksistensi-pertuk-pada-masyarakat-suku-sasak-di-era-modern.html>
61. <http://unj-pariwisata.blogspot.com/2012/05/bab-vi-sistem-teknologi-suku-sasak.html>
62. <https://www.dkliknews.com/seni-budaya/pr-3483863635/mengenal-peresean-olahraga-tradisional-suku-sasak-yang-lestari-hingga-kini?page=3>

63. <https://poroslombok.com/belanjakan-olah-raga-tradisional-suku-sasak-ajang-seleksi-para-pejuang-zaman-dahulu/>
64. <https://www.jokembe.com/budaya/baca/4/102/permainan-tradisional-masyarakat-sasak-lombok>
65. <https://lapakfjbku.com/rudat-kesenian-tradisional-suku-sasak-yang-hampir-punah>
66. <http://arismansomantri.blogspot.com/2014/09/suku-sasak-di-lihat-dari-7-unsur.html>
67. <https://www.cekaja.com/info/kesenian-tradisional-nusa-tenggara-barat>
68. <http://arismansomantri.blogspot.com/2014/09/suku-sasak-di-lihat-dari-7-unsur.html>
69. <https://ntb.genpi.co/sasambo/4437/minim-dipelajari-generasi-muda-kesenian-cilokaq-makin-sekarat>
70. [http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Bahasa-Sasak\\_40424\\_p2k-unkris.html](http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Bahasa-Sasak_40424_p2k-unkris.html)
71. <https://ntb.idntimes.com/life/education/idn-times-hyperlocal/fakta-tentang-bahasa-sasak-yang-wajib-diketahui?page=all>
72. <https://balihbalihan.com/2022/07/26/tradisi-cakepong-di-karangasem-erat-keberadaan-dengan-suku-sasak-di-lombok/>
73. <https://gomandalika.com/lumbung-sasak/>
74. <https://inibaru.id/tradisinesia/mengenal-ritual-mandi-bersama-dalam-tradisi-rebo-bontong-suku-sasak>
75. <https://fifthbloom.com/artikel/6-ritual-unik-pernikahan-adat-sasak-lombok-ada-prosesi-kawin-culik>
76. <https://www.kompasiana.com/ameliapirdianilestari8627/624fc7f592cb5a2a75590c85/popot-sembeq-sebagai-pengobatan-tradisional-suku-sasak>
77. <https://rakyatku.com/read/152364/inilah-5-adat-dan-ritual-unik-dari-pulau-lombok>
78. <https://www.tagar.id/begini-ritual-tolak-bencana-dan-cara-bersyukur-tradisi-lombok>

79. <https://www.tribunnews.com/regional/2013/12/14/jangan-nonton-televise-di-kampung-ini>.
80. <http://unj-pariwisata.blogspot.com/2012/05/bab-vi-sistem-teknologi-suku-sasak.html>
81. [http://sebmanida.blogspot.co.id/2013/10/7-unsur-kebudayaan-dalam-antropologi\\_857.html](http://sebmanida.blogspot.co.id/2013/10/7-unsur-kebudayaan-dalam-antropologi_857.html)
82. <http://ips-mrwindu.blogspot.co.id/2015/03/unsur-unsur-budaya-universal.html>
83. <https://allentrpmuniaga.wordpress.com/ips-kebudayaan-suku-sasak/>
84. <https://www.ampenannews.com/2022/04/eksistensi-pertuk-pada-masyarakat-suku-sasak-di-era-modern.html>
85. <http://unj-pariwisata.blogspot.com/2012/05/bab-vi-sistem-teknologi-suku-sasak.html>
86. <https://www.dkliknews.com/seni-budaya/pr-3483863635/mengenal-peresean-olahraga-tradisional-suku-sasak-yang-lestari-hingga-kini?page=3>
87. <https://poroslombok.com/belanjakan-olah-raga-tradisional-suku-sasak-ajang-seleksi-para-pejuang-zaman-dahulu/>
88. <https://www.jokembe.com/budaya/baca/4/102/permainan-tradisional-masyarakat-sasak-lombok>
89. <https://lapakfjbku.com/rudat-kesenian-tradisional-suku-sasak-yang-hampir-punah>
90. <http://arismansomantri.blogspot.com/2014/09/suku-sasak-di-lihat-dari-7-unsur.html>
91. [http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Bahasa-Sasak\\_40424\\_p2k-unkris.html](http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Bahasa-Sasak_40424_p2k-unkris.html)
92. <https://ntb.idntimes.com/life/education/idn-times-hyperlocal/fakta-tentang-bahasa-sasak-yang-wajib-diketahui?page=all>
93. <https://balihbalihan.com/2022/07/26/tradisi-cakepong-di-karangasem-erat-keberadaan-dengan-suku-sasak-di-lombok/>
94. <https://gomandalika.com/lambung-sasak/>
95. [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Sasak](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Sasak)

96. <https://travel.kompas.com/read/2021/08/25/083600827/suku-sasak-jadi-rebutan-kerajaan-majapahit-hingga-jepang?page=all>
97. <https://mengenalindonesia.com/keunikan-suku-sasak-lombok/>  
<https://mengenalindonesia.com/keunikan-suku-sasak-lombok/>
98. <https://egindo.com/mengenal-dan-membahas-tentang-suku-sasak-di-lombok/>
99. <https://www.kompasiana.com/laluazizalazhari/5e569f89097f361d9a416133/sejarah-singkat-suku-sasak-lombok>
100. <https://www.wisatadilombok.com/2015/01/wisata-pantai-sejarah-dan-religi-di.html>
101. <https://dutaselaparang.com/situs-makam-selaparang-datu-dari-desa-tua-untuk-gumi-selaparang/>
102. <https://radarlombok.co.id/menelisik-kebesaran-raja-raja-lombok-di-makam-selaparang.html>
103. <https://ntb.genpi.co/sasambo/5873/makam-serewa-tempat-raja-pejanggik-bersemayam>
104. <https://www.lombokoriginal.com/sejarah-singkat-dan-hal-hal-menarik-di-makam-serewe-lombok-tengah/>
105. <https://regional.kompas.com/read/2021/07/22/075054578/mengenal-makam-nyatok-di-lombok-hanya-bisa-dikunjungi-peziarah-setiap-rabu?page=all>.
106. <https://www.lombokoriginal.com/makam-nyatok-wisata-sejarah-yang-wajib-dikunjungi/>
107. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=113>

## RIWAYAT HIDUP PENULIS 1

=====

ABDULLAH MUZAKKAR: lahir di Desa Mujur-Lombok Tengah, tanggal 24 Pebruari 1976, dari pasangan Amrillah-Djami'ah. Anak ketiga dari empat bersaudara. Memiliki satu istri bernama Zakrah seorang Guru PNS dan tiga orang anak: Revo, Handika, dan Zakira. Berumah di Dusun Tanaq Beaq Desa Mujur Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah NTB.

Aktivitas sehari-hari sebagai Dosen Tetap dan jabatan struktural sebagai Dekan di Universitas Hamzanwadi Pancor. Disela-sela waktu luangnya melakukan kerja-kerja pendidikan, penelitian, dan pemberdayaan lewat lembaga ELKAM.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS 2

=====

ABDUL AZIZURRAHMAN: lahir di Desa Mujur-Lombok Tengah, tanggal 29 September 1972. Anak tertua dari empat bersaudara, dari pasangan Amrillah-Djami'ah. Berumah di RT 11 Seruni Selong-Lombok Timur.

Aktivitas sehari-hari: Mengajar di ITSKes Muhammadiyah Selong, Kepala SMA IT TGH Umar Kelayu, dan Ketua Yayasan Suluh Rinjani. Kalau ada waktu luang, bekerja petani di sawah-kolam sendiri, bisnis kecil-kecil atau nulis-nulis. Sudah menerbitkan 24 buku novel. Prinsip tidak pilih-pilih kerja, pokok halal. Namun yang paling nikmat menjadi Manusia Merdeka.

Dia tidak banyak bergaul, bahkan terkesan menutup diri. Hiburannya yang paling mengasyikkan, bercanda bebas-lepas bersama istri Ainun Wardiyani dan keempat anak tercinta: Dea, Alma, Aqso, dan Arqia. Jika tidak, iya baca-baca. Dia suka bacaan psikologi, sastra, filsafat, agama, politik, pendidikan, ekonomi, dan administrasi. Baginya, ilmu pengetahuan tidak dibatasi ruang-waktu. Maka, dia melebur dalam kecintaan pada ilmu pengetahuan. Hanya saja, pada siang hari lebih memilih untuk tidur.

### RIWAYAT HIDUP PENULIS 3

=====

M. Roni Amrullah, S.Pd., M.Hum, lahir di Tembeng Putik Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur, tanggal 3 Agustus 1983.

Pendidikan jenjang S-1 ditempuh pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Hamzanwadi sekarang menjadi Universitas Hamzanwadi (tahun 2007); jenjang S-2 pada Program Studi Linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta (tahun 2010).

Penulis aktif sebagai pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Fakultas Bahasa, Seni & Humaniora (FBSH) Universitas Hamzanwadi dengan mengampu Mata Kuliah Linguistik Umum, Retorika, dan Jurnalistik.

Karya berupa buku dan artikel ilmiah yang telah dihasilkan dan dipublikasikan, yaitu: (1) Safir-Whorf Hypothesis in Covid-19 Isolation Policy Anthropological And Religiosity Constraints of Social Distancing in Indonesia; (2) Implementation of e-Learning Based on Learning Management System Using Discovery Learning Method for Disabilities Students; (3) Critical Discourse Analysis in Patriarchal Society: Covid-19 and Increased Women Workload, (4) Analisis Makna pada Mitos Pedan Kubur Dusun Beririjarak Kec. Wanasaba Kab. Lombok Timur; (5) Mozaik Budaya Sasak. Pengalaman kerja penulis: (1) Dosen Tetap Yayasan (DTY) Universitas Hamzanwadi; (2) Tim Pengembang Wisata Religi Makam Pahlawan Nasional TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid; (3) Pimpinan Pusat (Pimpus) Ikatan Sarjana Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (IS-NWDI). Alamat korespondensi dengan penulis: roni2017@hamzanwadi.ac.id.